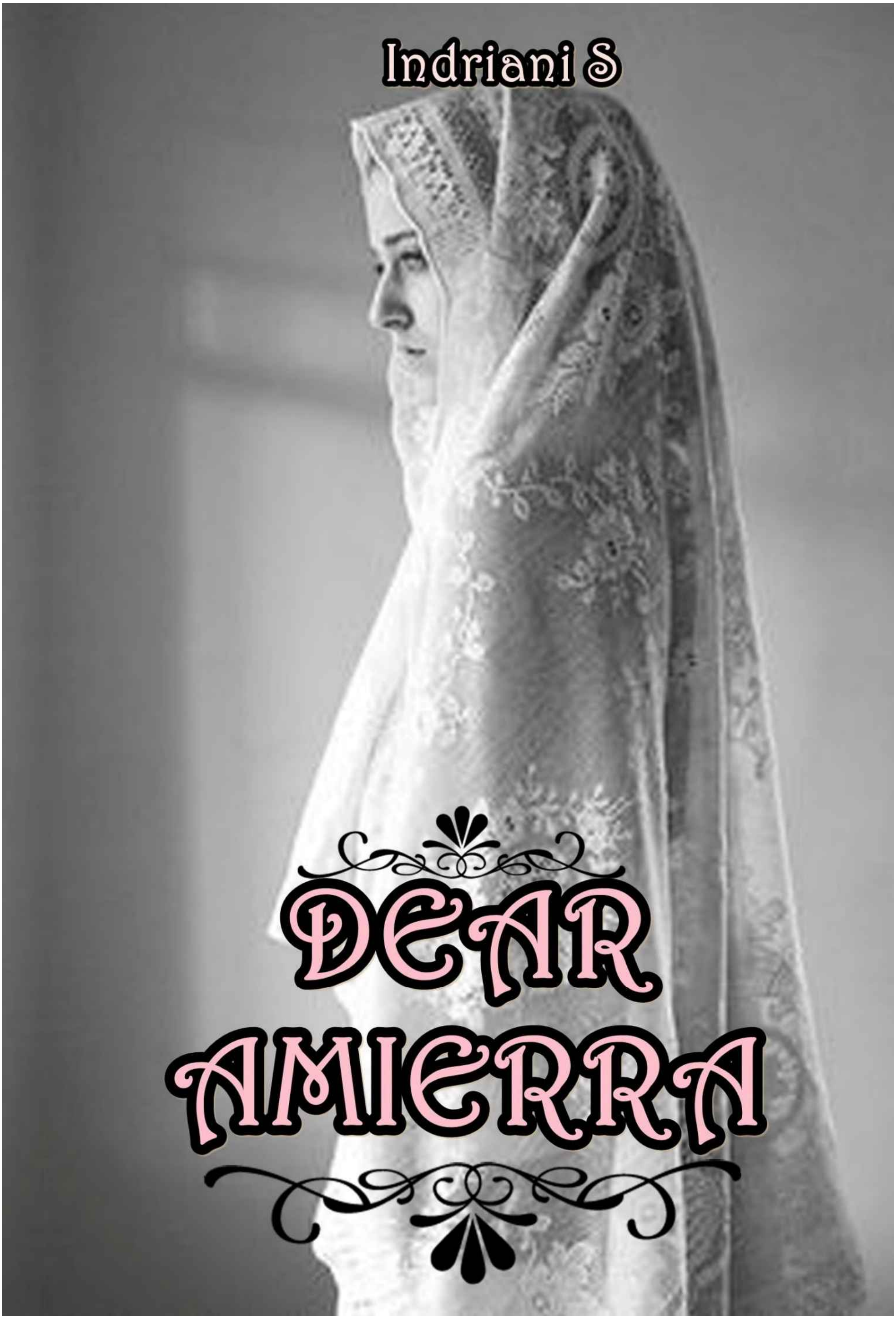

Indriani S
DEAR
AMIERRA

Ebook di terbitkan melalui :

Indriani Sonaris

DEAR AMIERRA

~Saat takdir tuhan mampu memporak porandakan kehidupan seorang Amierra.~



Indriani S

UCAPAN
TERIMA KASIH

Tidak pernah bermimpi bahwa cerita spiritual pertamaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke enam yang naik cetak menjadi sebuah buku. Tanpa kalian yang aku sebutkan sekarang, Semua ini tidak akan pernah terwujud.

1. Tak hentinya saya panjatkan syukur pada Tuhan YME, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.
2. Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. *You all are the power of my life!!*
3. My Husband yang selalu memberiku support juga semangat. *Thanks my lovely Eka Kazuke*
4. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Reftile. *Shilla, Riri, Ayi, Irna, Sally, Alifah, Ai, Suhartati, Syifa, Indah, Fatmalotus, Vhiy, Dia, Ela, Alice, Risalia,* dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan salah satu. *You all the best....*
5. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Kak Aggiacositto, Kak Olin, Sally W, Novel Riri, Ai Farhah, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. *Thanks for your motivation.*
6. Dan Buat semua pembaca setia cerita Spiritual pertamaku. Terima kasih banyak all. *You All are the my spirit.*

Really want to say,, Thanks to all...

Indriani S

Prolog

Apa yang akan kamu lakukan saat tiba-tiba Ayah dan Bundamu menikahkan kamu dengan seorang pria yang usianya terpaut 10 tahun denganmu? Dan pria itu dulunya adalah guru mengajimu di pesantren yang di kelola Ayah.

~ Amierra Zara Rahaja

Dia gadis yang pernah aku ajari mengaji saat aku masih menjadi seorang santri di sebuah Pesantren. Dan sekarang aku harus menikahinya karena amanat dari Kakek.

~ Djavier Ahmad Baldhawi

Chapter 1

Di salah satu kampus di Ibu Kota, seorang gadis cantik yang memiliki paras khas warga Indonesia. Wajahnya tirus dengan mata yang sedikit belo, hidungnya begitu mancung dan begitu ramping. Bibirnya yang berwarna merah pucat begitu mungil tetapi sedikit berisi di bagian bawahnya, rambut panjang indahnya yang berwarna gelap tampak melambai-lambai di udara karena terpaan angin. Gadis itu memiliki tubuh ramping dan proporsional karena dia terlihat merawat tubuhnya sendiri, dia juga memiliki kulit kuning langsat khas wanita Indonesia. Sebuah earphone berwarna putih menempel di kedua telinganya. Ia terlihat fokus membaca sebuah novel cinta genggamannya.

"Amiera!"

Teriakan itu membuatnya menoleh ke arah kanannya dimana seorang gadis yang terlihat memakai pakaian casual dengan sepatu kets adidas berwarna putih corak hitam berdiri dengan berkacak pinggang.

"Apa sih Mil?" Gadis yang di panggil Amierra itu bertanya dengan nada datar seraya melepaskan earphone di kedua telinganya.

"Loe nanya apa? Gue sejak tadi teriak-teriakan udah kayak tarzanwati dan loe baru bilang apa!" pekik gadis itu dengan kesal dan sewot membuat Amierra memutar bola matanya.

"Heh, Milow kalau loe perlu gue kenapa gak nyamperin aja. Kenapa malah teriak-teriak kayak tarzan? Loe pikir nih kampus hutan? Kebiasaan malu-maluin loe!" ucap gadis yang di panggil Amiera itu seraya menutup bukunya.

"Kebiasaan juga telinga loe di cocokin mulu." gerutu Mila yang masih terlihat kesal.

"Berhenti menggerutu, ayo sekarang kita balik," ajak Amiera.

"Jadi ke mall?"

"Mau ngapain sih Mil?"

"Ayolah, ada diskonan tas hari ini. Gue lagi nguber tas *Channel* terbaru Mir," rengeknya.

"Ah elah, loe kan kemarin udah beli tas."

"Ya mau lagi, ayolah Amiera sayang temenin gue," rajuknya menampilkan wajah *puppy eyes* nya.

"Mil, kali ini gak bisa. Nyokap gue minta gue pulang cepat."

"Tumben,"

"Meneketehe. Udah ah yo balik, loe mau bareng gue?"

"Pake taxi?"

"Bukan, pake andong! Pake nanya lagi, gue kan selalu pake taxi."

"Nggak ah, males harus muter ke rumah loe dulu. Mending gue telpon abang Grab langganan gue yang tampan bingits itu." Amierra memutar bola matanya jengah mendengar ucapan lebay sahabatnya itu.

"Terserah, udah ah gue duluan. Bye."

"Bye." Ia berjalan meninggalkan Milla sendirian di sana.

Amierra Zara Rahaja adalah seorang gadis cantik yang ceria, cerewet dan begitu ceplas ceplos. Dia terbilang gadis yang aktif dan riang, tetapi sayangnnya dia sedikit tertutup pada orang-orang karena dia tidak begitu menyukai berteman dengan banyak orang. Dia hanya butuh satu orang sahabat yang bisa memahami dia dan bisa dia percaya, seperti Kamila sahabat satu-satunya.

Amie atau Mirra nama panggilannya, di keluarganya hampir semuanya memanggil dia dengan nama Amie. Tetapi di kampus hampir semua orang memanggilnya dengan nama Mierra. Hanya satu orang yang memanggilnya *Rha*. Dia adalah kekasihnya yang saat ini hilang tanpa kabarnya.

"Assalamu'alaikum, Amie pulang!" teriakannya seperti biasa.

"Amie sayang kemarilah dulu." Panggilan sang Bunda membuat ia berjalan menuju ruang keluarga.

Amierra adalah putri pertama dari dua bersaudara keluarga H. Soleh Rahaja dan Ibu Hj. Isna Rahaja. Amierra memiliki seorang adik laki-laki bernama Muhammad Amran Pramudya Rahaja yang saat ini duduk di kelas SMA. Ayah Amierra adalah seorang pemimpin salah satu pesantren yang dulu di kelola Kakek Amierra di daerah Tasikmalaya.

Amie sampai di ruang keluarga dan terlihat kedua orangtuanya sedang kedatangan tamu. Ia berjalan mendekati mereka dan mencium tangan mereka semua kecuali satu orang pria yang duduk tenang di sudut sofa. Amiera sempat mengernyitkan dahinya saat melihat sosok pria yang ia kenali, bahkan terang-terangan ia meneliti seluruh wajah pria itu. "Pak Djavier?"

Pria yang di panggil Djavier itu hanya tersenyum manis dan mengucapkan salam pada Amierra. "Apa kabar Amiera?"

"Baik," jawab Amiera dengan kebingungannya. “Bapak kenapa ada di sini?”

"Duduklah Amie, tidak baik berbicara dengan tamu sambil berdiri," ucap sang Ayah membuat Amierra akhirnya duduk di dekat Bunda.

"Ada apa ini, Bun?" bisik Amiera tetapi Bunda hanya tersenyum manis.

Amierra menatap tamu di depannya itu, satu orang pria paruh baya dengan kumis hitamnya tetapi tidak sebaplang pak Raden di film *si Unyil*. Lalu seorang wanita paruh baya yang memakai jilbab berwarna hijau army. Badannya terlihat berisi dan wajahnya sedikit judes karena tidak menampilkan senyumannya. *Mereka pasti orangtuanya pak Djavier karena begitu mirip*. pikir Amierra.

Lalu satu lagi ada seorang Kakek yang memakai sorban putih, seperti pak Kiyai di pesantren. Kakek itu memakai kacamata dan memiliki janggut panjang berwarna putih. *Apa ini ada acara pengajian mendadak?* Pikirnya.

"Karena Amie sudah ada, kita bisa membicarakannya sekarang," ucap sang Ayah semakin membuat Amiera kebingungan.

"Amie sayang, nak Djavier dan keluarganya datang untuk melamar kamu."

Deg

Seketika mata Amierra membelalak lebar. Apa saat ini telinganya sedang gangguan? Atau dia butuh aqua untuk memfokuskan pikirannya. Tetapi rasanya tidak salah karena mereka semua saling tersenyum merekah. Semalam dia mimpi apa? Kenapa jadi seperti ini.

Sumpah demi pantat katel yang hitam, ini mimpi kan? Pasti mimpi. Pikir Amiera.

Ia terus mengerjapkan matanya berkali-kali dan berharap saat ini ia berada di dalam kamar tepat di bawah selimut hangatnya.

"Amie,"

"Ayah, i-ini?" ucapnya gelagapan.

Aku dan pak Djavier? Astaga demi kepala botaknya pak RT, ini pasti salah paham. Pikir Amierra berkali-kali menatap Ayahnya dan Djavier secara bergantian.

"Ayah, tapi Amie masih kuliah dan usia Amie juga masih 21tahun," ucapnya.

Tunggu,,,,

Kalau aku 21thn, berarti berapa dengan pak Djavier?

Amiera melirik ke arah Djavier yang terlihat tenang di tempat duduknya. *'Astaga udah bangkotan juga. Kenapa dia mau nikah sama aku? Apa dia seorang pedofil?'*

"Nak Amie, sebenarnya ini keinginan Kakek," ucap Kakek yang sejak tadi diam. Kini tatapan Amierra mengarah ke arah Kakek itu dengan kernyitan di dahinya. Kakek itu tampak menampilkan senyumannya sebelum kembali membuka suara. "Dulu saya dan mendiang Kakek kamu itu bersahabat dan kami sepakat untuk menjodohkan anak kami. Tetapi karena anak kami sama-sama seorang Pria, kami mengurungkan niat untuk menjadi besan. Tetapi saat terakhir saya bertemu dengan Kakekmu sebelum beliau menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit. Dia meminta saya untuk menjodohkan cucu pertama kami, karena kebetulan Kakek memiliki cucu pertama seorang pria yakni Djavier dan cucu pertama mendiang Kakekmu adalah kamu, Amierra."

Penjelasan itu membuat Amierra semakin membelalak lebar, kepalanya mendadak pening mendengar semua penjelasan itu. kenapa harus ada acara perjodohan? "Dulu usiamu masih 15 tahun, dan kami tidak bisa menikahkan kamu. Apalagi Djavier sedang sibuk dengan pekerjaannya. Jadi menurut kami, sekaranglah waktu yang tepat untuk menikahkan kalian." Kakek itu menghela nafasnya setelah berbicara panjang lebar.

Amierra masih menampilkan wajah melongonya dan menatap semua orang yang ada di sekitarnya dengan tatapan bingung dan kaget. "Tapi kenapa aku?" ucap Amiera masih tak paham.

"Karena tidak mungkin kami menjodohkan Djavier dengan Salma sepupu kamu yang masih SMP," jelas Bunda.

"Tapi kan-"

"Sebaiknya kalian mengobrol saja dulu untuk perkenalan awal. Biar kami tinggal dulu," ucap Ayah Amiera.

"Lah?"

"Betul kata Ayahmu, ayo kita tunggu di luar saja," ucap Papa Djavier.

Semuanya berlalu pergi meninggalkan Amiera dan Djavier berdua. "Ini kok pada pergi?" tanya Amierra dengan kebingungannya.

Amierra menatap garang ke arah Djavier yang masih terdiam seakan sibuk dengan dunianya sendiri. Amierra mendengus kesal, ada apa dengan hari ini. Pulang kuliah tau-tau mau di kawinin. Di kira kambing apa, main kawinin saja.

Kambing juga milih jodohnya sendiri nggak di jodohkan sama yang punya, pikir Amierra.

Djavier terlihat masih diam membisu belum mampu membuka suaranya. "Assalamu'alaikum Paman," celetuk Amierra membuat Djavier mengernyitkan dahinya dan kali ini dia menatap ke arah Amierra dengan mata abunya yang begitu indah dan tajam penuh intimidasi.

"Ke-kenapa menatapku seperti itu?" tanya Amierra mendadak salting dan langsung memalingkan wajahnya ke arah lain. Tatapan Djavier membuatnya terintimidasi.

"Wa'alaikumsalam. Tetapi saya Djavier bukan Paman kamu."

"Saya tau, tetapi usia kita terpaut sangat jauh sekali. Jadi wajar saja aku memanggilmu Paman, atau mau aku panggil Papa atau Opa?" celetuk Amierra.

"Kamu lucu sekali, Amierra," ucapnya tersenyum masam.

"Haha siapa yang ngelucu," cibirnya menggerutu kesal.

Amierra kali ini meneliti pakaian yang di kenakan Djavier dengan kernyitannya. Bagaimana bisa kedua orangtuanya menjodohkannya dengan pria model begini. Pakaiannya juga terlihat sangat formal, dan aduh dia itu mau ke pengajian apa mau lamaran sih kok pake koko.

"Ada apa?" Djavier menunduk menatap dirinya sendiri karena tatapan Amierra yang aneh.

"Tidak, sudahlah sekarang kita bahas masalah pernikahan ini," ucapnya seraya mengibaskan rambut panjangnya. " Aku tidak mau menikah denganmu, Paman."

"Tetapi saya sudah menerima perjodohan ini."

"What? Kenapa?"

"Karena amanat dari Kakek saya. Jadi mau tidak mau saya akan tetap menikahimu."

"Paman bukan pedofil kan yang menikahi gadis belia sepertiku?" ucapan Amierra membuat Djavier tidak mampu menahan senyuman gelinya. Ia menahan tawanya karena merasa lucu dengan ucapan Amierra. "A-apa yang salah, kenapa tersenyum begitu?"

"Tidak apa-apa, ucapanmu itu lebih pantas di ucapkan oleh adik sepupumu yang masih SMP." Ucapan Djavier membuat Amierra mencibir kesal penuh emosi.

'Oh ayolah Paman yang baik, jangan bermimpi di siang bolong yang terang benderang. Astaga bagaimana kalau semua teman-temanku tau aku akan menikah dengan pria tua seperti dia. Ya Tuhan,,' gumam Amierra mengusap wajahnya gusar dan sedikit menggaruk kepalanya.

"Ada apa dengan kepalamu? Apa gatal karena ada kutu?" ucapan Djavier membuat Amierra melotot sempurna.

"Bunda, gak mau di kawinin sama om om nyebelin!" rengeknya membuat Djavier terkekeh.

"Saya hanya bercanda Amierra, kamu terlalu di masukkan ke dalam hati."

"Belum pernah di timpuk sama gelas yah?"

"Sudah pernah, rasanya sakit jadi jangan melakukannya lagi," senyum Djavier membuat Amierra mencibir kesal.

"Pokoknya aku tidak menerima perjodohan ini!" Amierra melipat kedua tangannya di depan dada.

"Ya terserah, lagian lamaran saya sudah di terima orangtuamu," ucapnya dengan santai seraya meneguk minumannya.

'Ya Tuhan, kenapa paman ini sangat menyebalkan. Aku gak mau,, huaaaaaa.'

'Oke Paman yang menyebalkan, kita lihat apa kamu akan kuat bersamaku.'

Amierra menatap sengit ke arah Djavier yang tampak tenang di tempat duduknya dengan meneguk minumannya tanpa terpengaruh oleh tatapan Amierra.

"Pokoknya Amierra gak mau nikah, titik!" tolak Amierra masih bersikeras, ia duduk dengan bersidekap di kursi meja makan.

"Terima saja Kak, lagian bang Djavier baik. Dia kan guru ngaji kita dulu," ucap Amran.

"Diam kamu, Amran!" desis Amierra dan kembali menampilkan wajah memelas pada kedua orangtuanya. "Ayah, Bunda...."

"Tidak Amierra, kalian akan tetap menikah bulan depan setelah nak Djavier menyelesaikan beberapa syarat dan

ketentuannya. Lagian Ayah merasa yakin pada Djavier. Dia pria yang tepat untukmu, Ayah yakin dia juga dapat membimbingmu menjadi lebih baik."

"Ayah pikir sekarang aku tidak baik?" rajuk Amierra.

"Bukan tidak Sayang, tetapi belum. Lihatlah penampilan kamu sekarang," ucap sang Bunda menatap putri kesayangannya.

"Apa yang salah sama penampilan Amierra? Toh Amie gak pakai pakaian terbuka." ucapnya dengan santai.

"Sempurnakan pakaianmu sayang. Tutupi auratmu bukan hanya di tubuh saja tetapi kepala juga seperti firman Allah Swt, *Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat.* QS. Al-A'raaf ; 26."

"Pahami itu Sayang," tambah sang Ayah mulai mengeluarkan petuahnya.

"Tapi apa hubungannya dengan aku yang harus menikah dengan Paman itu."

"Karena Ayah merasa tidak mampu membuatmu berubah. Kamu butuh pemimpin dan pembimbing seperti dia."

"Ayah, stock pria di dunia ini bukan hanya dia. Apa stock pria muda dan tampan sudah habis di dunia ini sampai Ayah harus menikahkan aku dengan Paman Paman itu!" ucapnya sedikit kesal.

"Tetapi sayangnya yang di pilih Kakek dan kami adalah nak Djavier." Amierra menghela nafasnya panjang.

"Kalian terus saja memutar pembicaraan yang ujung-ujungnya tetap memaksaku menikahi Paman tua itu!" gerutu Amierra membuat Ayah dan Bundanya terkekeh.

"Sudahlah sekarang kita makan dulu. Berhenti berdebat, tidak baik saat makan masih berdebat," ucap pak Sholeh dan Amierra pun menurutinya.

Amierra tengah berdiri di balkon kamarnya, ia menatap nanar foto pria di dalam handphonenya. Pria tampan yang mampu menjerat hatinya saat mereka pertama kali masuk kuliah.

Dia adalah *My Ozan.* Atau Fauzan Adipta, pria yang pernah di pacarinya dua tahun lalu. Mereka sempat dekat beberapa bulan perkuliahan berlangsung. Mereka kenal saat Masa Orientasi Siswa di kampus, Fauzan adalah Kakak tingkatnya. Setelah pendekatan, akhirnya Fauzan menyatakan perasaannya pada Amierra dan mereka jadian. Amierra begitu bahagia saat itu karena Fauzan begitu romantis dan sangat perhatian. Tetapi tentunya orangtua Amierra tidak tau karena sang Ayah begitu keras mendidik Amierra. Sampai pacaran pun di larangnya.

Setelah lulus, Fauzan yang saat itu mengambil jurusan Kedokteran melanjutkan kuliah Spesialisnya ke Amerika Serikat. Dan sejak saat itu juga Amierra kehilangan kabarnya. Dia tidak pernah mengabari Amierra sedikitpun. Padahal ini sudah dua tahun berlalu, dan Amierra sudah hampir tingkat akhir kuliahnya. Tetapi hanya satu kalimat yang masih Amierra ingat sebelum Fauzan pergi.

Aku akan datang ke rumahmu dan melamarmu setelah aku berhasil menjadi seorang Dokter spesialis.

Dan tidak di pungkiri, hingga saat ini ia masih menunggunya walau tanpa kabar apapun. Amierra menghela nafasnya, dan mengirimkan pesan ke email Fauzan. Sudah puluhan email yang di kirim Amierra tetapi tidak ada jawaban satupun dari Fauzan.

My Ozan, Ayah menjodohkanku dengan seorang pria. Usianya 10 tahun di atasku, aku tidak mau dengannya.

Cepatlah datang dan lamar aku ke Ayah, supaya perjodohan ini batal.

Amierra menyimpan handphonenya kembali dan menatap nyalang ke depan.

Chapter 2

Amierra baru saja keluar dari area kampusnya dan sempat kaget saat melihat Djavier tengah berada di atas motor Tigernya tepat di depan gerbang kampus. Amierra menatap Djavier dari atas hingga kaki. Dia memang terlihat tampan dan gagah menggunakan celana jeans, kaos berwarna putih yang melekat di tubuhnya dan jaket kulit yang menempel di tubuhnya yang berotot dan tegap. Bahkan ada beberapa wanita yang mencuri pandang padanya, dan menyapanya. Tetapi tetap saja Amierra tidak suka. *Lancang sekali pria tua itu mendatangi kampusnya.* Pikir Amierra.

"Heh Paman."

"Assalamu'alaikum," sindir Djavier membuat Amierra menggerutu dan akhirnya menjawab salam Djavier.

"Ngapain di sini? Mau ngecengin mahasiswi di sini?"

"Kenapa? Apa kamu cemburu?" godanya.

"Ayolah Paman yang tidak tau malu, aku sama sekali tidak cemburu. TIDAK CEMBURU! Paham!" ucapnya penuh penekanan.

“Oke, sekarang naiklah. Aku akan mengantarmu pulang,” ucapnya menaiki motor tiger terlebih dulu.

“Gak mau, enak saja,” ucap Amierra seraya merapihkan rambut panjangnya.

“Ayahmu yang meminta, ayo naik.”

“Kita bukan muhrim!”

“Saya tau, saya tidak memintamu untuk memeluk saya. Saya hanya memintamu menaiki motor untuk pulang bersama.” Ucapan Djavier yang terang-terangan membuat Amierra menggerutu kesal.

“Aku tidak mau,”

“Sebentar lagi akan hujan, Amierra.” ucapnya dengan sabar. Bunda Amierra sudah memberi tahu Djavier sebelumnya kalau menghadapi Amierra itu butuh kesabaran yang extra.

“*Well?*”

“Naiklah, besok kita akan pergi ke tempat Wedding Organizer.”

“Maaf maaf aja nih Paman, tapi siapa yang mau menikah denganmu. Aku sudah menolaknya!” Amierra berkacak pinggang dengan menyipitkan tatapannya.

“Ayahmu sudah menerima lamarannya.”

“Ya sudah Paman menikah saja dengan Ayah. Kenapa memaksaku?” ucapnya. “Oh aku tau sih kalau aku itu sangat cantik, jadi pria lapuk kayak Paman sangat menginginkanku. Wajar sih yah,” ucapnya penuh percaya diri membuat Djavier terkekeh kecil seraya memalingkan wajahnya. Ia terlihat menahan tawanya.

“Sudah selesai promosinya?”

Amierra merengut sebal mendengar penuturan Djavier yang menyebalkan. “Menyebalkan!”

Djavier hanya terkekeh kecil. “Ya sudah maju sana aku naik, jangan deket-deket bukan muhrimnya!”

"Mau naik juga,"

"Lumayan ngirit ongkos Grab," ucapnya dengan santai dan duduk menyamping di atas motor tiger itu. "Maju dikit ih!" Amierra mendorong punggung Djavier dengan tasnya.

"Ini sudah mepet Amierra."

"Bodo! pokoknya jaga jarak. Awas saja kalau mundur!" ancamnya membuat Djavier menghela nafasnya dan mulai menjalankan motornya.

Hari ini sesuai rencana, Amierra dan Djavier pergi mengunjungi Wedding Organizer bersama Bunda dan Ibunya Djavier yang bernama Evi.

Tak lama mereka sampai di tempat Wedding Organizer, sesampainya di sana Amierra memilih duduk dengan memakan permen karetnya. Ia akan memulai aksinya untuk membuat onar agar Djavier ilfeel padanya. Bunda dan Mama Evi sedang berdiskusi dengan pengelola di sini. Mereka terlihat begitu antusias, Djavier hanya duduk dengan malas sambil melihat Iphonenya. Amierra sesekali melirik pria di sampingnya itu yang menjadi seorang yang autis. Amierra memainkan permen karet dengan tangannya agar bisa membuat Djavier ilfeel dan berpikir Amierra gadis yang jorok.

Tetapi di luar dugaan, Djavier seakan tak terusik dengan tingkah Amierra. Ia tetap fokus pada handphonenya yang entah sedang melihat apa. Karena merasa aksinya gagal, Amierra menghentikan tingkahnya dan mengetuk-ngetukkan sepatu high heelsnya ke lantai hingga menimbulkan bunyi nyaring.

"Amio diamlah," tegas sang Bunda.

Amierra mendengus kesal dan berjalan menuju beberapa pajangan gaun pengantin. Gaun yang sangat cantik dan indah, Amierra membayangkan dirinya memakai gaun ini dan terlihat

seperti seorang Putri cantik jelita dan Pangeran Fauzannya. Amierra harus menghela nafasnya jengah karena tidak ada tanggapan apapun dari pria bernama Fauzan itu. *Sepertinya dia benar-benar sudah melupakanku,* pikirnya.

Amierra yang mulai bosan, memilih beberapa gaun pengantin yang terbuka dan seksi. Ia mencobanya di bantu desainer di sana. Tetapi serempak ketiganya menolak membuat Amierra memutar bola matanya jengah. Mereka meminta Amierra memakai gaun pengantin hijab yang tertutup dan juga lebih baik memakai kebaya sesuai adat mereka, karena Kakek Amierra berasal dari Jawa Barat tepatnya di kota Intan Garut. Amierra mau tidak mau harus mengikuti adat dan budaya Sunda sesuai Ayah dan Bundanya atur.

Sepanjang kegiatan Amierra terus saja menggerutu karena tidak bisa memilih sesuai keinginannya. *Sebenarnya ini pernikahan siapa sih?* pikir Amierra.

Menerima lamaran Paman ini juga belum, gerutunya. Hari yang sangat buruk bagi Amierra. Sudah menikah di paksa, memilih gaunpun tidak bisa sesuai dengan yang di harapkan.

"Djavier, apa kamu sudah mengurus segala persyaratan yang di perlukan?" tanya Evi saat mereka tengah berada di ruang tunggu menunggu pengelola mengambil buku yang menampilkan beberapa dekorasi untuk acara pernikahan.

"Sedang aku proses, Ma."

"Syukurlah, supaya cepat selesai," tambahnya.

Amierra tak memperdulikannya, ia hanya duduk di pojokan sofa dengan tampang malas dan kusut. Ia menangkup dagunya dengan kedua tangannya, ia hanya meniup poninya yang ada di keningnya. Kebiasaan dia saat bosan dan kesal. Tanpa di sadarinya, Djavier terus memperhatikannya dengan senyumannya. Menurutnya Amierra itu gadis yang lucu.

Selesai dari tempat Wedding Organizer, Bunda dan Mama Evi memilih pulang menaiki taxi karena ada yang ingin di beli. Kini hanya tinggal Djavier dan Amierra yang berdiri di dekat mobil CR-V putih. "Aku mau pulang sendiri saja," ucap Amierra hendak berlalu tetapi Djavier mencekalnya. "Hey?"

"*Sorry,*" Djavier mengangkat kedua tangannya ke udara seperti di todong pistol. "Saya akan mengantarkanmu pulang, saya tidak mau di anggap tidak bertanggung jawab."

"Ck, berlebihan sekali. Aku mau ke tempat temanku dulu!"

"Ya sudah saya antar, ayo naiklah."

Amierra yang sudah lelah, akhirnya memutuskan naik di kursi penumpang dan Djavier mulai menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu. Tak ada yang membuka suara, Amierra fokus menatap keluar jendela, menatap jalanan dan ruko ruko juga bangunan tinggi yang mereka lalui.

"Kenapa mau menikah denganku, Paman? Aku itu gadis bar bar, suka merokok, saya juga sudah tidak perawan-"

Ciiittt

Hampir saja kepala Amierra membentur *dashbox* kalau saja ia tidak memakai *seatbelt.* Amierra masih mengatur nafasnya dengan keterkejutannya. "Apa yang kamu lakukan, Paman? Kamu ingin membunuhku!" pekiknya sangat emosi. "Kalau mau mati jangan ajak-ajak!"

Djavier menatap wajah Amierra dengan intens. "Kenapa menatapku seperti itu? Kamu sangat menakutkan!" ucapnya mulai tak nyaman di tatap seintens itu oleh Djvaier.

"Kamu mengatakan itu agar saya mundur?"

"Tidak, aku mengatakan yang sebenarnya," ucapnya dengan bangga.

Djavier kembali menjalankan mobilnya. "Tidak ada yang bangga karena sudah tidak perawan."

Amierra mencibir kesal padanya. “Kau hampir membunuhku hanya untuk mengucapkan hal semacam itu.”

Djavier tak menjawab dan tetap fokus menyetir mobilnya hingga sampai di tempat kost-kostannya Kamila.

“Pulang jam berapa?” pertanyaan itu menghentikan gerakan Amierra yang hendak menuruni mobil.

“Bukan urusanmu, Paman!” ucap Amierra menuruni mobil Djavier dan menatap Djavier dengan tatapan sengitnya.

“Saya akan menjemputmu,” jawabnya sebelum Amierra menutup pintu mobilnya.

“Oh, apa Ayah sekarang menyewamu untuk menjadi sopir pribadiku!” Amierra membanting pintu mobil dan beranjak memasuki gerbang kost-kostan putri itu.

Djavier hanya mampu menghela nafasnya dan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

“Millowwww,,,” Amierra langsung memeluk Milla yang terlihat baru bangun tidur.

“Ada apaan sih Mier? Perasaan ini bukan acara teletubies pake pelukan segala!” Amierra mencibir kesal karena Mila tidak peka.

Ia melepaskan pelukannya dan melenggang masuk ke kamar Mila seperti biasanya dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang kecil yang ada di sana.

“Loe datang cuma mau numpang tiduran? Geser deh, gue masih ngantuk. Loe menganggu acara weekend gue!” Milla ikut duduk di samping ranjang tepat di dekat Amierra. “Harusnya seharian ini gue menikmati mimpi indah gue sepanjang hari,” tambahnya.

“Ck, dasar kebo.”

Milla merebahkan tubuhnya di samping Amierra yang masih menatap langit-langit kamar.

"Fauzan masih belum membalas pesan gue," ucap Amierra setelah keduanya sama-sama terdiam cukup lama.

"Aduh Amie sayang, sampai kapan loe berharap padanya. Ini sudah hampir dua tahun dia pergi tanpa kabar. Sadarlah Amierra, dia sudah melupakan loe." Milla sudah bosan mendengar curhat Amierra yang selalu sama dari dua tahun ini.

"Gue mau merid,"

"*What?*" Mila terpekik kaget dan langsung mengubah posisi tidurnya jadi menyamping menghadap ke Amierra. Ia menatap sahabatnya dengan lekat. "Loe serius? Bukan mimpi kan atau ngigau?"

"Apa wajah gue kelihatan seperti itu?" Amierra ikut menoleh ke arah Mila.

"Tidak sih, loe terlihat lebih tua karena terlalu sering mengernyit membuat dahi loe menampilkan kerutan kerutan," kekehnya membuat Amierra mencibir.

"Gue serius, gue di jodohkan," gumamnya.

"*Oh God!* Ini kan bukan jaman Siti Nurhalizah lagi, ini sudah Jaman modern."

Pletak

"Aww,," Mila mengusap keningnya yang di sentil Amierra.

"Loe baca sejarah gak sih? Terlalu sering mengasah kening sampai ginclong jadi otaknya minim!" pekik Amierra.

"Sialan!" gerutu Mila.

"Heh, Siti Nurhalizah itu penyanyi. Penyanyi Malaysia, yang di jodohin itu Siti Nurbaya." Amierra menghembuskan nafasnya jengah, ia sungguh kesal setengah mati hari ini. Hampir semua orang membuatnya emosi tingkat menara.

"Oh sudah berubah yah," jawab Mila dengan enteng.

"Loe tuh POGO, alias Polos Bego. Entah saking polosnya jadi bego atau saking begonya jadi polos. Kagak tau deh gue,"

"Aduh!" Amierra mengusap kepalanya yang di sentil Mila.

"Sialan!" cibir Milla yang kesal.

"Gue di jodohkan karena wasiat Kakek, dan sebentar lagi akan merid. Dan Fauzan masih tidak ada kabarnya," ucapnya terlihat sedih.

"Siapa pria yang akan di jodohkan sama loe?"

"Pria tua, dia dulunya guru ngaji gue di pesantren yang di kelola Kakek."

"Ya Tuhan, loe nikah sama ustad? Apa loe di madu?" mendengar penuturan Mila membuat Amierra mengernyitkan dahinya.

"Gue gak tau, tetapi kelihatannya belum,"

Kasian banget loe, Mier. Pasti cowok itu udah tua janggotan dan badannya tambun. Ah sungguh menyedihkan, pikir Mila.

"Gue pengen nangis!" keluh Amierra.

"Nangis saja, gue ada di sini buat loe," ucap Mila ikut prihatin.

"Gue gak bisa, air matanya gak mau keluar."

Amierra memang bukan gadis yang cengeng, dia tidak seperti gadis kebanyakan. Dia tidak pernah menangis, air matanya seakan sudah kering. Amierra pernah berpikir, mungkin saat Tuhan membagikan air mata pada setiap wanita, ia malah kelayapan jadinya tidak kebagian. *Maybe*

"Gue gak mau nikah, tapi Ayah memaksa."

"Loe kabur saja," usul Mila.

"Usul yang bodoh, kalau gue kabur nanti gue harus kemana. Terus uang jajan gue gimana, kuliah gue gimana. Gue gak mau hidup di jalanan," rengeknya.

"Loe masih mikirin uang di saat yang kayak gini," cibir Mila.

"Gue gak mau hidup nelangsa, gue gak mau ngorbanin hidup gue karena Paman itu."

"Ya udin loe menikah saja dengannya dan hidup bahagia, selesai."

"MILOWWWWWWW!"

"Apa sih, gendang telinga gue hampir pecah!" Mila segera beranjak seraya mengusap telinganya.

"Loe gak pernah memberi gue solusi yang tepat, tau ah gue sebel." Amierra menutup wajah dengan bantal karena kesal setengah mati.

Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam, Amierra akan pulang dari tempat Mila. Mereka berdua berjalan menuju keluar gerbang, tetapi langkah mereka terhenti saat melihat sebuah mobil CR-V putih terparkir di sana. Dan seorang pria tengah berdiri di dekat pintu sambil bersandar ke mobilnya.

"*Oh my God*! Amie, ada malaikat keturunan dewa yunani turun dari langit buat menemui kita." Amierra memutar bola matanya mendengar penuturan lebay sahabatnya itu. "Amie, dia ganteng banget Amie. Dia ngeliat ke arah kita, ya Tuhan aku meleleh di tatapnya seperti itu. Adek gak kuat Bang,,"

Amierra mendelik ke arah Mila yang berbisik selebay itu. Ingin sekali Amierra melepaskan sepatunya dan memukul kening jenongnya Mila supaya sembuh dari penyakit lebay-nya. "Millow, kagak usah lebay bin aneh begitu!"

Pria itu adalah Djavier, Djavier tampak berjalan mendekati mereka dengan senyuman khasnya. "Saya mau menjemputmu," ucapnya.

"Aku kan sudah bilang kalau aku bisa pulang sendiri!" pekik Amierra.

"Saya harus memastikan kamu pulang ke rumah." Setelah mengatakan itu, Djavier langsung berbalik menuju mobilnya meninggalkan Amierra yang kesal dan Mila yang melongo karena terpesona.

"Loe kenal dia?" tanya Mila.

"Dia pria yang di jodohkan sama gue."

"*Oh my God*! Loe sejak kapan katarak, mata loe udah sekarat yah sampe tidak bisa menyadari ketampanan dan kegagahannya? Ya Tuhan gue pikir sejenis *Gadun*. Ini mah belum tua keles." Mendengar celotehan Milla membuatnya mendengus sebal. Ia beranjak menuju mobil Djavier meninggalkan Mila yang masih terkagum-kagum pada Djavier.

Chapter 3

Saat ini Amierra hendak berangkat ke kampus, dan seperti biasanya Djavier akan sudah ada untuk menjemputnya.

"Ayah, apa sekarang Ayah memperkerjakan Paman itu untuk menjadi sopir pribadiku?" tanya Amierra pada sang Ayah yang sedang teh dan membaca korannya.

"Jaga ucapan kamu, Amie!" peringatannya.

"Bukankah yang aku katakan itu benar adanya. Sudah seminggu ini dia datang menjemputku. Kurang kerjaan sekali," gerutu Amierra membuat sang Ayah menghela nafasnya. "Bunda, Amie berangkat dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam,"

Djavier berpamitan kepada kedua orangtua Amierra dan beranjak mengikuti Amierra menuju mobilnya. Amierra sudah bersidekap tanpa mengatakan apapun, ia fokus dengan iphonenya.

"Amierra, *seatbeltnya*!" ucap Djavier.

Amierra seakan tidak memperdulikan ucapan Djavier membuat Djavier memasangkan *seatbelt* Amierra. "Eh mau ngapain kamu?" pekik Amierra saat Djavier hendak memasangkan *seatbelt* itu.

"Dasar Om om mesum, mau nikam aku kan. Mau meluk dan cium cium aku! Hayo ngaku?" todong Amierra.

Djavier menghela nafasnya dan kembali ke posisi duduknya. "Pakai *seatbelt* kamu," ucap Djavier dan memakai *seatbeltnya.*

Astaga aku sudah salah paham, aku pikir nih Paman mau lecehin aku di dalam mobil. Kan serem! pikirnya seraya memasang *seatbeltnya.*

"Eh Paman, Ngomong-ngomong kamu tidak ada pekerjaan lain selain mengantar jemputku?" tanya Amierra.

"Memangnya kenapa?"

"Ya untuk memastikan saja kalau kamu bukan seorang pengangguran," ucapnya tanpa malu.

"Saya bukan pengangguran, saya mengajar di pesantren." Djavier menoleh sekilas ke arah Amierra.

"Tapi kan di pesantren itu ikhlas tanpa bayaran. Aku tidak mau makan angin saat nanti kita menikah. Bisa-bisa perutku kembung, orang lain menyangka aku hamil padahal kenyataannya busung lapar." Djavier terkekeh kecil mendengar penuturan Amierra itu.

"Insya Allah kamu tidak akan makan angin," ucap Djavier.

"Tapi aku juga tidak mau di kasih makan sama mertua atau orangtuaku. Aku tidak mau saat sudah menikah masih bergantung pada mereka."

"Hmm,"

"Paman serius gak sih nikahin aku, atau cuma main-main saja?" pekik Amierra kesal dengan jawaban Djavier yang tampak acuh.

"Apa ini berarti kamu sudah menerima lamaran saya?" tanya Djavier menatap Amierra dengan tatapan intimidasinya membuat Amierra mendadak salting dan gugup.

Sebenarnya ada apa denganku, kenapa aku langsung gugup dan dag dig dug saat dia menatapku seperti itu. pikir Amierra menghembuskan nafasnya. "Belum,"

"Baiklah, kita tunggu saja sampai kamu menerima pernikahan ini," ucap Djavier, *tidak ingin menikah, tetapi sibuk mengurusi undangan dan acara resepsi.* batin Djavier. *Amierra memang gadis yang lucu dan unik.*

"Kenapa senyum senyum, pasti mikir jorok?" tuduh Amierra menatap Djavier penuh curiga.

"Tidak, saya hanya teringat sesuatu yang lucu," jawab Djavier dengan santainya dan masih fokus menyetir mobilnya.

"Saya kerja di bidang keamanan," ucap Djavier setelah keduanya terdiam cukup lama membuat Amierra menoleh.

"Apa sebagai Satpam?" pekik Amierra dan Djavier hanya mengedikkan bahunya.

Ya Tuhan Satpam? Ayah kenapa jodohin aku sama ini sih, padahal jelas-jelas pacarku calon Dokter. batinnya sedikit kesal.

Tak lama mobilpun berhenti di depan kampus Amierra, dan ia langsung menuruni mobil tanpa mengatakan apapun pada Djavier.

Amierra baru saja pulang dari kampus, ia bersyukur karena Djavier tidak menjemputnya kali ini.

"Amie, ke sini sebentar Nak." Panggil Ayahnya membuat Amierra beranjak menuju ke ruang keluarga.

Amierra harus meralat ucapannya tadi, tidak jadi bersyukur karena ternyata pria itu sekarang sedang ada di sini bersama Ayah dan Bundanya. "Aku cape, mau tidur." Amierra beranjak menuju kamarnya.

"Amierra sebentar Nak, kemarilah dulu." Ayahnya terdengar menekan ucapannya membuat Amierra mau tidak mau berjalan mendekati mereka dan duduk di sofa single yang ada di antara mereka. "Ini nak Djavier sudah menyiapkan beberapa surat pra nikah. Kamu harus tanda tangan di sini, dan besok kalian harus di foto bersama untuk *prewedding* juga untuk di sertakan pada persyaratan ini. Bukan begitu nak Djavier?"

"Iya Om,"

"Ini nikah kontrak atau apaan sih, kok aku perlu tanda tangan di atas materai?" pekiknya,

"Hus kalau ngomong, tidak ada nikah kontrak Sayang," ucap Bunda menegur anaknya yang kelewat ceplas ceplos.

"Itu persyaratan menikah dengan seorang Abdi Negara," ucap Ayah.

"Astaga hanya sebagai Satpam saja ribet bener pake persyaratan begini," gerutunya.

"Siapa yang Satpam?" tanya Ayah membuat Amierra mengernyitkan dahinya.

"Lah Ayah gak tau kerjaan Paman ini? Kalau begitu kenapa main jodohin saja? Paman ini seorang Satpam, Ayah!" ucap Amierra menggebu-gebu seakan memiliki alasan untuk membatalkan perjodohan ini.

"Kamu salah paham Nak, coba baca surat itu." Amierrapun membuka berkas itu dan membaca isinya.

Kapten Inf Djavier Ahmad Baldhawi, S.Sos

Ternyata Paman ini seorang tentara, kenapa kemarin bilangnya Satpam, dasar penipu! Batin Amierra.

"Sudah bacanya," tanya Ayah.

"Hmm, dimana nih harus tanda tangan?" Amierra mengambil pulpennya, Djavier memberitahu dimana ia harus

membubuhkan tanda tangannya. "Sudah, apa ada lagi yang harus di tanda tangan?"

"Tidak, sudah cukup itu saja. Lusa kita ke Serang - Banten untuk bertemu dengan *Brigjen* Group 1. Selain itu juga kamu harus menjalani tes kesehatan dan tes keperawanan di sana."

"Ribet amat mau nikah aja," gerutu Amierra.

"Sudah prosedurnya seperti itu, Amierra," ucap Ayah.

"Iya kamu ini protes terus," tegur Bunda membuat Amierra mencibir kesal.

"Apa prosesnya akan lama?" tanya Ayah.

"Insa Allah tidak Om, hanya membutuhkan waktu satu minggu untuk keluar tesnya. Nanti terakhir kami akan melakukan sidang, setelahnya selesai."

"Hah ribet amat," keluh Amierra.

"Kamu harus siapkan kondisi kamu, Sayang." ucap Bunda.

"Bagaimana kalau aku punya penyakit mematikan?" ucapan Amierra membuat semuanya melongo kaget.

"Apa kamu?" Bundanya sudah berkaca-kaca melihat ke arah putrinya.

"Bunda jangan nangis dulu, Amierra sehat walafiat kok. Maksud Amierra kan siapa tau." Ucapan Amierra membuat Djavier dan Ayahnya bernafas lega.

"Jaga omongan kamu, Amie. Tidak pantas kamu berbicara seperti itu," tegur sang Ayah.

"Kan siapa tau," ucap Amierra.

"Kamu akan sehat sehat saja, Sayang. Bunda yakin," ucap Bunda penuh keyakinan. Amierra pun akhirnya terdiam membisu, memikirkan apalagi alasan untuk membatalkan pernikahan ini.

Keesokan harinya, Amierra dan Djavier melakukan pemotretan di studio Foto dengan Djavier yang memakai seragam

kebesarannya baret merah adalah seragam khas TNI AD Kopassus membuat Amierra tak hentinya melirik Djavier yang terlihat tampan dan gagah dengan seragamnya.

"Apa ada yang salah dengan saya?" tanya Djavier yang merasa heran dengan tatapan Amierra.

"Tidak," Amierra memalingkan wajahnya ke arah lain seraya bercermin merapihkan dandanannya. Ia sedikit merapihkan rambutnya yang di gelung ke atas hingga memperlihatkan leher jenjangnya, ia harus memakai baju ibu persit berwarna hijau tosca yang melekat indah di tubuhnya.

Setelah beberapa kali melakukan sesi foto, kini mereka berada di dalam mobil menuju ke tempat makan. Amierra terlihat sibuk melepaskan tatanan rambutnya. "Paman, aku kan sudah bilang kalau aku sudah tidak perawan. Memang nanti Paman gak akan malu saat di tes keperawanan?" tanya Amierra seraya menyisir rambutnya.

"Tidak," jawab Djavier.

"Lah kenapa?" pekik Amierra, "Sebaiknya kita batalkan dari sekarang, aku tidak mau Ayah dan Bunda tau kalau aku sudah tidak perawan."

"Saya malah sangat ingin melakukan tes itu," ujar Djavier dengan santai membuat Amierra mencibir kesal.

"Kamu sengaja ingin mempermalukanku, iyakan?" pekiknya,

"Tidak, saya hanya ingin kamu tau kalau kamu masih perawan."

"Eh?"

Djavier menoleh ke arah Amierra dengan senyuman khasnya. "Aku tau kamu masih perawan."

"Ta-tau dari mana?" Amierra masih memasang wajah santainya, walau dia sudah salting karena ketahuan.

"Dari wajahmu, dari bentuk tulang wajahmu," ucap Djavier membuat Amierra memegang wajahnya secara otomatis.

"Memang bisa melihatnya?" tanya Amierra masih meraba wajahnya. Dan Djavier mengangguk pasti. "Yah susah bohongnya dong," gerutu Amierra membuat Djavier terkekeh.

"Harus bagaimana lagi membatalkan pernikahan ini?" keluhnya.

"Tidak usah di batalkan," ucap Djavier membuat Amierra mencibir kesal.

'My Ozan, kamu dimana sih. Tolong aku...' batinnya.

Tak lama mereka sampai di sebuah rumah makan, dan keduanya berjalan masuk ke dalam rumah makan itu. Mereka segera memesan makan siang untuk mereka berdua.

Amierra langsung menyantap makanannya dengan lahap karena emosi, sulit sekali membohongi Djavier dan membuatnya ilfeel. "Pelan-pelan makannya, Amierra." Amierra tak mendengarnya dan ia makan dengan dengan sangat lahap dan sedikit bertingkah arogant.

Oho oho oho

"Saya bilang kan, pelan-pelan." Djavier menyodorkan minuman ke arah Amierra yang langsung di teguk olehnya hingga tandas. "Tidak baik makan seperti itu," nasihat Djavier dan Amierra hanya diam saja dan kembali menikmati makanannya.

Djavier tau kalau Amierra sedang kesal dan tidak ingin menikah dengannya. "Apa kamu memiliki kekasih?"

Deg

Amierra mematung di tempat mendengar pertanyaan Djavier barusan. "Kenapa bertanya seperti itu? Apa Paman akan mengejekku karena aku tidak laku?"

"Bukan begitu, kenapa kamu selalu salah paham pada saya. Maksud saya, apa saat ini kamu memiliki kekasih, sampai tidak ingin menikah dengan saya?" tanya Djavier.

Amierra menimbang-nimbang ucapan Djavier, haruskah dia mengakuinya? Bukankah kisahnya dengan Fauzan sudah kandas dari 2 tahun yang lalu. "Ada apa?" tanya Djavier.

"Tidak punya," jawab Amierra.

"Lalu kenapa kamu menolak perjodohan ini?" tanya Djavier.

"Alasannya karena 1. Aku tidak kenal kamu, Paman. Yah memang dulu saat kamu kuliah, kamu guru ngaji aku. Tetapi itu bukan sebuah pendekatan, setidaknya kita harus saling mengenal seperti pacaran dulu. 2. Karena usia kita terpaut jauh, 10 tahun Paman. Ya Tuhan," keluhnya. "Dan ketiga aku terbiasa hidup enak dan di manja kedua orangtuaku. Aku tidak mau hidup tidak berkecukupan dan tidak terjamin."

"Apa hanya itu?" tanya Djavier.

"Sebenarnya masih banyak, tetapi itu yang mungkin masuk akal," ucap Amierra.

"Saya akan jawabnya, pertama saya tidak pernah berpacaran dengan siapapun selama ini. Saya lebih suka status yang halal daripada haram. Saat ini kita sedang ta'aruf untuk saling mengenal satu sama lainnya, tidak perlu dengan pacaran dulu, karena saat Allah sudah menjodohkan sepasang manusia, maka tanpa saling mengenalpun mereka tetap akan berjodoh," jelas Djavier. "Saya menawarkan status yang jelas di mata Tuhan, agama dan negara bukan status yang tidak jelas seperti pacaran. Toh setelah menikah kita bisa berpacaran dan saling mengenal satu sama lain."

Amierra terdiam mendengar penuturan Djavier. *Kalau ngomong kok suka bener.*

"Yang kedua, Nabi Muhammad SAW menikahi Khadijah di usia 25 tahun dan istrinya Khadijah berusia 40 tahun. Usia mereka

terpaut sangat jauh, dan saat beliau menikahi Siti Aisyah, usia mereka terpaut sangat jauh karena Siti Aisyah masih gadis remaja saat itu. Usia bukan masalah saat Allah SWT sudah berkehendak dan menjodohkan dua pasang manusia."

"Dan yang ketiga, insya allah di saat tubuh saya masih kuat dan Allah mempercayakan cukup rezeki pada kita, saya tidak akan membuatmu hidup susah. Saya akan tetap berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kita kelak."

Amierra melongo mendengar jawaban dari Djavier, ia tidak habis pikir kalau Djavier akan menjawab seperti ini dengan sangat masuk akal. "Saya tau kamu belum bisa membuka hati untuk saya, tetapi Insya Allah dengan berjalannya waktu perasaan itu akan Allah tumbuhkan di hati kita. Saya hanya ingin memenuhi amanat Kakek saya. Beliau ingin menyaksikan pernikahan ini sebelum Allah memanggilnya." Amierra menunduk mendengar penuturan Djavier yang panjang lebar.

Tapi aku tidak mencintainya, Ini sungguh membuatku frustasi, Tuhan.

"Sebaiknya kamu lakukan solat Istikharah setiap malam, untuk beberapa malam ke depan. Inysa Allah, kamu akan menemukan jawabannya. Apa yang harus kamu lakukan," ucap Djavier. "Baiklah begini saja, saya akan undur keberangkatan kita ke Serang Banten hingga hari Senin depan. Dan selama itu kamu pikirkan baik-baik, minta pertolongan pada Allah SWT untuk pilihan kamu. Setelahnya kamu temui saya." Amierra hanya terdiam membisu mendengar penuturan Djavier barusan.

Chapter 4

Seminggu sudah berlalu, dan Amierra melakukan apa yang di suruh oleh Djavier untuk melakukan solat istikharah. Hampir setiap malam ia melakukannya meminta jawaban dari Allah, apa yang harus ia lakukan.

Jawabannyapun sudah di temukan Amierra, karena setelah melakukan solat ketiga kalinya. Djavier muncul dalam mimpinya. Djavier terlihat memakai pakaian serba putih dan wajahnya terlihat cerah sekali dan terlihat sangat tampan. Ia muncul di mimpi Amierra dengan senyuman khasnya. Amierra pikir itu hanya kebetulan saja, bukan jawaban dari Tuhan atas Sholatnya. Tetapi sudah seminggu ini Fauzan tidak menunjukkan tanda-tanda kedatangannya atau membalas pesannya yang sudah menumpuk di emailnya. Amierra hanya bisa menghela nafasnya saja, sekarang ia tau apa yang harus ia lakukan.

"Hallo,"

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumsalam," jawab Amierra. "Paman besok saja kita ke Serang Bantennya."

"Kamu sudah menemukan jawabannya?"

"Hmm,"

"Itu jugalah yang saya lakukan, dan sepertinya memang Tuhan sudah menakdirkan kita untuk bersama."

"Hmm,"

"Besok saya jemput pagi-pagi yah, saya juga ajak Dania. Perjalanan jauh, dan rasanya tidak baik kalau kita jalan berdua."

"Terserah,"

"Baiklah, sampai besok Amierra. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam,"

Amierra mematikan sambungan telponnya dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia menatap langit-langit kamar dengan tatapan sendunya. *Apa itu berarti tak ada harapan lagi untukku bersama dengan my Ozan?*

Bip bip

Amierra mengambil iphone yang tergeletak di sampingnya dan membaca pesan yang baru saja masuk padanya.

Millow

Gimana, loe udah bilang sama Abang tentara itu?

Me

Udeh, besok kita mau ke Serang Banten untuk ketemu Komandannya. Dan melakukan beberapa tes.

Millow

Ngikut, boleh dong. Siapa tau ada tentara cogan lainnya di sana.

Me

Kagak!

Millow

Ah elah, jangan pelit-pelit. Bagi-bagi kacang ijo nya satu kenapa. Kagak kasian nih sama sahabat yang masih jomblo, nunggu di hilalin Abang Kacang Ijo. (Emot nangis)

Me

Frustasi bener mbak,,

Millow

Asyem! Ikut yah ikut, biar kagak gantung diri di pohon toge karena gak nemu kacang ijo.

Amierra terkekeh membaca pesan dari sahabatnya itu. Ada-ada saja memang Mila ini. Amierrapun membalas dengan emot jempol dan itu membuat Milla bahagia bukan main.

Keesokan paginya, Djavier menjemput Amierra bersama Dania. "Assalamu'alaikum Kak Amie,"

"Wa'alaikumsalam Dania." Amierra memeluk Dania singkat dan beranjak menuju ke pintu penumpang belakang.

"Kakak di depan saja, biar Dania yang di belakang," ucap Dania.

"Tidak Dania, nanti temanku akan ikut jadi aku di belakang saja. Kamu duduk di depan saja," ucap Amierra menaiki mobil.

"Masuklah Dania," ucap Djavier yang di angguki Dania. Ia menaiki mobil Djavier begitu juga Djavier, dan mulai menjalankan mobilnya.

"Kita akan menginap di rumah sepupu saya di Banten. Karena kita akan di sana sekitar 2-3 hari, jadi tidak bolak balik," ucap Djavier melirik Amierra melalui kaca spion.

"Hmm,"

Hening...

Tak ada yang membuka suaranya, "Paman, jemput temanku dulu di tempat yang dulu yah."

"Baiklah,"

"Paman?" seketika tawa Dania pecah membuat Djavier memelototinya tetapi Dania terus tertawa.

"Cocokkan panggilannya, Dania?" ucap Amierra.

"Hahaha cocok sekali, lucu banget," kekehnya tanpa memperdulikan tatapan intimidasi dari Djavier. "Kasian banget Abang, belum punya ponakan udah di panggil Paman," tawa Dania pecah seketika, sedangkan Amierra hanya terkekeh saja. Djavier berusaha bersikap tenang tanpa ekspresi walau sebenarnya ia merasa kesal di ejek seperti itu.

Tak lama mereka sampai di depan kostan Milla, dan tak lama sang empu keluar dengan membawa beberapa tas. "Astaga loe mau pindahan kemana, Millow? Bawa barang bejibun gini," ucap Amierra kaget melihat Milla.

"Persiapan buat nyari cogan," kekehnya.

Ia menaiki mobil di bantu Amierra menyimpan barangnya di bagasi mobil. "Hai aku Milla," ucap Milla saat mobil sudah bergerak.

"Hai Kakak, aku Dania adiknya bang Djavier,"

"Hai Dania, Hai Mas Djavier,"

"Hai Milla." Djavier tersenyum lewat kaca spionnya.

"Di pikir Mas tukang baso," celetuk Amierra.

"Dih kenapa? cembokur loe? Lebih bagus kan manggil Mas daripada Paman, kayak loe." Amierra mencibir kesal mendengar ucapan Milla. Dania terkekeh di depan mendengar ucapan Milla. "Eh Mas, apa di sana ada tentara yang belum menikah?" tanya Milla tanpa tau malu.

"Tidak tau malu," cibir Amierra.

"Gak apa-apa, namanya juga usaha biar cepet di hilal sama abang TNI." Ucapan Milla membuat Dania dan Djavier terkekeh.

"Ada banyak Mil," jawab Djavier.

“Wah, kenalin satu buatku yah Mas. Aku mau aku mau,” ucapnya heboh.

“Loe pikir makanan,” ucap Amierra.

“Syirik aja loe, kan loe udah dapat mas Djavier. Jadi sekarang giliran gue,” ucapnya tanpa tau malu.

“Mas pala loe,” gerutu Amierra.

“Lihat Mas, ada yang cemburu karena aku panggil Mas.” Djavier terkekeh mendengar penuturan Milla. “Aww,” pekiknya saat Amierra menginjak kakinya dengan keras.

“Ada apa?” tanya Djavier

“Di injak kaki gajah,” ucapnya asal membuat Amierra melotot kesal. Tanpa sepengetahuan Amierra, Djavier melirik dari kaca spion dan tersenyum melihat wajah Amierra yang terlihat lucu dan cantik menurutnya. Dan kejadian itu tertangkap oleh tatapan Dania yang sadar kalau Abangnya sudah menyukai calon Kakak Iparnya.

Mereka sampai di Markas Kopassus Group 1 di Serang Banten. Komando Pasukan Khusus yang di singkat menjadi Kopassus adalah bagian dari Komando Utama (KOTAMA) tempur yang dimiliki oleh TNI Angkatan Darat, Indonesia. Kopassus memiliki kemampuan khusus seperti bergerak cepat di setiap medan, menembak dengan tepat, pengintaian, dan anti teror. Tugas Kopasus Operasi Militer Perang (OMP) diantaranya Direct Action serangan langsung untuk menghancurkan logistik musuh, Combat SAR, Anti Teror, Advance Combat Intelligence (Operasi Inteligen Khusus). Selain itu, Tugas Kopasus Operasi Militer Selain Perang (OMSP) diantaranya Humanitarian Asistensi (bantuan kemanusiaan), AIRSO (operasi anti insurjensi, separatisme dan pemberontakan), perbantuan terhadap kepolisian/pemerintah, SAR Khusus serta Pengamanan VVIP. Prajurit Kopassus dapat mudah

dikenali dengan baret merah yang di sandangnya, sehingga pasukan ini sering di sebut sebagai pasukan baret merah. Kopassus memiliki moto "Berani, Benar, Berhasil".

Djavier merupakan TNI AD Kopassus di Indonesia, walau awalnya dia bergerak di TNI AD Infanteri yang merupakan pasukan tempur darat utama yaitu pasukan berjalan kaki yang di lengkapi persenjataan ringan, di latih dan di siapkan untuk melaksanakan pertempuran jarak dekat. Oleh karena itu seorang *Infanteri* harus memiliki kemampuan berkelahi, menembak, dan bertempur dalam segala medan dan cuaca. Tetapi karena kemampuannya yang gesit dan mengagumkan beberapa tahun belakangan ini, Djavier di angkat menjadi Kapten dari salah satu Group di tim TNI Kopassus.

Struktur organisasi Kopassus berbeda dengan satuan infanteri pada umumnya. Meski dari segi korps, para anggota Kopassus pada umumnya berasal dari Korps Infanteri, namun sesuai dengan sifatnya yang khusus, maka Kopassus menciptakan strukturnya sendiri, yang berbeda dengan satuan infanteri lainnya. Kopassus sengaja untuk tidak terikat pada ukuran umum satuan infanteri, hal ini tampak pada satuan mereka yang disebut Grup. Penggunaan istilah Grup bertujuan agar satuan yang dimiliki mereka terhindar dari standar ukuran satuan infanteri pada umumnya (misalnya Brigade). Dengan satuan ini, Kopassus dapat fleksibel dalam menentukan jumlah personel, bisa lebih banyak dari ukuran brigade (sekitar 5000 personel), atau lebih sedikit.Sebelum turun, Djavier melepaskan jaket kulit yang ia gunakan hingga memperlihatkan seragam kebesarannya yang lain, berbeda dari yang kemarin ia gunakan. Amierra tanpa sadar memperhatikan calon suaminya itu yang terlihat gagah dan tampan dengan seragamnya. Secara garis besar satuan dalam Kopassus dibagi dalam lima Grup, yaitu: Grup 1/Para Komando - berlokasi di Serang, Banten. Grup 2/Para Komando - berlokasi di Kartasura, Jawa Tengah. Pusat Pendidikan Pasukan Khusus - berlokasi di Batujajar, Jawa Barat.

Grup 3/Sandhi Yudha - berlokasi di Cijantung, Jakarta Timur. Satuan 81/Penanggulangan Teror - berlokasi di Cijantung, Jakarta Timur. Kecuali Pusdikpassus, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, Grup-Grup lain memiliki fungsi operasional (tempur). Dengan demikian struktur Pusdikpassus berbeda dengan Grup-Grup lainnya. Masing-masing Grup (kecuali Pusdikpassus), dibagi lagi dalam batalyon, misalnya: Yon 11, 12, 13 dan 14 (dari Grup 1), serta Yon 21, 22 dan 23 (dari Grup 2).

Djavier menuruni mobil diikuti yang lainnya, mereka berjalan memasuki markas Kopassus, banyak sekali tentara baret merah yang sedang berlatih di sana. Amierra tanpa sadar memperhatikan Djavier yang tampak gagah dengan seragamnya.

"Macho yeh," bisik Mila menyadarkan Amierra yang hanya di balas dengusan oleh Amierra.

"Selamat Siang Kapten!" sapa seorang pria gagah yang tingginya hampir menyamai Djavier. Pria itu terlihat memakai seragam kebesarannya.

"Selamat siang Sersan Iqbal, kenalkan ini Dania adik saya, ini Amierra calon istri saya dan yang ini Kamila temannya Amierra," ucap Djavier.

"Selamat siang semuanya, saya Sersan Inf Iqbal Khairudin, Sersan sekaligus kaki tangannya Kapten Djavier di Group 1 ini," ucap pria berperawakan 180cm berbeda 5cm dengan Djavier yang tingginya 185cm.

"Ganteng euy," bisik Mila membuat Amierra menyikutnya.

"Dania dan Mila tunggu di sini saja dulu." Mereka berdua mengangguk setuju dan Djavier mengajak Amierra masuk ke dalam untuk menemui *penguji pertama mereka.*

Iqbal mengajak Dania dan Mila ke kantin markas, di sana cukup sepi karena ini belum waktu istirahat dan banyak tentara yang

terlihat tengah melakukan latihan dan kegiatan lainnya. "Mau pesan apa?" tanya Iqbal

Pria itu terlihat ramah sekali, wajahnya tidak terlalu tampan tetapi terlihat manis."Apa saja, ikut mas Iqbal saja," ucap Mila dengan tatapan berbinarnya membuat Dania terkekeh.

"Aku juga apa saja," ucap Dania.

"Baiklah, sebentar yah." Iqbal berlalu pergi memesan makanan untuk mereka bertiga.

Di tempat Djavier dan Amierra, mereka masih duduk di luar ruangan. "Apa kamu sudah menghapal apa yang saya berikan kemarin?"

Amierra menengok ke arah Djavier, "Sudah, ini tes apa sih kok aku sampai harus menghapal buku itu. Mana banyak pasal-pasal juga, seperti mau ujian PPKN saja."

"Itu tes awal kita, kamu di uji soal pengetahuan di bidang pendidikan dan kewarganegaraan sebenarnya itu hanya pengetahuan umum. Begitu juga soal pandanganmu mengenai organisasi terlarang di NKRI, seperti PKI," jelas Djavier.

Tak lama mereka di persilahkan masuk, dan penguji pertama mereka mulai berbasa basi ringan. Dan mulai bertanya beberapa hal kepada Amierra, setelahnya ia melakukan pengujian pada Amierra yang di jawab dengan santai oleh Amierra. Setelah ujian singkat itu, mereka di beri wejangan tentang bahtera pernikahan. Setelahnya Djavier dan Amierra keluar dari ruangan itu. "Aku pikir kamu tidak akan bisa menjawabnya."

"Aku bisa menjawabnya, karena pertanyaan itu sangat gampang. Aku pikir akan di tanya soal pasal UUD, taunya nggak. Padahal kan kalau sulit dan aku tidak bisa jawab, kita gagal nikah." Ucapan Amierra hanya di jawab senyuman singkat oleh Djavier. Kali ini ia sudah tau bagaimana Amierra.

"Setelah ini kemana? Aku sangat lapar."

"Kita akan ke rumah sakit TNI, tak jauh dari sini. Tetapi kalau kamu lapar, kita bisa makan dulu."

"Makan dulu, aku lapar."

"Baiklah, ayo." Amierra mengikuti Djavier menuju ke kantin Markas.

Di sana terlihat Iqbal bersama Mila dan Dania tengah menikmati makanan mereka. "Makan kagak ajak-ajak!"

Oho oho

Milla tersedak makanannya karena Amierra menoyor kepalanya. "Minum dulu." Iqbal menyodorkan sebotol air mineral pada Mila. Mila menerimanya dengan wajah mesem-mesem.

"Mau makan apa, Mier?" tanya Djavier.

"Apa saja yang bisa di makan." Djavierpun berlalu pergi meninggalkan mereka untuk memesan makanan.

"Mbak Amierra kenal Kapten dimana? Dia itu pria yang sangat pendiam dan tertutup, bahkan dia jarang sekali dekat dengan seorang wanita," ucap Iqbal.

"Kami di jodohkan," jawabnya enteng.

"Oh benarkah?" ucapnya seakan tak yakin dan Amierra menganggukan kepalanya. "Dulu saat kami pelatihan di AKMIL, kami berteman dan tidak menyangka akan sama-sama masuk ke komando khusus di group yang sama." Amierra hanya manggut manggut saja mendengar penjelasan Iqbal hingga tak lama Djavier membawa 2 piring nasi serta lauk pauknya untuk Amierra dan dirinya. Amierra memakannya dengan lahap begitu juga dengan Djavier. "Setelah ini kemana lagi, Kapt?"

"Sekarang kami akan melakukan tes kesehatan di rumah sakit TNI. Mungkin akan sampai sore, kamu ada kerjaan Iq?"

"Kebetulan saya sedang tidak sibuk, Kapt."

"Bisa kamu antarkan Mila dan Adik saya ke rumah sepupu saya. Dania tau tempatnya, kasian juga mereka butuh istirahat."

"Siap Kapt!"

Setelah selesai makan, Amierra dan Djavier pergi menuju ke rumah sakit TNI tak jauh dari markasnya. "Nanti akan di tes apa saja? Tes keperawanan itu bagaimana?" tanya Amierra.

"Saya tidak tau, tetapi itu tidak akan membahayakan kamu," ucapnya fokus menyetir mobil hingga masuk ke rumah sakit TNI. Mereka berdua menuruni mobil dan berjalan bersama menyusuri lorong rumah sakit yang tak terlalu ramai. Amierra berjalan sedikit kelelahan karena harus menyamai langkah lebar Djavier, apalagi dia memakai high heels.

"Heh Paman!" teriaknya menghentikan langkah Djavier yang sudah berada 5 langkah di depannya. Djavier menoleh ke belakangnya dengan menaikkan sebelah alisnya. Amierra menghembuskan nafasnya kasar. "Biasa aja jalannya bisa gak? aku udah kayak jalan bareng Banteng yang nyeruduk terus."

Djavier berusaha menahan tawanya mendengar amukan Amierra. "Cepatlah, kita sudah di tunggu." Amierra mendengus kesal dan berjalan mendahului Djavier menuju ke ruang pemeriksaan.

Sesampainya di sana, mereka melakukan beberapa tes kesehatan seperti pemeriksaan dari kesehatan jantung, urin, cek darah, rontgen dada, dll. Setelahnya mereka duduk di hadapan seorang dokter TNI, seorang pria paruh baya dengan kacamata yang bertengker di hidungnya walau sedikit melorot. "Nona Amierra dan Kapten Inf Djavier," ucapnya..

"Benar Pak," jawab Djavier.

"Apa sebelumnya kamu pernah melakukannya dengan calon suami kamu?" tanya dokter itu tanpa basa basi.

"Melakukan apa?" tanya Amierra dengan polos.

"Melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan," ucapnya tanpa basa basi.

"Ya tidaklah Pak, kan kami belum nikah," ucap Amierra dengan santai.

"Sudah jujur saja, nanti juga bakal ketahuan saat di test!" desaknya.

"Lah saya sudah jujur, mau di test apa juga silahkan saja," jawab Amierra tanpa rasa takut dan itu membuat Djavier semakin menyukai Amierra.

"Benarkah? Jaman sekarang kan banyak sekali kejadian seperti itu," ucapnya seakan memancing Amierra.

"Itu mereka, tetapi tidak dengan saya. Kalau Bapak mau melakukan test yah silahkan, saya tidak takut toh saya berkata jujur," ucapnya membuat Bapak itu tersenyum seraya melepaskan kacamatanya.

"Kalian boleh keluar, hasilnya besok sudah keluar," ucap pria itu membuat Djavier mengangguk dan berpamitan.

"Begitu saja?" tanya Amierra saat mereka sudah keluar dari ruangan.

"Iya, memangnya kamu mau bagaimana lagi?" tanya Djavier.

"Tidak, selanjutnya apa lagi?" tanya Amierra sedikit memijit betisnya yang terasa pegal.

"Besok pagi kita akan melakukan Pembinaan Mental atau biasa di sebut Bintal."

"Apalagi itu?" tanya Amierra dengan kernyitan di dahinya.

"Itu hanya tes tentang kepribadian kita, nanti kita harus menjawab beberapa soal yang mereka ajukan. Biasanya tentang keagamaan dan wejangan pra nikah," ucap Djavier.

"Lalu setelah itu?"

"Setelahnya kita menghadap ke *Brigjen* selaku pimpinan di Group 1 parakomando di Serang Banten ini. Dan membawa semua persyaratan yang sudah kita penuhi," jelas Djavier saat berjalan menuju parkiran mobil.

"Lalu?"

"Lalu kita pergi ke KUA untuk mengajukan pernikahan kita, supaya bisa tercatat di catatan sipil."

"Syukurlah, aku sudah males menjalankan beberapa tes lagi."

"Tenanglah semuanya sudah selesai, hanya tinggal besok tes terakhir." Mereka berdua menaiki mobil CR-V milik Djavier dan meninggalkan pekarangan rumah sakit.

Keesokan harinya, mereka kembali pergi untuk bertemu dengan Disbintal TNI di markas TNI Infanteri Bogor. Mereka pergi hanya berdua dan meninggalkan Dania dan Milla di rumah sepupu mereka. Kali ini Amierra membawa selendang karena berhubungan dengan Agama, ia memakainya saat sudah masuk ke ruang pengujian.

Di dalam sana mereka di beri beberapa pertanyaan tentang kepribadian mereka berdua, dan bahkan di uji untuk membaca ayat suci Al-Quran. Setelah selesai pengujian, mereka di beri wejangan oleh penguji dalam menjalani bahtera pernikahan. Selesai dari sana, mereka menemui Mayor Jendral bernama Indrawan Yudistira. Di sana tak banyak pertanyaan hanya candaan sedikit menggoda Djavier.

Jendral Indra biasa di panggilnya, pria berusia 50tahunan. Ia menjelaskan bagaimana pekerjaan Djavier dan seorang Abdi Negara dimana prioritas pertama mereka adalah Negara bukan Istri atau keluarga. Mensejahterakan Negara adalah tugas seorang Abdi Negara. Dan Amierra berusaha memahaminya, ia harus siap dengan segala konsekuensinya nanti. Kalau sewaktu-waktu Djavier di tugaskan di luar daerah atau Negara untuk melindungi Negara. Amierra berusaha menerimanya, hingga ucapan selamat untuk mereka berdua dari Jendral.

Setelahnya mereka keluar dari ruangan itu, mereka berjalan beriringan. Amierra diam-diam memperhatikan Djavier.

Kamu harus siap kalau suatu saat nanti suami kamu harus meninggalkan kamu dalam jangka waktu yang lama untuk melakukan tugasnya.

Ucapan itu entah kenapa sedikit mengusik pikiran Amierra.

Dug

"Aduh," Amierra mengusap hidungnya yang menabrak lengan Djavier.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Djavier.

"Tidak, kalau jalan tuh yang bener dong," gerutunya berlalu pergi meninggalkan Djavier seorang diri.

Setelah menunggu beberapa minggu, akhirnya acara yang di tunggu-tunggu berlangsung. Acara pernikahan Amierra dan Djavier yang di gelar di salah satu hotel tak jauh dari rumah Amierra. Amierra duduk di dalam kamar dengan sudah cantik memakai gaun pengantin putih yang begitu indah melekat di tubuhnya yang ramping. Ia terlihat menatap layar handphonenya berkali-kali berharap ada pesan dari Fauzan.

"Hey, ngelamun aja nih Ibu Kapten." Goda Mila duduk di samping Amierra.

"Fauzan tidak ada menghubungi gue,"

"Ya Allah, ini hari pernikahan loe dan loe masih memikirkan mantan brengsek loe itu." Amierra memelototi Mila mendengar penuturan Mila.

"Jaga ucapan loe, Mila."

"Gue berkata jujur, Fauzan gak pantes buat loe tunggu. Lihatlah sekarang ada Djavier suami loe."

"Calon suami."

Sah!

"Nah sekarang suamikan," ucap Mila membuat Amierra menundukkan kepalanya dan mengusapnya wajahnya.

"Berarti ini saatnya gue melupakan Fauzan."

"Iya, loe benar," ucap Mila, hingga sang Bunda datang untuk menjemput Amierra dan membawanya ke bawah.

Mila dan Bunda mendampingi Amierra untuk menuju ke tempat acara. Sesampainya di sana, ia duduk di samping Djavier yang saat ini sudah sah menjadi suaminya. Djavier menoleh ke arah Amierra dan menatap Amierra dengan tatapan terpesona nya. Amierra terlihat begitu cantik dengan hijabnya dan kebaya pengantinnya khas adat Sunda. Amierra terlihat menundukkan kepalanya untuk mencium tangan Djavier dan Djavier mengecup keningnya. Tatapan mereka beradu setelah Djavier mengecup keningnya. Tatapan yang sulit di artikan tetapi mereka tak mampu memalingkan tatapannya ke arah lain.

Setelah melakukan beberapa adat Sunda dan ritual lainnya. Kini mereka masuk ke acara resepsi dan acara Pedang Pora yang biasa di lakukan untuk Penghormatan. Djavier terlihat memakai seragam kebesarannya dan Amierra memakai gaun cantik berwarna coklat gold yang begitu indah dan cantik.

Pedang Pora adalah tradisi pernikahan bagi perwira militer yang dilaksanakan dalam rangka melepas masa lajang dengan diiringi rangkaian pedang berbentuk gapura yang dibentuk oleh hunusan pedang dari rekan-rekan perwira atau adik angkatan dari sang mempelai pria. Seorang Perwira lain mengambil alih dan mulai berbicara di depan semua orang. “Hadirin yang kami muliakan, pada hari yang berbahagia ini, kami corps Perwira AKADEMI MILITER akan mempersembahkan acara tradisi corps pedang pora. Acara ini merupakan perlambang kebanggaan dan kebahagiaan corps perwira AKADEMI MILITER dalam mengantar Kakak kami untuk menempuh lembaran kehidupan yang baru. Maksud dan tujuan acara yang telah menjadi tradisi dilingkungan Perwira AKADEMI MILITER ini adalah agar tetap terjalin hubungan ikatan batin yang kuat dan rasa korsa yang mendalam antara Kakak dan Adiknya serta untuk mengantarkan Kakak kami ke pintu gerbang kehidupan barunya sebagai suami istri yang berbahagia.”

Semuanya sudah bersiap di tempat masing-masing dan begitu khidmat. Sekitar dua belas orang pasukan pedang pora yang berdiri berhadap-hadapan dan satu orang komandan regu, lengkap dengan seragam militernya, topi baret merah yang menjadi ciri khas dari TNI Kopassus dan pedang pora atau pedang panjang yang masih berada di sarungnya dan tergantung di pinggang masing-masing. Adapun yang bertindak sebagai pasukan adalah adik-adik angkatan dari mempelai pria. “Acara Tradisi corps pedang pora dimulai, hadirin dimohon berdiri,” ucapnya hingga semuanya berdiri. “Pasukan disiapkan.” Komandan regupun mulai menyiapkan pasukannya. “Laporan Komandan pedang pora.”

Dan ketika komandan regu telah melaporkan bahwa Pasukan Pedang Pora telah siap kepada kedua mempelai, kemudian pasukan pedang pora-pun disiapkan untuk mulai menghunus pedangnya. Pedang Terhunus itu mengandung makna, bahwa

'Dengan jiwa ksatria kedua mempelai siap menghadapi segala rintangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan.'

Maka berjalanlah secara perlahan tapi pasti kedua mempelai di bawah pedang pora yang perlahan mulai terangkat saat mereka melewatinya, sambil diringi oleh suara tambur yang ditabuh tak henti memberi semangat kepada kedua mempelai. "Formasi berbanjar yang sedang kita saksikan ini, melambangkan bahwa kami corps perwira AKADEMI MILITER, turut bersuka cita dan mengantarkan Kakak kami tercinta menuju pintu gerbang kebahagiaan dalam menempuh kehidupannya yang baru. Kami menyadari bahwa kami dulu pernah merasakan dalam satu rasa kehidupan dalam menempa diri di AKADEMI MILITER. Penderitaan Kakak kami adalah sebagian dari penderitaan kami yang harus kami rasakan bersama-sama. Kami siap mengantar Kakak kami untuk membagi rasa baik dalam suka maupun duka. Dan pada hari yang berbahagia ini disaksikan dengan mata kebahagiaan dan dengan diiringi doa para hadirin mempelai berdua melepas masa bebasnya, menjalin janji untuk masa selamanya, semoga ini menjadi awal dari suatu kebahagiaan." Pasukan pedang pora-pun dengan langkah tegap berjalan mengikuti di belakang kedua mempelai kemudian pasukan membentuk formasi lingkaran lalu menghunus pedang ke atas berbentuk payung. Formasi Lingkaran Pedang Berbentuk Payung atau Payung Pora bermakna *"Bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan selalu melindungi kedua mempelai dalam menghadapi segala rintangan kehidupan dan selalu ingat untuk memohon lindungan dan petunjuk kepada-NYA"*.

Kedua mempelai menerima Pemasangan Cincin yang melambangkan "Kepada yang terhormat Bapak Hasan Rahaja beserta Ibu dimohon berkenan untuk memasangkan cincin kepada kedua mempelai. Pemasangan cincin ini merupakan ikrar dan tanda bagi kedua mempelai bahwa mereka akan selalu bersama-sama dalam mengarungi kehidupan berumah tangga."

"Kepada yang terhormat ibu Anindya selaku ketua Persit Kartika Chandra Kirana dimohon berkenan untuk menyerahkan seperangkat pakaian Persit kepada mempelai putri." Seorang wanita sekitar 45tahunan beranjak dengan membawa peralatan pakaian itu. "Dengan di serahkannya pakaian persit kepada mempelai putri, secara simbolis mengandung arti bahwa mempelai putri telah diterima menjadi anggota persit KARTIKA CHANDRA KIRANA." Setelah acara itu, di lanjut ke acara tegak pedang atau pembacaan puisi oleh salah satu pasukan Militer. Setelah pembacaan puisi, mempelai di persilahkan kembali ke pelaminan. Dan di lanjut dengan sarungkan pedang. Lalu laporan Komandan pedang pora. "Hadirin yang terhormat demikian tadi acara tradisi corps pedang pora oleh perwira AKADEMI MILITER, semoga dengan acara pelaksanaan ini akan terjalin ikatan batin yang kuat diantara kami, dan kami tak lupa corps perwira AKADEMI MILITER mengucapkan selamat menempuh hidup baru dan berbahagia."

Setelah acara pedang pora, selanjutnya ke acara hiburan dan penyambutan tamu yang mengucapkan selamat kepada mereka berdua.

Selesai acara, kini mereka berdua berada di sebuah kamar hotel yang sudah di sulap seromantis mungkin untuk malam pertama mereka. "Ya Tuhan lelah sekali," keluh Amierra duduk di sisi ranjang dengan menenteng gaunnya.

Djavier terlihat baru memasuki kamar dan menutup pintunya. "Kamu lelah?"

"Sangat, tamunya bejibun," keluhnya. Djavier hanya tersenyum seraya melepas jasnya dan menyampirkannya di sofa yang ada di sana. "Aku mandi duluan," ucap Amierra beranjak menuju kamar mandi.

Ia mulai melepaskan jilbab yang ia gunakan dan berusaha menggapai pengait dan kancing gaun yang ada di punggungnya dengan kesulitan. “Astaga sulit sekali,” keluhnya. Ia kembali melakukannya tetapi sulit sekali dan ia terus marah-marah kesal hingga Djavier masuk ke dalam karena mendengar gerutuan Amierra. Tanpa mengatakan apapun, Djavier langsung membantu membukanya. “Kalau butuh bantuan, katakan saja,” ucapnya.

Amierra hanya diam membisu, Djavier terlihat membukakan gaun itu dengan sesekali tatapannya menuju ke arah cermin dan bertemu dengan tatapan Amierra melalui cermin itu. Mata mereka terpaut satu sama lain, hingga Djavier memutar tubuh Amierra hingga berhadapan dengannya. Mata mereka masih beradu satu sama lain, Djavier memojokkan Amierra dengan kedua tangannya yang berpegangan pada wastafel di belakang Amierra hingga mampu mengungkung tubuh Amierra. Jantung Amierra mendadak berdetak begitu cepat seakan ingin keluar dari tempatnya. Tangan Djavier terulur untuk merapihkan anak rambut Amierra yang terjatuh ke pelipisnya. Djavier masih menatap Amierra dengan intens tatapan elangnya. “Paman-“

“Kamu sangat cantik, Amierra,” pujinya masih membelai pipi Amierra dengan lembut. Amierra mengingat ucapan sang Bunda kemarin malam.

Ingat Amierra, walau kamu tidak mencintainya. Tetapi dia sudah menjadi suami kamu, dia berhak atas kamu. Jangan pernah menolak apapun keinginannya, jadilah seorang istri yang shalehah. Setidaknya ikuti aturan dari Allah SWT, tugas seorang Istri.

Amierra memejamkan matanya saat Djavier semakin mendekatinya. Djavier tersenyum melihat wajah gugup Amierra yang memejamkan matanya. “Mandilah,” bisiknya dan berlalu pergi meninggalkan Amierra. Perlahan Amierra membuka matanya

dengan dadanya yang naik turun. *Apa barusan itu? Sebenarnya Paman mau menciumku atau tidak sih?*

30 menit berlalu, Amierra sudah merasa lebih baik karena habis berendam air hangat. Ia keluar dengan memakai gaun tidurnya dan rambut yang di gulung asal hingga beberapa helainya jatuh ke bawah. Ia keluar dari kamarnya dan terlihat Djavier tengah menuangkan air ke dalam gelas dan mengaduknya. Ia menoleh ke arah Amierra yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Duduklah, minumlah teh ini. Supaya lelahnya sedikit berkurang," ucapnya seraya beranjak ke kamar mandi.

Amierra duduk di meja Bar dan menggenggam gelas berisi teh hangat itu. Perlahan ia menyesapnya, aroma dari teh itu begitu menenangkan dan rasanya begitu hangat dan sedikit asam. "Tehnya enak," gumamnya kembali meneguknya.

Tak lama Djavier keluar dari kamar mandi dengan memakai celana boxer hitam dan kaos berwarna coklat. Ia mengusap rambutnya yang basah dengan handuk kecil. "Bagaimana tehnya?" tanya Djavier tampak begitu santai.

"Rasanya enak, segar," ucap Amierra masih meneguknya.

Djavier mengambil duduk di hadapan Amierra dan menuangkan air mineral ke gelas lainnya. "Itu biasa aku minum saat sedang bekerja. Rasa dan aromanya mampu membuat kita merasa relax." Amierra mengangguk menyetujui perkataan Djavier.

Setelahnya hening tak ada yang bersuara, Amierra menatap sekeliling kamar yang sudah di sulap seromantis dan seindah mungkin. "Apa malam ini kita akan melakukannya?" tanya Amierra membuat Djavier menatap ke arahnya. "Jangan berpikir yang macam-macam dulu, aku hanya melakukan tugasku sebagai seorang istri untuk menawarimu tidur bersama!" ucapnya dengan sengit.

Djavier menahan senyumnya melihat wajah Amierra yang memerah, ia terlihat memalingkan wajahnya seraya menyeduh minumannya. "Bagaimana, mau tidak? Kalau tidak aku mau tidur."

"Kamu mengajukannya dengan tidak ikhlas," ucap Djavier membuat Amierra mencibir kecil.

"Khem,, Mas Djavier suamiku Sayang. Mau bobo dulu atau mau itu dulu," ucap Amierra dengan senyuman menggodanya membuat Djavier tersenyum geli melihatnya.

"Kamu terlihat lelah, istirahatlah." Ucapan Djavier membuat Amierra melongo kaget. *Apa barusan aku di tolak? Oh my God, sudah menggodanya dan sudah menawarinya dengan begitu lembut malah di tolak.* Batin Amierra begitu kesal.

"Sepertinya Paman tidak normal karena menolakku," gerutunya seraya beranjak menuju ranjang tetapi di tahan oleh Djavier hingga tubuh Amierra tertarik dan menabrak dada bidang Djavier.

"Kamu bilang apa barusan?"

"Aku tidak mengatakan apapun, udah ah lepas aku mau tidur." Amierra menepis tangan Djavier dan beranjak menuju ranjang dan merebahkan tubuhnya di sana dengan membelakangi Djavier. *'Nyesel gue ngikutin omongan Bunda, di kira gue cewek mesum apa. Dan si Paman katro ini bener-bener gak peka. Apa benar-benar dia tak normal?'*

Djavier masih memperhatikan Amierra yang menggerutu pelan, ia tau kalau Amierra tengah mengoceh karena barusan di tolaknya. Bukan karena apa-apa, Djavier tau Amierra kelelahan. Dan Djavier tidak ingin membuatnya semakin kelelahan. Bukankah masih ada hari esok.

"Amierra!"

"Hey, Amierra bangun. Ayo kita solat subuh dulu." Djavier membelai pipi Amierra dengan lembut. "Amierra," ucapnya sekali lagi.

"Sebentar lagi Bunda," keluhnya seraya menggeliat kecil.

Djavier tersenyum melihat tingkah polos Amierra barusan, menurutnya itu sangatlah lucu dan menggemaskan. Tatapannya terkunci pada wajah polos Amierra yang terlihat cantik. Tangannya terulur untuk merapihkan helaian rambut Amierra yang jatuh ke wajahnya. Ia masih tidak menyangka akan menikah dengan perempuan yang dulu dia ajar. Dulu dan sekarang, Amierra tetap menggemaskan di matanya. Bibir Djavier kembali terangkat ke atas melihat wajah Amierra yang terlelap. "Baiklah, aku akan solat duluan."

15 menit kemudian, Djavier sudah menyelesaikan ibadahnya. Tetapi Amierra masih nyenyak dalam tidurnya, "Amierra ayo bangun, solat subuh dulu." Djavier mengusap pipi Amierra.

"Entar dulu!" Djavier akhirnya memilih mengambil Al-Quran dan duduk di samping Amierra. Ia membaca ayat kursi Al-Quran dengan menaikkan nada suaranya membuat Amierra menutup telinganya dengan bantal. "Siapa sih yang ngaji tengah malam begini," gerutunya. Djavier tak terusik, ia tetap membaca al-quran hingga Amierra terbangun dengan wajah kesal dan ngantuknya.

"Paman?" pekiknya mendadak melotot sempurna. "Sedang apa kau di kamarku? Cepat keluar sebelum Ayah dan Bunda tau!" Djavier menghentikan membacanya dan menoleh pada Amierra dengan kernyitan di dahinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Djavier membuat Amierra mengingat sesuatu.

"Ah, kita sudah menikah yah," gumamnya seraya mengusap wajahnya memuat Djavier mengulum senyumnya.

“Solat subuh dulu gih, Cantik.” Amierra menaikkan sebelah alisnya.

“Paman bilang apa barusan?”

“Solat subuh,” jawabnya.

“Bukan, setelah itu.”

“Apa memangnya?” ucap Djavier mengedikkan bahunya membuat Amierra mencibir.

“So malu malu kucing!” Amierra beranjak menuju ke dalam kamar mandi untuk mengambil wudhu.

Pagi-pagi mereka berdua menikmati sarapan di dalam kamar hotel. Amierra menikmati makanannya dalam diam, Djavier sesekali melirik ke arahnya yang terlihat santai. “Amierra!”

“Hmm.” Amierra menoleh ke arah Djavier.

Djavier mengeluarkan dompetnya dan menyerahkan satu buah ATM padanya. “Saya ingin kamu yang mengatur semua keuangan keluarga kita,” ucap Djavier membuat Amierra mengernyitkan dahinya.

“Kenapa aku?”

“Karena kamu istri saya,” ucap Djavier dengan santai.

“Aku tau kalau soal itu, bangga banget pake di sebutin terus,” gerutu Amierra.

“Bukan begitu, saya beneran ingin kamu mengatur keuangan rumah tangga kita. Aku mempercayakan semuanya padamu, gaji saya masuk ke ATM itu.”

“Tetapi kamu tidak perlu khawatir, saya ada ATM lain. Uang bonus dan uang tugas akan masuk ke ATM saya, selain itu saya juga ada usaha kecil-kecilan di daerah Banten. Saya membuka usaha bengkel motor dan juga *car wash*,” jelas Djavier.

“Pantas Paman memberikan ATM yang ini, wong uang yang gede ada di Paman,” gerutu Amierra.

"Bukan begitu, uang yang saya terima tidak setiap bulan, kalau kamu menaruh curiga pada saya. Ambil saja kedua-duanya, nanti saya bikin ATM baru. Dan kamu yang atur keuangan untuk saya," ucap Djavier membuat Amierra terdiam.

"Tidak apa-apa, pegang saja ATM yang itu. Aku percaya sama Paman kok," ucap Amierra akhirnya.

"Kamu masih mau menikmati suasana di sini, atau pulang?"

"Tempatnya lumayan bagus, sepertinya aku ingin berenang dulu."

"Baiklah, kita akan pulang sore saja."

"Ke rumah?

"Ke rumah orang tua saya dulu. Sebenarnya saya sudah membeli sebuah rumah sederhana di Komplek Ranco Indah. Tetapi lusa saya ada pekerjaan ke Sulawesi Utara untuk satu bulan. Takut kamu kesepian di rumah, jadi sementara di rumah saja bersama Dania."

"Kenapa gak di rumah saya saja, Paman?"

"Kamu bisa bergantian menginapnya kalau kamu belum terbiasa di rumah orangtua saya." Amierra menganggguk paham seraya menyantap sarapannya.

"Paman pergi selama satu bulan?" Djavier menganggukkan kepalanya. "Padahal baru nikah juga," ucap Amierra membuat Djavier menaikkan alisnya.

"Beginilah seorang Abdi Negara, Amierra. Saya harap kamu dapat memahaminya," ucap Djavier.

"Ya," jawab Amierra. "Kalau begitu, besok bawa aku pergi seharian. Aku ingin berlibur, anggap saja sebagai ganti bulan madu," ucap Amierra membuat Djavier tersenyum.

"Baiklah," ucapnya.

"Bagaimana kalau kita menginap saja langsung, jadi pulang ke rumahnya besok." Amierra begitu antusias membuat Djavier tanpa sadar tersenyum melihat ke antusiasannya.

"Kamu mau kemana?" tanya Djavier.

"Kemana yah, *hmm*." Amierra mengetuk telunjuk ke dagunya. "Kepulauan seribu aja gimana, Paman? Aku pernah ke sana sama Mila dulu, tapi ke *Pulau Bidadari*. Aku pengen ke Pulau Tidung," ucap Amierra begitu antusias. "Katanya keindahannya dan juga ke asriannya masih natural, pulau tidung juga sering di sebut dengan surga kecil."

"Oke, kita pergi ke sana." Djavier langsung menyetujuinya tanpa memikirkan apapun lagi.

"Serius?" tanya Amierra begitu senang, dan Djavier jawab dengan anggukan kepala. "Yes, makasih Paman." Amierra tanpa sadar beranjak dan memeluk leher Djavier dari samping dan mengecup pipinya membuat Djavier syok.

"*Eh?*" saat sadar Amierra segera menjauhkan tubuhnya. Tatapannya bertemu dengan tatapan tajam Djavier yang menoleh padanya, karena aksi spontan Amierra barusan. "Aku akan mandi," ucap Amierra segera berlalu pergi meninggalkan Djavier karena merasa sangat canggung dan tindakannya itu sungguh memalukan. Djavier hanya tersenyum kecil melihat tingkah Amierra.

Setelah *cek out* dari hotel penginapan mereka, Amierra dan Djavier menaiki taxi menuju *Dermaga Marina Ancol*. Tak banyak pakaian yang mereka bawa, hanya beberapa. Dan sisanya mereka sempat beli di pertokoan dekat hotel.

Tak membutuhkan waktu yang lama, Djavier dan Amierra sampai di Dermaga Marina Ancol. Sesampainya di sana, banyak sekali yang memperhatikan mereka berdua, terutama pada Djavier. Amierra menatap suaminya itu, ia memperhatikan tampilan

suaminya yang memakai celana pendek berwarna *hijau army*, di padu dengan kaos pendek berkerah berwarna hitam dan jangan lupakan kacamata hitam yang bertengker manis di hidung mancungnya. *Pantas saja banyak yang melirik*. pikirnya.

"Ayo." Amierra tersadar dari lamunannya saat Djavier sudah berdiri di hadapannya. Amierra berjalan lebih dulu menuju jembatan dan menaiki *speedboat putih*. Seorang pria yang akan mengantar mereka, membantu Amierra menaiki *speedboat* di susul Djavier. Mereka berdua duduk di atas kursi yang sudah begitu juga dengan meja kecil berisi dua gelas minuman *fruit punch*. Amierra duduk di sisi *speedboat* menatap hamparan lautan biru di depan matanya, kacamata hitam ia sampirkan di rambutnya. Djavier yang duduk di hadapan Amierra, malah sibuk menatap istrinya itu yang terlihat mengagumi lautan indah di depannya.

Cuaca hari ini terlihat normal, air lautpun terasa tenang. Hembusan angin sejuk dan aroma khas lautan menggelitik hidung mereka. Tujuan mereka adalah Pulau Tidung, Pulau yang letaknya dekat dengan Pulau Pari. Pulau yang memiliki luas 109 hektar (ha). Pulau Tidung merupakan salah satu destinasi tujuan wisata alternatif di Jakarta, berjarak kurang dari 30km. Pulau ini sangat mudah di akses melalui pelabuhan *Marina Ancol* maupun dari *Muara Angke*. Secara administratif Pulau Tidung adalah salah satu kelurahan di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta, Indonesia. Secara umum Pulau Tidung terbagi dua yaitu, Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil. Perkembangan pariwisata bahari sangat pesat di kawasan ini, dengan keindahan panorama pantai dan jembatan cintanya.

Amierra menoleh ke arah Djavier yang duduk tenang menatap sekeliling lautan luas di depannya. Mereka akan menempuh 3 jam perjalanan menuju pulau tidung.

"Paman, bukankah ini sangat indah." Mendengar ucapan Amierra, Djavier menoleh padanya. Amierra terlihat cantik dengan

rambut panjang yang melambai-lambai karena hembusan angin. Ia terlihat meminum fruit punchnya.

"Kamu benar, Indonesia memiliki banyak kekayaan alam yang bahkan tak di miliki Negara lain." Amierra mengangguk setuju.

"Paman pernah ke sini sebelumnya?" tanya Amierra seraya menyimpan minumannya ke atas meja.

"Belum, saya pernah pergi ke Anyer saja bersama teman-teman saat masih kuliah dulu," ucapnya.

"Paman jangan terlalu kaku bicara denganku, biasakan gunakan aku kamu. Aku berasa berbicara dengan dosen Sastra," keluh Amierra yang di jawab senyuman kecil oleh Djavier.

"Mas, di sini ada hiunya gak?" tanya Amierra pada sang sopir.

"Ada Mbak."

"Kalau kamu penasaran, turun saja ke lautan dan lukai tangan kamu." Amierra mencibir mendengar penuturan Djavier barusan yang sepertinya ingin bergurau dengannya.

Amierra kembali terdiam, ia menatap Djavier yang sibuk dengan gadgetnya. Iapun memutuskan untuk berselfie ria dengan gaya alaynya. Segera ia mempostingnya ke akun instagramnya.

Setelah menghabiskan waktu cukup panjang, merekapun akhirnya sampai di pulau tidung. Mereka berjalan menyusuri jembatan menuju ke pesisir pantai, untuk menuju *resort*. Djavier melakukan *cek in,* dan Amierra menunggunya. Hingga Djavier kembali mendekati Amierra dan mengajaknya pergi mengikuti pelayan *resort*. Karena bukan *weekend,* suasana di sini tak begitu ramai pengunjung, hanya beberapa orang saja, itupun tampak orang asal sana. Djavier dan Amierra mendapatkan resort tepat di bibir pantai, bahkan di atas permukaan lautan. Resort itu memiliki balkon kecil

dimana terdapat dua buah kursi malas. Dan menyuguhkan *view* air laut yang begitu jernih.

"Wow,, indah banget Paman!" ucap Amierra yang kini berdiri di balkon kamar.

"Iya, kamu benar. Sangat indah," ucap Djavier yang berdiri di samping Amierra.

"Aku gak sabar ingin berenang," ucapnya.

"Sebaiknya kita makan siang dulu." Amierra menganggukkan kepalanya tanda setuju.

Setelah menikmati makan siang, mereka berdua berjalan-jalan menuju jembatan panjang itu. Banyak anak-anak remaja dan beberapa orang yang berjalan-jalan di sana, langit sudah mulai berubah warna menjadi warna jingga, karena mendekati petang. Tak ada yang membuka suara, selain helaan nafas dan suara berisik dari yang lain. "Ini namanya jembatan cinta?" tanya Amierra saat mereka berdua berdiri di sisi jembatan.

"Sepertinya begitu, saya belum begitu tau."

"Paman, apa sebelumnya Paman punya kekasih?" pertanyaan Amierra membuat Djavier menoleh padanya.

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Aku rasa kita perlu pendekatan. Mungkin di mulai dari bercerita tentang diri kita sendiri, setidaknya bisa mengenal satu sama lain." Amierra mengedikkan bahunya.

"Begitu yah," ucap Djavier terdiam sesaat. "Saya tidak mengenal banyak wanita, saya tipe orang yang pendiam. Karena saya lebih suka bertindak daripada banyak berbicara," ucap Djavier membuat Amierra menoleh padanya. "Saya hanya fokus dengan *study* saya dan masuk ke Akmil, tidak banyak waktu yang saya habiskan untuk bermain. Bahkan untuk mengenal seorang wanita."

"Tidak pernah kenal atau punya teman wanita gitu?" tanya Amierra tampak penasaran.

“Wanita yang saya kenal hanya kamu dan juga Fatimah.”

“Fatimah?” tanya Amierra mengernyitkan dahinya.

“Iya Fatimah, dia dulu adalah teman kuliah saya di Universitas Islam. Hanya jurusan kami yang berbeda, tetapi kami sama-sama masuk organisasi yang sama saat itu.”

“Apa kalian berpacaran?” tanya Amierra.

“Tidak, saya tidak pernah berpacaran,” kekehnya. “Saya hanya mengenal satu hubungan, yaitu pernikahan. Dan menurut saya, pacaran itu tidak di perlukan.”

“Apa Paman merasa benci atau gak suka sama orang yang pernah berpacaran?” tanya Amierra entah kenapa bertanya itu.

“Tidak, untuk apa saya benci. Saya tidak punya hak untuk melakukan itu,” ucap Djavier. “Memang benar, dalam agama kita. Kita tak di haruskan untuk berpacaran, karena akan menjerumuskan diri pada dosa. Tetapi semuanya kembali pada diri kita sendiri. Biarkan saja Allah SWT yang menilai, bukan kita. Karena kita tidak bertugas untuk menilai prilaku atau kehidupan sesama manusia.”

Amierra menatap kagum jawaban Djavier barusan, dia merasa Djavier ini berbeda dengan yang lain. “Tapi kan sesama manusia itu harus saling menegur dan mengingatkan. Jangan cuek dan tidak perduli saja.”

“Iya kamu benar, saya juga akan menasihati dan menegur saat adik saya atau kamu melakukan kesalahan. Tetapi tetap saja semuanya kembali ke diri masing-masing,” ucap Djavier. “Bukankah lebih nyaman melakukan perubahan karena keinginan sendiri, daripada paksaan dari oranglain? Saling mengingatkan perlu, tetapi itu hanya untuk pertimbangan saja. Yang mengambil keputusan tetap saja pribadi masing-masing,” jelas Djavier membuat Amierra menatapnya semakin kagum. *Pria ini sungguh dewasa.*

“Kembali lagi ke Fatimah yang tadi, apa Paman menyukainya?” tanya Amierra.

"Menyukainya? pernah. Saya menyukai tutur kata dan sikapnya yang lemah lembut dan begitu sopan. Hanya itu, sisanya mungkin harena hasutan setan." Djavier mengedikkan bahunya.

"Apa dia cantik?"

"Cantik, tidak ada seorang wanita yang tidak cantik, Amierra." Kali ini Djavier menoleh pada Amierra yang berdiri di sampingnya.

"Aku tau, tapi maksudku apa dia di atas rata-rata wanita kebanyakan?"

"Saya tidak tau, karena cantik itu relatif. Ada kalanya dia terlihat cantik, ada juga tidak. Lagian cinta karena wajah yang cantik, akan habis termakan oleh waktu." Amierra menatap manik mata tajam milik Djavier yang juga tengah menatapnya. Hembusan angin terasa menggelitik tubuh mereka berdua. Amierra tersenyum kecil menatap Djavier. "Kenapa?" tanya Djavier.

Amierra menggelengkan kepalanya seraya menatap langit di depannya yang semakin menguning. "Mataharinya akan segera terbenam," ucap Amierra membuat Djavier ikut menatap ke depannya. Tak ada yang membuka suara selain menikmati keindahan yang Tuhan ciptakan di depan mereka.

"Aku memiliki masalalu bersama seorang pria, bahkan hubungan kami belum berakhir." Djavier menoleh pada Amierra saat mendengar penuturan Amierra barusan.

Chapter 5

Saat ini Djavier dan Amierra tengah menikmati makan malam mereka di restaurant *outdoor* di bibir pantai. Djavier sesekali melirik Amierra yang begitu khusu dalam makannya. Ia sedikit kepikiran dengan kata-kata Amierra tadi sore. Ucapan mereka harus terhenti karena gema adzan magrib, dan mereka segera bergegas ke *resort* untuk menjalankan ibadah sholat magrib bersama.

"Amierra," panggil Djavier membuat Amierra menengadahkan kepalanya. "Apa sekarang kalian masih suka berkomunikasi?"

"Dengan siapa?" tanya Amierra menyuapkan makanannya.

"Kamu dan kekasihmu itu," ucap Djavier meneguk minumannya dan kembali fokus menatap Amierra.

"Sudah 2 tahun aku kehilangan kontak dengannya, aku tidak tau apa yang terjadi, tetapi dia tidak pernah menghubungiku lagi. Padahal aku selalu mengirimkan pesan padanya." Amierra ikut meneguk minumannya saat selesai menikmati makanan mereka.

“Apa kemarin yang membuat kamu ragu untuk menikah dengan saya itu karena dia?” tanya Djavier.

“Iya, sebenarnya aku masih menunggunya.”

“Lalu?” Djavier tampak begitu penasaran.

“Lalu apalagi, aku menikah dengan Paman dan bukan dengan dia.” Amierra menjawabnya dengan santai.

“Lalu bagaimana kalau suatu hari nanti dia kembali dan memintamu untuk bersamanya kembali?” pertanyaan Djavier membuat Amierra membeku di tempatnya.

“Kenapa Paman bertanya itu?” Amierra mendadak gelisah.

“Aku ingin tau, Amierra. Apa yang akan kamu lakukan kalau dia kembali?” tanya Djavier menatap Amierra dengan intens membuat Amierra gelagapan karena tatapan intimidasi dari Djavier.

“Aku tidak tau,” ucap Amierra. “Sudahlah, berhenti membahas ini, Paman.”

“Amierra aku serius,” ucap Djavier seraya membenarkan posisi duduknya. “Kita baru menikah dan tanpa ada perasaan cinta, lalu bagaimana kalau tiba-tiba dia datang di tengah-tengah kita?”

“Dia tidak mungkin kembali Paman, dia sudah bahagia di sana.”

“Tidak menutup kemungkinan, Amierra. Dan aku butuh jawaban darimu, aku tidak ingin berpikir suudzon padamu,” ucap Djavier.

Amierra menghela nafasnya. “Sebelum mengambil keputusan untuk menikahi Paman, aku ikuti usul Paman untuk melaksanakan Sholat Istikharah. Dan aku sudah menemukan jawabannya, mungkin itu juga yang sudah Allah gariskan.”

“Kalau suatu saat dia kembali datang, walau aku tidak tau akan bagaimana. Aku akan berusaha menjaga hubungan rumah tangga ini, karena walaupun hatiku masih untuknya. Pamanlah

imamku, suamiku yang sudah seharusnya aku hormati." Djavier sedikit lega mendengar ucapan Amierra, walau ada rasa sesak sedikit mendengar kalau hatinya masih untuk pria itu.

Selesai menikmati makanan mereka, kini Amierra dan Djavier berjalan menyusuri pantai dengan menenteng sandal mereka. Djavier hanya mendengar cerita Amierra tentang banyak hal, terutama tentang Fauzan. Djavier tau kalau Amierra sangat mencintai pria bernama Fauzan itu.

"Lalu bagaimana pekerjaan Paman?" tanya Amierra.

"Tidak ada yang menarik, aku hanya bekerja di markas untuk melihat semua anggota peleton. Melatih mereka, terkadang juga turun ke lapangan untuk membantu masyarakat saat ada bencana alam atau membantu kepolisian RI untuk mengamankan masyarakat dari beberapa pemberontakan."

"Apa itu bahaya?" tanya Amierra.

"Semua pekerjaan itu memiliki dampak masing-masing, tidak semuanya aman. Apalagi pekerjaan seorang Abdi Negara. Setiap pekerjaan yang di lakukannya bertaruh nyawa."

"Apalagi Paman seorang Tentara Kopassus," ucap Amierra bergidik. "Seram sekali, apa Paman pernah merasakan di tembak atau di tusuk?"

"Kalau kamu melihat tubuh saya, pasti kamu akan lihat bekasnya. Saat saya masih menjadi seorang prajurit militer, saya hampir mati di lokasi karena luka tembakan dari beberapa teroris. Tetapi Tuhan masih mempercayai saya dan memberikan keselamatan."

"Kalau begitu jangan perang lagi, kan Indonesia sudah aman." Amierra seketika menjadi khawatir membuat Djavier terkekeh medengar penuturannya.

Djavier mengusap kepala Amierra. "Memangnya kematian hanya akan terjadi kalau kita perang? Saat Tuhan sudah menentukan

waktu kematian kita, saat ini aku bisa saja meninggalkan tanpa sebab."

"Iya sih, tapi kan seram juga." Amierra sedikit bergidik.

"Sudahlah, kita bahas masalah yang lain saja. Jadi, setelah lulus kuliah. Apa rencanamu selanjutnya?" tanya Djavier.

"Aku tidak tau Paman, aku ambil jurusan *desainer*. Aku ingin bekerja di sebuah perusahaan pakaian terkenal di Indonesia untuk menciptakan beberapa pakaian model terbaru. Tetapi aku masih merasa takut akan gagal."

"Jangan pernah takut untuk gagal, tetapi takutlah untuk mengemban amanah. Ada perumpamaan mengatakan kalau kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Ada juga yang bilang karena kegagalan kita semakin memiliki peluang besar untuk berhasil. Semuanya itu butuh proses," jelas Djavier.

"Iya sih," gumam Amierra.

"Tidak perlu ada yang di takutkan, karena rezeki seseorang sudah di atur dan tidak mungkin tertukar." Amierra manggut-manggut mendengarkan penjelasan Djavier.

"Setelah habis semester ini, aku akan Kkn lalu Pkl dan skripsi, lalu sidang dan lulus. Tetapi aku masih tak yakin apa yang akan aku lakukan setelah itu," Amierra mengedikkan bahunya acuh.

"Kalau begitu, untuk sementara jadi Ibu Rumah Tangga saja dulu. Kan tidak masalah," ucap Djavier.

"Kalau hanya untuk jadi Ibu Rumah Tangga, untuk apa aku kuliah tinggi-tinggi. Mana Ayah nyuruh lanjut ke S2 lagi," rengeknya.

"Kamu salah kalau berpikiran begitu. Seorang Ibu Rumah Tangga juga di wajibkan pintar dan berpendidikan tinggi. Karena suatu saat nanti dia akan menjadi guru dan cerminan bagi anak-anaknya." Amierra semakin *speechless* mendengar penuturan Djavier barusan. *Pria ini sungguh dewasa dalam berpikir.*

"Ada apa?" tanya Djavier karena Amierra menghentikan langkahnya menatap ke arah Djavier dengan tatapan yang tak terbaca.

"Tidak," ucap Amierra melanjutkan langkahnya kembali beriringan dengan Djavier. "Apa kamu setuju aku melanjutkan kuliahku untuk gelar S2?" tanya Amierra.

"Kenapa tidak, saya akan selalu mendukung apapun yang kamu inginkan. Bukankah sebuah rumah tangga itu harus saling mendukung satu sama lain. Ridhonya seorang istri mampu membuka pintu rezeki untuk suaminya, begitu juga sebaliknya." Amierra akhirnya diam membisu, dia semakin kagum pada cara berpikir Djavier.

Keesokan harinya Djavier menemani Amierra yang berenang di lautan. Amierra melakukan *Diving* di temani Djavier. Mereka sama-sama menyelam untuk melihat suasana di dasar laut yang begitu indah. Amierra begitu antusias, ia terus menunjuk beberapa binatang laut yang menurutnya begitu indah. Djavier hanya bisa tersenyum melihatnya dan menjaganya. Amierra berenang dengan begitu lincah, layaknya putri duyung dan Djavier hanya memperhatikannya.

Setelahnya mereka sama-sama menikmati kelapa muda di bibir pantai. "Tadi itu sangat menyenangkan, Paman." kekeh Amierra.

Deg

Amierra mematung saat tangan Djavier terulur menyentuh kepalanya. "Ada ranting," ucap Djavier menunjukkan ranting di genggamannya. Mata mereka beradu dan saling bertatapan satu sama lain. Amierra segera memalingkan wajahnya seraya meminum minumannya, berusaha mengendalikan dirinya.

"Sore ini kita pulang yah," ucap Djavier.

"Yah padahal masih banyak permainan yang belum aku naiki."

"Kamu mau main permainan apalagi?" tanya Djavier.

"Kan permainan air udah, aku ingin keliling pulau ini pake sepeda. Tapi aku gak bisa naik sepeda," kekehnya dengan polos.

"Baiklah, selesai membersihkan diri kita main sepeda." Amierra mengangguk antusias.

Dan inilah saatnya, Amierra tengah duduk di depan sepeda dimana Djavier yang mengayuh dan mengendalikan sepedanya duduk di belakang Amierra. Hembusan angin menerpa wajah mereka berdua. Kepala Amierra bahkan mampu menyentuh dada bidang Djavier yang terasa begitu nyaman dan hangat. Apalagi tubuh Djavier selalu wangi, membuat Amierra semakin nyaman bersandar di sana. Djavier mengayuh sepedanya menyusuri bibir pantai dan daerah pemukiman di pulau itu. Banyak rumah dan orang-orang di pulau ini. Mereka juga terlihat ramah-ramah,

"Paman,"

"Hmm,"

"Aku senang bisa liburan ke sini," ucap Amierra mendongakkan kepalanya menatap wajah Djavier yang masih fokus menatap ke depan.

"Iya, saya juga. Kapan-kapan kita bisa kembali lagi kalau kamu mau."

"Ajak Dania dan Mila yah," ucap Amierra.

"Boleh, nanti kamu atur saja."

Amierra tersenyum menatap wajah tampan Djavier. Karena merasa di perhatikan, Djavier menundukkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata indah milik Amierra. Amierra tersenyum menatap Djavier, begitu juga sebaliknya.

Djavier dan Amierra sudah berada di rumah orangtua Djavier. Saat ini Amierra sedang duduk di dalam kamar Djavier yang terlihat luas dan tak memiliki banyak perabotan di sana. Hanya ranjang king size, lemari, dan meja rias itupun baru di pindahkan karena sekarang Amierra tinggal di kamar ini. Selain itu ada juga sofa panjang di dekat televisi *LED*. Amierra berjalan menuju jendela kamar, ia mengintip keluar dimana suasana jalanan komplek yang sepi dan taman mampu terlihat olehnya. Saat ini Djavier tengah berbincang dengan kedua orangtuanya dan Amierra sendirian di dalam kamar.

Bip bip

Amierra berjalan mengambil handphonnya dan terlihat nomor baru di sana. "Siapa yah," gumamnya mengangkat telponnya.

"Hallo,"

"...."

"Benar, aku Amierra. Ini siapa?"

"....."

"Fa-fauzan?"

Chapter 6

Hari ini Djavier terlihat tengah membereskan seluruh pakaiannya ke dalam tas ransel tentaranya di bantu Amierra. Tak ada yang mengeluarkan suara atau berusaha memulai pembicaraan. Keduanya sama-sama terfokus pada kegiatan mereka masing-masing. "Apa ada masalah?"

Pertanyaan Djavier mampu membuat Amierra menengadahkan kepalanya menatap ke arahnya. "Tidak ada, aku baik-baik saja."

Djavier berusaha mempercayai ucapan Amierra walau sebenarnya ada yang mengganjal di benaknya tentang sikap Amierra. "Kamu tidak masalah kan saya tinggal dulu?" tanya Djavier dan Amierra menganggguk lirih. "Kalau kamu bosan, nanti kamu minta temenin Dania saja untuk keluar atau berjalan-jalan."

"Iya Paman, tenang saja. Ada Mila juga yang siap menemaniku kapanpun." Djavier hanya mangut-mangut.

"Jaga diri kamu baik-baik, Amierra. Aku akan menghubungimu." Djavier mengecup kening Amierra sebelum benar-benar berlalu pergi meninggalkan Amierra sendirian di dalam kamarnya. Ingatan Amierra langsung berputar ke kejadian semalam. Kata-kata Fauzan yang mampu membuat dadanya terasa sesak sekali.

'Aku ada di Indonesia, dan aku ingin segera menemuimu.'

Banyak sekali pertanyaan yang ingin ia tanyakan pada Fauzan. Tetapi ia merasa terhalangi karena statusnya sekarang. Kemarin dia berusaha menerima Djavier, tetapi saat kembali mendengar suara Fauzan, perasaan itu ternyata masih ada. Rasa rindu yang memuncak, rasa cinta dan sayang untuk Fauzan. Semua perasaan itu berkecamuk di dada dan hati Amierra membuatnya semakin dilema dan terjebak dalam lubang yang dia buat sendiri. Amierra tersadar dari lamunannya saat mendengar deru mobil, ia berjalan menuju ke arah jendela kamar. Terlihat di bawah sana kedua orangtua Djavier dan Dania mengantarkan Djavier hingga menaiki mobil. Sedangkan Amierra hanya duduk termangu di sini.

Amierra tak mengambil pusing masalah Djavier, yang jelas dia sudah berpamitan di sini. Amierra kembali berjalan ke arah ranjang. Kepalanya mendadak terasa pening karena tidak tidur semalaman, ia terus memikirkan Fauzan. *Haruskah ia kembali bertemu dengannya?*

"Amierra," panggilan itu membuatnya menoleh. Di ambang pintu, Ibu mertuanya datang dengan membawa segelas teh hangat. "Djavier bilang kamu tidak turun karena kurang enak badan. Ini Mama bawakan teh hangat untukmu." Amierra tersenyum kecil, Djavier ternyata harus berbohong demi melindunginya.

"Aku baik-baik saja, Ma. Hanya sedikit pening saja," ucap Amierra mengatakan yang sebenarnya.

"Mungkin kamu kelelahan, kemarin seharian berlibur dan pulang ke rumah malam," sahut Ibu mertuanya yang kini duduk di sisi ranjang. *Lebih tepatnya pening karena memikirkan Fauzan.* Batinnya.

Amierra mulai meneguk air yang di berikan Ibu mertuanya itu. "Sebaiknya kamu istirahat. Kalau masih belum enakan badannya, nanti sore kita ke rumah sakit."

"Tidak perlu, Ma. Mungkin aku hanya butuh istirahat."

"Baiklah, beristirahatlah. Mama akan menyiapkan bubur untukmu." Ibu mertuanya hendak beranjak.

"Tidak perlu repot-repot, Ma." Amierra merasa sangat tidak nyaman sekali.

"Tidak masalah." Ibu Djavierpun memilih meninggalkan Amierra sendiri dengan membawa gelas kosong bekas teh yang di minum Amierra. Amierra menyandarkan kepalanya ke kepala ranjang, dengan mata yang tertutup. Helaan nafas berkali-kali keluar dari mulutnya.

Fauzan...

Untuk apalagi pria itu datang dan mengusik kehidupannya. Apa yang akan ia lakukan saat nanti bertemu Fauzan?

Beberapa pertanyaan mengusik kepalanya, hingga sekali lagi terasa sangat pening. Ia akhirnya memutuskan untuk tidur.

Djavier baru saja sampai di lokasi tengah malam, mereka pergi ke *Sulawesi* menggunakan sebuah *hellicopter tentara*. Sesampainya di sana, ia di sambut oleh Iqbal. Seorang Sersan yang tengah menunggunya di depan landasan *hellicopter*. "Selamat malam, Kapten!" tegurnya saat Djavier berjalan ke arahnya dengan gagah.

"Malam, Sersan."

"Bagaimana perjalanan Anda? Tidak ada hambatan?" tanya Iqbal yang mengekori Djavier menuju tenda khusus Kapten yang sudah di siapkan.

"Perjalananku lancar, tanpa hambatan," jawab Djavier menghentikan gerakannya dan menoleh pada Iqbal. "Bagaimana seluruh Anggota yang akan melakukan pelatihan besok pagi?"

"Semuanya sedang beristirahat, besok pukul 5 subuh kita bisa memulai kegiatan." Djavier menganggukkan kepalanya mendengar penuturan Iqbal. "Kalau begitu beristirahatlah, Kapt." Iqbal memberi hormat pada Djavier lalu beranjak pergi meninggalkan Djavier.

Djavier berjalan memasuki tendanya yang cukup berbeda dari yang lain, karena ia tidur sendiri berbeda dengan yang lainnya. Tenda kecil itu hanya terdapat sebuah kasur gantung militer yang menyerupai kepompong untuk Djavier terlelap. Sebuah meja kecil dan juga kursi. Di atas meja terlihat ada satu buah baskom berisi air hangat yang di siapkan anggotanya untuk Djavier. Djavier segera mengambil wudhu dengan air itu, dan melakukan sholat di sana dengan penerangan minim dari sebuah obor.

Setelah menjalankan ibadahnya, Djavier kembali memakai perlengkapan PDL-nya dan berjalan keluar tenda untuk menemui Iqbal dan melihat seluruh prajurit yang siap melakukan pelatihan selama sebulan ke depan di sini. Di hutan yang cukup jauh dari perkampungan. Hutan ini masih sangat natural, karena belum terjamah oleh manusia. Udaranya terasa begitu sejuk hingga rasa dinginnya mampu menusuk ke dalam sendi-sendi dan tulang rusuk manusia. Untuk orang awam, keadaan seperti ini akan membuat mereka menggigil dan butuh sebuah perapian untuk menghangatkan tubuh mereka. Tetapi tidak dengan Djavier dan rekan-rekannya yang lain. Kondisi fisiknya jauh lebih kuat dari manusia awam. Mereka bahkan bisa bertahan di kondisi seperti ini tanpa jaket dan perapian. Djavier terlihat tengah membaca berkas yang di berikan Sersan Iqbal

padanya. Ia menatap isi berkas itu dengan sesekali melirik ke arah para prajurit yang masih berkumpul.

Keesokan harinya Amierra memutuskan untuk pergi kuliah saja. Padahal jatah liburnya masih ada 4 hari lagi. Tetapi untuk apa juga dia diam di rumah mertuanya yang sangat sepi dan membuatnya bosan. "Wihh pengantin baru nih, cie cie!" goda Mila saat Amierra baru memasuki kelasnya.

"Sudah belah duren kah?" tanya Mila dengan cengiran lebarnya.

"Kagak ada duren yang mau di belah," cibir Amierra mengambil duduk d bangku yang ada di sebelah Mila.

"Bukannya liburan loe masih lama? Kok loe udah masuk aja?" tanya Mila.

"Tidak apa-apa, gue hanya merasa jenuh saja di rumah."

"Ciee kangen gue yah," ucap Mila menggoda Amierra.

"Pede banget," cibir Amierra.

"Oh iya, suami loe lagi tugas yah. Soalnya kemarin mas Iqbal juga bilangnya gitu, dia ada tugas ke Sulawesi."

"Iqbal?" Mila menganggukan kepalanya dengan sangat antusias. "Maksud loe, Iqbal yang kita temui saat ke markas TNI?"

"*Iyup*, 100 buat neng Amier." ucap Mila dengan sangat antusias.

"Tapi kenapa? Loe dan dia?" Amierra menggantungkan ucapannya seakan ingin memastikan. Bukannya menjawab, Mila malah terkekeh dengan wajahnya yang merona.

"Doain gue supaya cepat jadian sama mas Iqbal yah." Amierra terkekeh mendengar penuturan Milla barusan.

"Laku juga loe, apa jangan-jangan Iqbal kelilipan yah saat ketemu loe saat itu."

"Ih Amier asem loe!" amuk Milla membuat Amierra tertawa. "Gue ini cantik, hanya saja banyak orang yang buta matanya hingga tidak menyadari kecantikan gue," ucap Milla.

"Karena mereka lebih suka membutakan matanya saat melihat loe, kalau kagak kan bahaya, ada jidar idup," kekeh Amierra membuat Mila semakin kesal dan menjitak Amierra yang tertawa.

Bip bip

Mendengar suara iphonenya berbunyi, Amierra menghentikan tawanya dan segera mengambil Iphone dari dalam tasnya. Dan ada satu line masuk.

Fauzan

Amierra?

Bisakah kita bertemu setelah kamu pulang kampus? Aku akan menjemputmu. Miss you sayang...

Amierra menegang kaku saat membaca isi chat itu. Merasa ada yang aneh dengan sikap sahabatnya itu, Mila mengintip apa yang membuat sahabatnya mematung kaku.

"Fauzan?" pekiknya membuat Amierra menoleh padanya dengan tatapan yang tak bisa di artikan. "Amie-?"

"Kenapa dia kembali saat ini?" gumamnya.

Amierra masih duduk di dalam kelasnya di temani Milla, ini sudah waktunya pulang. Tetapi Amierra merasa takut, bingung dan gugup. Ia memang tidak membalas chat dari Fauzan, tetapi ia yakin Fauzan sudah ada di depan kampus. "Loe yakin dia akan ada di depan?" tanya Milla.

"Ya Mil, gue tau siapa Fauzan." gumamnya.

“Sebenarnya bagaimana perasaan loe?” tanya Mila sedikit penasaran.

“Gue-“ Amierra terdiam sesaat mendengar penuturan Mila barusan. “Gue gak tau.” Amierra menghembuskan nafasnya panjang. “Ada rasa senang bercampur haru, tetapi di sisi lain tersimpan rasa sakit. Karena sekarang gue udah milik seseorang.” Amierra memejamkan matanya berusaha mengambil nafas dalam-dalam untuk mengisi rongga dadanya yang terasa kosong. “Ini sangat sulit, gue takut gak bisa mengontrol emosional gue saat bertemu dengannya.”

“Gue paham, tetapi loe juga gak bisa seperti ini. Terus bersembunyi,” ucap Milla.

“Menurut loe, gue harus bagaimana?” tanya Amierra menatap Milla dengan tatapan sendunya.

“Hadapi dia, katakan padanya kalau loe sudah menikah. Dan minta dia untuk menjauh,” ucap Milla.

“Gue gak yakin bisa,” gumam Amierra kembali menghela nafasnya dan menundukkan kepalanya.

“Tapi kenapa?”

“Sejujurnya gue belum memiliki perasaan apapun pada Paman. Dan kalau saat ini gue harus memilih, pastinya gue akan memilih Fauzan.”

“Loe udah nikah, Amierra.”

“Itu masalahnya, status itu yang menahan gue. Gue gak bisa berlari ke arah Fauzan, juga gak bisa berjalan ke arah Paman.” Mila terdiam berusaha memahami ucapan ambigu sahabatnya itu. “Gue gak sanggup untuk mengatakan pada Fauzan, kalau gue sudah menikah.”

“Tapi kan dia juga salah, selama 2 tahun ini dia menghilang bagai di telan bumi. Dia udah nyia-nyiain loe,” ucap Milla.

"Tapi hati gue gak bisa menyalahkannya," ucap Amierra mengusap wajahnya. Milla akhirnya memilih diam, hingga suara dering handphone terdengar. Amierra menatap layar handphonenya yang menyala dan menampilkan nama Fauzan di sana.

"Sepertinya dia menunggu," gumamnya. Setelah dering itu berhenti, masuklah sebuah chat ke line nya.

Fauzan

Jangan bersembunyi, aku tau kamu ada di kampus. Sekarang pilih, aku yang ke dalam atau kamu yang keluar.

Seketika itu juga tubuh Amierra semakin menegang. Ia menjadi semakin gugup dan bingung. *Mampukah dia bertemu dengan pria yang sudah meninggalkannya selama 2 tahun?*

"Amier, woy!" Amierra tersentak mendengar sahutan Milla.

"Sebaiknya kita pulang," ucap Amierra langsung menyambar tas selendangnya dan menyampirkannya ke bahunya. Milapun ikut bergegas mengikuti Amierra. "Loe bawa kendaraan?" tanya Mierra saat mereka berjalan di lorong kampus.

"Kagak, gue kan gak punya kendaraan. Kecuali sewaan abang *Grab*."

"Bagus, kita lewat belakang." Amierra menarik tangan Mila menuju pintu belakang kampus yang harus ia lalui melewati kantin kampus di dekat gudang dan harus melewati gedung fakultas yang sudah lama tak terpakai.

"Ih Amier, takut jalan sana." Mila menghentikan langkah mereka membuat Amierra menoleh padanya.

"Sekali ini saja," ucap Amierra memelas.

"Takut, di sana katanya suka ada ular besar."

"Bakalan aman, ayo." Amierra kembali menarik tangan Mila membuat Mila akhirnya pasrah di tarik Amierra seperti kambing. Mereka sudah hampir dekat dengan kantin yang masih sedikit ramai karena masih ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang bercengkraman satu sama lainnya.

"Amierra!"

Deg

Langkah Milla dan Amierra terhenti seketika saat mendengar suara berat di belakangnya itu.

Chapter 7

Angin berhembus terasa menyejukkan, Djavier berdiri di salah satu tempat tengah mengawasi seorang komandan kelompok tengah mengatur dan melatih anggotanya itu. Sesekali Djavier menatap ke langit biru yang cerah. Sang surya terlihat berwarna kuning kemerahan, membuat seluruh bumi ini terasa panas.

Saat ini ia berdiri di dekat sungai di dalam hutan. Sungai itu memiliki satu air terjun dengan air yang jernih. Bebatuan yang tak beraturan mendominasi background air terjun itu. Beberapa anggotanya tengah melakukan pelatihan militer di dalam air. Ia berdiri dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku pakaian militernya. Walau ia terlihat santai, tetapi aura kepemimpinannya begitu jelas nampak. Siapa saja yang melihatnya akan langsung merasa terdominasi dan merasa terintimidasi, membuat mereka mau tak mau akan menghormatinya.

Djavier bukanlah sosok seorang pemimpin yang angkuh, arogant dan otoriter. Ia di kenal sebagai pribadi yang tegas dan

bijaksana. Tak ada yang berani melawan ataupun menentangnya karena aura kepemimpinannya begitu melekat pada dirinya membuat siapa saja, para prajuritnya yang hendak menantang akan mengurungkan niatnya, karena mereka tak ingin mencari ribut dengan seekor *Singa jantan*. Kapten Djavier memang jarang sekali marah, bahkan hampir tidak pernah. Tetapi sikap tegasnya mampu membuat prajuritnya segan untuk melawan dan menentangnya.

Sesekali Djavier melirik handphonenya yang masih tak mendapatkan sinyal dari semalam, itu membuatnya sedikit kesulitan mengabari Amierra, istrinya.

"Sersan Iqbal," panggilnya, membuat pria yang berdiri tak jauh darinya segera beranjak menghampirinya dan memberi hormat.

"Siap, Kapt!"

"Apa ada yang akan ke kota? Saya ingin menitipkan surat untuk di kirim via Pos Indonesia."

"Siap, Kapt! Ada Romi yang akan datang untuk mengantar beberapa bahan makanan untuk kita semua, siang nanti."

Djavier terlihat manggut-manggut paham. "Baiklah, terima kasih."

"Siap, Kapt!"

Setelah memberi hormat, Sersan Iqbalpun berlalu pergi.

"Amierra,"

Deg

Suara ini?

Suara yang sudah lama sekali Amierra tak mendengarnya. Suara berat dan serak yang begitu Amierra rindukan. Amierra maupun Mila tak ada yang membalikkan tubuh mereka yang menegang. Hingga terdengar suara derap langkah mendekat. Amierra menatap nyalang ke depan dengan perasaan tak menentu.

Jantungnya berdetak begitu cepat hingga tanpa sadar ia meremas kedua tangannya yang saling bertautan.

"Amierra," panggilan itu terasa berbisik di telinganya.

Perlahan Amierra menengadahkan kepalanya saat merasakan aroma yang sudah lama tak pernah tercium oleh indera penciumannya.

Mata coklat itu....

Tanpa di sadari setetes air mata luruh membasahi pipinya saat itu beradu dengan mata coklat terang, seterang pasir pantai. Gejolak perasaan amarah, rindu dan cinta bersatu di dalam hati Amierra. Ia bahkan kesulitan untuk membuka suaranya. Seakan sesuatu yang keras dan berduri menyangkut di tenggorokannya. Rasa itu hanya bisa ia luapkan melalui air mata yang jatuh membasahi pipinya.

Ia terlihat menipiskan bibirnya dan tersenyum kecil. Senyuman khasnya, yang begitu Amierra rindukan. Tatapan Amierra beralih menyusuri tubuh pria tinggi di depannya. Dia banyak sekali berubah setelah 2 tahun lamanya tak bertemu.

Pria itu terlihat lebih dewasa dan berisi, tubuhnya lebih kekar dari sebelumnya. Ia tampak memakai kaos putih polos di padu dengan kemeja biru lengan pendek yang di biarkan terbuka. Sepertinya dia mengurus dirinya sendiri selama ini. Kulitnya terlihat putih, seputih kapas. Rambutnya terlihat pirang dan sedikit panjang melewati telinganya. Wajahnya yang oriental itu membuatnya terlihat bak seorang malaikat.

Tangannya terulur untuk menyentuh pipi Amierra, tetapi tanpa di sangka-sangka Amierra mundur menjauhinya membuat kernyitan tercetak jelas di dahinya. Pria yang hendak Amierra lupakan, kini berdiri di depannya tanpa kurang satu apapun. Ia terlihat segar bugar dan sehat. Bahkan wajahnya jauh lebih dewasa dan terurus dari 2 tahun lalu.

"Aku datang," ucapnya dengan suara beratnya yang mampu menghimpit dada Amierra. Dewi batin Amierra menjerit menanyakan kenapa baru sekarang? Kenapa harus sekarang? Kemana saja dia selama ini. "Aku merindukanmu." Ucapannya semakin membuat air mata Amierra luruh semakin deras membasahi pipinya. Ada rasa sakit dan bahagia bercampur di dadanya. Gejolak perasaan itu membuat Amierra kesulitan untuk mengeluarkan suaranya.

"Kamu terlambat!"

Akhirnya setelah mengumpulkan segala kekuatan dan tenaganya, Amierra mampu mengeluarkan suaranya yang tertahan di tenggorokan sejak tadi. Walau suaranya begitu kecil hingga menyerupai sebuah bisikan, tetapi sepertinya pria di depannya mampu mendengarnya membuat kernyitan di dahinya semakin dalam.

"Kamu terlambat," ucapnya lagi dan tanpa berkata apapun berbalik meninggalkan pria itu yang masih mematung dengan kaku di tempatnya. Arah pandangnya menatap punggung Amierra yang berjalan cepat menjauhi mereka. Milla yang juga ikutan kaget, dan merasakan apa yang Amierra rasakan langsung bergegas menyusul Amierra meninggalkan pria itu.

Yah, dialah Fauzan Aayan Basir....

Di sebuah tenda berwarna hijau yang merupakan warna dari lambang militer Indonesia. Djavier terlihat tengah menulis sesuatu di atas kertas putih di atas meja. Ia membubuhkan tulisan demi tulisan di kertas itu dengan sesekali menghela nafasnya. Ia kembali merobek kertas itu dan kembali menulisnya di kertas yang baru. Sudah beberapa kertas yang ia buang karena merasa tidak cocok dengan apa yang ia tulis. Ia tak memahami apa yang membuatnya seperti ini. Sebelumnya di dalam hidup Djavier, ia tak pernah

sedikitpun meragu, meragu dalam hal apapun mengenai dirinya. Dia selalu percaya diri dan yakin. Tetapi kali ini, hanya untuk menulis surat untuk istrinya saja, ia beberapa kali merobek kertas hasil tulisannya sendiri karena merasa isi pesannya kurang tepat. Ia mengusap wajahnya dengan sedikit gusar. Ia mendadak bingung untuk menuliskan pesan yang akan ia sampaikan untuk istrinya itu.

Tetapi jauh di lubuk hatinya ia bertanya-tanya, apakah istrinya mengkhawatirkannya? Ia belum memberi kabar dari sejak kemarin, dan apakah akan banyak pesan yang masuk ke dalam handphonenya saat sinyal sudah di temukan?

Ada secerca harapan sekaligus keraguan di dalam hatinya. Tidak bisa di pungkiri lagi, ada rasa sakit kalau ternyata Amierra sama sekali tak mengkhawatirkannya. Tetapi ia bukan tipe orang yang akan mengambil kesimpulan hanya dari prasangkanya saja. Setidaknya ia harus mencoba dan baru menyimpulkan nanti hasilnya. Iapun kembali membubuhkan tulisannya di dalam kertas putih bersih itu. Tetapi kali ini tak di robek atau di remasnya menjadi bulatan. Setelahnya ia melipat kertas itu dengan sangat rapi dan memasukkannya ke dalam amplop.

Setelahnya ia bergegas keluar tenda itu, dan tak jauh darinya. Di tempat landasan, sebuah *Hellicopter militer* masih ada di sana dengan beberapa orang berpakaian militer bersiap untuk kembali berangkat. Djavier berjalan mendekati mereka. Saat sadar sang Kapten berjalan mendekati mereka. Mereka semua langsung berdiri tegak di tempatnya untuk memberi hormat ke sang Kapten.

Kini Djavier sudah berdiri di antara mereka yang memberi hormat. Setelahnya ia berjalan mendekati seorang anggota militer yang terlihat kurus tak jauh darinya.

"Romi," panggilnya.

"Siap, Kapt!"

"Saya titip surat ini untuk di kirim ke rumah orangtua saya."

"Siap, Kapt!"

Djavier menyerahkan amplop itu ke arah Romi yang langsung di terima olehnya.

Djavier tau kemana *hellicopter* ini akan berlabuh. Mereka akan pergi ke markas militer Kopassus Group 2 yang berlokasi di Kartasura, Jawa Tengah. Dan Djavier tau, di sana pastilah ada sebuah kantor Pos Indonesia. Setelah memberi laporan dan hormat, mereka semua akhirnya berangkat dengan *Hellicopter Militer* meninggalkan tempat itu.

Djavier masih berdiri di sana menatap *Hellicopter* itu dan berharap Amierra segera membaca dan membalas suratnya. Walau ini terlihat kolot, tetapi hanya ini yang bisa Djavier lakukan untuk mengabari istrinya.

Malam itu, langit terlihat gelap tanpa cahaya. Awan hitam memenuhi langit luas dan menutup bulan juga bintang yang biasanya memberi cahaya indah ke bumi. Tetapi malam ini bulan seakan enggan menunjukkan dirinya dan bersembunyi di balik awan hitam pekat yang membuat bumi begitu gelap.

Di dalam sebuah kamar yang sepi, Amierra terlihat menangis tanpa suara dengan memeluk bantal. Dadanya terasa begitu sesak, rasa sakit yang amat teramat ia rasakan di dalam hatinya. Entah apa yang bisa ia lakukan, selain menangis seperti ini untuk meluapkan segala emosi dan rasa sakit di dalam hatinya. Kedatangan Fauzan yang tak di sangka-sangka sungguh membuatnya begitu terluka. Belum lagi dengan statusnya sekarang ini yang sudah menjadi istri dari pria lain. Andai takdir tak sekejam ini, andai dirinya mampu mengubah takdir. Andai Fauzan saat itu memberinya kabar, pastinya dia akan menunggu dan membatalkan perjodohan ini. Beribu kata *'andai'* memenuhi benaknya.

Tetapi sekarang semuanya sudah terlambat. Amierra memang bukan gadis yang baik, dan kadang juga membangkang. Tetapi ia juga memiliki keteguhan dalam hati dan setiap ucapannya. Ia memiliki prinsip hidup sendiri yang selalu ia pegang teguh. Ucapan adalah sebuah janji, dan pastinya janji yang terlontarkan tak bisa di ingkari. Kalau begitu, maka sama saja diri itu sebagai pendusta, yang mendustai diri sendiri dan juga Tuhan. Sekuat tenaga ia menggigit bibir bawahnya hingga terasa perih, ia menahan isakannya keluar. Ia tidak ingin semua keluarga terbangun karena suara isakannya, apalagi di samping kamarnya adalah kamar adik iparnya yang pasti akan langsung mendengar suara isakan tangisnya.

Di tempat lainpun, di dalam sebuah apartement mewah. Seorang pria yang tadi siang menemui Amierra tengah menatap keluar melalui jendela besar yang membentang. Suasana malam yang gelap, karena bulan yang bersembunyi di balik awan hitam, malah terlihat begitu indah dari atas sini. Karena di bawah sana, kerlap kerlip lampu di jalanan Ibu Kota terlihat sangatlah menggoda mata. Suasana malam yang terlihat indah, dengan beberapa kendaraan yang berlalu lalang di jalan besar itu.

Pria yang di ketahui Fauzan itu tengah menyesap sebuah minuman dari dalam gelas. Ia menyesapnya sedikit, membiarkan rasa manis asam itu mengalir ke dalam kerongkongannya. Tetapi rasa manis itu tak mampu membuat kernyitan di dahinya menghilang. Bayangan kejadian tadi siang terus terbayang di dalam benaknya. Ada apa sebenarnya? Kenapa kekasihnya itu bersikap di luar pemikirannya.

Ia pikir, kedatangannya akan membuat Amierra bahagia dan akan langsung berhambur ke dalam dekapannya, tetapi ekspresi yang di tujukan Amierra tadi sungguh sangatlah berlawanan dengan pemikirannya. Helaan nafas kembali terdengar dari mulutnya. Ia merasa tak paham, dan apa yang di maksud Amierra dengan sudah terlambat? Apa yang terlambat sebenarnya?

Amierra sudah bersiap hendak ke kampus, tetapi ketukan di pintu menyadarkannya. "Masuklah," ucapnya.

Seorang gadis cantik yang terlihat memakai seragam SMA, rapi dengan kerudung putihnya menyembulkan kepalanya di balik pintu. "Masuklah Dania," ucap Amierra. Membuat gadis bernama Dania itu masuk ke dalam dan berjalan perlahan mendekati Amierra yang terlihat tengah memasukkan beberapa buku dan barang-barang lain ke dalam tasnya.

"Kakak, ini ada surat dari Kak Djavier." Dania menyodorkan sebuah amplop ke arah Amierra membuatnya segera menerimanya.

"Terima kasih yah, Dania." Amierra menampilkan senyumannya seraya menerima surat dari tangan Dania.

"Iya sama-sama, Kak. Aku tunggu di meja makan yah, Kak." Amierra menganggukkecil, dan langkah kaki kecil terdengar menjauh hingga suara pintu tertutup. Amierra membolak balikkan amplop putih itu, dan duduk di sisi ranjang sebelum akhirnya membuka surat itu.

Dear Amierra,,

Assalamu'alaikum wr. wb.

Maafkan saya karena baru bisa mengabarimu, saya sudah sampai kemarin malam. Tetapi saya tidak bisa menghubungimu karena sinyal di sini sangat sulit di dapat. Saya mengirimkan surat ini supaya kamu tidak mengkhawatirkan saya.

Bagaimana kabarmu, Amierra? Saya harap kamu baik-baik saja. Dan kamu tidak perlu cemas karena di sini saya juga dalam keadaan baik-baik saja.

Kamu tau, di sini suasananya sangat natural dan begitu sejuk. Saya jadi teringat kamu yang begitu menyukai keindahan alam. Selain itu di sini

juga terdapat beberapa air terjun. Dan ada satu air terjun yang terlihat sangat indah. Air terjun itu memiliki dua mata air yang jernih. Dan danaunya tak terlalu besar, hanya berbentuk bulatan. Dan air terjun itu ada di sisi kiri dan kanannya, mengalirkan air jernih yang membuat mata terpesona. Andai ini bukan hutan, mungkin saya akan mengajakmu ke sini. Kamu pasti akan sangat menyukai keindahannya.

Tak banyak yang bisa saya ceritakan di sini. Karena memang saya juga baru sehari di sini dan belum menjajah semua tempat. Saya akan menceritakan lagi padamu kalau saya menemukan tempat yang indah lagi. Saya harap kamu menjaga diri dan kesehatan kamu. Doa saya akan selalu untukmu, terima kasih Amierra.

Assalamu'alaikum....

Djavier

"Wa'alaikumsalam," gumam Amierra kembali melipat surat itu dan menyimpannya asal. Ia segera menyambar tasnya untuk berangkat ke kampus tetapi gerakannya terhenti karena sebuah telpon masuk. "Bunda?" gumamnya.

"Assalamu'alaikum Bun,"

"Wa'alaikumsalam. Amie apa kamu tidak memberitahu temanmu kalau kamu sudah tinggal bersama mertuamu?"

"Teman? Maksud Bunda apa?"

"Ada temanmu datang kemari, dia bilang ingin menjemputmu."

"Siapa?"

"Fauzan,"

Seketika tubuh Amierra menegang, tubuhnya mendadak dingin dan beku hingga dia kesulitan untuk melangkahkan kakinya.

"Dia bilang teman lamamu,"

"Lalu Bunda bilang apa?"

"Bunda bilang, kalau saat ini kamu sudah tinggal bersama mertuamu."

Dan kenyataan itu membuat Amierra semakin menegang. Jantungnya mendadak berpacu cepat, dia merasakan sesak di dalam dadanya hingga sulit untuk mengeluarkan suara. Hingga terdengar suara salam dari Bundanya, Amierra menurunkan handphone yang menempel di telinganya dengan lunglai.

Akhirnya Fauzan tau statusnya saat ini....

Hari ini adalah weekend dan Amierra menghabiskan waktunya di rumah mertuanya. Rencananya siang nanti setelah mengantar Dania, ia akan pulang ke rumah orangtuanya dan menginap di sana. Selesai sarapan dan membantu membereskan cucian bekas sarapan keluarga Djavier. Amierra memutuskan untuk berjalan-jalan melihat-lihat rumah yang baru 4 hari ini ia tempati. Sebelumnya ia tidak sempat melihat-lihat area rumah ini. Kebetulan juga Ibu mertuanya sedang pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan dapur, dan Ayah Djavier sibuk mengurusi burung-burung peliharaannya di belakang rumah. Amierra menatap rumah yang cukup besar itu. Rumah dua tingkat yang cukup mewah dan gaya nya masih gaya rumah zaman dulu. Ia berjalan menuju ke ruang keluarga dimana terdapat lemari kaca yang menyimpan beberapa medali dan piala di sana. Amierra memperhatikan satu per satu dan menelaah setiap tulisan yang tertulis di sana. Piala dan medali itu adalah milik Djavier, dari saat ia sekola sampai medali di TNI. Amierra tak menyangka 5 tahun lalu Djavier di nobatkan sebagai penembak handal se-Indonesia. Selain itu juga ada medali lain yang di berikan Militer kepada suaminya itu. Amierra tidak menyangka kalau Djavier ternyata termasuk militer unggulan hingga ia bisa naik jabatan menjadi seorang Kapten.

"Kakak,"

Amierra menoleh saat mendengar panggilan itu tepat di sampingnya. “Ya Dania?”

“Kakak, aku mau pergi ke Masjid. Ada kegiatan pengajian. Kakak mau ikut?” tanya Dania. Amierra terlihat menimbang-nimbang hingga akhirnya iapun menganggukan kepalanya.

“Tunggu sebentar yah.” Amierra bergegas ke kamarnya yang ada di lantai dua.

Sesampainya di mesjid, Amierra dan Dania berjalan memasuki masjid besar itu. Ia berdecak kagum menatap Mesjid mewah dengan marmer goldnya. Saat kaki telanjangnya pertama kali menyentuh lantai marmer yang dingin itu. Langkah kecilnya mengekori Dania yang memasuki masjid itu.

“Kakak tau, Abang yang mendonasi masjid ini. Dia mengumpulkan uangnya untuk bisa membangun masjid ini,” ucap Dania.

Amierra menatap Dania dengan kernyitannya lalu menatap sekeliling masjid besar itu, ia semakin kagum pada Djavier. Tak jauh dari tempatnya berdiri, beberapa orang perempuan tengah duduk dengan membawa al-quran di depannya.

“Assalamu’alaikum,” sapa Dania membuat mereka semua menoleh ke arah mereka berdua.

“Wa’alaikumsalam, kemarilah bergabung dengan kami semua,” sahut seorang wanita di antara mereka.

Amierra dan Dania berangsur untuk duduk di antara mereka semua. “Kenalkan semuanya, ini mbak Amierra istrinya bang Djavier.”

“Benarkah?” seorang wanita dengan gamis berwarna birunya memekik nyaring.

“Iya mbak Fatimah, apa mbak tidak tau?”

Deg

Fatimah?

Seketika instingnya bekerja cepat, otaknya memutar ke kejadian sebelumnya dimana Djavier menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Fatimah. Amierra diam-diam memperhatikan gadis itu. Gadis yang memiliki wajah ayu, kulitnya kuning langsat dan pakaiannya serba tertutup. Dia terlihat ramah dan juga baik. Djavier pernah berkata ia menyukai Fatimah karena sikapnya yang lemah lembut. Dan entah kenapa ada rasa kesal di dalam dirinya. Kekesalan yang tak ia pahami. Dania menyenggol lengan Amierra saat Ibu ustadzah datang dan acara pengajian di mulai. Amierra merinding saat mendengar alunan suara Fatimah yang tengah mengaji. Amierra merasa semakin jauh di bandingkan dengan Fatimah.

Suasana mengaji yang khidmat itu akhirnya selesai juga. Amierra bersama Dania berjalan keluar masjid. Hingga suara yang lembut dan merdu menghentikan langkah mereka.

"Dania, mbak Amierra duluan yah. Mari, Assalamu'alaikum," ucap Fatimah yang berjalan menyusul mereka bersama dengan seorang wanita yang juga terlihat tersenyum pada mereka.

Ada rasa kesal sekaligus kagum pada sosok Fatimah. Dia termasuk wanita shalehah yang sempurna, bahkan hampir semua pria menginginkannya. Amierra tersenyum getir saat mengingat ucapan Djavier yang mengatakan kejujuran kalau dia pernah menyukai sosok Fatimah. Lalu bagaimana sekarang? Amierra sanksi kalau Djavier sudah tidak menyukai Fatimah lagi. Ia merasa sangat yakin kalau Djavier masih menyimpan perasaan untuk Fatimah. Amierra yakin itu.

"Kak,"

"*Eh?*"

“Kakak baik-baik saja?” tanya Dania menyadarkan Amierra dari segala pemikirannya.

“Iya,” jawabnya diiringi senyuman kecil. “Apa dulu Fatimah itu muridnya mas Djavier?” tanya Amierra.

Dania menganggukan kepalanya. “Kakak tau?” tanyanya.

“Iya, Paman eh maksudku mas Djavier mengatakannya padaku.” Dania terkekeh karena kekakuan Amierra.

“Kalau terbiasa manggil Paman juga gak apa-apa kok Kak,” kekehnya membuat Amierra ikut terkekeh.

“Dia sangat cantik yah,” ucap Amierra yang di angguki Dania.

Dania seakan tak paham apa yang terjadi dengan Kakak iparnya itu. Dia dengan tenang menyetujuinya dan menjelaskannya. “Iya, Kak Fatimah itu termasuk gadis paling cantik di kampung ini. Banyak sekali pria yang mengidolakannya bahkan tak banyak yang melamarnya dari segala kalangan.”

“Dia sudah menikah?”

Kali ini Dania menggelengkan kepalanya. “Entah apa yang dia tunggu, tetapi dia belum memutuskan untuk menikah hingga sekarang.”

Mungkinkah dia menunggu dudanya Djavier? Pikiran negative seketika bersemayam di kepalanya. Tetapi kalau Djavier bisa bersama Fatimah, berarti dirinya bisa bersama dengan Fauzan. Bukankah itu terlihat adil? Dan mereka akan bahagia bersama pasangan masing-masing.

Ini sudah dua hari berlalu, dan Amierra masih belum memberinya kabar. Apa suratnya sampai, atau tidak. Apa Amierra membacanya? Ataukah dia tidak menerima surat itu? Beribu pertanyaan berkecamuk di kepala Djavier membuatnya sedikit tak

nyaman. Padahal saat ini ia tengah mengawasi para prajuritnya yang tengah melakukan latihan tembak dan menyerang. Suasana hutan yang rimbun dan gelap karena pohon-pohon tinggi dan rimbun itu menutupi cahaya matahari yang hendak menyorot ke dalam. Suasana mencekam dan medan perang yang curam. Semua anggota prajurit yang di pimpin oleh Sersan Iqbal itu berlatih semaksimal mungkin. Djavier berdiri di atas menara yang sengaja di bangun untuk melihat dan mengamati jalannya pelatihan ini. Iqbal terlihat berdiri di dekatnya menatap ke bawah dan memperhatikan dengan seksama para anggotanya yang tengah berlatih. Angin sore berhembus menembus kulit mereka, memberikan rasa dingin yang menyengat kulit. Walau tubuh mereka kuat, tetapi tetap saja rasa dingin itu terasa menusuk ke dalam kulit. Djavier berusaha fokus pada anggotanya dan mengalihkan pikiran tentang Amierra. Mungkin sebaiknya Djavier bersabar, dan tetap menunggu balasan surat dari Amierra. Bisa saja wanita itu tengah sibuk dengan tugasnya atau mungkin karena hal lain. Djavier berusaha untuk tidak berpikiran negatif dan suudzon pada wanita yang sekarang berstatus istrinya.

Amierra baru saja menuruni taxi tepat di depan rumahnya. Ia hendak memasuki rumah, tetapi sebuah tangan kekar menariknya hingga tubuh Amierra mau tak mau mengikuti sosok yang menarik lengannya itu.

"Fauzan," gumam Amierra saat langkah mereka sudah berhenti dan pria itu menoleh ke arahnya dengan mata yang mengkilat tajam.

"Kamu mengkhianatiku, Amierra!"

Deg

Amierra mematung dengan kernyitan di dahinya.

Apa maksud Fauzan dengan mengatakan hal itu, tidakkah dia sadar siapa yang selama ini meninggalkannya, tanpa ada kabar

apapun. Bahkan ribuan pesan dan email yang Amierra kirimkan padanya tak pernah ada satupun yang dia balas. Dan setelah dia kembali, dengan mudahnya ia berkata bahwa Amierra telah mengkhianatinya. *Apa maksudnya itu?*

"Kenapa kamu memilih menikah dengan pria lain? Bukankah kita sudah berjanji, aku akan kembali setelah study ku selesai dan melamar kamu. Tetapi kenapa kamu seperti ini? Kenapa kamu mengkhianatiku, Amierra?" tanyanya terdengar tajam dan terselip suara yang bergetar di sana.

"Aku tidak pernah mengkhianatimu sedikitpun, Fauzan!"

"Lalu kenapa kamu menerima pernikahan ini? Kenapa Amierra? Katakan padaku." Fauzan tampak berapi-api.

"Karena desakan kedua orangtuaku, ini wasiat dari mendiang Kakekku yang ingin menjodohkan aku dengan cucu sahabatnya."

"Kenapa kamu tidak menolaknya? Bukankah kamu itu selalu membangkang?" tanyanya dengan sinis membuat Amierra mengernyitkan dahinya.

"Tidak ada alasan untukku menolak perjodohan ini," jawabnya dengan sangat yakin.

"Bukankah kita sudah berjanji, *hmm?*" tanya Fauzan yang kaget sekaligus kesal mendengar jawaban Amierra barusan.

"Bukan aku, tapi kamu yang berjanji padaku, Fauzan!" Amierra memberi jeda dalam ucapannya. Di rasa Fauzan tak akan membuka suaranya, iapun kembali melanjutkan ucapannya dan mengeluarkan unek-unek yang selama ini ia tahan. "Kamu menghilang begitu saja bak di telan bumi. Bahkan semua pesanku tak pernah kamu balas. Aku selalu mengirimkan email dan pesan lainnya kepadamu, tetapi tak ada satupun yang kamu buka dan balas!"

"Aku terlalu sibuk dengan *study*-ku, aku ingin segera menyelesaikannya dan kembali ke sini untuk menemuimu." Fauzan berusaha meyakinkan Amierra.

"Tetapi semuanya sudah terlambat Fauzan." Mata Amierra terlihat mengkilat karena air mata yang menggantung di pelupuk matanya. "Semuanya sudah berubah sekarang, kini aku sudah menjadi istri orang lain."

"Tidak Amierra, sampai kapanpun juga kamu akan tetap menjadi milikku!"

Amierra mengernyitkan dahinya menatap Fauzan dengan tatapan nanar, air matanya luruh membasahi pipi. "Maafkan aku, tetapi aku tidak bisa. Aku sudah bersuami, dan aku harap kamu memahaminya." Amierra beranjak berlalu pergi meninggalkan Fauzan sendirian yang termangu di sana dengan tatapan nanar.

Amierra memantapkan hatinya untuk melangkahkan kakinya memasuki pagar rumah tanpa ingin menoleh lagi ke belakang. Ia tau Fauzan masih berdiri di sana memperhatikannya. Dan Amierra tidak ingin melihatnya dan malah membuat pertahanannya hancur seketika.

Semuanya sudah berakhir, kini aku dan kamu tidak di takdirkan untuk bersama lagi.

Itulah yang di rapalkan Amierra di dalam hatinya, menguatkan hatinya biar sejalan dengan pikirannya. Ia tidak ingin sampai melenceng, dan akan mengorbankan dan mematahkan hati lain.

Di dalam hutan, Djavier terlihat tengah melakukan latihan tembak di tengah malam yang gelap dan di rimba hutan. Ia terlihat menggunakan kaca mata untuk menembus kegelapan malam, dan melakukan latihan tembak jarak jauh. Ia memang terkenal TNI Kopassus ahli tembak. Peluru yang keluar dari pistolnya tak pernah

meleset walau sedikit saja. Sang ahli tembak ini selalu menjadi kebanggaan di Groupnya, bahkan ia sudah beberapa kali mendapatkan medali dalam ajang perlombaan yang sering di lakukan TNI-AD setiap tahunnya. Mata tajamnya yang seperti elang mampu menembus objek tembak walau keadaan dalam kegelapan seperti ini. Sejauh apapun, mata tajamnya akan langsung menangkap objek itu.

"Kapt!" seru seseorang dengan suara tegas dan lantang membuatnya menghentikan gerakannya. Ia menoleh ke sampingnya ternyata Sersan Iqbal berdiri di sana dengan memberi hormat padanya.

"Ada apa?" tanyanya melepaskan kacamata yang ia gunakan.

"Semua anggota menunggu, anda. Saatnya mereka semua menerima materi penting dari anda."

Djavier menganggukan kepalanya singkat, ia lalu menyerahkan pistol itu ke tangan Sersan dan beranjak meninggalkannya. Iqbal berjalan membuntuti Djavier di belakangnya. Saat sampai di lapangan yang mereka jadikan untuk tempat mendirikan tenda, semua anggota TNI yang melakukan pelatihan tengah berbaris rapi di tengah-tengah lapangan. Tatapan mereka lurus ke depan dan tajam membelah gelapnya malam. Tak ada yang bergerak sedikitpun, kondisi mereka dalam keadaan *siap*. Djavier berdiri di tengah-tengah mereka seraya melepaskan sarung tangan yang tadi ia gunakan. Ia menyerahkannya ke TNI lain yang ada di belakangnya begitu juga dengan kacamata penembus gelap. Lalu tatapan tajamnya langsung mengarah ke arah semua anggota yang berbaris rapi. Tatapan tajamnya seakan mengabsen satu persatu anggota tanpa ada yang terlewatkan, layaknya seekor elang yang tengah mengincar mangsanya. Lalu ia menoleh ke Iqbal dan menganggukan kepalanya kecil. Saat itu juga Iqbal mengambil komando pimpinan, dan membuat mereka semua dalam posisi istirahat. Dimana kedua tangan mereka di simpan di belakang tubuh,

menempel tepat di punggung bagian pinggul mereka dengan kondisi yang tegap, tidak lembek.

"Malam semuanya!"

"Malam, Kapt!"

Mereka menjawab sahutan Djavier yang lantang dan menggelegar di malam sunyi ini dengan tak kalah lantangnya. Dari suaranya saja, sudah terlihat betapa tegasnya Djavier dan aura menakutkannya mulai tercipta hingga tak akan ada yang berani melawannya, ataupun menentangnya. Djavier mulai membuka suaranya dengan langsung ke inti masalah dalam pertempuran militer TNI, dimana tugas pokok dan permasalah yang sering terjadi di TNI AD Kopassus.

Djavier bukan tipe orang yang suka berbasa basi, baginya waktu adalah nyawa. Saat kita menyepelekan dan menyia-nyiakan waktu, maka nyawa kita taruhannya. Seorang TNI sejati, harus siap dan tepat waktu. Tepat cepat dan cermat itulah yang selalu ia ajarkan pada semua anggotanya. Disiplin yang utama, dia junjung tinggi. Dan Djavier tidak akan segan-segan menghukum anggotanya yang menurutnya lembek atau tidak bisa disiplin, walau itu hanya terlambat 1 menit saja. Hidup Djavier selama ini memang sudah di terapkan kedisplinan dalam dirinya sendiri, sehingga bukan hanya karena dia seorang TNI yang di minta tegas dan disiplin, tetapi memang dia selalu menerapkan sikap itu pada dirinya sendiri dari sejak ia sekola.

Kata demi kata terlontar dari mulutnya dengan lantang, beberapa pertanyaan ia ajukan dengan langsung menunjuk. Dan saat mereka tak mampu menjawab, maka hukuman siap menanti mereka. Tetapi walau begitu, mereka menyukai cara kepemimpinan Djavier yang mampu mengayomi dan melindungi mereka semua sebagai group. Di balik sikap tegasnya, terselip sikap perhatian walau tak pernah di tunjukan dengan jelas. Tetapi semua anggota yang di

pimpin olehnya mengaku senang mendapatkan pimpinan seperti Djavier.

Selesai melakukan memberi materi, Djavier beranjak menuju tendanya dan ia berpapasan dengan Romi.

"Romi,"

"Siap, Kapten!"

"Apa ada surat untuk saya?" tanya Djavier membuat Romi berpikir sebentar.

"Tidak ada, Kapten."

Mendengar jawaban Romi, hatinya terasa tercubit. Ini sudah hampir satu minggu dan Amierra sama sekali belum balas suratnya. Ini terasa konyol, seperti bukan Djavier biasanya. Tetapi ia juga tak bisa memungkiri kalau dia mengkhawatirkan istrinya itu.

Apa dia baik-baik saja? apa dia tidak merasa sendirian dan kesepian di tinggal bersama orangtuanya? Berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya, membuatnya merasa sangat tak tenang.

Amierra dan Milla menghabiskan waktu di mall untuk membeli beberapa barang. Saat ini mereka tengah berada di sebuah butik pakaian, mereka sibuk memilih berbagai pakaian dan mencobanya. "Bagaimana dengan Fauzan?" tanya Milla saat tengah memilih beberapa pakaian.

"Dia sudah tau status gue sekarang," ucapnya sibuk memilah pakaian yang ia suka.

"Lalu?" Milla merasa tertarik dengan pembahasan mereka.

"Dia marah, dia menuduh gue sudah mengkhianatinya."

"Lho kok gitu sih? Bukannya dia yang salah karena ninggalin loe?" tanya Mila merasa tak paham dan membuntuti Amierra yang menuju ke tempat lain untuk memilih pakaian.

"Entahlah," ucap Amierra mengedikkan bahunya acuh. Sebenarnya ia ingin mengalihkan pikirannya dari Fauzan dengan berbelanja sepuasnya. "Sebenarnya gue juga bertanya-tanya, apa selama ini dia menerima pesan dari gue atau tidak. Soalnya kalau dia menerimanya, tidak mungkin dia menuduh gue sudah mengkhianatinya."

"Iya juga sih, ada kemungkinan dia tidak menerima semua email dari loe." Mila berpendapat.

Amierra menghentikan gerakannya, ia menatap nyalang ke depan dengan berbagai spesifikasi di kepalanya. Lalu ia menoleh ke sahabatnya itu. "Apa dia berhak mendapat kesempatan kedua kalau ternyata dia tidak bersalah?"

Milla melongo kaget mendengar penuturan Amierra barusan. "Loe gak lagi ngigau kan?" tanyanya untuk meyakinkan. "Amier sadar, loe udah jadi istri mas Djavier."

Mendengar nama Djavier di sebut, mau tak mau Amierra menghela nafasnya kembali. "Gue udah selesai belanja, gue akan melakukan pembayaran." Tanpa menunggu jawaban dari Milla, Amierra berjalan menuju kasir untuk melakukan pembayaran.

Amierra berdiri dengan tenang, menunggu wanita di depannya yang sibuk membungkus barang-barang belanjaannya. Tak lama Mila datang dan menyimpan barang-barangnya di meja kasir. "Apa ini juga sekalian?" tanya kasir itu dengan sangat ramah diiringi senyumannya.

"Iya, di gabung saja, Mbak," ucap Amierra seraya menunduk mengeluarkan dompetnya dari dalam tasnya.

"Semuanya jadi Rp. 578.900,-"

"Bayar pakai ini," ucapan seseorang membuat ketiga wanita itu menoleh ke samping Amierra.

Amierra mengernyitkan dahinya saat melihat Fauzan berdiri di sampingnya dan malah menyunggingkan senyuman khasnya pada Amierra.

Kasir yang awalnya terpaku karena melihat ketampanan Fauzan, segera tersadar dan mengambil kartu yang Fauzan sodorkan untuk melakukan pembayaran. "Jangan pakai itu Mbak, ini saya ada uang cash." Amierra segera menghadangnya saat kesadaran segera menghinggapinya.

"Tidak Rha, aku akan membayarnya."

"Tidak, aku tidak membutuhkannya," ucap Amierra bersikeras. "Jangan gesek kartunya Mbak!"

Kasir itu tampak bingung harus bagaimana, tatapan Fauzan menyiratkan untuk melakukan pembayaran dengan kartu itu tetapi Amierra sudah mengeluarkan uang ratusan ribu dari dompetnya.

"Amierra, tolong terima kebaikanku." Fauzan merendahkan nada suaranya menjadi lebih lembut.

"Tapi kenapa? Aku tidak ingin mendapatkan apapun dari kamu," ucap Amierra mendesis.

Ia teringat ucapan Fauzan sebelumnya yang menuduhnya sebagai pengkhianat. Padahal jelas-jelas dia sudah menjaga kesetiaannya selama 2 tahun lamanya.

"Ini akan bayar pakai apa?" tanya kasir itu.

"Cash!"

"Kartu!"

Suara mereka bersamaan membuat sang kasir semakin di landa kebingungan. Mila yang sejak tadi diam, akhirnya menghela nafas panjang dan menyerahkan uangnya. "Ambil ini, dan berikan uang mereka berdua." Kasir itupun mengangguk dan menerima sodoran uang dari Mila. Setelah menerima bungkusan belanjaan, tanpa pikir panjang lagi. Fauzan menarik pergelangan tangan Amierra dan membawanya keluar dari toko itu meninggalkan Mila.

“Fauzan, lepaskan aku.” Amierra terseok-seok mengikuti langkah lebar Fauzan yang menyeretnya.

“Aku perlu bicara,” ucap Fauzan dengan tajam.

“Fauzan, lepaskan aku. Mila di tinggal sendirian,” ucap Amierra berusaha menepis tangan Fauzan di pergelangan tangannya.

“Fauzan-“

“Tidak Amierra!” ucapan Fauzan begitu tajam dan kembali berjalan menyeret Amierra.

Saat bersamaan juga, Dania bersama teman-temannya baru keluar dari sebuah toko buku dan langkah mereka terhenti saat Fauzan dan Amierra melewat di depan mereka.

“Kak Amierra,” gumam Dania dengan kernyitan lembut di keningnya. Entah ada dorongan darimana, Dania meminta teman-temannya untuk menuju ke tempat makan terlebih dulu. Dan Dania berjalan mengikuti kemana langkah Amierra dan pria yang memegang tangannya itu.

Fauzan masih menarik tangan Amierra hingga mereka sampai di sudut dekat dengan sebuah toilet umum yang terlihat sepi. Tenan sekitar mereka juga tampak tutup. “Lepaskan aku!” Amierra kembali menepis tangan Fauzan dan kali ini Fauzan tak menahannya.

“Kembalilah padaku,” ucapnya.

Mata Amierra membelalak lebar mendengar penuturan Fauzan barusan. Apa maksudnya? Setelah kemarin ia menuduhnya berkhianat, sekarang memintanya untuk kembali. “Aku salah tidak pernah membuka emailku,” ucap Fauzan tersirat nada penyesalan di dalamnya. “Tetapi aku sungguh sibuk, aku sibuk menyelesaikan study ku hanya untuk segera melamarmu.”

“Apa maksudmu? Kamu pikir kamu bisa merubah segalanya dengan mudah?” tanya Amierra. “Aku sudah menikah, Fauzan!”

"Aku tau itu, aku sangat tau." Fauzan menatapnya dengan tatapan nanar. "Tetapi aku sangat mencintaimu, sungguh Ra."

Amierra tak bergeming, ia masih mematung kaku di tempatnya. Ia memang menampilkan wajah datar dan dinginnya tetapi lain di dalam hatinya ia menangis, ia sedih bercampur bahagia mendengar ungkapan cinta dari Fauzan setelah sekian lama tak pernah ia dengar.

"Aku mohon kembalilah padaku," ucap Fauzan langsung menarik tubuh Amierra ke dalam pelukannya dan mengecup puncak kepala Amierra. Dania membelalak lebar dari kejauhan, ia memang tidak mendengar apa yang tengah Amierra obrolkan dengan pria itu tetapi melihat adegan itu seakan meyakinkan semuanya. Ada tatapan terluka di mata gadis muda itu. Ada rasa sakit di dalam hatinya melihat semua ini. *'Bagaimana dengan bang Djavier?'*

Dania memang tidak menyangka Kakak iparnya yang dia pikir baik hati, berani menusuk dan berkhianat di belakang Kakaknya. Padahal saat ini Abang sedang bekerja keras. Dania memang tidak tau apa yang tengah di kerjakan Djavier, tetapi ia tau kalau Kakaknya selalu mempertaruhkan nyawa dalam setiap pekerjaannya. Dan istrinya malah berbuat seperti ini?

Dengan segera, Dania berbalik dan berlari meninggalkan tempat itu. Pikirannya terus mengarah ke Abang tersayangnya. Abangnya pasti akan sangat terluka kalau melihat semua ini. Dania tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau Djavier yang melihat ini. Tetapi Dania sanksi kalau Djavier akan marah. Menurutnya, Kakaknya itu sangatlah baik hati dan begitu sabar. Sekesal apapun, dia tidak pernah menunjukkan amarahnya. Selama 16tahun, Dania bersama Djavier. Ia tidak pernah menerima amarah atau bentakan dari Kakak satu-satunya itu. Dan ia mampu merasakan rasa sakit yang pasti akan di terima abangnya itu.

Chapter 8

Djavier terlihat mondar mandir di tendanya, ini waktunya makan siang dan Ia malah tak bernafsu makan. Ini sudah 10 hari sejak ia mengirimkan surat untuk Amierra, dan tak ada balasan sama sekali. Ia sungguh mengkhawatirkan istrinya itu, pikiran negative terus mengganggu pikirannya. Sebelumnya ia tak pernah seperti ini. Saat bekerja, maka otaknya akan di perintah untuk tetap fokus pada pekerjaannya. Karena seorang TNI di wajibkan untuk selalu fokus dan memprioritaskan pekerjaannya sebagai Abdi Negara daripada masalah pribadinya. Helaan nafas berkali-kali keluar dari mulut Djavier untuk menghilangkan rasa frustasi yang menyelubunginya. Akhirnya ia memutuskan kembali mengirimkan surat untuk Amierra.

Setelah menghabiskan waktu dua hari di rumahnya dengan tenang dan berusaha menenangkan diri dari kejadian sebelumnya. Amierra pun kembali pulang ke rumah mertuanya. Sore itu ia pulang

di antarkan oleh Amran sang adik. Sesampainya di sana, Amran dan Amierra di sambut baik oleh Ibu mertuanya. Setelah berbincang sebentar, Amran berpamitan pulang. Amierra juga memutuskan kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri. Saat di undakan tangga, ia berpapasan dengan Dania. "Hai Dania." Amierra menampilkan senyumannya tetapi di balas tatapan dingin oleh Dania yang berlalu menuruni tangga.

Amierra terpaku di tempatnya dengan beribu pertanyaan. Ada apa dengan Adik Iparnya itu. Kenapa dia menatap Amierra seperti itu. Amierra sudah terlalu banyak memikirkan sesuatu, ia memilih mengabaikannya dan menganggap mood Dania sedang buruk, mungkin karena dia sedang PMS.

Setelah membersihkan diri, Amierra menuruni tangga dan ikut bergabung dengan yang lain untuk makan malam bersama. "Malam Ma, Pa."

"Malam Amierra." Mertuanya itu menampilkan senyuman lembut penuh kasih sayangnya. Amierra menarik kursi yang berada di sebelah Dania yang terlihat fokus menikmati makan malamnya. Amierrapun segera mengambil makanan untuknya dan mulai menikmatinya. "Amierra, apa ada kabar dari Djavier? Sudah hampir dua minggu Djavier tidak memberi kabar. Biasanya dia selalu memberi kabar ke rumah." Ibu mertuanya bertanya dengan penuh kekhawatiran.

"10 hari yang lalu, emm Mas Djavier mengirimkan surat padaku. Katanya keadaan dia baik-baik saja, dan menanyakan kabar kalian semua." Amierra menjawab apa adanya.

"Apa kamu sudah membalasnya? Djavier selalu khawatir kalau tidak ada kabar dari sini." ucap Ibu mertuanya itu.

"Emm itu," Amierra mendadak bingung harus menjawab apa pada mereka. Bahkan Amierra melupakan itu, dan tidak

terpikirkan untuk membalas surat dari Djavier. Kedatangan Fauzan sungguh mendadak dan seakan mengganggu dirinya.

"Bagaimana Kak Amierra bisa membalasnya, Ma. Diakan terlalu sibuk," sindir Dania yang seakan menyiratkan sesuatu di sana. Amierra mengernyitkan dahinya mendengar nada ketus di balik kata-kata Dania. Dan ia tau jelas itu bukan sebuah pernyataan atau jawaban yang jelas. Melainkan sebuah sindiran pedas yang di tujukan untuk Amierra.

"Nanti kalau kamu santai, maka balaslah pesan Djavier. Dia pasti sangat khawatir karena tidak mendapat balasan surat dari kami." Amierra akhirnya mengangguk kaku. Ia kembali menikmati makanannya dalam diam, ia merasa Dania memusuhinya. *Ada apa sebenarnya?*

Amierra sudah mengobrak abrik seluruh kamarnya untuk menemukan surat dari Djavier tetapi tak juga ia temukan. "Astaga dimana surat itu," keluhnya duduk di sisi ranjang dengan frustasi.

Bagaimana bisa ia membalas surat Djavier, alamatnyapun ia tidak tau harus di kirim kemana. Amierra mengambil handphonenya dan menghubungi nomor Djavier tetapi selalu berada di luar jangkauan terus. Karena lelah dan frustasi, akhirnya Amierra melempar handphone nya asal dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia menatap nyalang langit-langit kamar yang terhias lampu yang begitu indah. Ingatannya menerawang ke kejadian di mall. Setelah Amierra mendorong tubuh Fauzan menjauh ia membentak Fauzan dan mengatakan kalau ia tidak mungkin kembali padanya. Tetapi Fauzan malah mengatakan akan memberinya waktu untuk berpikir, dan menentukan apa yang terbaik untuknya. Fauzan mengetahui kalau Amierra tak mencintai suaminya, dan mereka menikah karena keterpaksaan.

Apa yang harus Amierra lakukan?

Bertahan menjadi seorang istri dari pria yang tidak ia cintai atau berlari ke arah pria yang di cintainya, yang juga menawarkan sebuah kebahagiaan padanya....

Manakah yang harus ia pilih?

Amierra baru saja keluar dari kampus bersama Milla, Ia terlihat sibuk berbicara dengan Milla hingga tak sadar kehadiran seseorang di sampingnya.

"Rha!" panggilan itu membuatnya menoleh.

"Fauzan?" Amierra mengernyitkan dahinya melihat keberadaan Fauzan di sana.

"Kita perlu bicara," ucapnya dengan tegas.

"Apa lagi? Aku rasa tak ada yang perlu di bicarakan lagi di antara kita berdua." Amierra menjawabnya dengan tegas. Kemarin memang Amierra mendorong tubuh Fauzan dan meninggalkannya begitu saja. Ia bahkan tak menjawab ajakan Fauzan yang memintanya kembali padanya.

"Mier, gue duluan yah." Mila yang merasa tak nyaman akhirnya memilih berlalu pergi tanpa menunggu jawaban dari Amierra.

Fauzan menoleh kanan kirinya dimana para mahasiswa melirik ke arah mereka berdua dengan tatapan penasaran. "Ikut aku." Fauzan menarik pergelangan tangan Amierra dan membawanya ke samping mobilnya yang terparkir tak jauh dari tempat mereka sebelumnya.

"Lepaskan tanganku!" Amierra menepisnya dan kali ini Fauzan membiarkannya tak ingin menahan lagi. "Aku mohon jangan seperti ini, Fauzan."

Yah, Amierra memang sudah berniat dan tekad bulat untuk memilih Djavier dan meninggalkan Fauzan. Tetapi kalau Fauzan

seperti ini terus, bagaimana bisa Amierra memegang teguh keputusannya? Bagaimana bisa dia melupakan Fauzan yang jelas-jelas masih ia cintai sampai detik ini.

"Aku tidak bisa menerima hubungan kita seperti ini." Fauzan mulai mengeluarkan suaranya, terdengar bergetar.

"Apa yang kamu harapkan dari aku?"

"Aku ingin kita kembali lagi seperti dulu." Fauzan mengatakannya dengan penuh perasaan.

"Kamu gila? Aku sudah menikah!"

"Aku tidak perduli, aku masih sangat mencintai kamu, Rha." ucapnya membuat Amierra membeku di tempatnya mendengar penuturan Fauzan yang terlihat tulus. "Dan aku juga yakin kamu masih mencintaiku, benarkan?"

Amierra menundukkan kepalanya, menahan rasa sakit dan gejolak di dalam hatinya. Perdebatan di dalam hatinya membuatnya semakin dilema. Di sisi lain, ia harus menghormati sebuah ikatan pernikahan, tetapi Fauzan? Ia tidak bisa membohongi hatinya sendiri kalau ia masih mencintai Fauzan, perasaan itu masih ada.

“Apa yang aku katakan benar kan, Amierra?" Fauzan menarik dagu Amierra hingga tatapan mereka beradu satu sama lain. Terlihat jelas mata Amierra yang berkaca-kaca tanpa bisa mengatakan apapun.

“Aku tidak bisa berbuat apapun, Fauzan,” gumam Amierra menepis tangan Fauzan dari dagunya dan berlalu pergi meninggalkan Fauzan yang membeku di tempatnya.

"Rha!"

Amierra tidak memperdulikan Fauzan dan bergegas menghentikan sebuah taxi dan menaikinya segera, meninggalkan Fauzan yang masih berdiri tak jauh dari tempat Amierra menaiki taxi. Di dalam mobil Amierra menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi rongga dadanya yang terasa kosong. Bagaimanapun

hubungannya dengan Fauzan sudah berakhir. Mungkin kalau belum ada ikatan pernikahan, mereka bisa saja kembali tetapi sekarang rasanya mustahil. Ada suaminya di antara mereka berdua. Dan Amierra menghormati sebuah ikatan Pernikahan. Walau ia belum mencintai dan benar-benar menerima keberadaan Djavier.

'Bagaimana ini?'

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumsalam, Amierra kemarilah sebentar." Amierra berjalan mendekati Ibu mertuanya yang duduk bersama beberapa tamunya.

"Iya Ma,"

"Duduklah di sini." Ibu Evi menepuk sofa di sampingnya dan Amierra pun duduk di sana. "Kenalkan, ini teman-teman pengajian Mama." Amierra menyalami mereka bertiga diiringi senyumannya.

"Sayang sekali nak Djavier mendapatkan istri yang seperti ini," bisik salah satu dari mereka yang masih mampu di dengar oleh Amierra dan Ibunya Djavier.

"Iya, cantik sih tapi sayang tidak berjilbab. Padahal nak Djavier seorang santri di sini," sahut yang lain. Amierra sudah semakin kesal dan emosi mendengar ocehan mereka.

"Tau begini, mending nak Djavier di nikahkan dengan putriku." Amierra menundukkan kepalanya, Mama Djavierpun terlihat tak nyaman. Ada rasa tidak nyaman, sakit hati bercampur jadi satu yang Amierra rasakan. Mereka seenaknya menjudge orang.

"Sayang sekali yah, padahal ini termasuk keluarga yang ahli agama."

"Em, Ma. Amierra ke kamar dulu, permisi Ibu Ibu." Amierra beranjak meninggalkan mereka semua.

"Aduh Bu Haji, apa tidak salah dapat mantu?" samar-samar Amierra mendengarnya.

Amierra berjalan cepat menuju ke dalam kamarnya. Ia tidak ingin mendengar apapun lagi yang menyakiti hatinya. Ia merasa di pandang sebelah mata. Bahkan sama keluarga suaminya sendiri, sejak tadi saja tak ada pembelaan untuk dirinya.

Sesampainya di dalam kamar, Amierra melempar tasnya asal dan merebahkan tubuhnya dengan kesal. Ia menangis dalam diam sambil memeluk bantalnya. Sudah sakit hati karena Fauzan, sekarang di *judge* seperti ini. "Apa yang tidak berkerudung itu selalu di anggap tidak beriman? Tidak baik? Kenapa mereka seenaknya menilai, apa aku sungguh tidak pantas untuk menjadi istri dari Paman?"

“Kenapa mereka jahat sekali!” Ia menenggelamkan wajahnya ke bantal yang ia peluk.

Bip bip bip

Dering handphone terdengar, Amierra segera mengambilnya setelah menghapus air matanya. Di layar handphone tertera nama ***Paman Djavier.*** Iapun segera mengangkatnya tanpa butuh waktu lama lagi.

"*Assalamu'alaikum.*"

"PAMAN!!!"

"Kamu baru angkat telpon dari saya langsung teriak begitu, jawab dulu salamnya."

"Wa'alaikumsalam. Paman, pokoknya aku kesel, hikzz"

"Ada apa? Kenapa kamu menangis?” terdengar nada khawatir dari sebrang sana.

"Teman-teman pengajian Mamamu,"

"Apa yang sudah mereka lakukan?"

Amierra menceritakan semuanya pada Djavier dengan sangat kesal. *"Sudah jangan di dengarkan, mereka hanya berburuk sangka padamu."*

"Tetapi tetap saja aku kesal, Paman. Mereka seenaknya menilaiku seperti itu. Memang apa salahnya tidak berjilbab, toh yang berjilbab saja kebanyakan kedok!" amuknya.

"Ssstt, jangan berbicara seperti itu. Kalau kamu terus menggerutu seperti itu berarti kamu sama saja dengan mereka. Ingat Amierra, Allah membenci orang yang suka menggunjing. Setiap manusia pasti punya kesalahan, karena hanya Allah yang maha sempurna." Amierra duduk di sisi ranjang dengan wajah betenya. *"Jadi biarkanlah akhlak setiap manusia hanya Allah dan manusia tertentu yang tau. Yang harus kita lakukan hanya menjaga. Menjaga hati, lisan dan juga menjaga sikap kita. Karena kebanyakan orang menilai negative dari sikap kita."*

"Lagian dengan berjilbab, setidaknya wanita itu mau menuruti perintah Allah, tidak perduli dengan perilakunya. Kita tidak bisa menjugde orang seperti itu."

"Tapi aku kesal!"

"Istigfar, ingat orang yang dengki dan iri padamu. Mereka yang menggunnjing di belakang, maka pahalanya akan terhapus dan akan di berikan padamu. Yang penting kamu tenang, berpikir positif, ambil sisi baiknya jangan hanya buruknya saja."

"Kenapa kamu sekali ngomong suka bener sih Paman, belajar banyak dari Mr. Mario Teguh yah." terdengar kekehan Djavier dari sana.

"Sudah jangan emosi terus, biarkan saja orang mau menggunjingkan apa, yang jelas kita tetap terus menjaga sikap dan memperbaiki diri kita sendiri untuk dapat nilai bagus dari Allah bukan dari manusia." Amierra tersenyum kecil mendengar penuturan Djavier, kata-katanya begitu menenangkan.

"Paman, apa Paman keberatan aku tidak berjilbab?"

"Mau jujur apa bohong nih?"

"Dua-duanya saja."

"Jujurnya, saya sebenarnya lebih suka melihatmu memakai jilbab. Dan berbohongnya, kamu terlihat sangat jelek saat memakai jilbab."

Amierra terkekeh kecil dengan wajah meronanya. "Dih pujian apaan tuh, untung bohong yah." Seketika moodnya kembali baik. Tanpa di sadari Amierra, dia mulai nyaman dan menikmati interaksinya bersama Djavier.

"Saya tidak mau membuatmu semakin besar kepala."

"Dih rugi sekali,"

Bagaimana kabarmu? Kenapa tidak membalas surat dariku?"

"Aku lupa, Paman. Tapi sebelumnya Mama menyuruhku untuk membalas surat dari Paman. Tapi karena Paman sudah telpon, jadi aku tidak perlu membalas suratmu," jawabnya dengan enteng. Djavier hanya mampu menghela nafasnya dari sebrang sana mendengar jawaban Amierra. Hatinya seperti di cubit mendengar penuturan Amierra, tetapi ia berusaha untuk memahaminya.

"Saya tidak ada sinyal di sini, ini juga kebetulan saya sedang ke kota jadi bisa menghubungimu. Saya hanya bisa mengabarimu melalui surat saja."

"*Hmm,*" Amierra memberi jeda dalam ucapannya. "Tapi mendengar suara Paman seperti ini, pastilah Paman baik-baik saja, Kan?"

"Alhamdulillah saya di sini baik-baik saja, bagaimana denganmu?"

"Baguslah jadi nanti Mama Paman gak akan khawatir lagi." Ada senyum getir di bibir Djavier mendengar penuturan Amierra barusan. "Aku juga baik-baik saja Paman."

"Syukurlah kalau begitu, saya lega mendengarnya." Djavier memberi jeda dalam ucapannya menunggu respon Amierra, di rasa tak ada respon apapun, iapun kembali berbicara. "Kamu sedang apa, sudah solat Ashar?"

"Baru pulang kuliah, aku mau mandi dulu lalu solat."

"Baiklah kalau begitu saya tutup telponnya. Jangan lupa makan dan solat. Jaga juga kesehatan kamu, Amierra."

"Siap Paman."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Selesai makan malam bersama, Amierra beranjak menuju ke dalam kamarnya. Tetapi ia melihat Dania juga hendak memasuki kamarnya. Ini sudah beberapa hari Dania mendiamkannya. Ini tidak bisa di biarkan begitu saja, ia harus menanyakan pada Dania apa yang terjadi.

“Dania.” panggilan itu menghentikan gerakan Dania yang hendak menekan knop pintu kamarnya yang terletak di samping kamar Amierra.

“Ya?”

“Kamu kenapa? Akhir-akhir ini terlihat murung dan mendiamkan Kakak?” tanya Amierra.

“Kakak belum sadar juga?” tanyanya dengan sinis.

“Sadar apa?” Amierra semakin mengernyitkan dahinya bertanya-tanya, apalagi jawaban Dania yang begitu sinis padanya.

“Pikir saja sendiri.” Hanya senyuman sinis yang Dania lemparkan pada Amierra seraya memasuki kamarnya meninggalkan Amierra dengan kebingungan.

Chapter 9

Di dalam kamar, Amierra terus mondar mandir tak tenang. Ia masih mencoba memikirkan apa yang Dania ucapkan tadi. Apa maksud Dania? Dan apa yang dia maksud dengan sadar? Memangnya selama ini Amierra kenapa? Setahu Amierra, terakhir kali mereka berkomunikasi saat ke pengajian itu dan itupun tak terjadi sesuatu yang menyinggung. Apa karena ia menanyakan perihal Fatimah?

Karena tak kunjung menemukan jawabannya, Amierra menjambak pelan rambutnya karena frustasi. Ia sungguh tak memahami maksud dari kata-kata Dania tadi. Kenapa mendadak berubah dingin padanya. Dan kesalahan apa yang tak di sadari Amierra? Perasaannya mengatakan kalau ia tidak mengatakan sesuatu yang menyinggung Dania.

Kepalanya malah semakin berdenyut sakit, akhirnya Amierra menyerah dan memilih untuk merebahkan diri di atas ranjang. Mungkin nanti Amierra bisa menanyakannya langsung ke Dania.

"Kenapa tuh muka? Nelangsa bener." Milla menyahuti saat Amierra datang dan duduk sampingnya.

"Kurang tidur, kepala gue sakit," keluh Amierra memijat pangkal hidungnya.

"Kalau sakit kenapa masuk? Lebih baik istirahat saja," ucap Milla.

"Gue lebih suka di sini, daripada di rumah mertua," keluh Amierra.

"Harus di biasain, Neng." Amierra mengedikkan bahunya acuh. "Eh, kemarin mas Iqbal telpon gue. Ya Tuhan demi apapun, gue seneng banget!" ucap Mila dengan sangat antusias.

"terus?" Amierra hanya menanggapinya dengan datar.

"Nanyain kabar gue, terus yah kita ngobrol banyak hal." Mila menceritakannya dengan sangat antusias. "Dan pas terakhir, dia bilang pulang dari sana, dia dapat libur satu minggu dan mau ngajak gue liburan."

"Wah enaknya," ucap Amierra.

"Gue seneng banget, Amier. Ya Allah, mas Iqbal, aku padamu selalu foreverlah." Amierra terkekeh mendengar penuturan Mila yang sangat lebay.

"Lebay loe makin kronis yah, khawatir gue," ucap Amierra terkekeh.

"Biarin, ah pokoknya mas Iqbal, cepat halalin Neng." Mila menangkup wajahnya sendiri dengan mata yang berbinar. Amierra tau kalau sahabatnya ini sekarang tengah terjangkit penyakit kasmaran yang berefek pada mesem mesem tak jelas. Melihat itu, Amierra hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Tak lama terdengar dering handphone Amierra, ia segera menyambar tasnya dan menatap layar handphone yang menampakan nama Fauzan di sana. "Sebentar yah." Amierra beranjak keluar kelas mengangkat telpon dari Fauzan.

Ia berjalan menuju kursi yang berada tak jauh dari depan kelasnya, iapun mengangkat telpon dari Fauzan. "Hallo,"

"Kamu sedang apa, Rha."

"Aku sedang kuliah, ada apa Fauzan?"

"Pulangnya nanti bisa kita nonton?"

"Tidak bisa." Amierra menghela nafasnya. "Fauzan dengarkan aku, Kita sudah selesai. Aku sudah menikah. So, do not ever hassling me again!" Fauzan terdengar menghela nafasnya di sana. "Do you understand? Please Fauzan."

"Aku tidak bisa menerimanya." Jawaban Fauzan membuat Amierra jengah, ia sedikit menjambak rambutnya ke belakang terlihat frustasi. *" I verry love you, Rha. Please, Back to me!"*

Amierra melirik ke sekitarnya dengan perasaan tak nyaman, *"Mierra, tinggalkan dia, dan kembali padaku!"* Amierra mengernyitkan dahinya mendengar penuturan Fauzan. "*Apa yang kamu harapkan darinya, Rha? Kalian menikah karena perjodohan dan tidak ada cinta.*" Amierra terdiam membisu tidak tau harus menjawab apa.

"*Aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia, lebih bahagia lagi dari sebelumnya, I'm promise!*"

"Ini bukan masalah cinta atau tidak. Ini adalah masalah ikatan pernikahan yang sakral. Tolong pahami itu, Fauzan. Aku tidak mungkin bercerai hanya dengan alasan tak cinta." Amierra mengatakannya dengan penuh penekanan dan berharap Fauzan dapat memahaminya. "Tolong pahami keadaanku."

"Oke, beri aku kesempatan. Setidaknya biarkan aku menjadi temanmu, bisa berada di dekatmu sebagai teman. Apa itu juga tidak bisa?"

Amierra terdiam sesaat memikirkan tawaran dari Fauzan barusan. "Beri aku waktu."

"Aku tidak memiliki banyak waktu, Amierra. Listen, aku akan kembali ke Amerika untuk pekerjaan, aku di tawari pekerjaan di sana oleh Om ku. Kalau kamu memberiku kesempatan kedua, maka aku tidak akan

menerima pekerjaan ini. Aku akan mencari pekerjaan di Indonesia supaya bisa bersama denganmu. Aku mohon beri aku kesempatan kedua. Please a chance!"

"Ini-"

"Just a friend, oke."

"I'm afraid."

"Why?"

"Kita tidak mungkin bisa menjadi teman. Apa kamu paham? aku belum bisa move on!" pekik Amierra yang sudah terlihat kalut.

"Well? Apa masalahnya? Back to me, Amierra. Aku akan membuatmu bahagia, aku tau bersamanya, kamu tidak bahagia."

"Aku berusaha bahagia bersamanya, Fauzan."

"Aku tidak akan berhenti,"

"Why?"

"Karena aku mencintaimu, itu sudah jelas. Aku tidak bisa melepaskanmu, Amierra. Aku ingin kita kembali seperti dulu, dan aku akan berusaha untuk bisa kembali denganmu. Seperti janji kita dulu, aku akan membuatmu kembali padaku, Amierra. I'm promise!"

Setelah ucapan itu, sambungan telponpun terputus sepihak. Amierra menjambak rambutnya sendiri dengan menundukkan kepalanya.

"Bagaimana ini, Tuhan?"

Langkah Amierra dan Mila terhenti saat melihat Fauzan berdiri tegak di hadapan mereka dengan senyuman indah menghiasi wajahnya. Amierra memalingkan wajahnya saat melihat senyuman dari Fauzan. Senyuman yang selalu membuatnya tak mampu berkutik.

"Hay Milla,"

"Hay Fauzan." Milla menyahutinya diiringi senyuman kecil, ia melirik ke arah Amierra yang hanya memasang wajah datar. "Gue duluan kalau begitu." Mila yang merasakan kecanggungan di antara merekapun, memilih berlalu pergi meninggalkan kedua anak manusia itu. Milla tau Amierra masih mencintai Fauzan, tetapi jauh di lubuk hatinya ia memikirkan suami Amierra. Ada rasa iba pada Djavier yang pastinya akan terluka melihat istrinya seperti ini. Tetapi Milla merasa tak memiliki hak untuk mencampuri urusan mereka lebih dalam.

Fauzan masih tersenyum manis pada Amierra yang menatapnya dingin. "*Just a friend?*"

Amierra hanya bisa menghela nafasnya dengan memutar bola matanya jengah dan berjalan mendahului Fauzan menuju mobil milik Fauzan. Fauzan dengan semangatnya menyusul Amierra dan segera membukakan pintu penumpang untuk Amierra. Tanpa mengatakan apapun, Amierra menaiki mobil Fauzan dan Fauzan sedikit berlari menuju pintu pengemudi. Dan kejadian itu tak luput dari pandangan Dania yang mengambil foto di ujung dinding kampus. Ia sengaja datang untuk memastikan kedekatan mereka dan memberitahukannya pada Djavier.

“Kak Djavier harus tau bagaimana kelakuan istrinya,” gumamnya dan berlalu pergi bersama temannya.

Suasana di dalam mobil tampak hening, hingga Amierra mulai membuka suaranya. "Kenapa tidak menerima pekerjaan itu?"

"Untuk sementara aku tunda dulu, aku akan menerima pekerjaan ini saat nanti kamu ikut denganku ke sana." Amierra menengok dengan kernyitannya pada Fauzan.

"*Don't dream in the daytime!*"

Mendengar penuturan Amierra, Fauzan hanya bisa terkekeh kecil tanpa menanggapi ucapan Amierra.

"Aku sungguh sedang tidak ingin nonton," ucap Amierra saat mobil Fauzan memasuki area sebuah Mall di Jakarta.

"Oke, makan saja," ucapnya dengan bersemangat menuruni mobil dan menuju ke pintu penumpang untuk membukakan pintu Amierra.

Mereka berjalan memasuki sebuah mall, dan berjalan menuju restaurant bergaya Eropa. Amierra tau, Fauzan adalah anak seorang pengusaha kaya di Indonesia. Bukan hanya kekayaan yang di miliki Fauzan, tetapi wajahnya yang begitu tampan dan memiliki ciri khas. Wajah blasterannya begitu melekat di wajah tampannya, campuran Indonesia – Amerika. Saat masih kuliah dulu, semua siswi begitu tergila-gila padanya. Tetapi Fauzan hanya menyukai Amierra, mungkin Amierra patut bersyukur akan hal itu. Dulu Amierra begitu tergila-gila pada sosok pria sempurna di sampingnya ini. Tampan, Baik, Kaya dan begitu perhatian. Siapa yang tidak menginginkannya, walau terkadang sikap pemaksa dan egoisnya membuat Amierra sering kesal dan emosi. Tetapi 2 tahun lalu setelah lulus kuliah, Fauzan begitu saja hilang kabar seakan di telan dunia. Membuat Amierra di landa dilema dan kegalauan tingkat akut. Bahkan Amierra sudah putus asa mencari kabarnya, karena tak ada satupun pesannya yang di balas oleh Fauzan.

Ia berusaha move on selama ini walau sulit. Tetapi kenapa, saat ia mulai mencoba membuka hati untuk pria lain yang tak lain adalah suaminya sendiri, Fauzan datang kembali dengan membawa cinta yang dulu pernah dia bawa pergi.

"*Hey!*" tepukan ringan di pundaknya mampu menyadarkan Amierra dari lamunannya.

"*Eh?*"

"Kamu mau pesan apa?" Amierra baru sadar kalau saat ini mereka sudah duduk di sebuah restaurant Eropa yang cukup mewah. Cukup lama dia melamun, kalau sedang sendiri mungkin

harta berharganya sudah amblas di curi perampok yang lagi ketiban durian runtuh. Amierra menggelengkan kepalanya saat pikiran konyol itu terlintas di kepalanya. "Kamu kenapa, Rha?"

"Tidak." Amierra mengambil buku menu makanan dan melihat makanan di sana. Ia tidak kaget dengan harga yang tertera di sana, karena Fauzan adalah seorang pewaris *Milyader* di Jakarta.

"Aku pesan ini saja," ucapnya pada seorang waiters yang berdiri di antara mereka berdua.

Setelah mencatat pesanan mereka, waiters itupun berlalu pergi meninggalkan Fauzan dan Amierra. "Aku senang kamu memberiku kesempatan lagi."

"Aku tidak memberikannya, kamu yang memaksaku." Fauzan hanya terkekeh mendengar ucapan ketus dari Amierra.

"Kamu tidak berubah, selalu berkata ceplas ceplos. Tetapi aku sangat menyukainya." Amierra hanya memasang wajah jengahnya pada Fauzan.

'Ya Allah, cobaan apa ini. Kenapa harus bertemu kembali dengannya, getaran ini masih ada. Rasa itu masih ada untuknya,' batin Amierra ingin sekali menjerit.

Tak lama pesanan merekapun datang, keduanya mulai menyantap makanan. Fauzan terus mengajukan pertanyaan sepele dan tidak penting walau hanya di jawab singkat oleh Amierra.

Selesai makan siang bersama, merekapun berlalu keluar dari restaurant. Fauzan masih aktif bertanya banyak hal pada Amierra. Menawarinya pakaian, tas, sepatu dan lain sebagainya tetapi di tolak oleh Amierra. Hingga langkah Amierra terhenti saat melihat seseorang. Ia langsung bersembunyi di belakang punggung Fauzan.

"Ada apa?" tanya Fauzan kebingungan dengan reaksi Amierra.

"Tetap seperti ini," gumamnya masih bersembunyi di belakang tubuh Fauzan.

Fauzan yang kebingungan hanya tetap berdiri, sedangkan Amierra bersembunyi di belakang punggung Fauzan dengan sesekali mengintip orang di hadapannya itu. Tak jauh dari mereka, Fatimah bersama teman wanitanya baru keluar dari sebuah toko buku. Mereka berjalan menuju ke arah Amierra membuat Amierra was was. "Apa kamu bersembunyi dari kedua wanita berhijab itu?" tanya Fauzan.

"Bukan urusanmu!" ucapnya kembali berjalan mendahului Fauzan saat Fatimah sudah melewati mereka.

Fauzan hanya berjalan mengikutinya menuju lift, Amierra segera memasuki lift begitu juga dengan Fauzan. Saat hendak menekan tombol seseorang berteriak berkata tunggu. Dan seketika keringat dingin keluar dari tubuh Amierra, di depannya Fatimah berdiri dengan pakaian syar'i nya berwarna biru. Dia tampak tersenyum pada Amierra seraya memasuki lift dengan temannya yang juga memakai pakaian yang sama.

"Assalamu'alaikum, kamu istrinya bang Djavier kan? Emm, mbak Amierra yah." Suaranya begitu merdu dan menyejukkan, wajahnya cantik natural dan terlihat bersinar.

"Emm, iya," jawab Amierra sedikit gugup dengan merapihkan rambutnya.

"Oh iya kenalkan ini Fauzan, temanku," ucapnya dengan cepat.

"Fauzan." Fauzan menyodorkan sebelah tangannya kepada Fatimah.

"Fatimah." Ia hanya menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada dengan senyuman indahnya.

"Oh oke." Fauzan tersenyum kikuk seraya menarik kembali uluran tangannya yang tidak di sambut Fatimah.

Fatimah kembali melihat ke depan dengan fokus. Di tangannya terdapat sebuah Al-quran kecil dengan jilid berwarna

hitam dengan volet gold. Diam-diam Amierra memperhatikan Fatimah dari sampingnya. Wajah Fatimah begitu ayu, khas wajah Indonesia. Dia mempunyai kulit yang tidak begitu terang tetapi juga tidak coklat, mungkin biasanya di sebut kuning langsat. Dia juga terlihat begitu dewasa dan ramah, bahkan dia selalu menebar senyumannya pada siapapun yang dia kenali, seperti pada Amierra contohnya. Padahal sebelumnya mereka baru pertama bertemu.

Amierra masih meneliti Fatimah dari atas kepala sampai kaki, wanita sesempurna ini yang menginginkan suaminya. Dan lihatlah dirinya, jauh dari kata sempurna. Fauzan menyadari kalau Amierra tengah memperhatikan Fatimah.

Ting

Pintu liftpun terbuka, Fatimah berpamitan pada Amierra dan Fauzan dengan mengucapkan salam, lalu beranjak keluar dari dalam lift. Dan kini hanya tinggal Amierra dan Fauzan berdua.

"Siapa dia?"

"Bukan siapa-siapa," jawab Amierra sedikit ketus.

"Aku tau sejak tadi kamu memperhatikannya."

"Dia salah satu murid suamiku, mereka dulunya dekat."

"Mantan pacarnya suamimu?"

"Bukan, mereka tidak berpacaran."

"Kamu cemburu?" tanya Fauzan membuat Amierra menoleh padanya.

"Tidak, sudahlah jangan membahasnya lagi. Aku harus segera pulang, ini sudah mau magrib." Amierra melangkah keluar dari dalam lift dengan perasaan yang tidak menentu. Sedangkah Fauzan hanya mengikutinya dari belakang.

Chapter 10

Amierra baru saja keluar dari rumah mertuanya, hendak berangkat ke kampus. Tetapi gerakannya terhenti saat ada seorang kurir Pos mengantarkan sebuah surat untuknya. Setelah melakukan serah terima, kurir itu berlalu pergi meninggalkan Amierra sendirian. Amierra menatap surat di dalam genggamannya itu dan membolak balikannya. Itu adalah surat dari Djavier. Amierrapun memasukkannya ke dalam tas selendang yang ia gunakan. Ia berjalan keluar pagar mencari taxi dan hendak menghubungi *Grab,* tetapi gerakannya terhenti saat sebuah mobil avanza berwarna hitam berhenti di depannya. Amierra mengernyitkan dahinya melihat mobil itu. Tetapi tak butuh waktu lama ia merasa bingung karena kaca mobil sudah turun hingga memperlihatkan wajah sang sopir.

"Fauzan?" pekiknya setengah tertahan seraya menoleh ke belakangnya dimana rumah mertuanya masih terlihat sepi. "Kamu?"

"Ayo cepatlah naik, aku akan mengantarmu ke kampus." Fauzan mengatakannya dengan senyuman lebar.

"Tapi bagaimana bisa kamu?"

"Cepat naik Amierra, sebelum ada orang rumah keluar."

Fauzan seakan menyadarkan Amierra yang masih kebingungan. Akhirnya tak butuh waktu lama lagi, iapun menaiki mobil avanza itu dan Fauzan langsung menginjak gas mobilnya meninggalkan area rumah mertua Amierra. "Bagaimana bisa kamu datang ke rumah mertuaku? Bagaimana kalau kita ketahuan dan malah jadi salah paham?" pekik Amierra tak bisa menahan kekesalannya lagi.

"Tenanglah dulu Rha, aku sengaja membeli mobil *avanza* ini untuk mengantar jemputmu. Biar mereka mengira aku adalah sopir grab yang kamu sewa." Fauzan melirik ke arah Amierra yang masih memasang wajah kesalnya. "Aku ingin selalu mengantar jemputmu seperti dulu, aku ingin selalu berdekatan denganmu, Rha. Kalau aku menggunakan mobil *sport* ku, maka mereka semua akan mencurigai kita. Tetapi kalau aku menggunakan mobil ini, mereka akan mengira aku adalah angkutan umum online yang kamu pesan."

"Tapi tetap saja ini tidak baik, Fauzan."

"Ayolah Rha, bukankah kita sudah sepakat untuk berteman? Jadi biarkan aku mengusahakan sesuatu untuk berdekatan denganmu. Akupun tidak perduli kalau harus terus menggunakan mobil ini, asal bisa terus bersamamu."

Amierra tak mampu berkata apapun lagi, akhirnya dia hanya diam saja memilih melihat ke luar jendela. "Kamu sudah sarapan?"

"*Hmm*," jawab Amierra.

"Aku tidak akan terpengaruh dengan sikap jutekmu, Amierra." Fauzan mengatakannya dengan penuh penekanan membuat Amierra mencibir kesal.

"Terserah padamu saja," ucap Amierra akhirnya.

Setelah cukup lama dalam keheningan, mobil Avanza itu memasuki area parkir kampus tempat Amierra menuntut ilmu. "Terima kasih," ucap Amierra beranjak hendak membuka pintu mobil tetapi Fauzan mencengkram pergelangan tangannya membuat Amierra menoleh padanya.

"Pulangnya aku jemput lagi yah," ucapnya.

Amierra menatap jengah pada Fauzan, tetapi ia tak menjawab apapun dan memilih melepaskan pegangan tangan Fauzan darinya. Lalu Amierra menuruni mobil tanpa mengatakan apapun lagi dan beranjak meninggalkan Fauzan tanpa ingin menoleh. Ia beranjak memasuki kelasnya dan di sambut oleh Milla dengan wajahnya yang berseri-seri, pasti ini ada hubungannya dengan Sersan Iqbal. *Pikir Amierra.*

"Wajah loe makin berseri aja, curiga tiap hari loe siram, makanya tuh hidung makin mekar," celetuk Amierra membuat Milla terkekeh.

"Asyem, loe pikir gue tanaman apa."

"Bagaimana kelanjutannya? Sampai loe berseri-seri gitu?" tanya Amierra.

"Semalam dia kirim pesan ke gue, kayak puisi gitu isinya memang tentang agama sih tapi ujung-ujungnya dia bilang gini. *'Dalam setiap untaian doa yang aku panjatkan pada Tuhan, namamu tak pernah aku lewatkan.'* Ya Allah, bang Iqbal kok so sweets banget sih." Milla begitu histeris hingga membuat beberapa teman sekelas melirik ke arahnya.

"Lebay loe," kekeh Amierra ikut senang melihat sahabatnya gak jadi jones lagi. "Tapi gue doain semoga loe bisa jadi sama dia."

"Amin ya Allah Ya Robbal Alamin." Milla mengusap wajahnya berkali-kali dengan kedua tangannya. "Eh, tapi gak enaknya gini yah berjauhan kalau udah nikah banyak di tinggalin." Amierra hanya mengedikkan bahunya.

"Eh, loe sendiri gimana perasaannya di tinggal-tinggal gini sama mas Djavier?"

"Tidak ada yang aneh, sebelum menikah gue biasa sendiri. Dan sekarang juga, jadi bagi gue biasa saja." jawab Amierra dengan enteng.

"Tapi maksud gue, apa tidak ada rasa rindu sedikitpun di hati loe buat suami loe," tanya Milla membuat Amierra berpikir beberapa sesaat.

"Sepertinya tidak, gue belum mengenal dia lebih jauh. Jadi ya begitu deh," jawab Amierra dengan santainya.

"Apa ini ada hubungannya juga dengan Fauzan?" tanya Mila berubah serius.

"Kok Fauzan?" Amierra mengernyitkan dahinya bingung.

"Mungkin loe gak ngerasa, tetapi secara tidak langsung fokus loe teralihkan ke Fauzan hingga loe sama sekali tidak memikirkan mas Djavier."

"Nggak kok, itu pemikiran loe saja." Amierra berusaha mengelak.

"Gue tau loe, Amierra. Dari dulu Fauzan selalu berhasil mempengaruhi loe sampai loe lupa segalanya."

"Gue gak begitu, Milla."

"Loe belum menyadarinya, Amierra. Apa pernah selama satu bulan ini loe memikirkan suami loe? Apa loe tau kalau kepulangannya di tunda?" tanya Milla.

"Di tunda?" Amierra mengernyitkan dahinya.

"Ya Tuhan, ampuni segala dosa sahabatku ini. Gue serius, memang suami loe gak kasih kabar?" pertanyaan Mila seakan mengingatkan Amierra pada sesuatu. Ia segera merogoh sesuatu di dalam tasnya. "Surat?" tanya Mila saat Amierra mengeluarkan amplop berwarna putih.

“Ini dari Paman,” ucap Amierra. “Loe baca.” Amierra menyerahkannya ke Milla.

“Kenapa gue, ini privasi.”

"Males ah, tuh Paman mau ngapain lagi sih. Kirimin terus surat buat gue," keluh Amierra. “Paling isinya kasih tau pertambahan kerja kayak yang loe bilang tadi.”

"Itu suami loe, Oncom!"

"Iya gue tau, dan tidak perlu di perjelas lagi.” Akhirnya Milapun membuka amplop itu dan mulai membacanya dengan seksama.

Dear Amierra,

Assalamu'alaikum....

Apa kabarmu, Amierra? Saya harap kamu selalu baik-baik saja di sana. Saya juga di sini baik-baik saja. Sudah lama saya tidak menghubungimu. Karena di sini saya sedikit sibuk. Saya hanya ingin mengabari kamu kalau kepulangan saya di undur. Mungkin di tambah dua minggu atau satu bulan lagi. Kamu tidak masalah kan di sana sendirian?

Sebenarnya saya mengkhawatirkan kamu, takutnya kamu tidak betah tinggal di rumah saya dan takutnya kamu masih merasa canggung. Tetapi saya berharap kamu bisa bertahan dengan baik, dan berusahalah untuk beradaptasi. Tolong bertahanlah sebentar lagi.

Sebenarnya banyak yang ingin saya ceritakan tentang kegiatan di sini, dan banyak hal yang saya lakukan. Tetapi saya takut kamu mengantuk membaca surat ini. Oh iya, sebenarnya saya juga begitu merindukanmu, Amierra. Ini sedikit aneh, tetapi saya tidak berbohong kalau saya begitu merindukanmu.

Mungkin sampai di sini pesan yang harus saya sampaikan padamu, saya harap kamu selalu baik-baik saja. Saya tunggu balasan surat darimu, kirim saja ke alamat yang tertera di amplop. Titip rindu saya untukmu...

Djavier

"Cieee romantisnye,," goda Mila membuat Amierra mencibir dan merasa malu sekali. Isinya begitu kolot dan formal, astaga suaminya itu kenapa kaku sekali.

"Romantis apaan, bahasa baku gitu. Males gue bacanya," keluhnya.

"Ya udin sih, dia kan emang begitu bahasanya. Maklumlah bapak Sersan."

"Kapten, Milo. Loe seenaknya nurunin jabatan orang. Yang Sersan itu cemceman loe!"

"Jiaahh kagak relaan," kekehnya. "Ya udin nih, bales surat cintanya."

"Kagak mau, loe saja."

"Ini laki loe, Amier. Kalau gue yang bales, tar mas Iqbal cemburu lagi."

“Kayak udah punya status aja,” ejek Amierra.

“Jangan di perjelas kali statusnya, kan ini namanya lagi ta’aruf.” Mila mengatakannya dengan senyuman lebar.

“Bahasa loe Ta’aruf. Tobat dulu sono, pake jilbab.”

“Heh yang harusnya tobat itu loe, Amier. Bukan gue,” ucapnya tak mau kalah. "Ya udah nih balas." Mila menyodorkan surat itu ke arah Amierra.

"Buang saja ke tong sampah."

"*What? Are you kidding me*?" pekik Milla.

"Terus harus di apain? Apa harus gue pigurain dan di pajang?" ucap Amierra dengan santai.

"Ya gak gitu juga, astagfirulloh! Loe bener-bener yah!" Milla sudah tak tau lagi melihat sikap Amierra yang tampak acuh dan hanya mengedikkan bahunya. Hingga handphonenya berdering menampakan nama Fauzan di sana.

"Sebentar yah." Amierra beranjak mengangkat telpon dari Fauzan.

"Eh si Amier malah angkat telpon dari mantan. Lah ini surat dari lakinya di abaikan. Ya Allah ampuni gadis bodoh itu," gumam Milla melihat Amierra yang berjalan keluar kelas.

Sesuai janji, malam ini Fauzan mengajak Amierra pergi makan malam di restaurant *seafood* yang ada di pantai Ancol. Fauzan sengaja mengajaknya ke sana karena itu adalah tempat favorit mereka dulu. "Kenapa kamu mengajakku ke sini?" tanya Amierra menatap sekeliling.

Restaurant outdoor yang berada tepat di bibir pantai. Suasana sejuk dan suara deburan ombak yang terdengar jelas, aroma khas lautan menggelitik indera penciuman dan hembusan angin yang terasa begitu sejuk menerpa wajah mereka berdua. Tanpa sadar Amierra tersenyum merasakan kesejukan ini. Pantai adalah kesukaannya.

"Aku sengaja membawamu ke sini, karena ini tempat favoritmu." Amierra menengok ke arah Fauzan. "Apa kamu senang?"

"Ya, terima kasih Fauzan. Sudah lama aku tidak ke sini," ucap Amierra menatap mata Fauzan yang tajam. Sekelebatan kenangan di masalalu terbayang di benaknya. Tanpa sadar keduanya tersenyum mengingat kenangan indah itu.

Sahutan seorang waiters menyadarkan mereka berdua. Amierra segera berdehem dan memperbaiki posisi duduknya begitu juga dengan Fauzan. Waiters itu menyuguhkan semua menu pesanan mereka membuat Amierra berdecak pelan dan kegiatan itu tak luput dari tatapan Fauzan.

"Semuanya kesukaanmu, makanlah." Fauzan bersuara saat waiters itu sudah berlalu pergi.

“Ini membuat air liurku ingin menetes,” kekeh Amierra dan segera menyantapnya. Fauzan menyuguhkan beberapa makanan ke dalam piring Amierra. “Kamu juga makan,” ucap Amierra yang di angguki Fauzan.

Setelah menikmati makan malam bersama, Fauzan mengantar Amierra untuk kembali pulang. Karena saat ini Fauzan memakai mobil sport miliknya, terpaksa Amierra turun cukup jauh dari rumah mertuanya.

“Aku temenin kamu jalan yah,” ucap Fauzan.

“Tidak perlu, aku bisa jalan sendiri.” Amierra menolaknya dengan halus.

“Masih jauh, Rha. Lihatlah jalanannya sepi,” ucap Fauzan.

“Dari sini ke sana hanya beberapa meter, kamu lihat saja dari dalam mobil sampai aku masuk ke dalam rumah,” ucap Amierra hendak menuruni mobil.

“Baiklah, kamu hati-hati.”

“Iya,” ucap Amierra beranjak menuruni mobil Fauzan dengan membawa buku dan tas selendangnya.

Amierra hendak berlalu pergi tetapi panggilan Fauzan mengehentikannya. Fauzan menurunkan kaca mobilnya untuk bisa menatap wajah Amierra yang sedikit membungkukan tubuhnya. “Besok aku jemput kamu lagi yah, jangan lupa langsung istirahat.” Amierra hanya tersenyum menanggapi ucapan Fauzan.

“Amierra!”

Panggilan itu membuat Amierra menoleh dan segera berdiri tegak. Matanya membelalak lebar saat tak jauh darinya, tepat di belakang mobil Fauzan. Ibu mertuanya bersama Dania dan juga Ibu-Ibu pengajian lainnya berdiri di sana dengan memegang Al-quran

dan Mukena. Seketika tubuh Amierra melemas, dan ia rasanya ingin pingsan saja sekarang. *Ya Tuhan........*

Chapter 11

Setelah kejadian itu, Ibu Djavier sedikit sinis padanya. Jangan tanyakan Dania karena sejak awal dia sudah bersikap sinis pada Amierra. Amierra berusaha kuat walau sering di diamkan di rumah mertuanya ini. Apalagi gosip menyebar begitu cepat, walau malam itu Fauzan langsung turun dan menyalami mereka semua. Ia mengatakan teman satu kampus Amierra. Mereka berdua baru pulang mengerjakan tugas kelompok. Tetapi alasan itu nyatanya tak mampu menyurutkan kecurigaan dari Ibu Mertuanya karena Dania sebelumnya sudah mengetahui kedekatan mereka berdua. Memang Ibu mertua, Ayah mertua dan Kakek Djavier tak pernah membahas masalah itu lagi. Mereka masih bersikap seperti biasanya pada Amierra. Tetapi Amierra tidak bodoh, ia mampu merasakan hawa sinis dan dingin dari mereka, khususnya Ibu Mertua dan Dania.

Saat ini di tempat penugasannya, Djavier tengah memeriksa beberapa berkas yang di berikan Sersan Iqbal di dalam tendanya. Ia sibuk memeriksanya dengan fokus hingga Romi datang bersandang.

"Masuk," ucap Djavier saat mendengar seruan Romi dari luar tenda.

"Siang Kapt!" ucapnya dengan lantang yang di jawab anggukan oleh Djavier.

"Ada apa?" tanya Djavier menatap ke arah Romi dengan menghentikan aktivitasnya. Sersan Iqbal terlihat masih berdiri di samping meja milik Djavier.

"Saya datang untuk mengantarkan surat ini dari istri anda." Mendengar ucapan Romi barusan, Djavier sedikit tersentak kaget, tetapi dengan cepat dia merubah raut wajahnya. Romi menyodorkan amplop putih itu ke arahnya yang langsung di terima oleh Djavier dengan perasaan gugup, jujur saja hatinya merasa sangat bahagia. Sudah hampir satu bulan ia menunggu balasan surat dari Amierra.

"Terima kasih Rom," ucap Djavier terdengar riang walau masih menunjukkan ketegasan. Romi dan Iqbal saling beradu pandang dan menahan senyuman mereka. Mereka tau Kaptennya ini sedang jatuh cinta pada istrinya. Bahkan selama satu bulan ini ia terus menanyakan apa ada surat balasan pada Romi.

"Saya ijin undur diri, Kapten!" ucap Romi yang di angguki Djavier. Tanpa menunggu lama lagi, Romi keluar dari dalam tenda.

"Sersan Iqbal, bisakah kau meninggalkan saya sendiri." Itu bukan permintaan tetapi lebih pada perintah. Iqbal yang paham langsung menganggukan kepalanya.

"Ijin Keluar, Kapten!" Djavier mengangguk dan Iqbal langsung keluar dari tenda.

Saat ini Djavier hanya sendirian di dalam tenda. Ia menyimpan pulpen yang tengah ia pegang dan mulai membuka surat yang di kirim Amierra dengan sedikit tak sabar.

Dear Paman,

Assalamu'alaikum...

Paman aku sungguh tidak betah lagi di sini! Aku mau pulang saja ke rumah orangtuaku. Semuanya tidak suka aku ada di sini. Bahkan tetangga saja menggosipkanku, dan mengatakan aku tidak cocok untukmu. Kalau memang begitu, kenapa kamu harus menikahiku? Kenapa tidak menikah dengan wanita lain saja atau Fatimah, wanita idamanmu itu. Kenapa harus menikahiku, sih? Pokoknya aku mau pulang, aku tidak mau ada di sini!

Amierra,

Djavier menatap kertas itu, senyuman sedih terukir di bibirnya. Dia pikir Amierra akan menanyakan kabarnya, apa dia merindukannya atau menanyakan hal lainnya. Bukan hal seperti ini. Tetapi Djavier berusaha memahaminya, mungkin memang dia belum seberarti itu di mata Amierra, mungkin juga Amierra kesal karena baru saja menikah sudah di tinggal. Ya, Djavier berusaha memahami itu semua.

Di dalam kelas, Milla masih terus menasehati Amierra yang menangis karena satu bulan ini ia terus mendapat cacian dari tetangga dan juga kesinisan dari Ibunya Djavier. Ternyata punya mertua itu tidak seindah di cerita Novel dan Sinetron. Ibu mertuanya juga suka menggosipkan Amierra ke semua teman-temannya dan menjelekkan Amierra, dari mulai membereskan rumah dan kegiatan Amierra yang waktu itu kepergok. Selama satu bulan ini juga, Amierra menghindari Fauzan di bantu Mila hingga ia

tidak pernah bertemu lagi dengan Fauzan. Walau ia tau Fauzan sangat frustasi karena kehilangan kabar darinya.

"Udah jangan nangis lagi," ucap Mila mengusap punggung Amierra.

"Gue capek, gue pengen pulang. Tapi kalau gue pulang Bokap gue bakalan banyak nanya dan ceramahin gue. Saat gue pulang dulu juga menginap dua hari, Bokap gue udah ngusir gue nyuruh balik ke rumah mertua." Amierra semakin menangis di pelukan Milla. "Gue udah gak tahan lagi!"

"*Ssstt*, ini ujian!" ucap Mila berusaha menenangkan sahabatnya itu.

Milla sudah keluar kampus lebih dulu karena Amierra memintanya untuk mengecek situasi, karena beberapa hari ini Fauzan selalu menunggunya. Dan kali ini Milla mengirimkan pesan pada Amierra kalau Fauzan tidak ada sama sekali, membuat Amierra mampu bernafas lega. Amierra mengambil tasnya dan berjalan menuju keluar kampus. Baru saja ia keluar area kampus seketika seseorang menarik pergelangan tangannya.

"Aku tau kamu bersembunyi dariku!" ucap Fauzan menatap Amierra dengan tajam membuat Amierra memekik kaget. Mila juga melotot kaget melihat kehadiran Fauzan, ia pikir Fauzan tidak ada, ternyata Fauzan sengaja bersembunyi darinya.

"Sekarang kamu tidak bisa menghindariku lagi, Amierra!" ucapnya penuh penekanan dan menarik tangan Amierra menuju mobilnya yang terparkir di sana. Pantas saja Mila tak menyadari kehadiran Fauzan, Fauzan mengganti lagi mobilnya dengan mobil *Yaris* berwarna silver.

"Fauzan lepaskan tanganku!" ucap Amierra berusaha melepaskan cengkraman tangan Fauzan yang begitu kuat.

“Tidak akan pernah Amierra! Sebulan ini kamu menghindariku dan membuatku sangat tersiksa. Dan aku tidak akan melepaskanmu untuk sekarang!” ucapnya masih menyeret Amierra. Mila terlihat kebingungan harus bagaimana.

“Fauzan lepaskan!” Amierra sudah ingin menangis karena tangannya di cengkram dengan begitu kuat.

Hingga gerakan keduanya terhenti saat tangan besar dan keras mencengkram tangan Fauzan. “Lepaskan!”

Suara bass nan tegas itu membuat Amierra dan Fauzan sama-sama menoleh ke sumber suara. “Paman-“

“Lepaskan!” Djavier yang berdiri di antara mereka memaksa melepaskan cengkraman tangan Fauzan di tangan Amierra dengan memelintirnya dan itu membuat Fauzan meringis dan melepaskan cengkramannya membuat Amierra mengusap pergelangan tangannya yang memerah. Amierra melirik Djavier yang berdiri di sampingnya dengan masih memakai seragam kebesarannya. Djavier tampak masih memelintir tangan Fauzan dengan sebelah tangannya, membuat Fauzan meringis kesakitan.

“Paman lepaskan dia,” ucap Amierra menyentuh lengan Djavier saat semua mahasiswa dan mahasiswi menatap ke arah mereka.

Akhirnya Djavierpun melepaskan cengkramannya dengan masih menatap tajam Fauzan yang juga menatapnya dengan tajam. “Jangan pernah mengganggu ISTRI-ku lagi!” ucap Djavier membuat Fauzan melebarkan matanya. Ia tak menyangka suami Amierra seorang tentara. “Amierra ayo pulang,” ucap Djavier dengan tegas membuat Amierra mengangguk.

Amierra mengikuti langkah Djavier dengan perasaan yang tak menentu, ia melirik ke arah Milla yang menampilkan senyuman memberi semangat padanya. Djavier menaiki mobilnya dan sebelum naik ke dalam mobil Amierra sempat kembali menoleh ke arah

Fauzan yang menatapnya dengan tatapan sangat terluka. Amierra tau Fauzan pasti sangatlah terluka, tetapi inilah kenyataannya, Amierra sudah menjadi milik pria lain. Kejadian itu tak luput dari tatapan tajam Djavier karena Amierra masih berdiri di dekat pintu mobil dengan tatapan mengarah ke arah Fauzan. Ada rasa sakit di dalam hati Djavier. Apalagi saat ia datang, orang rumah langsung memberinya beberapa kabar yang sangat mengejutkan. Dan saat Djavier datang ke sini, ternyata pria itu masih mengganggu istrinya.

Djavier menjalankan mobilnya saat Amierra sudah menaiki mobil dan memasang *seatbelt*-nya. Tak ada yang membuka suara di antara keduanya. Sesekali Amierra melirik ke arah Djavier yang fokus menyetir. Tatapannya yang tajam mampu menembus kaca depan mobil dan terlihat mengerikan. *Apa Djavier marah padanya?* Pikir Amierra.

"Emm, Kamu pulang jam berapa?"

"Jam 2 siang," ucap Djavier terdengar datar.

"Emm, bukankah Paman menambah satu bulan lagi?" pertanyaan Amierra membuat Djavier menoleh padanya dengan kernyitan di dahinya.

Lalu Djavier hanya tersenyum kecil. "Saya sudah pergi selama 2 bulan setengah Amierra, apa kamu tidak menyadarinya?"

Pertanyaan Djavier terdengar tenang tetapi jauh di lubuk hatinya terselip kekecewaan dan luka yang terpendam. Amierra hanya mampu menelan salivanya sendiri. Betapa bodohnya dia sampai tidak menyadari waktu.

"Kamu terlalu sibuk, sampai tak menyadari waktu," sindir Djavier membuat Amierra semakin merasa bersalah.

"Maaf," ucap Amierra menundukkan kepalanya.

"Apa dia mantanmu yang kamu ceritakan itu?" Djavier tak menanggapi ucapan maaf Amierra, ia lebih penasaran dengan pria

tadi. Amierra menelan salivanya sendiri mendengar pertanyaan Djavier yang tanpa basa basi.

"*Emm-*" Amierra bingung harus mengatakan apa pada Djavier. Tetapi ia tidak memiliki pilihan lain selain berkata jujur. "I-iya."

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Djavier terdengar tenang tetapi ia sama sekali tak menoleh pada Amierra.

"Aku tidak tau," gumam Amierra berusaha menyembunyikan perasaannya. Ia memalingkan wajahnya menatap keluar jendela dengan hatinya yang dilema.

Setelahnya tak ada yang membuka suara, hingga mobil Djavier memasuki area pekarangan rumahnya. Amierra segera mengikuti Djavier yang menuruni mobil dan berjalan membuntuti Djavier.

"Kamu kemana saja Djavier?" tanya Ibu Djavier tetapi seketika tatapannya mengarah ke arah Amierra yang berdiri di belakangnya. "Lebih baik kamu istirahat dan mama akan siapkan makanan untukmu." Setelah mengatakan itu, Mama Djavierpun berlalu pergi.

"Ma," panggil Djavier menghentikan langkah mama nya Djavier. "Amierra sudah ada di sini, sebaiknya Mama tanyakan langsung padanya daripada terus berprasangka buruk."

Ibu Djavier menoleh padanya dan menatap Djavier dengan tajam. "Tanyakan apa Djavier? Semuanya sudah jelas, bukan? Istrimu berselingkuh di belakangmu!"

Deg

Mata Amierra melebar mendengar penuturan sang Ibu mertuanya itu. Ia menggelengkan kepalanya untuk menyangkal ucapan Ibu Mertuanya. "Dania sebagai saksinya! Kamu jangan mau di bodohi olehnya, Djavier!" Ibu mertuanya terlihat memekik marah.

"Tidak, sungguh aku tidak berselingkuh," ucap Amierra berjalan ke samping Djavier dan menatap suaminya itu. "Paman, aku berani bersumpah aku tidak berselingkuh!"

"Mungkin belum," sindir Ibu Mertuanya. "Dania!" Tak lama terdengar langkah tergesa datang menghampiri mereka begitu juga dengan Ayah dan Kakek Djavier. "Dania, perlihatkan semua foto itu pada Abangmu, supaya dia lihat bagaimana kelakuan istrinya selama ini!"

"Ma, tenanglah. Ini bisa di bicarakan baik-baik," ucap suaminya.

"Biarkan Pa, aku ingin melihat semuanya. Aku ingin segera menyelesaikan semua masalah ini!" ucap Djavier dengan tegas. Sebenarnya Djavier sangat lelah, karena telah menempuh perjalanan yang cukup jauh bahkan selama seharian ia melakukan perjalanan dari semalam setelah sholat isya. Dan saat pulang harus di suguhkan dengan masalah seperti ini.

"Ini Bang." Dania menyerahkan amplop pada Djavier dan ia segera mengambilnya dan membukanya. Matanya melebar saat melihat isi foto di dalamnya. Itu adalah foto Amierra dan Fauzan, bahkan ada juga bagian Fauzan yang mengusap kepala Amierra, memegang tangannya dan satu mobil bersama. Foto itu memang tak banyak tetapi cukup menjelaskan segalanya.

"I-ini?" ucapan Amierra tercekat di tenggorokannya. Ia tak mampu mengatakan apapun, karena bagaimanapun pembelaannya tidak akan membuat semuanya percaya padanya. Apalagi semua orang yang ada di sini adalah orang asing yang tidak Amierra kenal dengan baik. Hanya air matanya yang luruh membasahi pipi.

"Sudah jelas bukan!" ucap Ibu Djavier, lalu melirik ke arah Kakek Djavier. "Papa, bagaimana ini? Perjodohan ini sejak awal sudah salah, gadis itu sama sekali tidak cocok untuk putra kita!" Mendengar penuturan Ibu mertuanya, hati Amierra terasa di remas

kuat. Ada rasa sakit di dalam hatinya, apa sebegitu rendah dan payahnya dirinya di mata Ibu mertuanya sendiri. Kakek Djavier terlihat bingung mendengar pertanyaan dari menantunya itu. "Putraku tidak seharusnya mendapatkan wanita seperti dia! Sudah seharusnya putraku menikahi Fatimah bukan dia!"

"Ma cukup!" ucap Djavier membuat mereka semua diam membisu. "Ini keluarga Djavier, dan saya sebagai kepala keluarga yang seharusnya menentukan akan bagaimana pernikahan ini!" Djavier menghela nafasnya dan melirik ke arah Amierra yang menangis dalam diam. Cukup lama Djavier menatap Amierra yang terlihat begitu rapuh dan terpojok.

"Aku percaya pada istriku!"

Deg

Tatapan Amierra melebar seketika menatap Djavier di sampingnya yang mengatakan itu dengan tenang. Bahkan semua keluarganya memekik kaget. Tatapan mereka sempat beradu, tetapi Djavier langsung memalingkan wajahnya dan menatap ke arah keluarganya. "Aku tau Amierra bukanlah gadis yang seperti itu. Aku percaya Amierra tidak pernah mengkhianati pernikahan ini."

"Djavier, sadarlah Nak. Jangan termakan tangisan palsunya."

"Tidak Ma, Djavier tidak melihat air matanya, tetapi Djavier yakin kalau Amierra tidak bersalah. Ini pasti ada kesalahpahaman. Jadi saya mohon kalian jangan membesar-besarkan masalah ini apalagi sampai terdengar oleh orang luar. Foto ini tidak mampu membuktikan apapun," ucap Djavier membuat semuanya memekik kaget begitu juga Amierra.

"Saya mohon, biarkan peran saya di sini sebagai kepala keluarga bermanfaat pada tugas dan fungsinya. Saya hanya meminta kalian selalu memberikan doa untuk keharmonisan dan keutuhan rumah tangga kami." Setelah mengatakan itu Djavier melangkah

melewati mereka semua yang melongo kaget. Amierra menatap nanar dan terharu pada punggung lebar Djavier. Kenapa dia mempercayainya?

Kenapa hanya dia yang mempercayainya?

Air matanya semakin deras luruh membasahi pipinya menatap punggung Djavier yang sudah menaiki tangga menuju kamarnya.

Tanpa pikir panjang, Amierra mengejar Djavier. Ia mempercepat langkahnya untuk menyusul dan menyeimbangi langkahnya dengan langkah lebar Djavier. “Paman, kenapa kamu melakukan ini?” tanya Amierra masih mengikuti Djavier dengan sedikit berlari karena langkah lebar Djavier.

“Apa ada yang salah dengan ucapan saya, Amierra?” tanya Djavier memasuki kamar mereka.

Djavier berjalan mendekati ranjang dan duduk di sisi ranjang dengan Amierra yang masih berdiri di depannya dengan cemas dan gugup. Tidak ada segelas air putih saat ia pulang, dan hanya setumpukan masalah seperti ini yang di suguhkan padanya.

“Tapi kenapa, Paman? A-aku sudah salah-“ ucap Amierra menahan tangisnya. “Aku menerima ajakannya.”

“Apa membela istri sendiri harus memiliki alasan?” tanya Djavier menatap Amierra dengan tatapan tak terbacanya.

“Tetapi-“ Amierra menelan salivanya dengan susah payah sebelum melanjutkan kembali kata-katanya. “Karena aku, Paman jadi harus berdebat dengan mereka.”

“Aku melakukannya bukan tanpa alasan, aku mempercayaimu, Amierra. Walau mereka sama sekali tidak mempercayaimu, tetapi aku mempercayaimu.” Ucapan Djavier sangat menyentuh hatinya. Ia pikir di sini tak akan ada yang

mempercayainya sama sekali, ia kira semuanya akan menatap dia dengan sebelah mata. *Tetapi suaminya ini...*

Suami yang tak pernah ia anggap sama sekali, suami yang selalu ia sia-siakan kini menjadi satu-satunya orang yang mempercayainya.

"Saya selalu mengingat ucapanmu saat kita menikah dulu. Dan kata-kata itu akan selalu saya pegang. Karena saat kamu ingkari, kamu akan tau apa akibatnya. Bukan saya yang akan menghukummu," ucap Djavier mambuat Amierra semakin tersentuh dan terharu. Kini air matanya kembali jatuh dari pelupuk matanya membasahi pipi. "Tetapi walau begitu, dengan semua yang telah terjadi. Aku tidak bisa memungkiri kalau aku juga kecewa padamu, Amierra."

Mendengar penuturan Djavier yang terakhir mampu membuat hati Amierra tercubit yang meninggalkan rasa nyeri dan sakit. Djavier menatap Amierra yang terpaku dengan tangisannya. Iapun beranjak melepaskan sepatu kerjanya dan bergegas memasuki kamar mandi meninggalkan Amierra dalam keterpakuannya.

Amierra tersadar saat mendengar suara pintu kamar mandi tertutup. Ia lalu duduk di sisi ranjang menatap nyalang ke arah kamar mandi dengan perasaan yang tak menentu. Ada rasa haru sekaligus sakit yang ia rasakan. Kenapa suaminya melakukan ini? Kenapa suaminya itu mempercayainya. Amierra menghela nafasnya berkali-kali untuk mengisi rongga dadanya yang terasa kosong.

Setelah berusaha menenangkan diri, Amierrapun segera mengambil tas ransel militer milik Djavier dan segera membereskan pakaian kotor milik Djavier yang ada di dalam tas ranselnya. Pakaian kotor ia masukkan ke dalam keranjang cucian dan terakhir Ia menemukan sebuah benda bulat berukuran sedang yang terbuat dari kaca bening. Di dalamnya terdapat butiran salju putih yang berubah tempat saat benda itu di putar ke sisi lain. Butiran salju itu terlihat menyesuaikan diri dengan bentuk bola bening. Bukan hanya hiasan

itu, di dalamnya juga terdapat sebuah kelopak bunga Anggrek bulan atau *phalaenopsis amabilis.* Bunga Anggrek yang sulit di dapatkan, mereka biasa tumbuh di bagian cabang pohon yang ada di hutan-hutan. Amierra tersenyum menatapnya dan memperhatikan bunga Anggrek itu dengan seksama. Bunga Anggrek putih itu menempel indah di dalam benda bulat bening, dan beberapa butiran salju itu semakin memperindah benda itu. "Cantik." Amierra memainkannya dan mengangkatnya ke udara untuk melihat lebih jelas kelopak bunga Anggrek yang indah. Suara pintu terbuka membuat Amierra menoleh, Djavier terlihat sudah segar dengan pakaian rumahannya. Ia terlihat tengah menggosok rambutnya yang basah dengan handuk, bulu-bulu halus di sekitar rahangnya sudah ia cukur hingga bersih membuatnya tampak lebih muda dan tampan.

"Aku menemukan ini di tasmu," ucap Amierra membuat Djavier menengok padanya dan memperhatikan benda yang ada dalam genggaman Amierra.

"Simpan saja untukmu," ucapnya.

"Apa kamu marah padaku, Paman?" pertanyaan itu membuat Djavier menengok ke arahnya. Ia terlihat menghela nafasnya.

"Saya tidak marah, saya hanya kecewa padamu." Amierra terdiam mendengar penuturan Djavier barusan, bagaimana mungkin Djavier tidak akan kecewa dengan apa yang sudah ia lakukan selama ini. "Sebenarnya saya sangat mengkhawatirkanmu selama ini karena kamu tidak memberikan saya kabar sedikitpun."

"Maafkan aku," cicit Amierra. Akhirnya Djavierpun mulai luluh karena Amierra sudah merasa bersalah sekali.

“Ya sudahlah,” ucap Djavier.

"Apa ini untukku?" Djavier menatap benda bulat di genggaman Amierra.

"Iya,"

"Indah, terima kasih." Djavier tersenyum melihatnya.

"Kamu tau arti dari bunga itu?" Amierra menggelengkan kepalanya menatap Djavier yang bersandar di meja rias miliknya.

"Bunga itu adalah bunga tercantik di dunia, dan sudah banyak sekali tumbuh hampir di setiap wilayah terutama di Indonesia. Bunga cantik itu tidak mampu tumbuh sendiri, ia selalu menempel di setiap batang pohon yang ada di hutan. Bunga itu juga selain cantik, wanginya sangat awet dan tidak mudah layu."

"Tetapi keindahan dan kekuatannya itu tidak bisa di dapat dengan mudah, butuh waktu. Butuh waktu untuk mendapatkannya. Kadang juga yang sudah merawatnya dengan sangat baik tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal."

Amierra masih menatap Djavier dan mendengarkan penuturannya dengan seksama. "Layaknya kehidupan dan keinginan kita, Tuhan tidak akan memberikannya dengan mudah. Akan ada hambatan dan rintangan untuk mencapai impian itu. Kita hanya mampu berserah dan mengharap padanya. Dan pada akhirnya Tuhan akan memberikan hadiah terindah itu untuk kita."

Amierra menganggguk paham. "Mungkin juga bunga Anggrek itu mengibaratkan hubungan kita sekarang. Saya merasa hubungan kita semakin lama bukan makin mendekat tetapi malah semakin menjauh." Mendengar ucapan Djavier, Amierra hanya mampu menatapnya dalam rasa bersalah. "Butuh waktu yang cukup lama untuk bisa saling mengenal satu sama lainnya. Karena sampai sekarangpun saya masih belum mampu mengenalmu lebih baik. Kita lihat saja nanti apa yang akan terjadi dengan hubungan kita. Segalanya kita pasrahkan pada Tuhan saja." Djavier berlalu pergi meninggalkan Amierra yang mematung di tempatnya. Ia menggenggam benda itu dengan perasaan yang tak menentu.

Malam menjelang, Amierra masih duduk di atas ranjang dengan tatapan menatap keluar jendela kamar hingga pintu kamar terbuka dan menampakan sosok Djavier. Amierra menatap ke arah Djavier yang tampak tenang menuju ke ranjang di samping Amierra.

"Saya sudah berbicara dengan semua keluarga," ucap Djavier memecah keheningan.

"Tentang apa?" tanya Amierra.

"Besok kita akan pindah ke rumah baru kita." Djavier menatap ke arah Amierra. "Aku ingin kamu merasa nyaman," ucapnya sungguh mampu membuat Amierra tersentuh mendengarnya.

"Gimana Paman saja," jawab Amierra. Djavier terlihat mengambil smartphone miliknya dan fokus mengotak atiknya tanpa memperdulikan Amierra yang masih menatapnya. "Paman,"

"*Hmm?*" jawab Djavier masih mengotak atik *smartphone*nya.

"Kenapa Paman tidak menikahi Fatimah saja, kenapa mau menerimaku?" tanya Amierra membuat Djavier menghentikan aktivitasnya dan menoleh ke arah Amierra.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanya Djavier.

"Bukan begitu, tetapi orangtua Paman saja terlihat lebih setuju dengan Fatimah. Bukankah dia begitu sempurna?"tanya Amierra.

"Ya, dia memang sempurna. Siapapun pria yang melihatnya pasti ingin meminangnya." Jawaban Djavier entah kenapa mampu mencubit hati Amierra.

"Apa Paman menyesal menikah denganku?" tanya Amierra.

"Kenapa saya harus menyesal?" tanya Djavier menaikkan sebelah alisnya menatap Amierra. "Tidak perlu ada yang harus di sesali, semuanya sudah terjadi sesuai garis kehidupan yang Tuhan gariskan."

"Saya tidak ingin menyalahi apa yang sudah di kehendaki Allah," ucap Djavier menatap Amierra lekat-lekat. "Yang menurut kita baik, belum tentu baik menurut Allah Swt. Maka dari itu Allah selalu memberikan apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan. Begitu juga dengan jodoh," ucap Djavier membuat Amierra *speechless.*

Suaminya ini....

Makhluk seperti apa, kenapa dia selalu bijak dan tenang dalam menanggapi segala hal....

Chapter 12

Setelah mengadakan syukuran rumah baru mereka kemarin, saat ini Amierra sibuk menata rumahnya di bantu Djavier. Rumah yang tidak begitu besar, tetapi terlihat minimalis dan nyaman di huni. Apalagi rumah ini memiliki taman yang cukup luas, dan Amierra ingin sekali menanam beberapa tanaman di sana. Djavier sama sekali tidak keberatan, ia akan selalu menuruti keinginan Amierra.

Saat ini Amierra tengah menata pakaiannya ke dalam lemari di *walk in closet*, Sedangkan Djavier menata beberapa barang di luar kamar. Adzan magrib berkumandang dengan begitu jelas sekali karena rumah mereka berdampingan dengan sebuah masjid sesuai harapan Djavier, ingin memiliki rumah yang berdampingan dengan masjid. Djavier menghentikan aktivitasnya dan segera menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan bergegas ke masjid. "Sudahi dulu Amierra, ayo sholat dulu."

"Paman duluan saja, aku nanti sholat di rumah."

"Tidak, kita harus solat berjamaah di masjid sebelah. Kita juga harus mulai bersosialisasi dengan warga sekitar."

"Aku tidak mau,"

"Amierra,"

"Ih Paman kenapa maksa sih,"

"Amierra, aku mohon."

"*What?* Aku? tumben gak baku lagi," ejek Amierra membuat Djavier menghela nafasnya.

"Memangnya ada yang salah?"

"Tidak sih, begitu sudah bagus."

"Kalau begitu bersiaplah, kita ke masjid sekarang." Djavier mengusap kepala Amierra dan berlalu pergi meninggalkan Amierra yang membeku karena usapan Djavier.

Selesai sholat berjamaah, mereka berdua bersalaman dengan beberapa tetangga yang ada di sana dan juga ada RW dan RT yang ikut sholat di sana.

"Cocok yah, cantik sama ganteng," ucap seorang Ibu yang menyapa mereka.

"Iya bu, serasi sekali."

Mereka semua kagum melihat Djavier dan Amierra yang terlihat cocok dan tampan. Sebenarnya Amierra sedikit risih di tatap seperti itu oleh mereka semua. Apalagi sekarang mereka berdua menjadi pusat perhatian, dan Amierra benci itu. Ia menyenggol lengan Djavier yang sibuk berbicara dengan pak RT. Djavier menoleh padanya.

“Pulang,” bisiknya terlihat tak nyaman.

Djavier paham, iapun mengakhiri obrolannya dengan RT dan RW itu lalu bergegas pergi setelah berpamitan pada mereka semua.

"Ibu-ibu itu sangat menyeramkan," ucap Amierra bergidik ngeri membuat Djavier terkekeh kecil.

"Kamu harus bisa bersosialisasi dengan yang lain. Ini kan tempat baru bagi kita, setidaknya kita bisa menitipkan diri di daerah sini."

"Apa katamu sajalah Paman, aku ngantuk dan lapar sekali," keluhnya.

Mereka sampai di dalam rumah, Djavier menyimpan sarung dan pecinya begitu juga Amierra yang melepaskan selendang peachnya dan juga menyimpan mukena nya di sana. "Paman, aku gak bisa masak. Dan sekarang aku sangat lapar," rengeknya.

"Sebentar, aku lihat dulu ada apa di lemari es." Djavier membuka lemari es dan ada beberapa telor dan sayuran. "Aku akan buatkan kamu nasi goreng."

"Memang bisa?" tanya Amierra yang sudah berdiri di samping Djavier.

"Ya lumayan lah."

"Aku lebih suka Paman menggunakan bahasa santai seperti ini daripada baku."

"Begitukah? Saya maksudnya aku akan berusaha menggunakan kata aku kamu." Amierra mengangguk.

Djavier dengan cekatan memotong sayuran dengan gerakan yang sangat cepat dan teratur, dia juga mulai mengocok telor dengan gerakan tak kalah cepatnya sampai Amierra melongo melihatnya.

"Wow!" kekeh Amierra sangat kagum.

"Aku sudah belajar memasak dari sejak Sekolah. Kehidupanku lebih banyak di luar rumah dan jauh dari keluarga, jadi aku sudah terbiasa melakukan hal hal seperti ini."

"Mengesankan," kekeh Amierra.

Amierra tersenyum menatap Djavier yang terlihat seksi saat memasak, dengan kaos lengan pendeknya berwarna putih yang melekat indah di tubuhnya yang ramping dan kekar.

10 menit, nasi gorengpun sudah jadi dengan aroma yang begitu menggugah selera dan membuat iler menetes ke lantai. "Sepertinya enak." Amierra berdecak.

"Makanlah, kau pasti sangat kelaparan." Djavier menyiapkan dua piring nasi goreng di atas meja makan. Amierra langsung duduk di sana dan segera menyuapkan makanannya.

"Isshhh panas!" Amierra mengibaskan tangannya di depan mulutnya sendiri dan Djavier hanya terkekeh saja melihatnya.

"Buang ke sini." Amierra mengernyitkan dahinya saat telapak tangan Djavier berada tepat di depan bibirnya. "Kenapa? Ayo buang," ucap Djavier.

Perlahan Amierra memuntahkan nasi goreng dalam mulutnya ke telapak tangan Djavier. Dengan santai Djavier membuangnya ke tong sampah dan kembali menikmati makannya.

"Tunggu sampai dingin, jangan di tiup makanannya." Amierra kembali mengangguk mendengar penuturan Djavier. Ada apa dengan dirinya, kenapa sekarang dia berubah menjadi seorang gadis yang penurut. *Ini seperti bukan sosok Amierra.*

Dia segera menikmati makanannya dalam diam tanpa ingin menoleh lagi ke Djavier. "Gimana enak?"

Amierrapun mengangguk patuh. Sekali lagi Amierra tidak mampu berkutik, Astaga apa yang terjadi dengan otak kurang beresnya.

Saat ini Milla dan Amierra pergi ke salah satu mall, mereka sibuk mencari sebuah buku bacaan di gramedia.

"Ini buat loe." Mila menyerahkan sebuah buku ke tangan Amierra.

"Saudariku, apa yang menghalangimu berhijab?" gumam Amierra.

"Bertaubatlah hey kau wahai umat manusia," ucap Mila membuat Amierra menjitak kepalanya.

"Ini buat loe, bukan gue. Pakaian yang loe pakai mirip musafir kain, butuh sumbangan kain!"

"Asyem," cibir Mila berlalu pergi ke sudut lain.

Amierra melihat beberapa novel yang ada di sana, ia tertarik dengan beberapa Novel bergendre *Romance*. "Amier, gue udah dapat bukunya. Ayo balik, gue udah kelaperan nih."

"Oh oke, gue ambil buku ini satu."

Amierra dan Mila beranjak menuju ke kasir untuk melakukan pembayaran tetapi seseorang lebih dulu menyerahkan kartu goldnya. Mereka berdua sama-sama menengok ke arah seseorang itu. Fauzan berdiri di sana dengan senyuman khasnya, Mila sedikit mendengus kesal karena sedikit kurang suka dengan Fauzan. Apalagi setelah apa yang terjadi selama ini. Fauzan selalu saja memaksakan kehendaknya terutama kepada Amierra. Dan Mila tidak suka itu.

"Gue duluan, Thankz Zan," ucap Mila berlalu pergi dengan membawa buku yang sudah di packing.

"Ada apa lagi?" Amierra menatap Fauzan yang masih tersenyum kepadanya.

"Aku sulit sekali menemuimu, Rha."

"Fauzan, kamu kan tau sendiri kalau aku ini sudah menikah. Tolong berhenti seperti ini. Aku tidak ingin ada kesalahpahaman lagi."

"Apa yang salah, Rha? Kita hanya berteman," ucapnya tidak terima.

"Tau ah, aku capek ngomong sama kamu." Amierra beranjak pergi meninggalkan Fauzan. Fauzan terus mengikuti Amierra yang menghampiri Mila.

"Kita pulang saja?" tanya Mila membuat Amierra mengangguk.

"Gue anterin!" Fauzan menarik lengan Amierra.

"Fauzan lepasin!!!" Amierra sedikit kesal dengan paksaan Fauzan.

"Astaga tuh cowok Psyco," gerutu Mila.

Akhirnya Amierra menuruti Fauzan, daripada membuat keributan di sana. Fauzan mengantar Amierra dan Mila pulang. Tak ada yang membuka suara, ketiganya terdiam membisu.

"Mau makan dulu?"

"Tidak," jawaban kompak dari Mila dan Mierra.

"Kompak banget," ucapnya.

Mereka kembali terdiam, Amierra memeriksa handphonenya saat ada chat masuk.

Millo

Heh Amier, gue kagak betah nih pengen cepet-cepet keluar dari mobil bangsawan ini. Mending mobil abang abang grab yang kemarin, uhh cakep bener atau sama bang Iqbal.

Me

Abang Grab yang mana? Mata lu katarak kali.

Millo

Seriusan caem, kece badaiii ewwwww...

Me

Alay gilaaaa,,,

Millo

Loe mau di anterin sampe rumah? Gimana kalau ketauan Paman Kapten loe itu. Bisa habis loe,

Me

Kagak tau, ini pria kepala beton otoriter bener. Loe bawa kapak kagak buat bacok palanya.

Millo

Njirrr sadizzzzzzz, loe abis makan paku berapa biji, sadis bener tuh kata-kata.

Me

Lu pikir gue kayu yang suka nelenin paku.

Millo

Kan sikap lu mirip kayu, lempeng lempeng ajee...

Me

Ih Sihalan sekali kau Milo!!

"Eh Rha, itu ada yang jualan permen kapas kesukaan kamu. Kamu mau?"

"Nggak!"

"Sebentar yah aku beliin buat kamu." Fauzan dengan semangat menepikan mobilnya dan keluar untuk membeli permen kapas itu.

"Amier, si Ozon itu otaknya terbuat dari campuran tanah dan semen permanen yah? Perasaan keras kepala banget."

"Jangan terlalu pake perasaan, tar sakit hati." Ucapan Mierra membuat Mila mencibir.

"Sama-sama peak," gerutunya.

Tak lama Fauzan kembali dengan membawa permen kapas dan memberikannya ke Amierra. "Makasih."

Amierra tau Fauzan hanya ingin memperbaiki semuanya, tetapi ia tidak bisa seperti ini terus. Entah kenapa ada perintah di dalam hatinya untuk tidak mengecewakan Djavier lagi. Sejak awal ia memilih Djavier. Jadi siap tidak siap, Amierra harus mempertanggung jawabkan pilihannya. Dan Fauzan? *Entahlah,*

Amierra sudah kehilangan akal melawan pria keras kepala di sampingnya ini.

Fauzan mengantarkan Mila ke kostnya. Setelahnya ia akan mengantarkan Amierra ke rumahnya. Tak ada yang membuka suara selama perjalanan selain helaan nafas dari mereka.

"Rha, apa kamu nyaman bersama suami kamu?" tanya Fauzan tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Apa itu berarti tidak ada kesempatan lagi untukku?" Fauzan melirik ke arah Amierra di sampingnya.

"Aku hanya ingin menikah sekali seumur hidup."

Ucapan Amierra membuat Fauzan tertegun, Amierra tau Fauzan tersentak dengan jawaban yang di berikan oleh Amierra. "Apa itu berarti-"

"Berhenti di sini, rumahku sudah dekat."

"Aku akan mengantarkan ke depan rumahmu," ucapnya.

"Fauzan Please, jangan mempersulitku, jangan mengulangi kejadian itu lagi. Ini kawasan warga dan kamu tau mereka bisa saja menggosipkanku yang tidak-tidak seperti dulu. Aku pindah ke sini untuk mencari ketenangan jadi aku mohon jangan merusaknya lagi. Tolong hargai aku," ucap Amierra penuh permohonan membuat Fauzan terdiam menatap Amierra dengan tatapan tak terbaca.

"Baiklah." Akhirnya Fauzan menyetujuinya dan meminggirkan mobilnya di sekitar minimarket. Tanpa berkata apapun, Amierra keluar dari dalam mobil dan berjalan memasuki komplek perumahannya. Tanpa dia sadari, Djavier berada di dalam minimarket dan melihat Amierra yang menuruni mobil Fauzan.

Amierra baru saja sampai ke rumahnya, ia mengucapkan salam tetapi tidak ada sahutan dan rumahnya terkunci. Hingga

jawaban salam terdengar di belakangnya, membuat Amierra menengok. "Kamu dari mana saja, Paman?"

"Minimarket," jawabnya begitu datar seraya membuka pintu rumahnya membuat Amierra mematung kaku.

Ia berjalan memasuki rumah mengikuti Djavier, ia hendak memasuki kamarnya tetapi Djavier memanggilnya dan memintanya untuk duduk di meja ruang televisi. Amierra menyimpan tasnya di sisi sofa dan duduk di sofa tepat di hadapan Djavier yang masih menatapnya dengan tatapan yang tidak terbaca.

"Aku tau aku-"

"Aku tidak memintamu berbicara!" ucapan Djavier yang tegas mampu menghentikan ucapan Amierra. "Dengar Amierra, saat ini saya adalah suamimu, saya imam kamu. Dan saya bertanggung jawab untuk semua yang kamu lakukan."

"Saya tau, kamu menerima pernikahan ini karena orangtuamu, bukan karena rasa cintamu." Djavier mengatakannya dengan menekan hatinya sendiri yang terasa sakit. "Saya tidak meminta kamu untuk mencintai saya, tetapi setidaknya hargai saya sebagai suami kamu."

"Apa maumu Paman? Aku tidak suka di atur."

"Aku tau, dan aku tidak ingin mengaturmu. Tetapi cobalah belajar menghargai diri kamu sendiri. Coba hargai kehormatan kamu sebagai seorang istri." Djavier memberi jeda pada ucapannya. "Bukankah dulu terjadi kesalahpahaman karena ini?" tanya Djavier.

"Kenapa Paman? Bukankah kau mempercayaiku?" tanya Amierra menatap Djavier dengan tatapan penuh tanya.

"Saya selalu mempercayaimu, Amierra. Tetapi tidak dengan oranglain, setidaknya saat ini orangtua saya mulai melunak dan menerimamu. Jadi saya mohon jangan hancurkan itu lagi, karena kepercayaan itu tidak akan selalu ada kalau kamu tidak menjaganya."

"Ada hadist dari HR. *Ahmad, sanad.* Beliau berkata. *'Janganlah salah seorang di antara kalian berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barang siapa yang bangga dengan kebaikannya dan sedih dengan keburukannya maka dia adalah seseorang yang mukmin.'*"

"Amierra, aku tidak mempermasalahkan dosa yang akan saya tanggung karena kamu. Tetapi saya tidak ingin kamu semakin terjerumus. Saya ingin menjaga kamu," ucapnya. "Mungkin sekarang kamu bisa menjaganya, tetapi tidak ada yang tau apa yang akan terjadi ke depannya, Amierra."

"Tetapi kami hanya berteman,"

"Tidak ada teman yang seperti ini di dalam islam. Setiap wanita dan laki-laki memang tidak di larang untuk menjalin pertemanan atau silaturahmi satu sama lain. Tetapi dengan jalan berdua dan tidak ijin suami, itu dosa Amierra. Tolong pahami itu."

"Maafkan aku,"

"Bukan meminta maaf padaku, memohon ampunlah pada Allah SWT. Dan aku mohon berhentilah melakukan hal seperti ini. Kamu sudah dewasa dan kamu tau mana yang baik dan tidak menurut agamamu." Djavier beranjak untuk duduk di samping Amierra.

Ia mengambil tangan Amierra untuk dia genggam. "Jangan hancurkan amal ibadahmu dengan kesalahan seperti ini lagi."

"Maafkan aku Paman."

"Aku selalu memaafkan kamu." Djavier mengusap kepala Amierra dengan lembut membuatnya tersenyum manis. Amierra merasa begitu tersentuh oleh perlakuan Djavier. Ada perasaan hangat di dalam hatinya. Tanpa sadar Amierra menyandarkan kepalanya di dada Djavier membuat Djavier sedikit tersentak kaget.

"Aku akan berusaha, Paman. Ini membuat perasaanku juga menjadi dilema dan terombang ambing," ucap Amierra tanpa sadar

dan semakin memeluk perut ramping Djavier. Djavier lalu membalas pelukan Amierra, ia perlahan mengusap punggung dan kepala Amierra. “Mintalah perlindungan dari Allah,” bisik Djavier.

Chapter 13

Amierra

Hari ini ada undangan dari tetangga baru kami, anaknya khitanan. Saat ini aku tengah mengamati seluruh pakaianku di dalam lemari. Dan hampir semuanya celana jeans...

Ya Tuhan,,,

Paman pake minta aku pakai jilbab lagi, karena ini acara yang di hadiri Ibu-Ibu pengajian. *Kemeja, Jeans dan kerudung??*

Ahh No!!!

Di kira mau kemana. Aisshhhhhh... Need baju muslim ya Tuhan...

"Ada apa ini, Amierra? Apa lemari kamu ada tikusnya sampai semua pakaian kamu keluarkan?" Pertanyaan macam apa itu, dasar Paman nggak peka.

"Bukan, aku pusing mau pakai baju yang mana!" aku bersidekap duduk di atas ranjang dengan kesal. "Aku sungguh kekurangan pakaian, aku gak punya baju lagi."

Aku merengek padanya, dan dia terlihat menghela nafasnya. "Kamu bilang gak punya baju, lah ini apa namanya Amierra. Bahkan satu lemari ini penuh sama pakaian kamu semua."

"Iya pokoknya pengen beli baju baru."

"Bilang saja kalau mau beli baju baru, Amierra. Jangan jadi kufur nikmat." Ih dasar Paman, kamu aja yang gak peka.

"Jadi malam ini bagaimana? Aku tidak mau datang ke undangan pakai baju ini."

"Uang dariku masih ada?"

"Sudah habis, astaga Paman uang segitu mana cukup. Kebutuhan sehari-hari saja sekarang mahal-mahal. Lihat saja aku sendiri belum beli bedak dan makeup yang lainnya, terus sekarang kita sudah tinggal berdua. Kebutuhan dapur juga belum tercukupi dan lagi-"

"Oke cukup," Dia menghentikan ucapanku yang sudah panjang kali lebar ini. Aku sampai ngos-ngosan sendiri karena berbicara sepanjang itu. "Kita beli sekarang, jadi bersiaplah." Dia berlalu pergi meninggalkan kamar.

"Gitu kek daritadi." Aku hanya bisa terkekeh senang karena Paman gak pelit.

Dan di sinilah kami sekarang, di Mall untuk berbelanja pakaian. Aku menarik dia memasuki beberapa butik untuk membeli pakaian. "Yang ini?" dia menunjukkan pakaian gamis ke hadapanku.

"Nggak mau, itu kayak emak-emak. Lurus banget bentuknya."

"Amierra, ini sudah toko ke berapa yang kamu datangi dan kamu hanya mengacak-ngacak saja tanpa membeli," keluhnya,

"Jangan banyak mengeluh Paman, Allah membenci umatnya yang selalu mengeluh." Aku menampilkan senyuman terbaikku dan dia hanya memutar bola matanya jengah. "Ayo ke sini." Aku kembali menarik tangannya tanpa perduli dia yang terlihat cemberut.

Aku kembali memilih pakaian yang cocok untukku, aku segera membawa beberapa pakaian ke dalam kamar ganti dan dia terlihat duduk di kursi tunggu. Aku keluar dengan pakaian pertamaku, dan menunjukkan kepadanya. Aku berputar-putar ala model dan dia bilang bagus. Aku kembali masuk ke dalam dan memakai pakaian keduaku.

"Bagaimana?"

"Bagus,"

Ini sudah pakaian kelima yang aku gunakan, kalau sampai Paman bilang bagus lagi aku akan menendangnya. "Bagaimana ini Paman? Ini yang terakhir."

"Itu, bagus sih. Aduh,,," aku menendang tulang keringnya membuat dia mengaduh. "Kamu apa-apaan sih, Mier."

"Apa gak ada kata lain selain bagus?"

"Apa aku harus bilang jelek? Padahal kan semua pakaian yang kamu coba bagus-bagus." Aku mencibir kesal.

"Aku nanya apa cocok denganku atau pantas di tubuhku. Bukan nanya bajunya bagus apa enggak." Astaga, aku bisa darah tinggi karena orang datar ini.

"Badan kamu bagus, jadi pakai pakaian apapun terlihat bagus dan cantik," ucapnya.

"Modus."

"Serba salah," keluhnya.

"Tau ah," aku berjalan ke ruang ganti.

Setelah berganti pakaian, aku keluar lagi dan menyerahkan salah satu pakaian ke mbak mbak yang ada di sana. Kami berjalan ke arah kasir dan dia terlihat mengeluarkan beberapa uang seratus ribuan. "Wihh uangnya banyak banget," ucapku saat kami berjalan keluar butik.

"Iya, aku baru dapat penghasilan."

"Kok gak bilang bilang aku," sewotku.

"Kamu gak nanya kan, kamu cuma minta uang saja." Aku mencibir mendengar jawabannya.

"Kalau begitu sekalian beli tas dan sepatu juga."

"Ini sudah hampir magrib, aku lapar Amierra. Apa kamu begitu tega menyiksaku?" ucapnya yang begitu berlebihan.

"Ya sudah ayo kita cari makan dulu, lalu pergi ke toko tas dan sepatu."

"Iya iya," dia menurutiku.

Kami masuk ke sebuah restaurant dan memesan makanan yang kami mau. Dia terlihat menatap keluar jendela karena kami memilih tempat duduk di dekat jendela. Kalau di pikir-pikir ini pertama kalinya, kami belanja bersama. Entah kenapa melihat wajahnya yang lelah begitu sungguh menggemaskan. Lipatan di dahinya terlihat begitu seksi.

"Kenapa memperhatikanku seperti itu? Apa ada sesuatu di wajahku?" tanyanya. *Errrrr,,,* mengganggu suasana yang lagi khidmat.

"Ada beleknya itu." Aku sengaja mengerjainya dan dia segera mengusap matanya sendiri.

"Mana ah." Dia mengambil handphonenya dan kelihatannya bercermin di sana membuatku terkekeh. "Kamu bohong."

"Biarin, wlee." Dia tersenyum karena ejekanku.

"Assalamu'alaikum, wah ternyata benar bang Djavier!" Seseorang datang membuat kami menoleh.

"Wa'alaikumsalam, Fatimah?" dia tersenyum ke arah Fatimah dengan senyuman ramahnya. Keduanya menampilkan senyuman aneh mereka sampai melupakan aku di sini. Dasar Paman ganjen,,

"Khemmmmmm!"

See? Mereka berdua menoleh ke arahku dengan tatapan kaget. Di kira gue ini makhluk astral sampai gak di anggap. "Hallo mbak Amierra," sapanya begitu ramah.

"Amierra saja, sepertinya lebih tua kamu daripada aku."

"Oh, baiklah," ia kembali terkekeh kecil.

Ya Tuhan bahkan kekehannya saja begitu teratur dan cantik. Perasaan gue terkekeh gak secantik itu, aku malah senyablaknya aja.

"Amierra kalau di tanya itu jawab," teguran itu membuatku tersadar dari keterkagumanku pada wanita cantik dan dewasa di hadapanku ini.

"*Eh?*"

"Bagaimana kabarmu?"

"Alhamdulillah baik." Aku menampilkan senyuman ala kadarnya, bodo amat kalau di pikir aneh.

"Kamu mengajar dimana sekarang, Fat?"

"Aku sekarang mengajar agama di Sekola Dasar, Bang."

"Alhamdulillah syukurlah, jadi keinginan kamu akhirnya terpenuhi." Si Paman tau aja keinginan Fatimah, aku yakin sebelumnya mereka sangat dekat sekali.

"Iya alhamdulillah, aku merasa senang dan begitu menikmati profesi ini."

"Syukurlah, saya ikut senang mendengarnya."

Akhirnya ucapan mereka terhenti karena penyelamat datang, waiters ini perlu gue kasih uang *tips* lebih karena membantu gue menghentikan reuni mantan kekasih ini.

"Kamu mau ikut makan bersama, Fatimah?" idih si Paman apa-apaan sih. Mana ada yang mau istri makan bersama dengan Maru atau mantan pacarnya. Menyebalkan nih Om om bangkotan.

"Tidak, terima kasih. Aku sedang terburu-buru, senang bisa bertemu bang Djavier dan istri." Ah, mbak Fatimah memang pengertian sekali. Ya sudah sana pergi, *hus hus hus menjauh,,,*

"Baiklah, kamu hati-hati."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Jawab Kami berdua,

Aku langsung menyantap makananku dengan sangat lahap sekali. Perutku semakin lapar karena melihat reuni menyebalkan itu.

"Kamu tau, dia itu dulu murid saya."

"Dan mantanmu juga kan Paman, kamu berusaha pamer?" dia terlihat mengernyitkan dahinya.

"Saya tidak pamer, saya hanya bercerita padamu."

"Aku tidak tertarik." Aku mengedikkan bahuku acuh membuat dia menghela nafasnya. Kami berdua makan dalam tenang dan tanpa bersuara, sampai aku tersedak biji cabe yang membuat tenggorokanku panas sekali.

Biji cabe sialan! Astaga panas sekali rasanya sampe ke telinga telinga. "Minum ini," aku segera meneguk minuman yang di sodorkan Paman.

"Telingaku panas," rengekku dan tanpa di sangka-sangka Paman beranjak dan mencondongkan tubuhnya meniup telingaku hingga merasa lebih baik.

"Sudah baikan?" bisiknya tepat di dekat telingaku.

"*Eh?*" aku terpaku saat wajahnya begitu dekat denganku. Bahkan helaan nafas mintnya mampu menerpa wajahku. "aah jauh jauh!"

Aku mendorong wajahnya karena wajahku mendadak memanas. "Kamu udah aku bantu juga," keluhnya.

Aku tidak mau memperdulikannya dan kembali menikmati makananku dengan wajah yang sepertinya sudah matang dan memerah. Astaga, ada apa denganmu Amierra. Sadarlah sadarlah,,

Kami pulang ke rumah tepat saat Adzan Magrib, aku lumayan belanja banyak hasil merampok uang Paman. "Mier,, ayo kita sholat berjamaah."

"Kakiku pegal Paman, aku sholat di rumah saja yah sekalian bersiap-siap untuk ke undangan."

"Baiklah, aku sholat di masjid." Aku hanya menganggukkan kepalaku dan merebahkan tubuhku di atas ranjang. Ah,, rasanya pegal sekali seluruh badanku ini. Sebaiknya aku bergegas mandi dan bersiap-siap.

Setelah bersiap, kini kami berdua sudah berada di acara khitanan anak tetangga. Banyak sekali orang di sini, dan kebanyakan tetangga kami. "Eh ada mas Djavier dan Neng Amierra, ayo masuk." Sambut salah seorang pria tua di sana. Yang aku tau sih dia pak Rt di sini, tapi rambutnya tidak botak. Syukurlah, jadi gak kena sumpahku.

Aku tidak makan, hanya menikmati cemilan sambil bergabung dengan para Ibu Ibu pengajian sedangkan Paman ikut dengan para Bapak Bapak di luar sana.

"Neng, bagaimana? Sudah isi kah?" pertanyaan apa itu? Maksudnya isi apa?

Isi pulsa listrik? Atau isi iuran warga?

"Maksudnya apa sudah ada tanda-tanda kehamilan?"

Oho oho oho

Seketika aku tersedak makananku sendiri. Astaga ada apa denganku hari ini, aku kualat pada siapa? Sampai tersedak dua kali di hari yang sama. Tapi apa tadi ibu itu bilang? Hamil? Hamil itu maksudnya mau punya anak kan? Bagaimana bisa punya anak? Gue aja masih ting ting belum di jebol Paman.

"Lho kok diam?"

"*Eh?*"

"Sudah jangan di pikirkan lagi, kalau belum mungkin belum rezekinya. Di tunggu saja," sahut bu RT membuatku tersenyum kikuk. Aku menoleh ke arah luar rumah dimana Paman terlihat tengah berbincang dengan beberapa Bapak Bapak di sana.

Anak?

Dengan Paman?

Tetapi kan sekarang kami sudah menikah dan sudah seharusnya punya keturunan kan? Paman gak jelek, dia termasuk tampan walau kulitnya coklat. Bisa memperbaiki keturunanlah. Tapi kenapa Paman tidak pernah mengajakku enaena yah? Dia normal kan? Punya burung kan? Nggak mungkin sejenis denganku? Bisa hancur dunia persilatan kalau begitu. Tetapi kenapa dia tidak pernah memintanya yah? Apa aku kurang seksi di matanya? Atau aku tidak mampu membangkitkan gairahnya?

Ya Tuhan...

Apa yang terjadi dengan otakku? Sadarlah Amierra, sadarlah dari pikiran mesum itu. Astagfirulloh Haladzim....

"Nggak!!!"

"Amierra, ada apa?" aku langsung membuka mata saat seseorang menghentakkan tubuhku. Aku melihat sekeliling ternyata

ada di dalam kamarku sendiri. Itu mimpi macam apa sih? Kenapa seram sekali. Paman menyodorkan gelas minuman kepadaku, dan aku segera meneguknya hingga tandas. "Ada apa?"

"Aku takut," aku mulai menangis.

"Kamu mimpi buruk?" aku menganggukan kepalaku, tatapanku menyusuri seluruh sudut kamar takut makhluk itu ada lagi.

"Tenanglah itu hanya mimpi," aku merasakan elusan tangan di dahiku. Paman juga mengusap peluh yang membanjiri tubuhku. "Semuanya akan baik-baik saja."

Aku berusaha mengatur nafasku dengan bersandar ke kepala ranjang. "Berwudhu yuk, aku temani biar kamu tenang." Aku mengangguk dan mengikuti Paman menuju ke kamar mandi di temani olehnya. Lalu kami sama-sama duduk kembali di atas tempat tidur. "Apa kamu sudah merasa lebih baik sekarang?" tanyanya yang aku jawab dengan anggukan kepala.

"Kemarilah." Aku tersentak saat Paman menarikku ke dalam pelukannya membuatku membeku. Ia menjadikan sebelah tangannya sebagai bantalan kepalaku dan sebelahnya lagi memeluk perutku. Wajahku tepat berada di depan dadanya yang bidang. Walau tertutup kaos berwarna hitam, tetapi otot otot kekarnya tercetak jelas di balik sana. "Aku ingin menceritakan sesuatu padamu," bisiknya.

"*Hmm,*" jawabku karena merasa begitu gugup dan tak nyaman dengan posisi seperti ini.

"Dulu Rosullulloh Saw berkata pada istrinya Siti Aisyah. '*Ya Aisyah janganlah engkau tidur sebelum melakukan empat perkara, yaitu : Sebelum khatam Al Qur'an, Sebelum membuat para nabi memberimu syafaat di hari akhir, Sebelum para muslim meredhai kamu, dan Sebelum kau laksanakan haji dan umrah.*' Rosululloh mengatakan itu dan membuat Siti Aisyah bertanya-tanya." Aku masih mendengarkannya dalam

diam. "Lalu Siti Aisyah bertanya pada beliau. *'Ya Rasulullah... Bagaimana aku dapat melaksanakan empat perkara seketika?'* Rasulullah tersenyum mendengar pertanyaan Aisya lalu beliau bersabda. *'Jika engkau hendak tidur maka bacalah : surat Al Ikhlas tiga kali seakan-akan kau mengkhatamkan Al Qur'an, Bacalah sholawat nabi untuk ku dan para nabi sebelum aku, maka kami semua akan memberi syafaat di hari kiamat, Beristighfarlah untuk para muslimin maka mereka akan meridhai kamu, Dan, perbanyaklah bertasbih 33 subhanallah 33 alhamdulilah 34 Allah hu Akbar, bertahmid, bertahlil, bertakbir maka seakan-akan kamu telah melaksanakan ibadah haji dan umrah.'* Itulah yang di katakan oleh baginda Rasululloh saat itu pada Siti Aisyah sebelum tidur. Jadi kamu juga bisa melakukannya, Amierra. Dan menerapkan itu setiap kamu hendak tidur supaya kamu bisa tidur dalam keadaan yang baik dan tidak akan bermimpi buruk."

Aku terpaku di tempatku, Paman ini. Kenapa kata-katanya selalu membuatku bergetar? Aku bergeser untuk merubah posisiku dan melirik ke arah Paman yang tengah memperhatikanku dengan tatapan tajamnya. Ia menampilkan senyumannya seraya merapihkan anak rambut di dahiku. "Bacalah doa-doa itu dan kembali tidur."

Tuhan,,, kenapa kau menjodohkanku dengan pria di depanku ini? Dia terlihat begitu sempurna, tetapi tidak denganku.

Hari ini Paman menemaniku ke pasar untuk membeli beberapa sayuran dan bahan-bahan dapur lainnya. Sesampainya di sana, aku mulai memilih beberapa jenis sayuran dan meminta Paman membawakan belanjaannya. Di sini begitu becek dan panas sekali. Berbagai macam aroma tercium olehku, rasanya ingin segera menyelesaikan acara berbelanja ini. Aku sesekali mengibaskan tanganku di sekitar leher karena sudah berkeringat. Ini pertama kalinya aku ke pasar. "Kamu kelelahan?"

Deg

Astaga Paman ini apa-apaan sih, kenapa dia mengusap peluhku dengan tangannya. Ya Tuhan, sentuhannya ini membuatku merinding.

"*Stop!*" aku segera menahan tangannya membuat dia mengernyitkan dahinya. Aku tidak mau sampai terjadi sesuatu dengan jantung dan darahku. Aku langsung melenggang pergi meninggalkan dia yang masih kebingungan.

Setelah menghabiskan waktu cukup lama dan mendapatkan beberapa bahan yang kami perlukan. "Ayo pulang!"

"Nggak mau makan dulu," tanyanya.

"Masak di rumah saja yah, aku udah gak kuat kegerahan banget." Aku menggulung rambut panjangku hingga memperlihatkan leher jenjangku.

"Pakai ini untuk menutupinya, Tukang becak sama Tukang ojek melihat lapar ke arahmu. Jangan pamerkan dengan cara gratisan, aku saja harus melakukan ijab kabul dulu dengan mahar untuk melihat semua ini."

Deg

Aku mematung saat Paman mengambil selendang yang kebetulan ada yang berjualan di sana dan memakaikannya di kepalaku. "Ini tidak akan membuatmu semakin kepanasan, ayo pulang." Dia menarik tanganku meninggalkan tempat itu setelah membayar selendang pashmina yang di pakaikan di kepalaku.

Selama perjalanan tak ada yang membuka suara hingga kami sampai di rumah kami. "Aku mau mandi dulu." Aku melenggang pergi menuju ke kamar untuk mandi tanpa melihat ke arahnya yang membawa belanjaan ke dapur. Aku bercermin dengan masih memakai pashmina biru ini, entah kenapa rasanya hatiku begitu bergetar mendengar penuturannya tadi.

Ada apa denganku???

15 menit sudah aku membersihkan tubuhku dan sekarang terasa begitu segar. Aku melihat Paman tengah menata sayuran dan bahan-bahan lain ke dalam kulkas sepertinya sudah dia cuci dulu. Aku beranjak mendekatinya dan membantu dia membereskan itu seraya mempersiapkan apa yang akan di masak hari ini. “Mau masak apa?”

“Terserah kamu saja,” ucapnya menghentikan gerakannya. “Aku mandi dulu.”

Aku mengangguk kecil dan dia mengusap pelan rambutku yang basah. Aku memperhatikan dia yang melenggang pergi menuju kamar. Aku ingin membuat udang goreng saus teriyaki kesukaanku. Aku mulai membersihkan udangnya dan menyiapkan bahan-bahan yang lain.

“Kamu masak apa?” aku menoleh dan ternyata dia terlihat sudah segar.

“Aku mau bikin udang goreng saus teriyaki.”

“Ada yang bisa aku bantu?”

“Paman, siapkan sayur saja karena aku juga mau masak capcay kesukaan Paman.”

“Kamu tau darimana?”

Aku menoleh padanya. “Aku mendengarnya dari Ibu Paman, jadi menu hari ini kita masak makanan kesukaan kita. Bukankah adil?” Dia tersenyum dan mengangguk kecil, ia terlihat mulai mengambil beberapa sayuran dan juga ayam sesuai kesukaan dia. Aku kembali membuat saus teriyaki yang pedas dan enak. *Maybe*

“Aww,,,”

“Ada apa?”

“Mataku, aduh perih.” Aku tak tahan saat percikan saus itu mengenai mataku. “Perih,” aku merasa air mataku luruh membasahi pipi karena sakit.

"Sini aku lihat," dia menarik tanganku yang menggosok mata. Dia terlihat meniupi mataku hingga aku merasa lebih baik dan mulai melihat dengan jelas. Seketika aku terpaku saat tatapanku terpaku pada mata tajam miliknya. Begitu tajam dan teduh.

Deg

Apa?

Aku merasakan sesuatu yang kenyal dan basah menyentuh bibirku. Dia mencium bibirku....

Aku berusaha mendorong tubuhnya.

Plak

Astaga....

Apa yang aku lakukan, aku menamparnya. Ya Tuhan, aku sungguh tidak sengaja. "A-aku-"

Aku tidak tau harus bertanya apa, tetapi aku lebih memilih beranjak pergi meninggalkan dia sendirian. Aku mengurung diriku di dalam kamar dengan perasaan tak menentu. "Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan? Tetapi kenapa dia menciumku tiba-tiba."

Aku sungguh tidak tenang, jantungku bahkan berdetak dengan sangat kencang. Apa yang baru saja terjadi? Begitu singkat dan mengagetkan, Ya Tuhan....

Tok tok

"Amierra maafkan saya, bukalah pintu kamarnya." Aku mendengar ketukan dan suara Paman secara bersamaan. Kenapa dia harus meminta maaf? Sebenarnya aku tidak merasa sakit hati, aku hanya merasa kaget dan malu. Kejadian itu begitu singkat dan mendadak. "Amierra, saya mohon bukalah pintunya." Terdengar kembali suaranya.

Aku sedikit merapihkan rambutku yang di gelung ke atas dan berdehem sedikit untuk menstabilkan degup jantungku yang berpacu begitu cepat. Aku mulai melangkahkan kakiku berjalan

menuju pintu. Aku kembali menarik nafas dalam-dalam untuk menstabilkan debaran di dalam dadaku. *Ini sungguh mengganggu...*

Perlahan aku membuka pintu kamar dan terlihat dia berdiri di depan pintu menatapku dengan intens, membuatku tak berani membalas tatapan tajamnya. Aku menundukkan kepalaku hingga aku merasa kedua tanganku di raih olehnya.

"Saya sungguh minta maaf, Amierra." Mendengar ucapannya yang terdengar lembut dan lirih membuatku menengadahkan kepala dan langsung beradu dengan matanya yang begitu tajam. Dia membelai pipiku dengan lembut. "Saya tidak akan memaksamu lagi, saya paham kamu belum siap. Maafkan saya."

Aku ingin membuka suara tetapi kenapa rasanya begitu sulit sekali. "Ayo kita lanjutkan masaknya dan makan siang." Dia berlalu pergi meninggalkanku sendiri. Maafkan aku Paman, tetapi sungguh aku merasa tak paham dengan apa yang aku rasakan sebenarnya. Ada apa dengan diriku.

Chapter 14

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," ucap Amierra berjalan membuka pintu rumahnya.

"Hai Amier!" teriak wanita itu langsung memeluk Amierra.

"Ngapain loe ke sini, Millo? Gue kagak nerima tamu," ucap Amierra sedikit ketus.

"Cie yang ngambek gak ketemu gue seharian kemarin," kekeh Milla nyelonong masuk.

"Dasar gadis gak sopan!" ucap Amierra tetapi Mila cuek saja, dia sudah terlalu sadar dan hapal sifat sahabat satu-satunya itu.

"Assalamu'alaikum Bu Kapten!" ucapan seseorang membuat Amierra kembali menoleh ke ambang pintu. Seorang pria dewasa berperawakan tinggi, ramping tetapi tubuhnya terlihat berotot, tampak dari jaket kulit yang ia gunakan. Wajahnya begitu familiar buat Amierra mengernyitkan dahinya tetapi Amierra tak ingat siapa pria di depannya ini.

"Sersan Iqbal?"

"Kapten!" pria di depan Amierra itu sedikit membungkuk untuk memberi hormat pada Djavier yang berdiri di belakang tubuh Amierra.

"Oh Sersan Iqbal," ucap Amierra saat ingat nama itu.

"Anda pasti tak ingat dengan saya, karena pertemuan kita 3 bulan lalu cukup singkat," ucapnya yang di angguki Amierra.

"Ayo masuk," ucap Amierra menggeser tubuhnya memberi jalan pada Iqbal. Milla sudah duduk manis di atas sofa tanpa di persilahkan. Dan Amierra sudah tak heran dengan tingkah gadis ababil itu.

"Aku akan siapkan minuman untuk kalian," ucap Amierra.

"Sekalian cemilannya yah Bu Kapten," ucap Milla diiringi kedipan jenakanya membuat Amierra mendengus dan berlalu pergi. Djavier dan Iqbal hanya tersenyum kecil saja.

Djavier duduk di sofa single yang ada di sebelah kanan sofa double yang di duduki Mila dan Iqbal. Iqbal dan Djavier mulai membahas beberapa masalah mengenai pekerjaan mereka dan Mila hanya mendengarkannya dengan khidmat. Tak lama Amierra datang dengan membawa dua gelas minuman. Ia menyuguhkannya di atas meja.

"Tidak perlu repot-repot, Bu." Iqbal bersuara membuat Amierra tersenyum.

"Tidak apa-apa, ini hanya air. Pacarmu saja yang bikin repot," ucap Amierra tanpa risih membuat Iqbal tersenyum malu.

"Kita belum pacaran Amier!" ucap Mila kesal.

"Oh jadi loe masih mempertahankan kejonesan loe?" tanya Amierra.

"Jangan bawa partai!"

Amierra terkekeh kecil. “Mila kalau mau cemilan dan makanan, ayo ikut ke dapur.” Milla yang paham kode itu segera berpamitan kepada kedua pria dewasa itu dan beranjak bersama Amierra menuju ke arah dapur.

Di sana Amierra menyimpan nampannya di meja bar dan duduk di kursi yang ada di meja bar diikuti Mila.

“Gue kira loe udah jadian sama Iqbal,” ucap Amierra tanpa basa basi.

Milla terdiam sesaat seraya memainkan kotak tissue yang ada di depannya. “Entahlah, gue pikir saat dia kembali dari pekerjaannya, dia akan menyatakan cintanya sama gue. Tapi nggak,” ucap Milla terdengar lirih.

“Apa loe yakin dia tidak untuk PHP-in loe?” tanya Amierra membuat Mila menoleh padanya.

“Gue gak tau, sikapnya selama ini begitu lembut, perhatian dan sangat baik. Bahkan besok dia ngajakin gue liburan ke Bandung. Main di sana dan menginap selama satu malam,” ucap Milla membuat Amierra melotot.

“Dan loe mau?”

“Gue belum kasih jawaban, bagaimanapun juga dia laki yang punya pentungan. Kalau tuh pentungan main galasak aja ke gue kan bahaya. Bisa-bisa gue melendung sebelum waktunya,” ucap Mila membuat Amierra terkekeh.

“Bener sih,” ucap Amierra.

“Makanya gue ajak dia ke sini, gue ingin ajak loe dan suami loe ke Bandung besok.”

“Ke Bandung?” tanya Amierra.

“Iya, tapi di sana loe tidur bareng gue jangan sama laki loe. Semalam aja gak main pentungan gak apa-apa kan,” ucap Milla membuat Amierra mencibir.

"Bahasa loe, bikin gue mual," ucap Amierra membuat Milla terkekeh.

"Ikut yah Bu, please lah. Demi masa depan sahabatmu yang caem ini," ucap Mila menampilkan *puppy eyesnya.*

"Makin pengen muntah gue liat ekspresi loe, Millo." Mila terkekeh mendengar ejekan Amierra yang tak pernah masuk ke dalam hati.

"Gue ingin lebih dekat dengannya, apalagi 3 hari lagi dia akan kembali ke Banten dan mulai bekerja," ucap Milla.

"Kalau begitu Paman juga bakalan kembali kerja," gumam Amierra.

"Kenapa? Takut di tinggal yah, gak ada yang peluk peluk lagi pas bobo," ucap Milla dengan menyebalkannya. "Aduh!!!" Milla meringis saat Amierra menyentil keningnya. "Gimana? Ikut yah,," ucap Mila seraya mengusap keningnya.

"Gue akan bicara dulu sama Paman," ucap Amierra.

"Tapi gue pengen keputusannya hari ini juga," ucap Milla.

"Iya, cerewet amat!" gerutu Amierra membuat Mila tersenyum lebar.

"Mier,"

"Hmm,"

"Gimana Fauzan? Kemarin dia dateng ke rumah gue dalam keadaan mabuk." Amierra melotot menatap ke arah Milla.

"A-apa yang dia lakukan?" tanya Amierra.

"Dia terlihat hancur dan terluka. Dia tidak mengganggu dan membuat keributan. Dia hanya meminta gue turun dan menemui dia di taman dekat kostan."

"Apa yang dia katakan?" tanya Amierra.

"Dia sangat mencintai loe, dia tidak bisa melepaskan loe sampai kapanpun juga. Dia sadar kalau semua ini sudah terlambat,

tetapi hatinya masih tidak bisa menerimanya. Dia ingin memperjuangkan loe lagi, tetapi melihat sikap loe yang menjauh. Dia menjadi ragu bisa memiliki loe lagi." Amierra merenung mendengarkan ucapan Milla barusan. Ia tau dan dapat merasakan apa yang Fauzan rasakan, tetapi itu dulu. Yah, dulu saat Fauzan meninggalkannya tanpa ada kabar. Memberi harapan palsu dan penantian yang tak pasti untuk Amierra. Terkadang Amierra berpikir apa benar, dia terlalu sibuk dengan study nya sampai ia tidak sempat memberi kabar padanya. Atau setidaknya membuka pesan darinya. Bukankah itu tidak menghabiskan waktu berjam-jam. Cukup dengan membalas aku sibuk, tunggulah aku. Aku akan segera kembali. Amierra rasa kalimat itu mampu membuat Amierra sadar dan mengerti maksud dan posisi Fauzan. Bukan seperti ini. Apa selama 2 tahun ini juga, Fauzan tidak pernah merindukannya?

"Loe baik-baik saja?" lamunan Amierra tersadar karena sentuhan tangan Milla.

"Gue gak tau," keluh Amierra. "Di satu sisi hati gue sakit melihat Fauzan terluka seperti ini, tetapi di sisi lain gue tidak ingin menyakiti Paman."

"Paman sangat baik, Milla. Dia selalu mengerti dan memahami gue, bahkan dia percaya sama gue. Nyokap bokap gue saja tidak mempercayai gue sebesar Paman mempercayai gue." Amierra menatap Milla dengan mata yang berkaca-kaca. "Entah apa, tetapi di hati gue seperti ada larangan untuk menyakiti Paman, gue tidak ingin membuatnya terluka dan kecewa lagi setelah apa yang terjadi sebelum ini."

"Emm, Apa itu berarti loe sudah mulai mencintai suami loe?" tanya Milla.

"Mencintainya?" tanya Amierra menatap Mila dengan seksama. *Paman? Mencintainya?*

Benarkah????

Setelah berbincang dengan Djavier akhirnya hari ini mereka berempat pergi ke Bandung dengan menggunakan mobil milik Iqbal. Sebuah mobil Ertiga berwarna hitam melaju dengan kecepatan sedang menembus jalan tol. Djavier duduk di bangku penumpang dimana Iqbal tengah menyetir mobil. Sedangkan Amierra dan Milla berada di kursi penumpang kedua. Suasana di dalam mobil cukup hening, hanya Djavier dan Iqbal yang sesekali membuka pembicaraan. Sedangkan Amierra dan Milla sama-sama tertidur di dalam mobil karena perjalanan cukup jauh. Sesekali Djavier melirik ke arah Amierra yang tertidur dengan kepala yang bersandar ke kepala Milla begitu juga sebaliknya.

"Sepertinya mereka sangat kelelahan," ucap Iqbal yang sadar Djavier menoleh ke arah istrinya. Djavier kembali menoleh ke arah Iqbal.

"Sepertinya begitu," ucap Djavier.

"Maaf Kapten, apa anda sudah memberitahu istri anda tentang kegiatan yang akan di lakukan beberapa hari lagi di markas Militer Kopassus?"

"Belum sempat, mungkin sepulangnya dari sini saya akan beritahu." Djavier kembali menoleh kepada istrinya yang terlelap damai.

"Maaf Kapt, sepertinya anda begitu mencintai istri anda." Mendengar ucapan Iqbal, Djavier tersenyum kecil nyaris tak terlihat.

"Dia istriku, Iqbal. Dan tanpa di mintapun aku sudah mencintainya." Djavier mengatakannya dengan tenang tanpa rasa ragu ataupun malu membuat Iqbal tersenyum kecil. Pasalnya Djavier adalah orang yang begitu kaku, dia begitu tegas dan menutup dirinya. Djavier adalah sosok Kapten yang begitu misterius, bahkan Iqbal sudah menjadi orang kepercayaannya atau tangan kanannya dari 5 tahun lalu. Sebelumnya mereka berteman walau tak terlalu dekat karena satu angkatan di AKMIL. Dan Iqbal sudah sangat

mengenal Djavier. Dan mengingat sikap kaku dan tegas Djavier membuat Iqbal tanpa sadar tersenyum karena saat ini Kaptennya itu sedang jatuh cinta pada istrinya sendiri. Kejadian di hutan kemarin sebagai buktinya, untuk pertama kalinya Djavier bertugas dalam suasana hati yang gelisah dan ingin segera pulang. Biasanya sepulang bertugas, Djavier akan tinggal dulu satu atau dua hari di Markas untuk memastikan segalanya, dan tidak ada lagi pekerjaan yang tertinggal atau masalah. Tetapi sekarang, tanpa pikir panjang lagi. Bahkan tidak sempat ke markas dulu, dia langsung pulang untuk menemui istrinya itu. Iqbal tidak menyangka kalau cinta mampu merubah seorang Djavier yang begitu kaku. Amierra sudah berhasil mengambil hati Djavier. Dan Iqbal berharap Kaptennya ini akan selalu bahagia bersama pasangannya. Bagaimanapun juga Djavier adalah panutannya, orang yang sangat ia hormati.

Setelah menempuh perjalanan jalan tol yang cukup panjang, mereka akhirnya keluar dari jalan tol tepat ke jalan Buah Batu. "Rencananya kita akan kemana?" tanya Djavier.

"Kita akan menginap di daerah Lembang. Saya sudah memesan hotel di sana. Besok pagi kita bisa langsung rekreasi dan bermain di tempat wisata yang ada di sana," jelas Iqbal yang di angguki Djavier.

"Selama hidupku, aku tidak pernah berlibur seperti ini." Djavier berkomentar membuat Iqbal mengangguk setuju. Karena itulah Kaptennya yang begitu kaku dan selalu serius.

"Bu Amierra memberi banyak pengaruh pada Kapten," ucap Iqbal.

"Benarkah?" tanya Djavier.

"Ya, saya jadi bisa melihat sisi lain dari anda. Saya baru pertama kalinya melihat wajah gelisah anda, senyuman bahagia dan tatapan penuh dengan binar cinta." Mendengar penuturan Iqbal barusan membuat Djavier terkekeh.

"Kamu berlebihan, Iqbal."

"Saya mengatakan yang sejujurnya, Kapten." Mendengar itu, Djavier hanya mampu tersenyum. Ya, memang kenyataannya semenjak kehadiran Amierra. Djavier merasa sosok lain di dalam dirinya, rasa baru di dalam hati dan dirinya yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan. Begitu juga dengan rasa sakit dan sesak yang mampu Djavier rasakan akhir-akhir ini karena Amierra. Yah, semuanya karena istrinya.

Setelah menempuh perjalanan cukup lama, dan hari semakin larut malam. Merekapun sampai di hotel tempat mereka menginap. Milla terlihat sudah bangun dan memainkan ponselnya sedangkan Amierra masih terlelap dalam mimpinya. Djavier melarang Mila membangunkan Amierra. Di depan Iqbal dan Milla, Djavier membopong tubuh Amierra, dengan menyelipkan tangannya di balik paha Amierra dan punggung Amierra. Ia mengangkat tubuh Amierra dan masuk ke dalam hotel mengikuti Iqbal dan Mila. Di dalam lift, Milla sesekali melirik ke arah Amierra yang begitu nyaman bersandar di dada bidang Djavier, dan ia juga melirik ke arah Djavier yang menatap lurus ke depan. Djavier terlihat biasa saja, seakan beban Amierra tak berpengaruh apapun padanya.

Milla tau bahwa Djavier mampu membawa pengaruh baik pada sahabatnya itu. Walau sampai sekarang Amierra masih di butakan dan di bingungkan oleh kehadiran Fauzan. Tetapi Milla begitu yakin suatu saat nanti Amierra akan mampu mencintai Djavier dan hidup berbahagia dengan pria ini. Milla selalu berharap sahabatnya ini akan mendapatkan kebahagiaannya bersama Djavier. Sejujurnya Milla memang kurang setuju dengan Fauzan, entah kenapa tetapi, Milla sedikit kurang percaya pada Fauzan. Dulu Amierra sudah cukup menderita karena rasa sakit yang di berikan oleh Fauzan, jadi sekarang biarkan dia bersama pria ini. Pria yang bisa membuatnya bahagia.

Ting

Pintu lift terbuka lebar, membuat mereka semua berjalan keluar dari dalam lift. Mereka berjalan beriringan menyusuri lorong hotel yang terlihat sepi. “Kamar kamu dan Bu Amierra di sini, aku dan Kapten di kamar depan kalian.” Iqbal berucap saat mereka sampai di kamar hotel mereka seraya menyerahkan kartu kepada Milla.

“Makasih Mas,” ucap Milla segera membuka kunci pintu kamar dan mempersilahkan Djavier masuk ke dalam untuk merebahkan tubuh Amierra yang terlihat masih bergelut di dada bidang Djavier seperti seorang bayi kecil yang menemukan tempat ternyamannya. Milla berdiri tak jauh dari ranjang king size. Djavier terlihat menyelimuti tubuh Amierra hingga batas dada dan mengusap rambut Amierra. Setelahnya ia mengecup kening Amierra cukup lama. Mila tersenyum melihatnya, Amierra beruntung mendapatkan pria sebaik dan seperhatian Djavier.

“Istirahatlah,” ucap Djavier menyadarkan lamunan Milla.

“Iya Mas,” ucapnya.

“Kalau ada apa-apa, ketuk saja pintu kamar depan.” Milla menganggukkan kepalanya tanda setuju. Djavier keluar dari dalam kamar seraya mengucapkan salam, meninggalkan Amierra dan Milla.

Amierra terbangun dari tidurnya, ia melihat sekeliling dan terlihat Mila terlelap di sampingnya. Ia berangsur bangun dengan menguap. Ia menoleh saat handphonenya terus berdering.

“Hallo,” ucapnya dengan suara khas bangun tidur.

“......”

“Wa’alaiakumsalam Paman,”

“......”

“Iya, aku sudah bangun.”

“......”

"Iya." Setelah mengucapkan itu, ia menutup sambungan telpon dan bergegas menuju ke kamar mandi untuk melaksanakan sholat subuh. Suaminya itu benar-benar memperhatikan dirinya, sampai pisah kamarpun tetap membangunkannya untuk sholat subuh.

Selesai melaksanakan sholat dua rakaat, Amierra berjalan mendekati Milla yang masih terlelap dengan begitu nyenyaknya. "Heh Milo, bangun!!" Amierra menggoyangkan pundak Milla membuatnya menggeram dalam tidurnya. "Cepetan bangun, sholat subuh dulu biar cepet-cepet di hilal!!!"

"Aduh,," ringis Mila saat Amierra menarik telinganya hingga terbangun. "Apaan sih Amier!!!!!" pekiknya.

"Ayo cepet bangun dan sholat subuh dulu," ucap Amierra.

"5 menit lagi," keluhnya.

"Kalau begitu jodoh loe datang 5 tahun lagi," ucap Amierra dengan santai.

"Apa hubungannya?" tanyanya.

"Ada hubungannya, janganlah kamu menunda-nunda sholatmu, supaya jodohmu juga tidak menunda-nunda untuk datang padamu," ucap Amierra dengan gaya ustadzah.

"Hadist darimana tuh, dasar!!" gerutu Mila tetapi tetap beranjak dari ranjang menuju ke kamar mandi.

Amierra berjalan membuka balkon kamarnya dan berdiri di balkon kamar menatap hamparan luas rumah-rumah warga Bandung dengan kerlap kerlip lampu yang menghiasi. Udara sejuk khas daerah lembang menerpa wajahnya membuatnya memejamkan matanya dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Sudah lama sekali dia tidak merasakan udara seperti ini. Di Jakarta terlalu panas dan sedikit sulit mendapatkan kesejukkan seperti ini.

"Ngapain sih, dingin tau!" ucap Mila berdiri di pintu penghubung.

“Ini sejuk,” ucap Amierra membuka matanya dan tersenyum menatap ke depan.

“Gue masih ngantuk,” ucapnya.

“Dasar kebo,” gerutu Amierra. “Kita jogging yuk,” ajak Amierra membuat Mila menggelengkan kepalanya dengan sangat keras.

“Ogah, dingin.” Mila langsung meloncat kembali ke atas ranjang dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

“Dasar Kebo,” gerutu Amierra berjalan meraih handphonenya.

Me

Paman,

Paman

Yah, sudah Sholatnya?

Me

Sudah, Paman sedang apa?

Paman

Baru selesai tadarusan, kenapa?

Me

Aku ingin Jogging di sekitar sini, tapi Milla malah tidur lagi.

Paman

Bersiaplah, aku akan menemanimu

Tanpa sadar Amierra tersenyum menatap balasan dari Djavier. Iapun bergegas mengambil jaket dan menggambil sepatu ketsnya. Setelah merasa penampilannya lebih baik, Amierra berjalan keluar dari kamar dan tatapannya langsung bertemu dengan Djavier yang sedang berdiri dengan bersandar ke dinding hotel tepat di sebelah kamarnya. “Sudah siap?” tanyanya yang di angguki Amierra.

Djavier berjalan mendekati Amierra dan memasangkan kupluk jaket di kepala Amierra. “Belajarlah dari sekarang menutupi auratmu,” ucap Djavier diiringi senyumannya.

“Ayo jalan,” ucap Amierra segera memalingkan wajahnya karena tidak ingin terlihat rona merah di pipinya oleh Djavier. Djavier berjalan di belakang Amierra dengan tenang seraya memasuki lift yang kosong. Djavier segera menekan tombol lift dan keduanya berdiri berdampingan di dalam lift yang cukup sempit.

“Masih sepi,” gumam Amierra.

“Sepertinya tak banyak yang bangun di jam segini,” ucap Djavier.

Mereka berjalan beriringan keluar dari lift. Saat sampai di luar hotel, mereka berlari bersama dengan udara yang begitu sejuk khas daerah Lembang. Amierra berlari dengan pikiran yang tak fokus, berbagai pertanyaan dan pemikiran mengusik otaknya. Mulai dari Fauzan yang sering mabuk-mabukan dan juga sikap Djavier yang selalu membuat darahnya berdesir hebat, bahkan jantungnya selalu berdetak dengan sangat cepat. Seperti tadi saat ia menutup kepalanya dengan kupluk dari jaket yang ia gunakan, itu sudah membuat jantungnya berdegup cepat seperti sehabis berlari, padahal larinya saja belum.

“Aduh,” pekik Amierra saat tak fokus dan tersandung, tubuhnya oleng dan hampir terjatuh kalau Djavier tidak dengan sigap merengkuh kedua pundaknya membuat tubuh Amierra menempel ke dada bidang Djavier. Amierra menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata tajam suaminya. “Kamu baik-baik saja?” pertanyaan Djavier mampu menyadarkan Amierra. Amierra segera memalingkan pandangannya dan berdiri tegak sedikit menjauh dari Djavier.

“Aku baik-baik saja,” ucapnya berlari terlebih dulu meninggalkan Djavier yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

Siang itu mereka berempat menikmati makan bersama di sebuah restaurant yang ada di sekitar sana. Mereka sengaja memilih tempat duduk lesehan di sebuah gubuk yang cukup luas terbuat dari kayu. Dari sana mereka semua dapat menikmati pemandangan indah suasana perkebunan di Lembang yang berada di bawah mereka, karena tempat makan ini berada posisi tertinggi.

Milla dan Iqbal tampak menikmati makanan mereka sambil berbincang satu sama lain. Berbeda dengan Amierra dan Djavier yang hanya terfokus pada kegiatan makan mereka. "Apa kalian berencana ke gunung tangkuban perahu?" tanya Iqbal.

"Bagaimana, Mier?" tanya Djavier.

"Tidak Paman, aku ingin mengunjungi tempat untuk melihat bintang dengan teleskop raksasa," ucap Amierra.

"Wah gue juga mau," ucap Mila sangat antusias.

"Jadi *Ladies*, untuk siang ini kita akan kemana? Tidak mungkin ke tempat teropong itu kan," ucap Iqbal dengan senyuman menggodanya membuat Amierra dan Milla terkekeh.

"Aku ingin yang menguji nyali," ucap Amierra.

"Gue pengen ke kampung Gajah, atau Floating Market."

"Floating Market jauh dari sini," ucap Amierra. "Dan jangan loe pikir dua pria itu akan mau ke kampung gajah, loe pikir mereka mau masuk ke rumah teletubies dan berpelukan?" ejek Amierra membuat Iqbal terkekeh.

"Oke oke, kalau kamu ingin berenang. Kita bisa berenang di hotel," ucap Iqbal.

"Kau mau kemana Paman?" tanya Amierra membuat Djavier mengedikkan bahunya.

"Terserah padamu," ucapnya diiringi senyuman khasnya.

"Ahh so sweetnya Mas Kapten," ucap Milla dengan antusias membuat Amierra mencibir.

"Bagaimana kalau kita main *outbound?*" tanya Iqbal.

"Wah yang jadi tentara tentaraan itu yah," ucap Milla. "Mau deh mau."

"Ck, dasar plin plan," gerutu Amierra membuat Mila meleletkan lidahnya.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, mereka berempat sampai di *Outbound Grafika Cikole Lembang.* Tempat wisata yang berada di area perbukitan seluas 9 hektar ini ada pada ketinggian 1.400 meter di atas permukaan air laut dan di kelilingi oleh hutan pinus yang lebat. Sehingga jelas memiliki suhu udara yang sangat sejuk yaitu 20 derajat celcius di siang hari, dan bisa berkisar 5 derajat celcius di malam hari. Grafika Cikole Lembang juga memiliki fasilitas tempat *outbound* yang sangat indah, serta penginapan yang refresentatif mulai dari Hotel, Pondok Wisata dan Camping Ground. Banyak jenis permainan dan fasilitas di sini juga.

Amierra bersama Djavier, Iqbal dan Mila sampai di tempat itu. Kini keempatnya berjalan menuju tempat permainan *adventure park*. "Menegangkan," ucap Mila.

"Lumayan sulit," ucap Amierra mengikat rambutnya menjadi satu.

Mereka menerima arahan dari seorang *guide* untuk memulai permainan. Mereka mulai menaiki tangga dan mulai melewati ujian pertama yaitu jembatan Elvis. Iqbal dengan perhatiannya membantu Mila melewati jembatan yang tak terlalu sulit ini, apalagi untuk seorang tentara seperti Iqbal, ini adalah hal yang sangat mudah. Amierra tersentak saat sebuah tangan besar berada tepat di hadapannya, tampaknya Djavier yang berdiri di hadapannya menyadari ketakutan Amierra. Ia mengulurkan tangan kanannya untuk di genggam oleh Amierra.

"Ada apa?" tanya Djavier.

"Tidak," jawab Amierra dan menerima uluran tangan Djavier. Djavier menggenggam erat tangan Amierra hingga menyalurkan sebuah kehangatan.

"Apa latihan militer juga seperti ini?" tanya Amierra.

"Tidak semudah ini," jawabnya tanpa menoleh dan tetap berjalan melewati jembatan itu.

Setelah melewati jembatan itu yang tak terlalu sulit dan jauh, mereka melanjutkan ke tantangan selanjutnya yang lebih sulit yaitu melewati *Diconvery (Green Circuit).* Sirkuit dengan lintasan *platform* yang tingginya mencapai 5 meter dari atas tanah. Sirkuit ini mengharuskan peserta permainan melewati sebuah jembatan tali tambang yang memanjang. Tali ini ada dua bagian, di atas kepala dan juga di bawahnya, jaraknya sekitar 140cm seukuran tubuh anak remaja. Hanya tali yang di ikatkan di pinggang dan di hubungkan ke tali tambang bagian atas untuk melindungi peserta. Djavier yang memang sudah terlatih, hanya menggunakan sebelah tangannya untuk melewati sirkuit itu. Sebelah tangannya lagi menggenggam erat tangan Amierra dan melindunginya agar tak sampai jatuh.

Setelah permainan itu, lalu di sambung ke jaring laba-laba. Djavier masih setia menuntun Amierra yang sedikit lama karena berkali-kali kakinya menerobos ke sela tali. "Kakimu tidak apa-apa?" tanya Djavier masih memegang kedua pundak Amierra dan membantunya menarik kembali kakinya.

"Aku tidak apa-apa, Paman. Ini cukup sulit," ucapnya.

Djavier menjelaskan tekniknya supaya Amierra mampu melewatinya dengan mudah. Dan benar saja, setelah mengikuti arahan dari Djavier, Amierra akhirnya berhasil mencapai ke rumah pohon dan melanjutkan ke sirkuit selanjutnya sebelum akhirnya *flying fox*.

Dan inilah puncak tantangan yang ada di tempat wisata ini. *Black Circuit (Adrenalin).* Melewati sirkuit ini di perlukan keberanian

serta kekuatan fisik yang full. Ketinggian Platform yang ini mencapai 10 meter, serta panjang lintasannya sepanjang 135 meter. Para penguji juga harus mampu berjalan di atas kayu yang menggantung di sebuah tali tambang. Kayu itu di bagi menjadi beberapa bagian dan jarak dari kayu A ke kayu lainnya cukup lebar, sekitar 35cm.

"Paman, aku takut." Amierra menghentikan gerakannya dan mengusap kedua tangannya yang sedikit sakit karena sejak tadi memegang tali tambang dengan erat.

"Tenanglah, kamu aman bersamaku."

"Tapi-" ucapan Amierra terhenti saat tatapannya beradu dengan mata milik Djavier yang begitu tajam.

"Aku berada di sisimu, kamu aman denganku, Amierra. Percayalah," ucap Djavier mengusap pipi Amierra yang sedikit memerah karena panas. "Percayalah."

Tanpa sadar Amierra tersenyum menatap wajah Djavier. Entah kenapa ada rasa hangat dan aliran yang mendesir ke jantungnya mendengar penuturan Djavier barusan. Tanpa sadar Amierra mengulurkan tangannya menghapus peluh di dahi Djavier.

"kau tampak lelah, Paman."

"Aku baik-baik saja," ucap Djavier dengan sedikit kekagetan karena sentuhan lembut dari Amierra.

"Khem, asyik bener yang mesra-mesaraan," kekeh Mila yang diam-diam mengambil potret mereka. Djavier dan Amierra sama-sama menoleh dan menampilkan senyuman kikuk mereka.

Setelah menerima arahan, merekapun mulai melewati sirkuit itu. Amierra berjalan tepat di hadapan Djavier dengan sangat pelan. Djavier sungguh melindunginya dan mengarahkannya dengan perhitungan.

"*Ahhh!!!!*" pekik Amierra hampir jatuh karena sebelah kakinya tak menginjak kayu itu. tetapi tangan kekar Djavier dengan sigap merengkuh pinggangnya dengan sebelah tangan dan sebelah

tangannya lagi menggenggam tali tambang yang berada di atas kepalanya. Amierra melotot karena keterkagetannya, tanpa sadar ia mencengkram kuat kaos Djavier di bagian dadanya. Bahkan Amierra tak sadar kalau saat ini ia berada di pelukan Djavier. Milla yang sudah mencapai ujung lintasan tersenyum senang dan mengambil gambar mereka berdua yang terlihat so sweets. Amierra menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata tajam milik Djavier.

"Sudah aku katakan, kamu aman bersamaku!"

Chapter 15

Setelah melakukan permainan berapa sirkuit, kini mereka berempat tengah bersantai di sebuah pondok kayu seraya menikmati hidangan yang ada di sana. Amierra meneguk minumannya seraya melihat foto yang di ambil Milla. Ia menghentikan gerakan Milla saat di bagian dirinya dan Djavier yang terlihat berpelukan di atas sirkuit terakhir sebelum akhirnya *flying fox*. Amierra tanpa sadar tersenyum melihat foto itu, selain foto itu juga ada foto saat Djavier mengusap kepalanya dan membelai pipinya.

"Akan gue kirim ke whatsap loe," bisik Milla menyadarkan Amierra yang tampak merona.

"Untuk apa, tidak perlu," kilahnya segera menggeser layar iphone ke foto yang lainnya.

"Jangan malu-malu, muka loe nunjukin mau," bisik Milla membuat Amierra mencibir kecil. Ia memang tidak bisa berbohong pada Mila. Saat Milla sibuk mengirimkan foto-foto itu, Amierra diam-diam mencuri pandang pada Djavier yang sibuk berbincang

seraya menyeduh kopi miliknya. Tanpa sadar seukir senyuman terukir di bibir Amierra.

Saat sore menjelang, mereka melakukan permainan *paintball. I*tu adalah simulasi tempur militer yang di latih oleh instansi Militer dan Psikolog AD&SDM yang sudah terlatih dan terampil dalam kegiatan *outbound training.* Karena simulasi ini membutuhkan sekitar 6-7 orang minimalnya di setiap kelompok. Mau tak mau, mereka berempat bergabung dengan tim lain untuk melawan satu tim lawan. Mereka di beri pakaian tentara, begitu juga dengan tembakan dan juga helm sebagai pelindung.

"Gunakan helmnya dengan benar," ucap Djavier merapihkan helm yang di gunakan Amierra.

Amierra merasa akhir-akhir ini Djavier terus menunjukkan perhatiannya pada Amierra. Dan itu membuat hati Amierra selalu berbunga-bunga tanpa sadar dan ia juga menikmati perhatian yang di berikan Djavier walau itu tampak natural tanpa di buat-buat. Entah kenapa kata-kata Djavier yang mengatakan akan selalu melindunginya dan membuat Amierra aman di sisinya terus mengusik pikiran dan hatinya. Itu seperti sebuah janji dan jaminan yang di berikan Djavier padanya.

"Amierra,"

Amierra tersentak saat mendapatkan sentuhan lembut di pundaknya. Ia menoleh pada Djavier yang menatapnya khawatir. "Kamu baik-baik saja? apa kamu sakit?"

Amierra segera menggelengkan kepalanya. "Tidak Paman, aku baik-baik saja." Amierra melangkah melewati Djavier dan berjalan ke arah Milla yang tengah berselfi dengan Iqbal.

Setelah siap dan di beri arahan, mereka semua bersiap dan bersembunyi di posisi masing-masing di sekitar hutan pinus yang

ada di sana. Djavier terus berada di samping Amierra, ia mengarahkan Iqbal untuk berada di posisi lain tak jauh darinya.

"Saat akan menembak musuh, arahkan tanganmu di sini." Djavier menuntun tangan Amierra pada pelatuk pistol.

"Tatap tajam target tembak kita, fokuskan pada satu titik yang akan kita tembak."

"Maksudnya?" tanya Amierra terlihat kebingungan.

"Arahkan pada alat vital manusia, supaya langsung tumbang. Seperti ini," Djavier mengarahkan pistolnya pada musuh yang berada cukup jauh darinya berdiri. Musuh itu hanya mengintip dan bersembunyi di balik pohon dan hanya menampakan sedikit bagian dada dan lengan kirinya. "Lihat ini." Amierra melotot saat tembakan Djavier tepat sasaran, padahal posisi mereka dan musuh cukup jauh. Sekitar 20 meter, tetapi mata Djavier begitu tajam.

"Kena," gumam Amierra.

"Seperti itu, arahkan semua pikiran dan fokus kita pada satu titik target tembak, jangan mengira-ngira tetapi tepatkan pada alat vitalnya." Djavier menjelaskannya dengan santai membuat Amierra mengangguk ngeri membayangkan suaminya melakukan tembakan seperti itu.

"Pantas saja Paman mendapatkan piala ahli tembak," gumam Amierra membuat Djavier tersenyum dan ia sedikit memekik saat tubuhnya di tarik Djavier hingga menabrak dada bidang Djavier. Amierra kaget saat ada yang hendak menembaknya.

"Waspada," bisik Djavier. "Selain fokus pada target tembak, kita juga harus waspada sekitar karena musuh tidak hanya berdiri pada satu tempat." Amierra mengangguk kaku menatap Djavier di depannya hingga akhirnya Djavier menarik tangan Amierra untuk berpindah tempat.

Kini mereka berdua bersembunyi di balik tank besi yang berjajar 3. Djavier mengarahkan Amierra untuk melakukan

tembakan pertamanya. "Yah!" keluh Amierra saat tembakannya meleset. Tetapi ia semakin memekik kaget saat Djavier memeluknya dari belakang dan menggenggam tangannya dan mengarahkan tembakannya ke arah musuh.

"Fokus Amierra," bisiknya tepat di telinga Amierra membuat jantung Amierra berdetak kencang dengan berusaha keras menelan salivanya. "Cari alat vitalnya dan kunci di otakmu supaya seluruh syaraf dan kerja sistem otakmu terfokus pada titik itu," bisik Djavier semakin membuat darah Amierra berdesir hebat. "Lakukan!"

"Yes!" Amierra tampak senang saat ia berhasil menembak musuh. Djavier menarik Amierra kembali untuk bersembunyi.

"Bagaimana?" tanya Djavier.

"Sepertinya mudah," kekeh Amierra membuat Djavier ikut tersenyum senang.

Djavier mengajak Amierra berjalan jongkok untuk berpindah tempat. Amierra benar-benar merasa ikut berperang dalam pekerjaan suaminya. Walau begitu menegangkan dan melelahkan tetapi akhirnya ia menikmatinya, dan bahkan sudah menjatuhkan 2 korban. Ia berpikir, pastilah pekerjaan Paman untuk melindungi dan mempertahankan kemerdekaan Negaranya sangatlah sulit. Saat ada peperangan dan nyawa sebagai taruhannya, pastilah sangat menakutkan. Darah, mayat berserakan dimana-mana lebih mengerikan dari ini. Tanpa sadar Amierra bergidik sendiri membayangkannya.

Permainan selesai dan kemenangan di menangkan oleh group Djavier. Mereka mendapatkan souvenir dari panitia karena kemenangan ini. Hari tampak sudah petang, mereka bergegas membersihkan diri dan melakukan sholat magrib berjamaah di salah satu masjid yang ada di sana. Selesai beribadah, mereka bergegas

menuju ke tempat teropong bintang sebelum akhirnya kembali ke hotel.

Hari ini Djavier dan Amierra akan pergi ke markas Infanteri di Bogor. Ada kegiatan di sana yang mengharuskan membawa istri mereka menggunakan pakaian persit. Menurut Djavier hari ini ada syukuran dan upacara HUT Persit Kartika Chandra Kirana yang di laksanakan di Markas Infanteri di Bogor. Kegiatan ini rutin di lakukan setiap tahunnya, dan semua anggota TNI Kopassus juga Infanteri bergabung di sana. Kali ini acaranya bertema *'Dengan di landasi Brineka Tunggal Ika Persit Kartika Chandra Kirana Ikut serta mewujudkan keluarga prajurit yang menjungjung tinggi toleransi dan keperdulian sosial guna mendukung tugas pokok TNI-AD.'*

Amierra tampak sudah siap dengan pakaian persitnya dan memoles wajahnya senatural mungkin membuatnya tampak cantik. Rambutnya ia biarkan terurai indah. Di rasa sudah siap, ia menyambar tas bermerek *Hermes* dan berjalan keluar dari kamar. Di luar tampak Djavier yang sudah lengkap dengan seragam TNI baret merah-nya yang terlihat begitu gagah tengah duduk di atas sofa ruang tengah.

"Paman, aku sudah siap." Amierra berucap saat sudah berdiri tak jauh dari Djavier. Djavier menoleh padanya dan meneliti penampilan Amierra. Tampak senyuman kecil terukir di bibirnya.

"Kita berangkat sekarang," ucap Djavier beranjak terlebih dulu keluar rumah di ikuti Amierra yang mengunci pintu rumahnya.

Setelah menghabiskan waktu cukup lama, akhirnya mereka sampai di markas yang tampak penuh dengan mobil dan banyak sekali orang.

"Banyak sekali orang," gumam Amierra.

"Iya, kita akan melakukan upacara dulu sebelum akhirnya melakukan beberapa kegiatan," ucap Djavier menuruni mobilnya dan membukakan pintu penumpang untuk Amierra.

Mereka berdua berjalan menuju ke area tengah, banyak sekali yang menyambutnya dan menyalami mereka. Ini pertama kalinya Amierra bertemu dengan para istri dari tentara di sini. Banyak sekali dari yang usia lanjut hingga yang muda, semuanya tampak memakai pakaian hijau atau persit. "Mulailah bersosialisasi dengan mereka Amierra, karena nanti kamu akan mendapat jadwal khusus untuk pertemuan dan perkumpulan gabungan khusus para Ibu Persit," ucap Djavier.

"Malas sekali Paman, aku tidak biasa ikut perkumpulan seperti itu," keluh Amierra membuat Djavier tersenyum.

"Sesekali ikutlah," ucapnya. "Aku akan menemanimu." Djavier tersenyum ke arah Amierra membuat Amierra mengangguk kecil.

Setelah pembicaraan itu mulailah banyak yang menyapa dan mengajak ngobrol mereka berdua. Mulai dari Jenderal dan juga ketua Persit Kartika Chandra Kirana. Bukan hanya TNI Kopassus baret merah, para TNI Infanteri juga banyak yang mengenal Djavier, karena memang awalnya Djavier adalah seorang TNI Infanteri yang di tarik ke kelompok khusus.

"Bagaimana nih pengantin baru, apa kamu sudah isi?" tanya Ibu Mayang yang merupakan ketua Persit.

Amierra dan Djavier saling menatap satu sama lain mendapat pertanyaan di luar dugaan itu. "Kalian sudah menikah hampir 4 bulan, masih belum ada tanda tandanya?" Jenderal ikut menyahuti.

"Mungkin belum di percaya," jawab Djavier seadanya. Dan mengalirlah pembicaraan mereka, walaupun Amierra lebih banyak diam.

Setelah berbincang-bincang, mereka semua melakukan upacara dan acara pembuka dengan sambutan dari beberapa pihak penting di sana. Setelahnya mulai ke kegiatan hiburan dan lomba. Djavier yang terkenal sebagai sang ahli tembak di sana di haruskan menunjukkan kebolehannya. Djavier tampak memakai kacamata pelindung berwarna bening dan sebuah senapan berada di tangannya. Djavier harus melakukan tembakan pada sebuah apel yang di simpan dengan jarak 100 meter darinya berdiri. Dan ia harus berhasil memecahkan ke 5 apel itu dalam waktu kurang dari 1 menit. Amierra yang melihatnya sudah berdebar dan tegang sendiri. Seketika matanya membelalak lebar saat Djavier melakukan tembakan itu dalam sekejap mata, bahkan sepertinya ia melakukannya tanpa bernafas. Djavier bagaikan seorang *sniper* handal. Amierra mendadak kagum pada sosok Djavier yang tampak semakin tampan dan gagah saat melakukan tembakan jarak jauh lengkap dengan menggunakan seragam tentaranya. Punggung lebarnya dan tubuh ramping kekarnya menyempurnakan ketampanannya.

"Kapten Djavier yang paling keren," seru seorang Ibu Persit yang duduk tak jauh dari Amierra membuat Amierra menoleh padanya yang tampak tersenyum ke arah Amierra.

"Bukan hanya menurut suamiku yang bekerja di bawah kepemimpinannya tetapi setiap kali ada kegiatan seperti ini dan bertemu, Kapten Djavier sangat ramah dan sangat baik." Tanpa sadar Amierra memperhatikan Djavier diiringi senyumannya.

"Benar Bu Ani, bahkan dulu saya pernah ingin menjodohkan adik saya dengan Kapten Djavier. Tetapi Kapten Djavier sepertinya tak tertarik," sahut wanita lainnya.

"Beruntung Mbak Amierra memiliki Kapten Djavier. Bukan hanya menurut kami para wanita dia itu sempurna tetapi kata suami saya juga yang selalu membanggakan sosok Kapten Djavier," sambung yang lain.

Amierra hanya tersenyum kecil menyahuti ucapan mereka tentang suaminya itu.

Beruntung?

Saat suasana mulai santai dan banyak orang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Djavier mengajak Amierra melakukan tembakan. Djavier memposisikan dirinya di belakang tubuh Amierra dan kedua tangannya menuntun tangan Amierra untuk memegang dan mengoperasikan senapan yang dia bawa. Amierra tampak canggung dengan kegiatan itu, bahkan hampir semua mata saat ini mengarah ke arah mereka berdua. Tetapi Djavier tampak santai dan meminta Amierra untuk fokus menatap pada targetnya.

"Fokus Amierra," bisik Djavier tepat di telinganya.

Amierra akhirnya menurut dan menatap apel yang ada di depannya. Ia mulai fokus hingga tangan Djavier menyentuh tangannya dan menuntunnya untuk menarik pelatuk senapan itu.

Dor

Amierra sedikit memekik saat suara keras itu memekakan telinganya. Tampak Apel di depannya sudah hancur karena tembakan itu.

"*Good!*" Djavier tersenyum seraya mengusap kepala Amierra.

"Kapten!" seruan tegas itu membuat Djavier dan Amierra menoleh. Itu adalah Sersan Iqbal yang meminta waktu pada Djavier untuk berbicara. Djavier berpamitan kepada Amierra dan meminta Amierra menunggunya sebentar. Amierra masih berdiri di tempatnya menatap punggung lebar Djavier yang menjauh darinya.

Ada apa denganku?

Amierra tampak bingung dengan perasaannya sendiri. Djavier seperti menyalurkan percikan percikan kehangatan ke dalam

hatinya. Sejujurnya Amierra tidak menyukai pria yang kaku dan serius, ia lebih menyukai pria yang selengekan dan humoris. Tetapi dengan Djavier? Pria itu seperti memiliki daya tarik sendiri.

Mereka sudah kembali pulang dan membersihkan diri masing-masing. Djavier tampak baru saja keluar dari kamar mandi dengan mengusap kepalanya yang basah dengan handuk kecil. Amierra sedang duduk di atas ranjang tengah memainkan handphone nya. "Belum mengantuk?" tanya Djavier saat berangsur duduk di sisi ranjang.

Amierra mengalihkan perhatiannya dari layar handphone ke arah Djavier. "Belum," jawabnya.

"Amierra, bisa kita berbicara," ucap Djavier membuat Amierra kembali menoleh padanya.

Amierra menyimpan handphonenya di atas nakas dan menatap Djavier dengan seksama. "Amierra, aku tidak tau apa ini pantas untuk di rundingkan atau tidak. Tetapi kita sudah menikah selama 4 bulan dan-"

"Apa Paman menagih hak Paman?" tanya Amierra membuat Djavier terdiam menatap Amierra yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Mungkin seorang anak mampu menyatukan dan mempererat hubungan kita," ucap Djavier masih dengan tenang.

"Anak?" Amierra terdiam sesaat mendengar penuturan Djavier.

"Apa kamu tidak ingin memiliki anak dariku?" tanya Djavier.

"Tidak, bukan seperti itu," jawab Amierra mengalihkan pandangannya.

"Aku tidak akan memaksa, kalau kamu belum siap, tidak apa-apa. Sebuah pernikahan bukan hanya untuk itu," jawab Djavier berusaha memahami Amierra. "Tidurlah sudah malam," tambah Djavier mengusap kepala Amierra. Djavier menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang dan mengambil handphone nya. Ia tampak larut ke dalam kegiatan yang ada di dalam handphone nya tanpa menyadari kalau Amierra tengah memperhatikannya dalam diam.

"Paman,"

"Iya," jawabnya tanpa menoleh ke arah Amierra.

"Aku sepertinya sudah siap, maka ambilah hak Paman sebagai seorang suami." Mendengar ucapan Amierra, Djavier menoleh ke arahnya.

"Apa maksudmu?" tanya Djavier tampak kaget.

"Tidak seharusnya aku bersikap egois, bagaimanapun Paman adalah suamiku," ucap Amierra.

"Tidak Amierra, aku ingin kita melakukannya karena keikhlasan bukan paksaan."

"Tidak Paman, ini tidak terpaksa. Anggaplah aku sedang mencari ridho Allah dengan melayani suamiku sendiri," jawab Amierra membuat Djavier menatap manik matanya seakan mencari kebohongan di sana.

"Apa kamu yakin?" tanya Djavier.

"Iya Paman," jawab Amierra menggigit bibir bawahnya karena malu.

Djavier masih menatap mata Amierra hingga ia tak menemukan keraguan sedikitpun di mata Amierra. Djavier tersenyum kecil pada Amierra. " Kita sama-sama mencari ridho dan berkah dari Allah SWT," jawab Djavier mendekati Amierra. Amierra memejamkan matanya saat merasakan sentuhan dari tangan Djavier di pipinya. Aliran kehangatan dan getaran juga desiran di tubuhnya membuat tubuhnya sedikit gugup dan tegang. "Apa kamu percaya

padaku?" bisik Djavier membuat Amierra membuka matanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata Djavier yang tajam dan berada dekat di hadapannya. "Aku tidak akan pernah menyakitimu!"

Amierra mengerjapkan matanya berkali-kali, tubuhnya terasa pegal dan sakit di bagian intim. Ia melirik ke bawahnya dimana tubuhnya masih terbungkus selimut tebal dan tampak tangan kekar memeluk perutnya dengan posesive. Bayangan beberapa jam lalu mengusik pemikiran Amierra. Akhirnya ia menyerahkan mahkota yang selalu ia jaga pada suaminya yang belum ia cintai. Tetapi bukankah itu sudah kewajibannya sebagai seorang istri. Ada rasa lega sekaligus sakit, sakit karena ia tidak memberikannya pada pria yang ia cintai. Lega karena akhirnya ia mampu menyempurnakan statusnya sebagai seorang istri.

Amierra merubah posisinya dengan memunggungi tubuh Djavier dan tanpa di tahan lagi air mata luruh dari pelupuk matanya. Mereka kini sudah menyatu satu sama lain, walau belum dengan hatinya. Tetapi ada rasa sakit yang tak mampu Amierra sembunyikan. Ia melirik jam yang ada di nakas, sudah menunjukkan pukul 4 subuh, walau belum terdengar Adzan subuh berkumandang. Ia tetap beranjak perlahan dari atas ranjang dan memunguti pakaiannya yang tersimpan rapi di sofa di ujung ranjang. Ia beranjak ke kamar mandi dan masuk ke dalam *walk in shower*. Ia memutar knop air hingga air dari shower jatuh menghujani tubuhnya yang polos. Ia memejamkan matanya, bayangan semalam kembali terngiang di kepalanya. Djavier memang melakukannya dengan begitu lembut, bahkan sering sekali bertanya apa dia merasa sakit atau tidak. Djavier benar-benar terlihat takut menyakiti Amierra. Amierra juga tau ini pertama kalinya untuk Djavier karena dia juga tampak kaku dan kadang sedikit bingung. Kalau saja Amierra merasa tak canggung dan sudah menyukai Djavier, mungkin ia akan

meledek Djavier saat ini dan berkata betapa kakunya Djavier semalam, walau mereka melakukannya sampai 3 kali dan itu dalam waktu yang sangat sebentar.

Setelah merasa lebih baik, Amierra segera menyambar pakaiannya dan segera memakainya. Ia mengambil wudhu dan beranjak keluar kamar mandi. Ia sedikit terpekik saat melihat Djavier sudah duduk di atas ranjang dengan sudah memakai pakaiannya kembali. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Djavier yang langsung di angguki Amierra.

"Adzan sudah berkumandang, aku akan menunggumu untuk sholat berjamaah Paman," ucap Amierra tanpa ingin menoleh pada Djavier, ia beranjak sambil mengusap rambutnya yang basah tidak ingin menjawab pertanyaan Djavier yang membuatnya malu. Djavier pun beranjak memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Amierra berjalan memasuki kelasnya yang langsung di sambut oleh Milla. Milla langsung berkoar-koar dan curhat mengenai dirinya dan Iqbal pada Amierra.

"Jangan terlalu termakan oleh janji pria," ucap Amierra yang entah kenapa mengingat Fauzan yang dulu pernah menjanjikan sebuah kebahagiaan pada Amierra. Mila paham Amierra pernah mengalami hal itu dan mungkin rasanya sangat sakit, karena Mila mampu menjadi saksi dulu saat Amierra terpuruk karena Fauzan.

"Gue harus apa menurut loe?" tanya Mila akhirnya.

"Mungkin jangan terlalu berharap apapun padanya, karena saat harapan itu semu rasanya sangat menyakitkan, Mil." Amierra berucap dengan nada serius.

"Gue akan usahakan," ucap Mila yang langsung di angguki Amierra.

Mereka mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing, Amierra tampak asyik membaca buku mata kuliahnya hingga tatapan Mila mengarah ke leher Amierra yang tampak bercak merah kebiru-biruan.

"Amier!" pekiknya membuat Amierra tersentak kaget, dan beberapa orang di kelas melihat ke arah mereka berdua.

"Apaan sih, gue belum budeg!" pekik Amierra membuat Milla terkekeh dan meminta yang lain fokus pada kegiatan mereka masing-masing.

"Amier leher loe," ucap Mila menyibakan rambut Amierra ke belakang tetapi Amierra langsung menepis tangan Mila dan merapihkan rambutnya kembali untuk menutupi bercak itu. "Astaga! Loe sama mas Kapten udah indehoy?" tanyanya sedikit berbisik membuat Amierra mengernyit dengan bibir yang menggulum senyumnya.

"Bahasa loe indehoy, dasar Millo!" kekeh Amierra.

"Amier seriusan ini, mas Kapten? Ah ganas bener dah," ucap Milla heboh.

"Lebay loe," ucap Amierra. "Gue sama Paman kan suami istri jadi wajar aja kan ngelakuin beginian," tambah Amierra dengan santai.

"Tapi ini loe lho? Loe di cium si Fauzan aja ngamuknya gak ketahan," ucap Mila. "Dan ini loe sama Paman, indehoy lho." Milla sampai mempraktekkannya dengan kedua tangannya membuat Amierra merasa malu dan menepis tangan Milla.

"Itu dulu, karena Fauzan bukan siapa-siapa gue. Loe tau sendiri kalau bokap gue tau, bisa di gorok gue buat jadi daging kurban," ucap Amierra asal.

"Jadi gimana malam pertama loe sama mas Kapten? Dia pasti sangat HOT yah," ucap Milla tampak sekali penasaran.

“Kepo loe,” cibir Amierra membuat Milla cemberut lucu. Tanpa sadar Amierra tersenyum penuh arti, semalam Djavier sungguh memperlakukannya dengan begitu lembut dan seakan Amierra adalah barang rapuh yang harus ia jaga. Amierra merasa terbuai oleh pesona Djavier apalagi untuk pertama kalinya ia melihat tubuh seorang pria tanpa penghalang apapun di hadapannya. Dan menurutnya Djavier seperti pahatan dewa yang memiliki pesona yang membuat mata siapa saja berbinar. Tubuhnya tampak terurus dan bersih walau warna kulitnya coklat terang. Dan yah, ini bisa di bilang HOT. Dan pria Hot dengan kesempurnaan bak seorang dewa itu adalah suaminya.

“Malah mesem-mesem. Ayolah Amierr, bagi-bagi cerita,” ucap Mila tampak begitu penasaran.

“Apaan sih, nggak mau!” tolak Amierra.

“Amierr, ayolah jawab gimana. Dan kenapa loe akhirnya mau menyerahkan mahkota loe pada mas Djavier?” tanya Mila.

“Karena mungkin memang seharusnya sejak awal gue memberikannya. Gue terlalu bimbang dan takut, apalagi dengan kedatangan Fauzan yang tiba-tiba membuat gue dilema. Tetapi kemarin sepertinya gue sudah siap. Walau sebenarnya ada rasa sakit karena gue tidak bisa memberikannya pada pria yang gue cintai,” ucap Amierra mendesah pelan.

“Loe mencintainya, Amier.” Amierra menoleh pada Milla.

“Sok tau,” cibir Amierra.

“Gue seriusan, loe hanya belum menyadarinya saja.”

“Gue gak percaya loe,” ucap Amierra membuat Milla mencibir. “Percaya sama loe, musyrik!”

“Ya elah, liat saja entar kalau loe udah nyadar,” ucap Milla. “Jadi bagaimana malam pertama loe? Sakit gak pas di belah? Terus mas Djaviernya kasar gak sama loe?” tanya Mila beruntun.

“KEPO!” ucap Amierra beranjak dari duduknya.

"Amier loe mau kemana?" tanya Mila.

"Ke toilet," jawab Amierra.

"Jawab dulu pertanyaan gue," teriak Milla.

"Ogah!" jawab Amierra dan berlalu pergi meninggalkan kelasnya.

"Ih si Amier, padahal gue kan penasaran sama malam pertama mereka," gerutu Milla.

"Assalamu'alaikum," ucap Amierra saat memasuki rumahnya.

"Wa'alaikumsalam," jawab Djavier tampak sudah rapi dengan seragam kerjanya.

"Paman mau kemana?" tanya Amierra.

"Aku harus ke markas dulu, ada pekerjaan yang harus di selesaikan." Djavier berucap seraya mengambil tas kecil miliknya.

"Apa akan menginap?" tanya Amierra yang melihat Djavier memasukkan satu kaos hijaunya ke dalam tas.

"Iya, hanya sehari. Besok sore atau malam aku sudah pulang. Kamu tidak apa-apa kan di rumah sendirian?" tanya Djavier.

"Iya tidak apa-apa," jawab Amierra.

"Kalau kesepian, ajak saja Milla untuk menginap di sini," ucap Djavier yang di angguki Amierra.

"Tidak Paman, aku tidak takut sendirian. Apalagi di depan masjid suka rame sama yang berjualan dan meronda," ucap Amierra membuat Djavier mengangguk. Djavier berjalan mendekati Amierra dan mengusap kepala Amierra dengan lembut.

"Apa masih sakit?" tanya Djavier tanpa basa basi membuat Amierra mendadak canggung dan malu.

"Emm, sedikit," jawab Amierra memalingkan wajahnya karena malu.

"Tadi siang aku ke supermarket sekalian ke apotek, aku membeli krim untukmu supaya meredakan sakitnya. Semoga itu bisa membantu yah," ucap Djavier membuat Amierra semakin canggung. Bagaimana mungkin Djavier memperhatikan kewanitaannya seperti itu.

"Padahal tidak perlu, aku baik-baik saja." Amierra segera menjawabnya dengan berusaha menormalkan nada suaranya.

"Tidak apa-apa, aku hanya takut menyakitimu."

"Kapan berangkat?" tanya Amierra mencoba mengalihkan pembicaraan yang membuatnya tak nyaman itu.

"Aku akan pergi sekarang, kamu hati-hati di rumah. Ingat kunci pintu dan pagar rumah, kalau ada apa-apa langsung hubungi saya atau rumah pak RT." Djavier memberi petuahnya membuat Amierra mengangguk patuh. Djavier mengecup kening Amierra dan memberikan tangannya untuk Amierra kecup. Setelahnya Djavier berlalu pergi meninggalkan Amierra setelah mengucapkan salam.

Setelah membersihkan diri, Amierra beranjak menuju dapur untuk membuat Mie rebus. tetapi ia melihat beberapa makanan yang di tutup tudung saji di atas meja makan kecil yang ada di dapur. Ia menarik penutupnya dan terpangpang beberapa makanan yang sungguh menggugah selera. Ada note kecil di tengah tengah makanan, Amierra mengambilnya dan membaca tulisannya yang merupakan tulisan Djavier.

Dear Amierra,

Aku sudah menyiapkan makanan untukmu jadi kamu tidak perlu memasak lagi. Semoga kamu menyukainya. Dan terima kasih sudah mulai terbuka dan menerimaku. Jujur saja saya sangat bahagia.
Terima kasih Amierra....

Djavier

Tanpa sadar sudut bibir Amierra terangkat ke atas. Djavier bukanlah tipikal pria romantis, dia adalah pria paling serius dan kaku yang pernah Amierra kenal. Tetapi entah kenapa setiap perilaku dan ucapannya yang tampak natural dan jujur itu mampu membuat hati Amierra bergetar dan berbunga-bunga bahkan jantungnya sering kali berdetak begitu cepat. Djavier pria yang sangat langka menurut Amierra.

Amierra menatap menu makanan di atas meja dengan berdecak, air liurnya seakan ingin menetes keluar. Ia segera duduk di salah satu kursi yang ada di sana dan mengambil satu piring untuk menikmati makanannya. “Ini sangat enak,” gumamnya dan kembali menyuapkan makanannya.

Di dalam ruangannya Djavier tampak masih sibuk dengan pekerjaannya, ia bahkan tak ingat kalau hari sudah semakin larut dan dia masih sibuk dengan pekerjaannya. Ia menyeduh kopi hitam yang di sediakan di sana dengan tatapan menerawang ke depan. Ia mengingat istrinya dan tanpa sadar sudut bibirnya tersungging ke atas. Entah apa yang Amierra lakukan padanya, tetapi ia merasa sangat bahagia. Setelah mereka menyatu satu sama lain, Djavier hanya berharap kalau hubungan ini akan semakin jauh lebih baik. Ingatannya tertuju pada tadi siang, dimana atasannya sang Jenderal menawarkan pekerjaan sementara untuk di tugaskan ke Pusat Pendidikan Pasukan Khusus yang berlokasi di Batujajar – Jawa Barat

selama satu tahun. Dan karena istrinya itu, untuk pertama kalinya Djavier menolak tawaran itu. Entah kenapa sekarang fokus Djavier sedikit teralihkan oleh Amierra. Memang sebenarnya ini salah, karena seorang *Abdi Negara* hanya harus terfokus pada keselamatan dan kesejahteraan Negara. Tetapi karena ini juga bukan sebuah tugas yang langsung di bebankan padanya maka Djavier merasa memiliki pilihan untuk tetap berada di sini, berada dekat dengan istrinya yang begitu ia cintai.

Amierra baru saja keluar dari kampusnya siang itu, tiba-tiba saja langkahnya terhenti saat seseorang menghadangnya. "Fauzan!" gumam Amierra dengan mata yang membelalak lebar.

Fauzan di hadapannya sungguh berbeda dengan Fauzan yang dulu ia kenal. Saat ini kondisi Fauzan jauh dari kata baik-baik saja. Tubuhnya tampak kurus dengan bulu bulu halus memenuhi rahangnya yang biasanya bersih. Matanya tampak sayu dengan lingkaran hitam di bagian bawahnya. Amierra bahkan mengernyitkan dahinya memastikan pria di hadapannya ini. *Benarkah ini Fauzan?*

Fauzan tampak tersenyum miring ke arah Amierra. "Aku sudah berusaha, Rha. Tapi aku begitu mencintai dan merindukanmu," ucapnya dengan lembut membuat Amierra menatapnya dengan nyalang. "Bisakah kita mengobrol sebentar saja?"

"Tapi-"

"*Please,* sebentar saja." Fauzan terlihat memohon pada Amierra.

"Baiklah," ucap Amierra akhirnya. Fauzan beranjak mempersilahkan Amierra untuk naik ke dalam mobilnya.

Dan di sinilah sekarang. Amierra dan Fauzan tengah duduk saling berhadapan di sebuah cafe.

“Ada apa?” tanya Amierra.

“Kamu buru-buru sekali, apa tidak berniat makan siang dulu bersamaku,” ucap Fauzan dengan senyuman ironi nya.

“Maafkan aku Fauzan, tapi aku tidak bisa berlama-lama,” ucap Amierra.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Fauzan.

“Aku baik,” ucapnya.

“Suamimu?” tanyanya.

“Dia juga baik,” ucap Amierra.

Mendengar jawaban singkat dari Amierra, Fauzan hanya menampilkan senyuman kecilnya. “Apa kamu bahagia?” tanyanya setelah lama saling terdiam.

“Sebenarnya apa yang ingin kamu katakan padaku, Fauzan?” tanya Amierra tak ingin berbasa basi.

“Apa segitu tak nyamannya kamu berbincang denganku?” tanya Fauzan kembali menipiskan bibirnya, sungguh ia merasa sakit menerima perlakuan sinis dari Amierra.

“Aku ini seorang wanita yang memiliki suami, tak seharusnya aku berbincang seperti ini denganmu dan hanya berdua.” Amierra mengucapkannya dengan tegas.

“Kamu tenang saja, mungkin ini terakhir kalinya aku bertemu denganmu,” ucap Fauzan dengan serius membuat Amierra mengernyitkan dahinya. Ada kekagetan di kedua mata Amierra. “Malam ini aku akan pergi meninggalkan Indonesia,” ucapnya menghela nafas. “Asal kamu tau, Rha. Aku kembali ke Indonesia karena kamu, karena ada seorang wanita yang aku cintai tengah menanti kedatanganku.” Amierra merasa bersalah mendengar penuturan Fauzan barusan. Ia merasa sudah mengkhianati cinta mereka dan juga janji mereka. “Tetapi sekarang-“ ucapan Fauzan menggantung di udara. Tatapannya mampu menusuk ke retina mata milik Amierra yang berada di hadapannya. Tampak senyuman ironis

terukir di bibir Fauzan. "Sekarang tidak ada lagi alasan untukku tetap berada di Negara ini."

Amierra memalingkan tatapannya ke arah lain saat mendengar penuturan terakhir dari Fauzan. Ada rasa sakit di dalam hatinya mendengar penuturan Fauzan itu. selama 2 tahun Amierra menunggu Fauzan dalam harapan semu. Tetapi saat dia mulai lelah dan memilih jalan lain. Kenapa Fauzan kembali datang dan seakan menyalahkan segalanya pada Amierra. "Aku ingin bertemu denganmu untuk yang terakhir kalinya dan juga berpamitan," ucap Fauzan.

Amierra kembali menatap ke arah Fauzan diiringi senyumannya. "Aku akan selalu mendoakanmu. Semoga kamu segera menemukan kebahagiaanmu, Fauzan."

"Benarkah?" tanya Fauzan tersenyum mengejek. "Kau mengikhlaskan aku dengan wanita lain?"

"Ya," jawab Amierra berusaha menekan hatinya. Karena bagaimanapun dirinya dan Fauzan tidak berjodoh.

"Kalau begitu baiklah," jawab Fauzan. "Kamu orang pertama yang akan aku kabari saat aku menemukan wanita lain."

"Apa itu perlu?" tanya Amierra berusaha menampilkan senyumannya.

"Ya, sangat perlu!"

Keduanya saling bertatapan cukup lama hingga dering handphone Amierra berbunyi.

Paman

Ass, kamu dimana Mier? Apa sudah pulang Kuliah?

Me

Wa'alaikumsalam. Iya Paman, aku sudah pulang dan sekarang sedang di jalan hendak pulang.

"Sepertinya aku harus segera pulang, pokoknya sukses untukmu, Fauzan." Amierra menampilkan senyumannya dan beranjak dari duduknya.

Deg

Langkah Amierra terhenti saat Fauzan menarik lengannya dan memeluk tubuhnya dengan erat. "Biarkan seperti ini sebentar saja," ucap Fauzan. Amierra masih mematung di tempatnya dengan tatapan kaget dan syok. Ia mendadak kaku dan tak mampu bergerak sama sekali. Tetapi hanya satu yang bisa ia ketahui, jantungnya berdetak normal tak berdetak cepat seperti dulu.

Tatapan Amierra semakin melebar saat melihat seseorang yang berdiri di luar cafe dengan menggenggam hpnya dan tatapannya mengarah pada Amierra. "Paman!" gumamnya saat melihat Djavier menatapnya tajam dari luar cafe yang hanya di batasi oleh sebuah kaca bening.

"Paman!" ucap Amierra segera mendorong tubuh Fauzan saat melihat Djavier berlalu pergi dengan tatapan kekecewaannya.

"Amierra!" panggil Fauzan saat Amierra sedikit berlari keluar dari restaurant. Fauzan menyadari satu hal sekarang, sebenarnya di kampus tadi Fauzan sudah melihat keberadaan Djavier, dan pikiran jahat memintanya untuk menguji Amierra dan mencoba menjebaknya. Fauzan juga ingin melihat sebesar apa cinta Amierra untuknya. Tetapi sekarang sudah terjawab semuanya. Selain kata-kata Amierra tadi, tanda di leher Amierra sudah memperjelas segalanya dan juga barusan melihat Amierra yang tampak ketakutan karena ketahuan suaminya.

Fauzan benar-benar kehilangan Amierranya....

Chapter
16

Malam menjelang, Amierra sudah terlelap dalam tidurnya sedangkan Djavier masih duduk tenang dengan pandangan menerawang ke depan. Sesekali ia menatap ke arah Amierra di sampingnya, ia tidak tau apa yang Amierra rasakan sebenarnya. Bahkan ia merasa Amierra tak menghargai dan menganggapnya sebagai suami. Dengan mudahnya Amierra berbohong padanya. *Kenapa? Kenapa Amierra membohonginya?*

Bahkan dia membiarkan tubuhnya di sentuh pria lain yang bukan muhrimnya. Djavier pikir selama ini, Amierra sudah mulai membuka hati untuknya dan menerimanya sebagai suami. Tetapi kenyataannya ia salah. Djavier memang memiliki raganya, tetapi tidak dengan hatinya. Amierra masih mencintai dan memikirkan Fauzan. Dan sungguh kenyataan itu membuatnya sakit hati. Sekuat tenaga berusaha ikhlas dan sabar, rasa sakit itu tetap saja ada. Rasa sakit yang membuat jantungnya terasa tersayat-sayat. Seperti sebuah belati tertanam di dalam dadanya dan dengan perlahan menyayat-nyayat hati dan jantungnya.

Djavier tak mungkin membentak Amierra bahkan sampai memukulnya, itu adalah hal yang tidak akan pernah Djavier lakukan selama hidupnya. Ia tidak menyukai perlakuan kasar pada seorang wanita yang menurutnya perlu di lindungin. Tetapi Djavier juga tak bisa menyembunyikan hatinya yang terluka dan juga rasa kecewa yang sangat teramat.

Awalnya Djavier memahami Amierra yang belum bisa melupakan Fauzan. Djavier memberinya kelonggaran dengan mencoba mempercayainya. Tetapi kejadian kemarin entah kenapa itu begitu menusuk relung hati dan harga dirinya sebagai seorang pria juga suami, ia juga merasa Amierra sudah menodai kepercayaannya selama ini. Ia seperti tidak di hargai dan tidak di anggap, apalagi Amierra berani berbohong padanya. Kalau saja saat Djavier menghubungi Amierra dan ia berkata jujur kalau dia sedang bersama Fauzan mungkin rasa sakit dan kecewa itu tak akan sebesar ini. Djavier menatap wajah Amierra yang terlelap damai. Ia menipiskan bibirnya dan sudut bibirnya terangkat menyimpulkan sebuah senyuman ironi. Bahkan tak ada maaf keluar dari mulut Amierra.

"Apa saya begitu tidak berharganya di mata kamu? Sampai kamu tidak menghargai saya, walau sebatas suami?"

Hening...

Ucapan Djavier melebur di udara tanpa jawaban. Ia mengalihkan tatapannya menatap nyalang ke depan dengan tatapan tajam seakan tak gentar oleh apapun. Pikirannya berkecamuk kemana-mana. Hubungannya dengan Amierra, ia pikir sudah mulai berjalan dengan baik, tetapi ternyata ia salah. Ia pikir kemarin dirinya dan Amierra menyatukan diri juga hati, tetapi ternyata semua itu salah besar. Djavier hanya memiliki raganya bukan hati dan jiwanya. *Sungguh Ironi...*

Amierra mengerjapkan matanya saat mendengar suara berisik. Ia perlahan membuka matanya dan menatap sekeliling untuk mengadaptasikan pandangannya yang masih sedikit kabur. Setelah kesadarannya sempurna, ia menangkap sosok Djavier tengah mengepack pakaiannya ke dalam koper berwarna hitam. Ia berangsur bangun dengan kernyitan di keningnya. Lalu tatapannya mengarah pada jam *becker* yang tersimpan rapi di nakas yang berada di samping ranjangnya. Masih pukul 5 subuh.

"Paman, ada apa ini?" tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur. Djavier melirik sebentar ke arah Amierra lalu ia kembali sibuk dengan kegiatannya. Amierra masih menunggu jawaban dari Djavier yang tampak enggan untuk menjawabnya.

"Saya ada tugas yang cukup panjang," serunya tanpa menoleh pada Amierra.

"Sepagi ini? Dan tugas apa? Sebelumnya Paman belum pernah cerita padaku," ucap Amierra berjalan menuruni ranjang dan berjalan mendekati Djavier yang tengah mengepack pakaiannya di sofa putih yang tersimpan cantik di dalam kamar mereka.

"Ya, pekerjaannya mendadak. Saya mungkin akan pergi cukup lama," ucap Djavier kali ini menoleh pada Amierra saat sudah selesai mengepack pakaiannya walau tak begitu banyak.

"Apa sampai 3 bulan lamanya? Melihat Paman membawa pakaian sebanyak ini," ucap Amierra.

"Saya pergi selama satu tahun lamanya, Amierra."

Deg

Mata Amierra membulat lebar mendengar penuturan Djavier barusan. *Satu Tahun...?*

Amierra masih berusaha mencerna ucapan Djavier yang masuk ke dalam telinganya dan di cerna oleh otaknya. Amierra mengerjapkan matanya sedangkan Djavier masih menatapnya dengan tatapan tajam yang tak terbaca. "Tapi kenapa lama sekali?"

"Saya menerima tawaran untuk memimpin sementara di Pusat Pendidikan Pasukan Khusus yang ada di Batujajar – Jawa Barat. Mungkin selama satu tahun saya bertugas di sana," ucapnya dengan santai.

"Satu tahun?" pekiknya. "Paman, lalu aku bagaimana?" tanya Amierra dengan keresahan hatinya yang tak ia pahami.

"Gaji saya tetap masuk ke ATM yang kamu pegang, pergunakanlah sebaik-baiknya. Kalau kamu merasa kesepian, ajaklah Mila untuk tinggal di sini atau kamu bisa tinggal bersama orangtuamu. Nanti biar saya yang menghubungi Ayahmu," jelas Djavier tetap dengan nada datar.

"Kenapa mendadak sekali?" gumam Amierra.

"Saya akan pergi sekarang," ucap Djavier menarik *relsleting* jaket kulit berwarna hitamnya hingga batas leher.

"Ini masih subuh," ucap Amierra.

"Saya ada pekerjaan pukul 7 nanti, cepatlah sholat subuh dan kunci pintu rumah." Setelah mengatakan itu Djavier berlalu pergi meninggalkan Amierra tanpa kecupan kening atau pesan apapun lagi. Amierra menatap nanar punggung lebar Djavier yang kini menghilang di balik pintu. Ada sesuatu yang tak mampu Amierra pahami. Hatinya seakan di tekan sesuatu yang keras dan rasanya sangat sakit.

Saat kesadarannya terkumpul, Amierra seakan mengingat sesuatu. Ia berlari menyusul Djavier keluar kamar. Tetapi gerakannya tertahan di daun pintu utama saat mobil Djavier baru saja melaju meninggalkan pekarangan rumah mereka. Meninggalkan Amierra dalam kubangan rasa bersalah dan rasa sakit.

"Paman, hati-hati," gumam Amierra berusaha menekan rasa sakit di dalam hatinya yang tak ia pahami.

“Apa Kapten serius menerima tawaran ini? Bukankah saat itu Kapten menolaknya?” tanya Iqbal pada Djavier yang sedang membaca berkas di tangannya.

“Apa kau meragukan keputusan saya, Sersan Iqbal?” tanya Djavier dengan tajam.

“Bukan begitu, Kapten. Saya tidak memiliki hak untuk meragukan keputusan anda. Hanya saja-“ ucapan Iqbal terhenti saat Djavier melemparkan tatapan tajam padanya. “Emm, Ibu Amierra, apa anda akan meninggalkannya sendirian?” tanya Iqbal yang seakan tak perduli dengan tatapan tajam dari Djavier.

Djavier terdiam sesaat hingga terdengar helaan nafas darinya. “Dia baik-baik saja. Menurut saya ini adalah kehidupan pribadi saya, jadi kamu tidak ada urusannya di sini, Sersan Iqbal.”

Djavier mengucapkannya penuh penekanan seakan tak suka Iqbal mencampuri kehidupan pribadinya. Walau sebenarnya Iqbal bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi. Saat mereka liburan bersama kemarin, Djavier tampak baik-baik saja dan bahkan bisa di bilang ramah. Matanya yang tajam dan pekat mampu menunjukkan kicauan cinta, berbeda dengan saat ini. Djavier seakan menjadi sosok yang kaku dan menyeramkan. Bahkan selama ini, ia tak pernah bersikap sekasar ini pada Iqbal kecuali Iqbal bersalah.

“Maafkan atas kelancangan saya, Kapten!” ucap Iqbal akhirnya memilih mengalah. Ia tau Kaptennya ini sedang tidak baik-baik saja.

“Kau bisa tinggalkan saya sendiri, Sersan!” ucap Djavier tanpa menoleh ke arah Iqbal. Ia kembali sibuk dengan berkas-berkas di tangannya. Iqbal-pun dengan memberi hormat mengundurkan diri dari hadapan Djavier dengan rasa penasaran dan bingungnya. Sejak kemarin Djavier tampak sedang tak bersahabat, bahkan kepergiannya ke Batujajar 5 hari lagi, tetapi ia memutuskan menyibukkan dirinya di kantor tanpa ingin pulang ke rumah.

Di dalam kamar, Amierra duduk di atas ranjang dengan menatap nanar handphone miliknya. Sejak kemarin tak ada pesan apapun dari Djavier. Biasanya pria itu akan memberi kabar saat ia sampai di kantornya. Tetapi sekarang tak ada pesan masuk dari Djavier. Bahkan Amierra tak tau apa Djavier sudah sampai di Batujajar atau belum. Ia ingin menghubungi Djavier tapi rasa gengsi menghalangi dirinya. Sejak awal ia tidak pernah menghubungi Djavier, kecuali membalas pesan dari suaminya itu.

Ada beribu pertanyaan di benak Amierra karena perubahan sikap Djavier padanya. Tetapi ia sadar kesalahannya beberapa hari lalu. Ia membohongi Djavier dan merasa tertipu karena Fauzan memeluknya dengan tiba-tiba. Amierra sadar kesalahannya kemarin sangat fatal, bukan hanya berbohong pada Djavier, tetapi ia juga tidak melarang Fauzan memeluk tubuhnya. Pastilah Djavier sangat kecewa padanya. Tetapi di sisi lain Amierra juga berpikir, apa alasan Djavier kecewa? Apa karena dia istrinya dan Djavier tidak suka di bohongi? Tidak mungkin karena rasa cemburu, karena Amierra sangatlah yakin, Djavier tidak mencintainya sama sekali. Djavier hanya merasa perlu bertanggung jawab pada Amierra yang merupakan istrinya. *Ya, pasti itulah alasan Djavier.*

Tidak ada cinta di antara mereka. Hubungan mereka seperti sebuah sandiwara yang tengah mereka berdua perankan. Menjadi sepasang suami istri yang harmonis hanya karena mencari pahala dari Tuhan. Semua itu semata-mata Djavier lakukan karena amanat dari Kakeknya dan juga kewajibannya pada perintah Tuhan. Bukan karena Djavier mencintai Amierra. BUKAN...

Memikirkan semua itu, sisi ruang di dalam hati Amierra walau kecil terasa hampa dan kosong seakan ada ketidakrelaan dalam dirinya saat menyimpulkan bahkan Djavier tidak mencintainya. Tetapi itulah kenyataannya. *Kenyataan yang sungguh menyakitkan.*

Siang itu Amierra pergi ke kampus dengan keadaan tak bersemangat. Kamila yang memperhatikannya hanya ikut prihatin melihat keadaannya. Sudah 2 hari ini Amierra seperti ini, seakan kehilangan sesuatu.

"Kalau loe kangen, coba loe hubungi dia, Amier." Milla menyadarkan Amierra dari lamunannya.

"Tidak Mil, gue terlalu malu untuk menghubunginya."

"Ya Allah, dia suami loe. Wajar kali kalau loe menghubungi dia dan menanyakan kabarnya. Daripada loe terus kepikiran seperti ini. Loe udah mirip *Zombie* yang berkeliaran di siang hari." Amierra mencibir mendengar penuturan Milla barusan.

"Gue gak tau ah!" keluh Amierra.

"Ya udah, mending balik aja yuk."

Amierra menganggukkan kepalanya dan beranjak mengikuti Milla. Mereka berdua berjalan menuju ke gerbang depan kampus dan terlihat Iqbal berdiri di sana.

"Loe udah ada yang jemput tuh," ucap Amierra menunjuk ke arah Iqbal dengan dagunya.

"Eh, padahal gue gak minta." Milla sedikit kaget melihat keberadaan Iqbal di sana.

"Selamat sore Ibu Kapten, hay Mil." Iqbal menyapa mereka berdua.

"Hai Sersan," ucap Amierra dengan senyumannya.

"Ayo mari, biar aku antarkan kalian berdua," serunya dengan ramah.

"Tidak perlu, Sersan. Aku sudah memesan grab, kalian pergi berdua saja," tolak Amierra.

"Ayolah Amier," ajak Milla.

"Gue tidak mau mengganggu kalian, sudahlah. Duluan yah," ucap Amierra dengan senyuman khasnya dan berjalan menuju ke sebuah mobil yang sudah ia pesan tadi.

"Kelihatannya bu Amierra tidak sedang baik-baik saja," ucap Iqbal.

"Mas benar, dia memikirkan suaminya. Kadang aku merasa bingung, dia terlalu malu dan mementingkan gengsi untuk menghubungi suaminya," ucap Milla mengedikkan bahunya.

"Tak berbeda jauh dengan suaminya, setiap hari banyak tentara yang terkena emosinya," ucap Iqbal.

"Kita makan dulu yah Mas, di cafe sebrang itu," tunjuk Milla.

"Boleh, ayo."

Mereka berdua berjalan hendak menyebrang jalan, tetapi sempat kaget saat beberapa orang berlarian ke arah kanan jalan raya dan bahkan sempat terdengar benturan keras.

"Ada apa?" Milla bertanya pada salah satu mahasiswa yang melewat.

"Ada kecelakaan beruntun di sana, beberapa mobil bahkan ringsek gara-gara terhantam mobil pertamina."

Mata Mila dan Iqbal membelalak lebar. "Amierra!!!"

Keduanya berlari menuju ke tempat kejadian. Suasana di sana begitu ramai sekali dengan asap mengelilingi. Ini adalah kecelakaan beruntun yang sangat parah, 3 mobil pribadi dan 5 sepeda motor juga satu buah mobil angkutan umum. Semuanya di picu karena mobil pertamina yang melaju kencang dari arah kanan yang merupakan turunan tak mampu mengendalikan mobilnya hingga menghantam beberapa kendaraan di depannya dan menabrak mobil yang di tumpangi oleh Amierra saat melewati pertigaan itu. Hantaman tepat di bagian pintu penumpang mobil

membuat mobil terpanting dan berguling beberapa kali. Banyak korban jiwa di sana.

"AMIERRA!" teriak Milla sudah menangis histeris.

"Tunggu di sini," ucap Iqbal melepaskan jaketnya yang terlihat memakai pakaian tentara. Ia meminta beberapa orang mundur dan membantu membereskan beberapa korban.

Iqbal melihat mobil hitam yang tadi di tumpangi Amierra terguling di sisi jalan bahkan menambrak pembatas jalan. Posisi mobil terbalik membuat Iqbal segera berlari. Ia melihat sang sopir tak sadarkan diri di bagian pengemudi, dan melihat Amierra yang terluka parah.

"Amierra!" pekiknya berusaha membuka pintu bahkan menendangnya. Semua orang sibuk di bagian inti kecelakaan dimana banyak korban di sana. Dan mobil yang di tumpangi Amierra sedikit terhempas cukup jauh hingga Iqbal harus bersusah payah sendiri.

Saat pintu berhasil terbuka, Iqbal masuk ke dalam dan berusaha mengeluarkan Amierra yang sudah berlumuran darah. Amierra terlihat masih sadar dan hanya meringis kecil. Saat sudah berhasil di keluarkan, Iqbal menopang kepala Amierra di lengannya.

"Bu Amierra, kau bisa lihat aku?" tanyanya berusaha mengecek denyut nadi Amierra. Amierra menatap Iqbal dengan samar-samar.

"Paman," gumamnya hingga kesadarannya menghilang.

"Bu Amierra!!!" Iqbal mengecek denyut nadinya yang melemah dan berusaha membangunkan Amierra tetapi tak kunjung sadar.

Djavier berlari seperti orang kesetanan menyusuri lorong rumah sakit, 1 jam lalu ia mendapat telpon dari Iqbal kalau Amierra mengalami kecelakaan beruntun dan kini berada di rumah sakit. Ia

tampak masih memakai seragam tentaranya. Syukurlah dia masih ada di Banten dan belum berangkat ke Batujajar.

Djavier sampai di ruang IGD rumah sakit Adinata Medika Internasional dimana semua dokter tampak sibuk mengurusi beberapa pasien yang menumpuk karena kecelakaan beruntun. Ada beberapa juga yang wajahnya sudah di tutup kain putih membuat hati Djavier ketar ketir.

'Ya Allah, selamatkan istriku.' Djavier masih berkeliling di ruang IGD yang sangat luas itu dengan beberapa tirai yang sedikit tertutup, suster, perawat dan dokter tampak sibuk ke sana kemari menangani pasien, sampai tak ada yang bisa Djavier tanyai.

"Kapten!" panggilan itu membuat Djavier menoleh ke sumber suara, di belakangnya Iqbal berdiri dengan pakaian tentara yang penuh dengan darah. Djavier menatap nanar darah yang menempel di seragam Iqbal.

"Iqbal, dimana Amierra?" tanya Djavier tanpa basa basi dan terlihat sangat khawatir.

"Sedang di tangani dokter Thalita," ucap Iqbal mengarahkan tempat dimana Amierra berada. Djavier bergegas mendekati ruangan itu.

"Siapkan semua hasil CT-Scan pasien," ucap dokter Thalita saat Djavier dan Iqbal sampai di sana, Milla terlihat masih menangis di sisi brangkar.

"Apa maksud anda dengan membawanya ke ruang operasi?" tanya Djavier pada dokter Thalita.

"Maaf, ada hubungan apa anda dengan pasien ini?" tanya dokter Thalita dengan begitu ramah.

"Saya suaminya," ucap Djavier dengan tegas. Ia melirik Amierra yang terlelap dengan balutan perban di kepala dan alat penyanggah di bagian lehernya. Beberapa alat medis menempel di

seluruh tubuh dan wajahnya. "Bagaimana keadaannya, apa yang terjadi dengannya?" tanya Djavier beruntun.

"Mari ikut saya ke ruangan saya, kita bicarakan di sana," ucap dokter Thalita masih dengan senyumannya dan memberi arahan ke salah satu perawat laki-laki di sana.

Djavier mengikuti dokter Thalita bersama asisten pribadinya menuju ke ruangannya. Sedangkan Iqbal dan Milla masih menunggu di tempat Amierra tadi.

"Bagaimana Dokter?" tanya Djavier saat sampai di dalam ruangan dokter Thalita.

"Silahkan duduk, Tuan." Thalita mempersilahkan Djavier untuk duduk, membuat Djavier menghela nafasnya dan duduk di kursi di hadapan Thalita. Thalita sibuk membuka berkas medis yang di pegang asistennya.

"Bu Amierra mengalami cedera yang cukup serius di bagian kepalanya. Sepertinya dia mengalami benturan yang keras hingga membuat gegar otak dan ada pendarahan di bagian kepala kanannya. Saya belum bisa memastikan tindakan apa yang akan saya ambil, saya akan diskusikan dulu dengan dokter ahli bedah saraf."

"Apa itu tidak berbahaya?" tanya Djavier tampak kalut. Sebenarnya ia tau apa itu gegar otak, bisa saja menyebabkan banyak hal tetapi ia hanya berharap kalau Amierra akan baik-baik saja.

"Selain itu tulang leher dan pundak sebelah kirinya mengalami keretakan yang cukup serius, mungkin itu karena benturan yang keras yang menghantam Ny. Amierra."

"Lakukan yang terbaik untuk istri saya, Dokter." Djavier menatap dokter Thalita penuh permohonan.

"Akan saya usahakan semaksimal mungkin, Tuan. Saya mohon bantuan anda dan keluarga untuk Ny. Amierra lewat doa. Karena bagaimanapun Allah lah yang maha menyembuhkan, saya

hanya sebagai perantara saja." Djavier mengangguk paham mendengar penuturan dokter Thalita.

"Untuk sementara Ny. Amierra akan kami pindahkan ke ruang ICU, sebelum mengambil tindakan lain." Djavier mengangguk lirih.

Djavier berjalan tertatih menyusuri lorong rumah sakit dengan perasaan hampa. Hatinya terasa sakit dan perih.

Paman....

Paman, aku suka masakan Paman.

Paman, berhenti berbicara kaku denganku. Cukup panggil aku kamu saja! Aku seperti sedang berbicara dengan seorang menteri.

Tubuh Djavier ambruk di salah satu kursi yang di sana. Kepalanya ia tekuk dan menopangnya dengan kedua tangannya. Kalau saja ia tidak kekanakan dan pergi begitu saja, kalau saja ia tidak meninggalkan Amierra dan membiarkannya pulang sendiri. Andai saja ia ikut Iqbal untuk menjemput Amierra. Hanya kata *'andai'* yang kini mengusik kepala Djavier. Ini semua karena kesalahannya.

Gema Adzan magrib terdengar di area rumah sakit membuat Djavier menegakkan kepalanya dan menoleh ke kanan dan kiri. Ia beranjak dan bertanya ke salah satu perawat dimana masjid berada. Saat sudah mendapatkan informasinya, Djavier berjalan menuju masjid rumah sakit.

Air kran keluar dengan deras dan membasahi kulit tangan Djavier dan membasahi seluruh wajahnya diiringi lafaz Allah. Selesai menyelesaikan wudhunya, Djavier berjalan memasuki rumah Allah, sang maha pencipta. Allah sang maha Agung, tak ada Tuhan selain Allah. Di atas hamparan sajadah, Djavier berdiri dan melakukan sholat dengan begitu khusyu. Setiap doa ia lantunkan, dengan permohonan di dalam hatinya yang paling dalam. Rukuk, sujud, ta'hiyat akhir ia lakukan, hingga akhirnya salam.

Djavier duduk bersimpuh menghadap kiblat, dengan menggabungkan kedua telapak tangannya dan mengangkatnya sejajar dengan wajah. Ia berbisik, berbisik yang hanya mampu di dengar olehnya sendiri tetapi mampu menembus langit.

"Sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka ketika; jihad fi sabillillah sedang berkecamuk, ketika turun hujan, dan ketika iqamah shalat wajib. Manfaatkanlah untuk berdoa ketika itu." (*Syarhus Sunnah al-Baghawi,* 1: 327).

Tanpa di sadari setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Djavier. Untuk pertama kalinya seorang Djavier menangis karena rasa takut yang begitu kuat terhadap istrinya. Untuk pertama kalinya, pertahanan seorang Djavier runtuh saat berada di hadapan sang maha pencipta. Setiap lantunan doa, bibirnya bergetar dan hatinya sungguh kentara. Setelah ia membaca surat al-fatihah dan mengusapkan telapak tangannya ke wajah, ia lalu bersujud ke sajadah di hadapannya. Ia kembali menangis dan membaca doa, bersimpuh di hadapan sang maha kuasa, Allah yang maha esa. Bisikan yang sudah jelas akan menembus langit.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Keadaan terdekat antara hamba dengan Tuhannya adalah ketika sujud. Maka perbanyaklah berdoa."* (H.r. Muslim)

Dari Salman radliallahu 'anhu, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Tuhan kalian itu Malu dan Maha Memberi. Dia malu kepada hamba-Nya ketika mereka mengangkat tangan kepada-Nya kemudian hambanya kembali dengan tangan kosong (tidak dikabulkan)."* (H.r. Abu Daud & Turmudzi dan beliau hasankan)

Chapter 17

Hari berganti hari hingga minggu berganti minggu dan tanpa terasa bulan sudah berganti dengan cepat. Kini usia kandungan Amierra sudah menginjak 8 bulan dan semakin membesar. Djavierpun semakin memanjakan istrinya yang sedang hamil besar. Apalagi Amierra begitu sensitive dan mudah menangis selama ini, itu membuat Djavier harus bersabar lebih kuat lagi untuk menghadapi dan membujuk Amierra.

Amierra tampak sedang membuatkan teh untuk Djavier, ia melirik Djavier yang tampak sibuk dengan seseorang di telpon. Amierra mengaduk teh dan terus mencuri pandang ke arah Djavier yang berdiri di ruang televisi tak jauh dari dirinya berdiri di dekat meja makan. "Ada apa?" tanya Amierra saat Djavier sudah menutup sambungan telponnya dan berjalan mendekatinya.

"Aku harus ke markas sekarang," ucap Djavier.

"Mendadak sekali!" tanya Amierra.

"Entahlah, sepertinya ada masalah," ucap Djavier bergegas ke kamar mereka. Amierra membawa gelas teh itu dan membuntuti

Djavier menuju kamar mereka. Djavier tampak sudah memakai celana tentaranya dan tengah memakai seragam TNI nya. Amierra menyimpan teh itu di meja nakas dan berjalan mendekati Djavier. Ia membantu Djavier memasangkan kancing pakaiannya. “Aku tidak akan pergi lama, dan tidak akan pulang malam. Hanya mengecek sebentar saja,” ucap Djavier membuat Amierra mengangguk.

“Paman hati-hati menyetirnya,” ucap Amierra membuat Djavier mengangguk. Setelah selesai mengancingkan pakaiannya, Djavier bergegas mengambil tas kecil miliknya dan memasukan kunci mobil serta handphone nya ke dalam tas. “Paman, minumlah dulu tehnya, sudah hangat kok,” ucap Amierra menyodorkan gelas teh itu pada Djavier.

“Terima kasih, kamu hati-hati di rumah yah. Kalau ada apa-apa kabarin saja aku, atau berteriak saja, di masjid akan ada pengajian sampai menjelang magrib.” Amierra kembali menganggukkan kepalanya.

“Paman tenang saja,” ucapnya.

Amierra mengantar Djavier menuju ke depan rumah mereka, Djavier mengecup kening Amierra dan Amierra mengecup punggung tangan Djavier. “Hati-hati di rumah,” ucapnya membuat Amierra menganggukan kepalanya. Djavier beranjak memasuki mobilnya dan beranjak meninggalkan rumah.

Amierra baru saja selesai membaca Al-quran setelah sholat Isya, dan terdengar suara pintu di ketuk. Amierra beranjak dengan sedikit kesulitan dan berjalan menuju ke pintu. “Siapa?” tanya Amierra saat sudah berdiri di dekat pintu.

“Djavier,” ucap Djavier membuat Amierra tersenyum senang dan bergegas membuka pintu. “Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumsalam,” ucap Amierra mengecup punggung tangan Djavier.

"Tidak ada apa-apa?" tanya Djavier.

"Tidak Paman, semuanya baik-baik saja," ucap Amierra melepaskan mukena yang di gunakannya dan menyimpannya di atas kursi. Ia bergegas membawakan segelas air putih dan menyodorkannya pada Djavier.

"Terima kasih," ucap Djavier yang baru melepaskan sepatunya. Ia meneguk minuman itu.

"Mau mandi dulu?" tanya Amierra.

"Iya," ucap Djavier membuat Amierra beranjak menuju kamar mandi di ikuti Djavier.

Setelah mandi dan makan malam bersama, Djavier membawa Amierra berbincang di kamar mereka. "Ada apa Paman?" tanya Amierra. Djavier mengambil sebuah surat dari dalam tas kecilnya dan menyerahkannya pada Amierra. Amierra segera membukanya.

SURAT PERINTAH

"Surat perintah apa ini Paman?" tanya Amierra menatap Djavier dengan tatapan penuh tanya.

"Amierra, aku harus mendampingi beberapa prajuritku untuk membantu dan melindungi masyarakat di jalur Gaza."

Deg

"T-tapi bukankah daerah itu sedang ada penyerangan besar-besaran dari para teroris?" tanya Amierra dengan tatapan syoknya.

"Iya, aku adalah seorang Kapten Kopassus Amierra, kami pasukan khusus yang di ciptakan untuk melindungi dan mendamaikan Negara. Dan sekarang team kami di perintahkan untuk mengambil tugas ini, membantu tentara dari Negara lain untuk melindungi masyarakat di jalur Gaza Palestina."

"Paman, aku sedang hamil, bahkan sebentar lagi akan melahirkan," gumam Amierra dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

"Aku pergi hanya 4 minggu saja, Amierra. Kami hanya di tugaskan untuk membantu di sana, setelah itu kami kembali."

Amierra memalingkan wajahnya dengan air mata yang luruh membasahi pipinya. "Dengarkan aku." Djavier menarik tangan Amierra membuatnya menatap ke arah Djavier. "Aku berjanji, aku akan kembali sebelum kamu melahirkan dan aku akan menemanimu melahirkan, dan kita akan sama-sama melihat bayi kita lahir ke dunia ini. Di depanmu, aku akan mengadzaninya. Percayalah, aku akan kembali," ucapnya membuat Amierra menatap Djavier dengan intens berusaha mencari kebohongan di sana.

"Aku hanya ingin melahirkan kalau Paman ada di sisiku," ucap Amierra dengan air mata yang luruh. "Aku ingin Paman menggenggam tanganku dan memelukku dengan erat."

"Iya Amierra," ucap Djavier menarik tubuh Amierra ke dalam pelukannya dan mengusap punggung Amierra dengan lembut.

"Berjanjilah terus menghubungiku," gumam Amierra.

"Iya,"

"Untuk sementara kamu di rumah Mama yah," ucap Djavier yang di angguki Amierra.

Keesokan harinya Djavier mengantar Amierra ke rumahnya dan menitipkan Amierra pada Ibunya, karena Bunda dan Ayah Amierra sedang menjalankan ibadah umroh. Setelah berbincang sebentar, Amierra mengantar Djavier ke depan rumah. "Paman, hati-hati dan jaga dirimu."

"Tenanglah, aku pasti menjaga diriku," ucap Djavier.

“Paman, kau pergi dengan Sersan Iqbal kan?” tanya Amierra dan Djavier mengangguk.

“Jaga diri kamu, dan kabari aku terus,” ucap Amierra.

“Tenanglah Umi, aku akan menjaga diriku sendiri. Jaga diri kamu dan bayi kita,” ucap Djavier mengecup kening Amierra cukup lama. Amierra mengecup punggung tangan Djavier. Setelahnya Djavier mengusap kepala Amierra perlahan dan mencium tangan kedua orangtuanya yang berdiri di ambang pintu juga Dania. Setelahnya Djavier berlalu pergi meninggalkan mereka semua.

“Abi,” panggil Amierra membuat Djavier kembali menoleh padanya.

“Selamat Berjuang, Kapten Djavier!” Amierra memberi hormat pada Djavier dengan senyuman yang merekah dan air mata yang menggantung di pelupuk matanya. Djavier mematung di tempatnya, menatap Amierra dengan perasaan yang tak menentu. Ia kembali berjalan mendekati Amierra dengan menjatuhkan tas tentaranya dan langsung memeluk tubuh Amierra. Djavier memeluk Amierra dengan erat dan mengecupi puncak kepalanya tanpa menekan perutnya.

“Aku akan sangat merindukanmu,” ucap Djavier membuat Amierra tersenyum dan membelai punggung Djavier dengan lembut.

“Aku dan calon anak kita akan selalu menunggumu, selalu Abi. Kembalilah dengan membawa kabar gembira,” ucap Amierra membuat Djavier mengangguk. Djavier melepaskan pelukannya dan membelai kedua pipi Amierra dengan kedua tangannya dan tatapan mereka berdua terkunci satu sama lain.

“Jangan menangis,” ucap Djavier mengusap air mata Amierra. Djavier kembali mengecup kening Amierra cukup lama dan berlalu pergi menuju mobilnya. Amierra menatap nyalang mobil Djavier yang menghilang di balik pagar.

Entah kenapa, aku merasa tidak rela melepaskanmu pergi Paman.

Chapter 18

"Kak Amierra," seru seseorang membuat Amierra megerjapkan matanya. Ia membuka matanya dan sedikit mengeram pelan.

"Amran, kau ada di sini?" gumam Amierra terbangun dari tidurnya, padahal ia sedang bermimpi indah bersama Djavier. Ia melirik jam di dinding sudah menunjukkan pukul 2 siang, setelah sholat Dzuhur tadi ia ketiduran. "Kau jumatan di sini?"

"Bunda dan Ayah ada di bawah," ucap Amran.

"Mereka juga datang? Ada apa?" tanya Amierra sedikit bingung.

"Mereka ingin bertemu dan menanyakan tentang kelahiran bayi Kakak," ucap Amran membuat Amierra menganggguk dan berjalan memasuki kamar mandi. Ia mencuci wajahnya dan mengenakan kerudungnya. Ia berjalan menuruni tangga di bantu Amran.

Benar saja di ruang keluarga tampak kedua orangtua Djavier dan Amierra. "Ayah, Bunda," ucap Amierra tersenyum bahagia memeluk mereka berdua.

"Bagaimana kandunganmu, Sayang?" tanya Bunda.

"Kandunganku baik-baik saja. Sebentar lagi waktunya melahirkan," serunya dengan senyuman manis. Ibu Djavier dan Dania berlalu pergi meninggalkan mereka semua tanpa mengatakan apapun. Kini hanya ada Papa, Ayah, Bunda dan Amran. Mereka sibuk berbincang satu sama lain mengenai kehamilan Amierra. Tak lama terdengar suara sirine mobil, membuat mereka semuanya menoleh ke arah pintu rumah yang terbuka lebar.

"Apa ada yang meninggal? Kenapa ada sirine di daerah sini?" tanya Amierra.

Tak lama terdengar suara berisik di luar rumah. Papa Djavier dan Ayah beranjak keluar rumah. Amierra hendak beranjak mengikuti mereka tetapi di tahan Bundanya. "Ada apa Bunda?" tanya Amierra menatap Bundanya yang mulai menangis. "Ada apa? Kenapa Bunda menangis?" tanya Amierra mulai gelisah.

"Lailahaillalloh." Suara serempak banyak orang itu terdengar jelas membuat Amierra menoleh ke ambang pintu.

Deg

Beberapa orang berseragam tentara mengangkat sebuah peti panjang berwarna coklat dengan bendera merah putih di bagian atasnya dan sajadah besar.

"Tunggu! Kenapa kalian bawa peti ini ke sini? Siapa ini? Kalian salah rumah, pergi!" jerit Amierra menghadang mereka semua. Tak ada yang membuka suara satu sama lainnya.

"Amierra sayang tenanglah," ucap Bunda menarik Amierra.

"Tidak Bunda, tidak. Ini salah, mereka salah membawa masuk. Di sini tidak ada yang meninggal!" jeritnya dengan air mata yang sudah luruh membasahi pipinya.

Tak lama Iqbal keluar di antara mereka dengan membawa seragam tentara, ia berjalan mendekati Amierra dan menyerahkannya. "Apa ini?" jerit Amierra. "Jangan lakukan ini Iqbal! Ini salah, ini pasti salah!" jerit Amierra semakin histeris.

Hatinya sungguh terguncang, pikirannya masih merasa ini nyata atau hanya mimpi buruk. Ia tidak ingin percaya dan ingin bangun dari tidur ini. *Tolong siapapun bangunkan Amierra!*

"Katakan, dimana Kaptenmu?" tanya Amierra dengan mata yang sudah di penuhi air mata.

"Maafkan saya," gumamnya.

"Maaf? Maaf untuk apa? Aku tidak membutuhkan maafmu, dimana Kapten Djavier? Dimana Kapten kalian?" pekiknya.

"Amierra sayang, tenanglah." Bunda kembali merangkul Amierra dan mengusap pipi Amierra.

"Tidak Bunda, Mas Djavier akan pulang hari ini. Pasti dia ada di luar," ucapnya dengan isak tangisnya. Semua orang tampak menangis, bahkan Ibu Djavier dan Dania menangis meraung memanggil nama Djavier. "Dia bukan suamiku!" isak Amierra dengan suara lemah. Kedua tangannya mengepal kuat antara percaya atau tidak.

"Arrghhh!!" pekiknya memegang perutnya yang bergejolak sakit.

"Amierra!" semuanya memekik kaget dan tubuh Amierra ambruk di pangkuan Bundanya.

"Paman," gumam Amierra.

"Amierra sayang," ucapan itu membuatnya membuka mata yang terasa perih dan panas. Ia menatap Bunda, Dania dan Milla di sana dengan pakaian serba hitam.

"Paman?" gumamnya.

"Sabar sayang, Djavier sudah tiada."

Deg

"Bunda ngomong apa? Bahkan dia berjanji untuk menemaniku melahirkan, kenapa Bunda mengatakan itu?" tanya Amierra.

"Kakak, Abang Djavier memang sudah meninggal. Dia, dia-" ucapan Dania tidak bisa di lanjut lagi.

"Tidak, itu tidak benar!" teriaknya beranjak dari atas ranjang dan sedikit berlari menuju ke suara beberapa orang mengaji. Amierra berdiri di undakan tangga tertinggi.

Di bawah sana sebuah tubuh terbungkus kain khafan dan di kelilingi banyak sekali orang bahkan sampai puluhan dan memenuhi seisi rumah tengah membaca ayat suci Al-Quran. Tubuh Amierra sedikit oleng, ia berpegangan erat pada pegangan tangga dan perlahan melangkahkan kaki telanjangnya menuruni undakan tangga. Tatapannya nanar menatap ke arah sebujur tubuh itu.

Aku berjanji, aku akan kembali sebelum kamu melahirkan dan aku akan menemanimu melahirkan, dan kita akan sama-sama melihat bayi kita lahir ke dunia ini. Di depanmu aku akan mengadzaninya. Percayalah, aku akan kembali,

Kenapa?

Amierra terduduk di undakan tangga dengan lesu. Tatapannya masih menatap nanar ke arah tubuh itu. *'Kenapa Paman mengingkari janji Paman? Kenapa kau kembali dalam keadaan seperti ini? Bagaimana aku dan bayiku? Kenapa Paman?'*

"Hikzzz....hikzzz.....hikzzzz...hikzzz....."

Amierra menangis tersedu-sedu di sana memeluk perutnya dan mengusapnya perlahan. Rasanya sangat sakit. "Hikzz....Hikzzz....hikzz..." Bukankah dia seorang Kapten? Lalu

kenapa dia yang harus meninggal. "Hikzz....hikzz....hikzz......." tubuh Amierra bergetar hebat, tangisnya tak bisa di bendung lagi. Ia menangis terisak di sana membuat beberapa orang menoleh ke arahnya yang duduk di undakan tangga di bagian tengah-tengah. Isakannya begitu menyakitkan dan menyayat hati membuat semua orang ikut prihatin dan sedih. Apalagi kondisi Amierra yang sedang hamil besar. Papa Djavier mengumumkan akan menyolatkan Djavier di masjid karena di rumah tak akan mampu menampung orang-orang yang ingin menyolatkannya. Amierra melihat jelas hampir ratusan orang yang datang melayat. Bahkan dari anak-anak pesantren yang dulu pernah Djavier ajar. Para anggota TNI dan juga rekan-rekan lainnya. Djavier memang orang yang baik, hingga tak urung Allah membalasnya dengan hal yang jauh lebih baik juga.

Mereka membawa tubuh Djavier menuju ke masjid meninggalkan Amierra sendiri di sana dan beberapa perempuan dari tetangga rumah yang membantu dan masih berkumpul di bawah.

"Amier," seru seseorang menyentuh pundak Amierra. "Loe harus kuat."

"Kuat? Apa gue sanggup?" gumamnya menatap nyalang ke depan. "Tidak ada hal yang lebih menyakitkan dari kepergiannya yang tak jelas seperti ini."

"Mas Djavier melakukan ini untuk melindungi keselamatan banyak orang," ucap Milla.

"Dan mengorbankan anak dan istrinya?" gumam Amierra dengan wajah yang begitu pucat.

"Pioritas pertama seorang Abdi Negara adalah Negaranya."

"GUE TAU!" jeritnya mengusap wajahnya. "Tapi tidak adakah toleransi, tidak adakah kesempatan gue untuk terus bersamanya. Bahkan dia belum sempat melihat bayinya, belum sempat mengetahui jenis kelamin bayinya!" Milla hanya mampu memeluk Amierra yang menangis histeris dan ikut menangis.

Jenazah Djavier sedang di kebumikan. Semua orang pergi mengantar ke pemakamannya termasuk Amierra. Bendera merah putih berkibar di udara dan sebuah tembakan lolos ke udara seakan menghantar dan memberi penghormatan terakhir pada Kapten mereka saat tubuh itu di turunkan ke dalam liang kubur. Hati Amierra terasa berdenyut sakit dan nyeri melihat semua itu. Ia bahkan tak sanggup menatap wajah itu untuk terakhir kalinya. Ia tidak sanggup menyentuh tubuh itu untuk terakhir kalinya. Dia sangat terguncang, bahkan ia tak bisa menangis histeris karena pikirannya masih belum percaya. Baru beberapa hari lalu, Djavier menghubunginya dan mereka tertawa dan bercanda bahkan sebelum Amierra tidur. Ia pasti menghubungi Djavier dulu untuk berbincang banyak hal sampai Amierra tertidur. Dan ini sudah 4 harinya mereka tak berkomunikasi dan Djavier pulang dengan kondisi seperti ini. Kenapa? Bukankah semuanya sudah berhasil.

"Hikzz.....hikzz....hikzz...." Amierra menangis meraung-raung di pelukan Milla. "Ja-jangan, Jangan lakukan ini!! Hikzz...hikzz... Milla katakan sesuatu, ini pasti mimpi kan?" jerit Amierra tak bisa di tahan lagi dan terus memberontak ingin menerjang jenazah itu.

"Sayang tenanglah Nak," isak Bunda memeluk tubuh Amierra walau Amierra terus memberontak meminta lepas.

"Apa salahku padamu, Abi. Apa salahku padamu sampai kamu menghukumku seperti ini. Hikz...hikzz....hikz..."

"Bunda, aku mau mas Djavier kembali. Dia berjanji akan menemaniku melahirkan bayi kami. Bangunkan dia, tolong siapapun bangunkan suamiku!!!" jeritnya. "Kenapa kalian semua hanya diam? Bangunkan suamiku, hikzz....hikzz.... dia harus melihat bayinya lahir!"

Semuanya merasa iba dan semakin menangis melihat Amierra yang menangis histeris. "Pak Ustadz, tolong bangunkan

suamiku. Bilang padanya, aku menunggunya. Aku hanya ingin melahirkan kalau dia ada di sisiku."

"Astagfirulloh, Amierra jaga ucapanmu, Nak."tegur Ayah Amierra.

"Istigfar sayang," ucap Ibu mertuanya.

"Aku mau suamiku.... hikzzz...hikzz... ini tidak adil." Amierra semakin melemah di pelukan Bunda dan Milla. "A-aku mau mas Djavier!" isaknya sungguh memilukan. "Abi... Jangan tinggalkan aku, apa salahku. Hikzz....hikzzz...hikzzz..."

"Abi....hikzz...hikz.... bahkan bayi kita belum lahir," isaknya sangat memilukan.

Memang benar, semua yang bernyawa pasti akan mati. Tetapi apa harus secepat ini? Bahkan pernikahan mereka belum genap 2 tahun. Kenapa takdir harus sekejam ini padanya. Kalau saja, nyawa Djavier bisa di tukar dengan kebahagiaannya maka ia rela, jika saja nyawa Djavier bisa di tukar dengan seluruh harta, derajat dan pangkat yang ia miliki maka Amierra rela. Ia hanya ingin Djavier, suaminya. Lelaki yang sangat ia kasihi dan cintai. Ia tidak ingin yang lainnya lagi, dia hanya ingin Djavier. Suami dan kepala keluarganya.

Tubuhnya seketika oleng kalau Mila dan Bunda tak menahannya. "AMIERRA!!!" pekik Bunda dan Milla saat Amierra tak sadarkan diri. Amran di bantu Iqbal membopong tubuh Amierra diikuti Mila dan Bunda menuju ke mobil mereka. Suasana pemakaman semakin haru dan menyesakkan. Gundukan tanah semakin penuh menutupi seluruh jasad Djavier. Isakan dari Dania, Ibu mertua dan beberapa sanak keluarga mereka mengiringi pemakanan itu.

Amierra membuka matanya perlahan dan ia langsung menatap wajah Djavier yang bersinar indah tengah tersenyum padanya. "Abi," gumamnya, Djavier masih menampilkan

senyumannya dan perlahan semakin menjauh dan menjauh hingga akhirnya menghilang.

"Paman!" teriaknya.

"Amierra, kamu sudah siuman, Nak?" tanya seseorang. Amierra menatap sekelilingnya. Aroma ini membuat Amierra yakin kalau dia berada di rumah sakit. "Paman, dimana Paman, Bunda? Aku ingin menemuinya, biarkan dia masuk!" isaknya.

"Amierra sayang," Bundanya menangis terisak memeluk Amierra. "Tenanglah, kau akan segera melahirkan."

"Aku ingin melahirkan kalau Paman ada di sini, hikzzz..."

"Istigfar Nak, Djavier sudah meninggal."

"Tidak, ti-tidak Bunda. Pa-paman berjanji padaku, di-a akan datang." Amierra mengucapkannya dengan terbata-bata karena suaranya terhalang oleh tangisannya.

"Bunda akan menemanimu, sayang." Bunda melepaskan pelukannya dan menoleh ke arah dokter Clarissa yang menatap prihatin kepada mereka.

"Arghhhhhttt sakit!" jeritnya memegang perutnya besarnya.

"Dokter!" teriak Bunda. Dokter Clarissa segera menganti posisi Bunda dan memeriksa kondisi kandungan Amierra.

"Arrghhhh sakit!" jeritnya menangis histeris.

"Siapkan ruang persalinan!" perintah Clarissa membuat beberapa perawat segera beranjak dan sebagian membantu Clarissa mendorong brangkar Amierra. Di atas Brangkar Amierra terus meringis dan menjerit kesakitan. Genggaman sang Bunda tak urungnya terlepas dengan isakan tangisnya. Keringat sudah membanjiri seluruh tubuh Amierra yang menangis kesakitan.

"Sakit!" isaknya.

Semuanya menunggu di luar ruang persalinan saat Dokter Clarissa membawa brangkar Amierra masuk ke dalam.

Putih...

Hanya itu yang bisa Amierra lihat sekelilingnya. Tak ada lagi yang lainnya. Ia berjalan menyusuri seluruh area itu yang tak memiliki dinding ataupun benda lain di sini. Amierra masih berjalan menyusuri area yang sangat luas itu hingga ia melihat sebuah sumber air. Ia berjalan cepat menuju sumber air itu. Tak jauh di depannya ia melihat sebuah air mancur yang sangat bening dan bersih. Air itu mengalir membanjiri kolam berukuran sedang yang di kelilingi pepohonan rindang yang semakin menyejukkan mata. Tak jauh dari sana ia melihat Djavier yang memakai pakaian tentaranya. Djavier begitu tampan dan tersenyum manis padanya.

"Paman!" teriak Amierra hendak mendekati Djavier tetapi sesuatu menyengat tubuhnya membuat dia tidak bisa mendekati Djavier. "Paman! Apa yang terjadi, kenapa seperti ini!"

Djavier hanya tersenyum padanya hingga seorang anak kecil berjenis kelamin laki-laki berjalan mendekati Djavier. Wajahnya sangatlah mirip dengan Djavier bahkan mereka seperti satu wajah dengan versi yang berbeda. Yang satu muda dan yang satu dewasa. Anak itu terlihat tampan dengan pakaian serba putih dan peci putih. Pipinya gembil dan sedikit merah. Amierra menatap nyalang kedua pria itu, lalu Djavier berjalan menuntun anak itu mendekati Amierra dan menyerahkan bayi itu ke genggaman tangan Amierra.

"Paman, i-ini?"

Belum selesai ucapan Amierra, Djavier sudah berlalu pergi meninggalkan Amierra dan anak laki-laki itu. "Paman! Kau mau kemana?" teriak Amierra berusaha mengejar tetapi sulit. Djavier terus berjalan semakin jauh ke tempat yang sangat putih hingga begitu menyilaukan mata. Djavier tak menoleh sedikitpun, ia terus berjalan dan berjalan semakin jauh meninggalkan Amierra.

Saat ada yang pergi maka akan ada yang datang. Saat ada kelahiran, maka akan ada kematian. Itulah kehidupan. Semua yang ada di dunia tak ada yang abadi. Semuanya akan kembali ke pemiliknya sang maha Pencipta ALLAH SWT.

Setiap yang bernyawa, pasti akan mati. Hanya Allah yang mengetahui kapan saatnya kita kembali padaNYA. Bahawasannya tak akan pernah ada yang tau apa yang akan terjadi besok karena semua itu adalah MISTERI.

Chapter 19

Amierra menatap nanar sosok bayi laki-laki yang tertidur pulas di ruang perawatan bayi. Ia masih belum bisa pulang dari rumah sakit dan masih harus menggunakan kursi roda. Dan anak itupun belum di beri nama apapun. Entah kenapa Amierra tidak bisa memberinya nama. Kemarin Ayahnya lah yang mengadzani anak laki-laki itu untuk pertama kalinya bukan Abi nya. Saat Abinya pergi, anaknya lahir. *Sungguh menyesakkan.*

Allah mengambil Djavier dari Amierra, tetapi di hari yang sama DIA pun memberikan putra laki-lakinya yang sangat tampan dan tangguh. Amierra menoleh ke sampingnya saat Iqbal datang mendekatinya. Ia kembali memalingkan wajahnya menatap lurus bayi yang ada di depannya walau terhalang kaca. "Dia sangat mirip dengan Kapten," ucap Iqbal membuat Amierra terdiam membisu. Dia tidak ingin berbicara dengan siapapun, tatapannya nanar ke depan dengan air mata yang bertumpuk di pelupuk matanya.

“Saat itu, kami baru mengetahui kalau ada beberapa anak yang di sandra teroris. Teroris itu meminta pembebasan beberapa rekan dan pemimpin pasukannya untuk menukarnya. Kapten tidak bisa melakukan itu, setelah kami bersusah payah berperang dan mendapatkan pemimpin pasukannya. Setelah berunding dengan beberapa pihak lainnya dan TNI Palestina. Kapten memutuskan akan pergi sendiri tanpa memakai seragamnya. Ia akan menerobos bangunan yang berada di bawah tanah itu. Dan kami semua di tugaskan berjaga di sekitarnya. Setelah lama menunggu semalaman, tepat Adzan subuh banyak anak-anak yang keluar dari sana dan langsung kami amankan, tetapi tidak dengan Kapten.”

Iqbal menatap Amierra yang membeku di tempatnya tanpa menjawab apapun, walau tatapannya tetap menatap lurus bayinya tetapi Iqbal yakin Amierra sangatlah hancur mendengar penuturan Iqbal barusan. “Saya dan beberapa prajurit lain masuk ke dalam, tetapi baru saja masuk, sebuah ledakan besar terjadi di sana dan beberapa prajurit kami dan saya ikut cedera. Saat paginya kami menyisir area itu dan melihat-“

“Cukup!” ucap Amierra dengan air mata yang terus luruh membasahi pipinya.

“Maafkan saya, ini adalah sebuah rahasia Negara. Seharusnya saya tidak memberitahu semua ini.” Iqbal mengucapkannya dengan penuh penyesalan. “Saya hanya ingin anda tau, kalau Kapten meninggal dengan sangat terhormat dan demi keselamatan anak-anak juga Negaranya.” Amierra memejamkan matanya, air mata kembali luruh membasahi pipinya. “Dan ini!” Iqbal menyerahkan sebuah kotak merah kecil pada Amierra, perlahan Amierra melirik ke arah kotak itu.

“Kapten menyiapkannya selama di sana, dan saya rasa ini untuk anda.” Amierra menerima kotak itu dengan tangan yang bergetar hebat. “Kalau begitu, saya permisi.” Iqbal berlalu pergi meninggalkan Amierra sendiri.

Amierra menyimpan kotak itu di atas pangkuannya dan berlalu meninggalkan area itu. Ia menjalankan roda kursi rodanya menuju ke taman di belakang ruangan inapnya yang tampak sepi. Ia perlahan membuka kotak itu dan terlihat dua buah anyaman kalung kecil dengan tulisan arab di sana.

Akbar dan Aisyah.

Lalu Amierra menatap ke sebuah amplop putih di sana. Ia mengambilnya dan perlahan membukanya.

Dear Amierra,

Assalamu'alaikum warahmatullohiwabarokatu.

Entah kenapa aku ingin menuliskan rangkaian aksara di dalam kertas putih ini. Aku tau aku akan segera pulang untuk bertemu denganmu. Tetapi aku merasakan hal lain dan aku ingin menuliskan surat ini. Dan kalau sampai surat ini sampai di tanganmu, itu berarti aku tak mampu untuk mengatakannya secara langsung padamu.

Amierra menjatuhkan air matanya menatap isi tulisan itu. "Paman tau, aku sangat tidak suka membaca dan aku sangat suka mendengar. Kenapa tidak kau biarkan aku untuk terus mendengarkanmu?"

Aku ingin mengucapkan terima kasih padamu, karena kamu sudah merubahku menjadi seorang pria yang bahagia dan merasa lebih hidup. Terima kasih karena sudah menjadi istriku, terima kasih karena sudah menerimaku sebagai suamimu. Walau awal pernikahan, kita tak berjalan lancar, aku tetap bahagia. Aku tetap mencintaimu dan menyukaimu. Selama ini aku selalu memendam semua perasaanku sendiri. Aku terlalu takut untuk mengatakannya padamu secara langsung. Saat dulu aku mengajarimu, aku hanya bisa

memperhatikanmu dalam diam dan terus melantunkan doa pada Allah supaya aku tak sampai di rasuki nafsu jahat dari setan. Karena aku tidak ingin di anggap seorang pedofil.

Amierra tersenyum kecil membacanya.

Dan saat Kakek mengatakan kalau dia ingin aku menikah, maka aku mengatakan siap walau belum mengetahui siapa calon istriku. Aku adalah pria kaku dan penurut. Kasih sayangku pada keluarga tak bisa membuatku mengabaikan keinginan dan perintah mereka. Tetapi aku semakin bahagia saat tau kamulah wanita itu. Walau saat pertama kali bertemu, kamu begitu jutek padaku dan memanggilku Paman. Aku sebenarnya agak risih mendengar panggilan itu, tetapi karena aku menyukaimu maka aku menerimanya. Walau kamu selalu menganggapku tidak ada, walau kamu masih terpaku pada masalalumu, walau kamu menginginkan aku pergi jauh. Tetapi tak urung aku membencimu. Aku malah semakin menyukaimu, apalagi melihat kesetiaanmu pada Fauzan. Dan aku mulai bisa memahamimu saat itu. Kamu adalah gadis yang tegas dan juga konsisten, setiap apa yang kamu ucapkan maka itulah yang terjadi. Karena itulah aku selalu percaya padamu walau beberapa orang terus mempengaruhiku tentangmu termasuk Ibu dan Dania. Tetapi entah kenapa hatiku selalu mempercayaimu, dan aku tau kamu tak akan mengkhianati pernikahan kita walau kamu tak mencintaiku.

Banyak hal yang menjadi pertimbanganku saat itu tentang hubungan kita dan juga kamu yang masih mencintai masalalumu. Aku memang berniat melepaskanmu, walau itu di benci Tuhan dan aku gagal menjadi seorang suami. Tetapi kebahagiaanmu adalah hal yang utama. Tanpa kamu tau, aku menemui Fauzan sebelum aku pergi ke Batujajar. Dan Fauzan berkata kalau kamu sudah menjadi milikku, dia sudah

mencintaiku walau aku tidak mempercayainya. Dia berkata, saat terakhir itu dia mampu melihat tatapan berbeda darimu, bukan dia yang ada di mata dan hati kamu karena mata tak akan mungkin menipu. Tetapi Fauzan melihat sosok aku di mata kamu saat itu. Fauzan juga berkata kalau semuanya salah paham, dia yang sengaja mengajak Amierra dan memelukmu dengan paksa. Tetapi dia merasa sakit saat melihat kamu berpaling dan mengejarku. Fauzan bahkan meminta maaf padaku, dan dia berkata dia akan melepaskanmu, dia ikhlas sekarang. Dulu ia pernah melakukan kesalahan karena mengabaikan dan meninggalkanmu dan mungkin tidak ada kesempatan lagi untuknya memperbaiki semua itu. Untuk sekarang dia ingin melihat kamu bahagia bersamaku.

Amierra menutup mulutnya diiringi tangisannya. Ia mengganti kertas itu ke barisan kertas kedua yang di tulis Djavier.

Aku masih tidak mempercayai ucapan Fauzan saat itu. Hingga aku memutuskan untuk mengujimu dan aku siap dengan segala konsekuensinya kalau ternyata kamu tidak perduli padaku. Aku sengaja tidak memberimu kabar karena aku ingin mengujimu. Tetapi Iqbal selalu memberiku kabar dari Mila katanya kamu terpukul. Jujur saja saat itu ada rasa senang tetapi aku masih belum mempercayainya sampai kamu datang menyusulku ke Batujajar. Walau aku masih mengira itu hanya perasaan bawaan dari bayimu. Tetapi saat itu kamu mengucapkan kata cinta padaku. Dan kamu tau, jantungku rasanya berhenti berdetak dan aku tak bisa berkata-kata. Aku tidak bisa mengungkapkan bagaimana bahagianya aku. Segala yang terjadi padaku, sungguh aku tidak perduli karena ucapan cinta darimu, Amierra.

Dalam lantunan doa, tak henti aku mengucapkan syukur pada Allah karena memberikan nikmat dan

kebahagiaan yang tak terkira. Penantian dan kesabaranku selama ini tak sia-sia. Semakin hari aku semakin mencintaimu Amierra, walau aku tak bisa mengungkapkannya. Aku terlalu bingung untuk mengungkapkan seluruh isi hatiku padamu karena apa yang aku rasakan tak mampu aku uraikan dengan kata-kata atau ukiran sebuah aksara. Kamu tau, setiap berada di dekatmu seluruh tubuhku merasa menghangat dan detak jantungku seakan berhenti berdetak, setiap aku menatap matamu aku seperti menemukan sebuah objek keindahan yang tak bisa membuat mataku beralih ke hal lainnya. Bahkan setiap kamu terlelap, tak pernah aku lewatkan untuk mengamati wajah cantikmu. Aku tidak bisa berpaling ke hal lainnya lagi saat kamu berada di hadapanku.

Aku mencintaimu, Amierra. Sangat mencintaimu... bahkan sampai kapanpun aku tidak bisa melepaskanmu, karena kamu sumber kehidupanku, kamu adalah tangisanku dan juga tawaku. Semoga Allah selalu menyatukan kita hingga suatu saat nanti di alam dan tempat yang kekal abadi. Doaku selalu mengalir untukmu, Amierra.

Kamu tau, setiap melihatmu tertawa dan matamu berbinar indah. Kamu terlihat begitu sangat cantik. Dan jangan hilangkan tawa itu. Karena aku akan selalu mengingat betapa aku bahagia pernah menjadi alasan di balik tawamu. Dan satu hal lagi, kalau bayi kita laki-laki maka tolong berinama Akbar, supaya dia bisa memiliki salah satu sifat mulia Allah SWT. Dan kalau seorang perempuan maka berinama Aisyah, supaya dia secantik istri baginda Rosul Siti Aisyah dan segala sifat baiknya. Dan aku membuat dua anyaman kalung itu, pilihlah salah satu kalau anak kita sudah lahir dan pakaikanlah kepadanya.

Maafkan aku Amierra, sungguh!!! Maaf aku tidak bisa memenuhi janjiku, maaf karena aku tidak bisa menemanimu

saat melahirkan dan membiarkan kamu berjuang sendirian. Maafkan aku karena aku membebankanmu sebesar ini. Maafkan aku karena aku membiarkanmu berjuang sendiri mengurusi anak kita. Maafkan aku karena aku tidak bisa menemanimu dalam keadaan suka maupun duka. Maafkan aku karena aku tidak bisa memenuhi keinginanmu lagi.

Kamu berhak bahagia, maka berbahagialah. Doaku selalu untukmu. Maafkan aku....

Harapan terbesarku adalah meninggalkan kebahagiaan buat kalian semua yang begitu aku sayangi. Berharap kalian semua medapatkan sesuatu yang terbaik. Terutama kamu Amierra. Berbahagialah walau tanpa aku....

Djavier

"Hikzz.....hikzz....hikzz...." Amierra menangis meraung-raung memeluk kertas itu. "Ja-jangan, Jangan lakukan ini!! Hikzz...hikzz..."

"Apa salahku padamu, Abi. Apa salahku padamu sampai kamu menghukumku seperti ini. Hikz...hikzz....hikz..."

"PAMAN!!!!" jeritnya. "Hikzzz....hikzz.....hikzz..... Jangan tinggalkan aku, apa salahku. Hikzz....hikzzz...hikzzz..."

"Abi....hikzz...hikz.... kembalilah" isaknya sangat memilukan.

Paman....
Bisakah aku tanpamu?
Bisakah aku menjalani kehidupan ini tanpamu. Bisakah aku menjadi seorang Ibu yang tangguh untuk anak kita tanpa ada kamu.
Paman....

Kamulah penyemangat hidupku, kamulah kekuatanku. Kamulah guru dalam hidupku. Kamu mengajarkan segala hal, kamu memperlihatkanku banyak sekali fakta dan pelajaran berharga dalam hidup. Tetapi kenapa seperti ini balasannya? Kalau memang perubahanku berpengaruh padamu. Maka aku memilih tetap menjadi Amierra yang seperti dulu. Amierra yang selalu berdosa dan berbuat dosa. Amierra yang selalu membuatmu kesal dan jengah. Asalkan kau tetap di sini. Bersamaku...

Aku butuh kamu Paman, tak ada lagi keinginanku selain untuk bersama denganmu dan anak kita. Kamu berjanji, tetapi kenapa kamu mengingkarinya? Kenapa kamu membiarkan aku sendiri menghadapi kelahiran bayi kita. Kenapa kamu tidak bersamaku untuk menyambut kelahiran bayi kita. Bahkan aku tidak bisa menggenggam erat tanganmu, aku tidak bisa bertompang tubuh dan bebanku padamu. Kenapa kamu membiarkanku berjuang sendiri. kenapa kamu membiarkanku sendirian??? Kenapa Paman????

Amierra tengah menatap Bunda yang menggantikan pakaian Akbar. Anak laki-laki itu begitu gemuk dan montok, dan dia begitu menurut bahkan jarang menangis. Amierra sampai sekarang masih belum berani menyentuh atau menggendong anak itu. Entah kenapa ada rasa sakit di dalam hatinya. Anak itu lahir di hari dan tanggal yang sama dengan meninggalnya Djavier.

Amierra beranjak pergi meninggalkan kamarnya. Setelah seminggu lalu kembali pulang dari rumah sakit. Amierra beserta bayinya di bawa pulang ke rumah orangtua Amierra dan di urusi oleh Bundanya. Awalnya Amierra ingin ke rumahnya bersama Djavier tetapi Bunda melarangnya. Untuk sementara ia harus tetap tinggal di sini. Amierra berjalan ke balkon kamar. Pakaian hitam beserta kerudung hitam masih membalut tubuhnya. Angin berhembus lembut menerpa tubuh dan wajahnya. Langit begitu cerah dan panas.

Kesedihan sejati bukan karena putus cinta, tetapi karena menyadari apa yang dulu selalu menemani hari, kini sudah pergi dan tidak ada di sini lagi.

Setetes air mata luruh dari pelupuk mata Amierra. Hatinya terasa sangat nyeri melalui hari-hari seperti ini tanpa Djavier. Sudah beberapa malam dia tidak bisa tidur karena tidak ada Djavier yang akan memeluk dan mengajaknya mengobrol seperti biasa. Tidak ada lagi suaminya yang begitu ia cintai dan kasihi.

Paman...

Aku sangat merindukan bibirmu, tetapi bukan sebuah kecupan yang selalu kamu berikan padaku. Tetapi aku merindukan setiap kata dan ucapan yang terlontar dari bibirmu. Setiap ucapan dan kata yang selalu membuatku mendapatkan ketenangan. Aku butuh itu saat ini....

"Amierra, beri susu dulu pada Akbar. Dia tampak kelaparan," seru Bunda menyadarkan Amierra ke dunia nyata.

"Susu nya ada di bawah, Bun." Amierra menjawab tanpa menoleh pada Bunda.

"Dia butuh ASI bukan susu formula," ucap Bunda.

"Aku-" Amierra menundukkan kepalanya. "Aku tidak sanggup menatap wajahnya dan menggendongnya," isaknya membuat Bunda merasa sangat iba.

Sudah seminggu berlalu dari kepergian Djavier, bahkan kemarin adalah hari tahlilan ke tujuh harinya Djavier. "Sayang, berusahalah untuk ikhlas dan sabar. Ini sudah takdir Allah."

"Tapi kenapa harus sekarang? Bahkan pernikahanku dan mas Djavier belum genap 2 tahun. Apa salahku?" isaknya.

"Tidak Sayang, bukan siapa yang salah. Tetapi ini sudah takdir. Dan inilah kehidupan, dimana setiap yang bernyawa pasti akan meninggal."

"Tapi aku masih belum ikhlas kalau mas Djavier meninggalkanku sekarang," isaknya membuat Bunda menarik tubuhnya ke dalam pelukannya.

"Ikhlaskanlah dan berlapang dadalah atas hal yang membuat kita begitu tersakiti. Tuhan pasti memiliki alasan kenapa hal itu bisa terjadi, kenapa dia memanggil Djavier lebih cepat dan kenapa hal buruk ini menimpa keluarga kita. Jangan pernah melihat segala sesuatu hanya dari satu sisi saja, Sayang. Tetapi lihatlah segala sesuatu dari segala sisi. Maka kamu akan melihat dan menemukan arti yang sesungguhnya."

Amierra menoleh pada Bunda dengan kernyitannya. "Djavier tidak ingin melihatmu seperti ini. Air matamu hanya akan menjadi menyiksa tubuhnya di alam kubur sana. Dia butuh doamu, sayang. Kalau kau sungguh mencintainya maka lantunkan doa doa itu untuknya."

Amierra hanya menatap nanar ke arah Bundanya. "Lihatlah Akbar," ucap Bunda membuat keduanya menoleh ke arah bayi yang terlihat anteng sendiri dengan menggeliat kecil dan sungguh menggemaskan. "Dia butuh kamu, Tuhan mengambil priamu dari sisimu tetapi dia mengirimkan seorang pangeran yang akan menyayangimu dan selalu melindungimu."

Amierra masih menatap Akbar di atas ranjang dengan air mata yang luruh membasahi pipinya. "Kamu punya dia, sayang. Jangan sia-siakan dia juga seperti dulu kau menyia-nyiakan Djavier." Ucapan Bunda membuat Amierra tersentak dan menoleh ke arah Bundanya. "Terkadang Tuhan mengajarkan kita sesuatu dengan hal yang menyakitkan agar kita paham artinya sebuah kebahagiaan." Bunda mengusap kepala Amierra. "Tuhan punya cara dan rencananya sendiri yang tidak kita ketahui kapan, bagaimana, dan seperti apa yang akan terjadi nanti."

"Aku tidak bisa melupakan Paman sampai kapanpun juga," gumam Amierra.

"Ini bukan soal melupakan, namun lebih tepatnya melepaskan dengan mengikhlaskannya. Karena hanya itu yang dia butuhkan dan lantunan doa darimu, Amierra."

Hari ini Amierra datang berjiarah ke makam Djavier. Gundukan tanah merah itu masih basah menandakan belum lama di gali. Amierra duduk di sisi makam dan tangannya terulur menyentuh batu Nisan bernamakan Djavier.

Kini genggaman kita terlepas, kita tidak bisa saling menggenggam tangan seperti dulu lagi. Ragaku benar-benar terhempas namun tidak dengan hatiku. Sampai kapanpun juga aku tetap mencintaimu, Paman. Dam akan selalu terikat hingga nanti berkarat.

Air mata kembali luruh membasahi pipinya. Puing-puing kenangan dirinya bersama Djavier berputar-putar di kepalanya seperti film yang sedang di putar.

Aku tanpamu seperti senja tanpa jingga. Tak akan indah tanpamu yang senantiasa memberi warna.

"Hikzz..." isaknya mengusap nisan Djavier. Air matanya seakan ingin terus keluar tanpa bisa berhenti. "Bagaimana ini?"

"Paman, kamu tau. Hanya kamu satu-satunya yang memandangku dengan kacamata berbeda. Kamu selalu menilai orang-orang dan masalah dengan kacamata yang berbeda. Kamu selalu bisa menjawab segala risauku yang penuh tanya. Dengan melangitnya doa demi doa kau panjatkan untukku, untuk keluarga kecil kita." Amierra mengusap nisan itu dengan hati yang sangat sakit dan perih. "Iya, hanya kamu Paman. Hikzzz..... kamu selalu bisa memelukku dan memberiku kehangatan saat aku gelisah. Kamu selalu menunjukkan jalan ketika aku salah dan putus asa. Lalu bagaimana sekarang?"

"Bagaimana bisa aku tanpamu sekarang, Paman? Hikzz........" isaknya begitu memilukan. "Aku tidak sanggup

tanpamu, hikzzz. Aku tidak bisa," isaknya sangat memilukan. " aku mohon jangan pergi dari hidupku."

Dulu, kaulah alasanku mampu berdiri setelah terjatuh. Kini kepergianmu membuatku rapuh, inginku lari dari luka dan air mata. Namun aku tak mampu berlari dengan jiwa dan raga yang telah lemah tak berdaya, seakan pergimu membuat duniaku hancur seketika.

"Gue tidak akan pernah melupakannya, gue akan tetap mengenang dan mengingatnya terus dan selalu. Dengan begitu gue dapat terus mencintainya walaupun itu menyakitkan."

Milla menatap sendu ke arah Amierra. Akbar terlelap di samping mereka. Amierra duduk di sisi ranjang dengan bersandar ke sandaran kepala ranjang dan Mila duduk di depannya. "Aku baru sadar, kalau senyuman dan kecupan itu adalah senyuman juga pelukan dan kecupan perpisahaan darinya. Dari suamiku." Mila menangis mendengar penuturan Amierra. Bahkan Amierra menatap nyalang ke depan dengan air mata yang terus luruh membasahi pipinya.

"Tanpa dia, gue merasa tak mampu berbuat apapun. Gue butuh dia, Mil."

"Loe harus bisa sabar dan ikhlas Mier. Gue tau kata-kata ini sudah sering loe dengar. Tetapi lakukanlah demi Akbar. Sekarang ada Akbar yang harus loe perdulikan. Mas Djavier mungkin akan sangat bahagia di alam sana," ucap Mila.

"Gue berusaha, gue sedang berusaha. Tetapi rasanya sulit, hikzzz..." Mila kembali memeluk tubuh Amierra dan memberinya kekuatan.

Bulan tampak bersinar dengan indah malam itu, suasana sudah sepi menyepi dan semua orang berteduh di peraduan mereka masing-masing dan beristirahat. Di dalam kamar Amierra, terlihat sosok wanita cantik dengan balutan mukena putih. Gadis itu bersimpuh dengan isakannya di atas hamparan sejadah. Lantunan doa keluar dari sela bibirnya yang bergetar dan menggetarkan hati.

"*Rab*... jika luka ini memang di gariskan sebagai temanku paling setia, maka ijinkan aku memohon keluasan hati menerima semua ini, meski sering lelah dan muak melanda. Ya Tuhan.... aku percaya untuk setiap badai yang aku hadapi. Kau telah siapkan pelangi sebagai penantian bagi kepingan hati yang terluka. Ku yakin dengan caraMU kelak pasti terobati. Hanya pintaku... kuatkanlah pijakanku. Damaikanlah hati untuk segala resah dan sakit yang membelengguku. Ijinkan agar kaki senantiasa berada dari titianMU. Jauhkan dari godaan pengganggu."

"Ya Allah... Kalau memang kau lebih menyayangi suamiku dan mengambil dia lebih dulu supaya semakin terhindar dari godaan Dunia dan kekufuran. Maka hamba ikhlas, hamba ikhlas asalkan kau menempatkan suamiku di antara orang-orang yang beriman padamu dan orang-orang yang shaleh. Ya Rabb, kalau memang akan ada kehidupan lagi setelah hari kebangkitan nanti. Maka hamba memohon, ijinkan hamba bertemu suami hamba dan jodohkanlah kami kembali di sana atas ridhomu. Aamiin yrb." Amierra melakukan sujud setelahnya dengan lantunan doa di iringi tangisnya yang memilukan.

Aku ikhlas melepaskanmu, Abi. Dan tak akan lelah aku melangitkan doa dan merapalkan mimpi dalam semoga, meski tak selalu terjawab iya, sebab keputusan hanya milik DIA yang selalu tau ketentuan yang terbaik bagi umatNYA.

Jika tanganku tak mampu menjagamu dan menyentuhmu, setidaknya doaku selalu menyertaimu, ABI.

2 tahun kemudian....

"Akbar, ayo makan dulu, Nak."

"Sebental lagi Umi," teriak anak laki-laki itu.

"Akbar, ayo makan dulu. Umi sudah siapkan makanan untukmu."

"Iya," teriaknya dan tak lama muncullah sosok anak itu dengan balutan pakaian koko putih dan peci putih.

"Kemarilah," sahut Amierra yang sedang mengaduk makanan di dalam mangkuk. Akbar berjalan mendekati Amierra dan Amierra memangku tubuhnya untuk duduk di kursi di sampingnya. Putranya ini sudah berusia 2 tahun, tetapi dia sangat cerdik dan pintar. Dia sudah mampu membaca Al-Quran di usianya yang masih dua tahun ini. Dia juga begitu dewasa hingga terkadang Amierra merasa terhibur dengan adanya Akbar.

"Ini makan," ucap Amierra menyuapi Akbar. "Tadi pergi ke masjid dengan siapa?" tanya Amierra.

"Dengan Paman Amlan, Umi."

Amierra menganggguk dan kembali menyuapi Akbar. Tak lama terdengar suara bunyi dari luar. "Sepertinya ada yang masuk ke toko kita, sebentar yah." Amierra beranjak keluar dari ruangan itu dan langsung di sambut dengan beberapa pajangan pakaian muslim di sana. Saat ini Amierra memang membuka usaha butik muslimah dari hasil desainnya sendiri.

"Assalamu'alaikum," seru seseorang membuat Amierra berjalan mendekati sumber suara.

"Wa'alaikumsalam, Fauzan?" tanya Amierra.

Fauzan tersenyum ke arahnya, yang di balas senyuman indah dari Amierra. "Apa kabar? Lama tidak bertemu?" ucap Fauzan.

"Aku baik, bagaimana denganmu?" tanya Amierra.

"Aku juga baik, 2 tahun ini aku bekerja di Amerika sebagai dokter, dan sekarang aku bisa bekerja di sini sebagai dokter spesialis," ucapnya.

"Alhamdulillah, akhirnya impianmu tercapai. Ngomong-ngomong bagaimana kamu tau aku ada di sini?" tanya Amierra.

"Mila yang memberitahuku. Amierra, aku ikut prihatin atas suamimu," ucap Fauzan berubah sendu.

"Tidak apa-apa," ucap Amierra dengan senyumannya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Fauzan membuat Amierra sedikit risih dengan tatapan Fauzan.

"Ya Fauzan, aku sangat baik."

"Umi, ada siapa?" tanya Akbar membuat keduanya menoleh.

"Ada teman Umi, kemarilah sayang." Akbar berlari kecil menghampiri mereka dan berdiri di samping Amierra.

"Assalamu'alaikum Om," ucap Akbar mencium tangan Fauzan.

"Dia sangat mirip Djavier," ucap Fauzan menatap Akbar dengan seksama.

"Dia adalah kopiannya mas Djavier. Aku merasa mas Djavier tidak pernah pergi meninggalkanku karena ada Akbar di sisiku." Amierra berucap seraya mengusap kepala Akbar.

"Kamu berdua dengannya?" tanya Fauzan.

"Iya," ucap Amierra.

Fauzan menatap sekeliling dan tampaknya cukup sepi. "Amierra, terimalah aku sebagai suamimu. Aku ikhlas menerimamu dan menerima Akbar sebagai putra kandungku sendiri."

Deg

Amierra melotot sempurna mendengar penuturan Fauzan barusan. "A-apa maksudmu, Fauzan?" tanya Amierra.

"Aku tau ini mendadak, tetapi aku masih mencintaimu dan belum bisa melupakanmu. Aku akan menerimamu dan Akbar sebagai keluargaku. Menikahlah denganku, Amierra?" ucap Fauzan dengan tatapan tulusnya membuat Amierra tak mampu berkata apapun.

Chapter 20

Perlahan mata itu terbuka, silauan cahaya dan ruangan serba putih langsung menyambut retina matanya. Sekejap ia kembali menutup matanya berusaha menyesuaikan pandangannya.

"Amierra!"

Seketika mata itu terbuka lebar dan sosok itu ada tepat di hadapannya dengan wajah yang sulit di jelaskan. Seseorang itu tampak khawatir, wajahnya sedikit kusut dan pucat. "Aku akan panggilkan Dokter," serunya membuat Amierra berusaha membuka suaranya yang terasa sakit dan perih.

"Pa-paman."

Setelah bersusah payah, akhirnya dia mampu membuka suaranya membuat pria itu menghentikan gerakannya dan kembali menoleh pada Amierra. "Paman," panggil Amierra sekali lagi dengan air mata yang luruh membasahi pipinya.

"Aku di sini Amierra, tenanglah," seru pria itu menahan tubuh Amierra yang hendak terbangun. "Kamu masih belum sehat dan baru terbangun. Jadi jangan banyak bergerak," ucapnya.

"Paman, kau masih hidup? hikzz..." Amierra tetap memaksakan diri untuk bangun dan memeluk tubuh pria di sampingnya dengan erat. "Syukurlah kau masih hidup, hikzzz..."

"Apa maksudmu Amierra?"

"Aku sangat merindukan dan mengkhawatirkanmu, Paman. Jangan pergi meninggalkanku lagi, aku mohon," isak Amierra sejadi-jadinya.

"Aku tidak kemana-mana Amierra, aku selalu menunggumu di sini. Aku yang mengkhawatirkanmu dan takut kehilanganmu, Amierra." Djavier memeluk pundak Amierra dengan erat seraya mengecup kepala Amierra. "Aku sangat bahagia akhirnya kamu terbangun setelah 2 minggu lamanya kamu koma."

Amierra melepaskan pelukannya menatap Djavier dengan kernyitannya. "Aku koma? apa maksudmu, lalu dimana bayi kita dimana Akbar?" tanya Amierra sangat khawatir.

"Apa maksud kamu? Bayi Kita?" tanya Djavier lebih bingung lagi.

"Bukankah aku sudah melahirkan bayi bernama Akbar tetapi tanpa ada kamu di sisiku karena kamu meninggal, hikzzz... Sebenarnya apa yang terjadi?" isak Amierra.

"Tenangkan diri kamu dulu, sebaiknya kamu minum dulu." Djavier menyodorkan segelas air dan membantu Amierra meneguknya. Setelahnya Amierra sedikit meringis saat bagian kepala dan lehernya terasa sakit. Djavier dengan lembut membantu Amierra untuk bersandar ke sandaran brangkar rumah sakit, lalu ia mengambil duduk di kursi yang berada tepat di samping brangkar.

Djavier sedikit mengernyit saat Amierra tidak ingin melepaskan pegangan tangannya. *Tidak seperti biasanya,* pikir Djavier.

"Apa aku bermimpi?" tanya Amierra. "Bagaimana aku bisa ada di sini?" tanya Amierra kembali.

"Kamu mengalami kecelakaan beruntun, ini salahku yang tak bisa melindungimu." Djavier menatap manik mata Amierra dengan penuh rasa bersalah. "Jangan pernah lakukan itu lagi, aku mohon. Amierra, aku sangat ketakutan saat melihatmu terluka."

"Dan aku sangat takut kehilanganmu Paman, jangan pernah meninggalkanku, hikzz..." isaknya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu," ucap Djavier sedikit bingung tetapi jauh di lubuk hatinya ada rasa senang mendengar penuturan Amierra itu.

“Aku akan panggilkan Dokter,” ucap Djavier saat Amierra sudah sedikit tenang tetapi Amierra kembali menggelengkan kepalanya dan bahkan pegangan tangannya di tangan Djavier tak kunjung ia lepaskan. Akhirnya Djavier mengalah dan memilih menekan tombol darurat yang ada di bawah brangkar Amierra.

Tak lama dokter Michella datang bersama asistennya. Dokter Michella adalah dokter spesialis bedah saraf. Ia meminta waktu kepada Djavier untuk memeriksa keadaan Amierra. Djavierpun beranjak dari duduknya dan mencoba melepaskan pegangan Amierra. Djavier sedikit mengernyit bingung saat melihat Amierra yang terlihat sangat berat hati melepaskan genggaman tangan Djavier.

“Aku menunggu di luar,” ucap Djavier seakan menenangkan Amierra. Dokter mulai melakukan pemeriksaan pada Amierra.

Djavier berjalan keluar ruangan dan melihat keluarganya menunggu di sana begitu juga dengan Milla. “Bagaimana dengan Amierra?” tanya Ayah Amierra.

“Amierra sudah siuman, tetapi dia sedikit aneh,” gumam Djavier. Semua keluarga saling menatap satu sama lainnya, terlihat jelas raut cemas di wajah mereka semua.

Tak lama dokter Michella keluar dari dalam ruangan dan menyapa mereka semua. “Keadaannya sudah berangsur baik, hanya dia akan merasa sakit kepala yang cukup berat. Tetapi cedera di bahu, lengan dan lehernya sudah mulai membaik.”

Semuanya mengucapkan syukur mendengar penuturan Dokter Michella. Dokter Michellapun pamit pergi dan Djavier kembali masuk ke dalam ruangan Amierra bersama yang lainnya. Amierra menatap mereka semua dengan begitu intens.

“Bagaimana keadaanmu, Sayang?” tanya Bunda Amierra.

“Aku merasa baik,” ucap Amierra dan kembali menatap ke arah Djavier yang berdiri tak jauh darinya. “Apa aku tidak sedang bermimpi? Paman masih hidup?” pertanyaan Amierra membuat semua orang kebingungan.

“Apa maksud kamu, Amierra?” tanya Ayahnya.

“Aku tidak tau apa ini mimpi? Aku bermimpi kalau aku sedang hamil besar anaknya Paman, dan saat aku akan melahirkan dia di tugaskan ke jalur Gaza. Dan saat itu para TNI datang dengan membawa jasad Paman,” isak Amierra masih menatap Djavier yang berdiri kaku di tempatnya. “Dia meninggalkanku sendiri dan berusaha melahirkan bayi sendirian. Aku sangat takut, aku kehilangan dia untuk selamanya.” Amierra semakin menangis menjadi.

"Sudahlah sayang, itu hanya mimpi," ucap Bunda merangkul Amierra.

"Tapi itu sangatlah nyata, aku harus membesarkan Akbar sendirian saat itu."

"Aku masih di sini Amierra, dan semuanya akan baik-baik saja." setelah lama terdiam, akhirnya Djavierpun membuka suaranya.

"Orang koma itu terkadang memang bermimpi, bahkan pernah ada yang bermimpi Rosulluloh. Itu hal yang wajar," seru Kakek Djavier.

"Orang mati dan koma itu tidak berbeda, ruh mereka sama-sama keluar dari dalam tubuh. Hanya saja perbedaannya, Allah akan menahan dan membimbing ruh yang sudah meninggal ke alam lain sedangkan ruh yang belum waktunya meninggal akan di biarkan hingga dia kembali ke dalam jasadnya."

"Nah terkadang saat ruh itu berkeliaran, banyak hal yang bisa ia lihat hingga menyerupai sebuah mimpi," tambah Kakek Djavier.

"Itu sering terjadi Nak, kau tidak perlu takut. Mungkin itu adalah suatu petunjuk dari Allah. Yang jelas kita bersyukur karena kamu kembali sadar. Dan sekarang lakukanlah sesuatu yang belum kamu lakukan," jelas Papa Djavier.

"Papa mertuamu benar Amierra, mungkin itu sebuah teguran untukmu atau peringatan untukmu. Saat kamu menyia-nyiakan sesuatu maka seperti di mimpi itu akibatnya." Ayah Amierra ikut bersuara.

Amierra merenung dalam diam mendengar penuturan mereka semua.

Amierra masih diam membisu di dalam ruang perawatannya, tadi siang ia baru saja di pindahkan ke ruang rawat biasa. Kepalanya masih memikirkan semua yang terjadi di dalam mimpinya. Rasa sakit kehilangan Djavier bahkan masih terasa di dalam hatinya.

"Jangan terlalu memikirkannya." Ucapan seseorang membuat Amierra menoleh, Djavier ternyata berdiri di sampingnya entah sejak kapan. "Kau belum makan, sebaiknya makan dulu."

Amierra menatap Djavier dengan intens, saat Djavier mengambilkan mangkuk makanannya dan mengambil duduk di sisi brangkar di samping Amierra dengan posisi menghadap ke Amierra. "Ada apa?" tanya Djavier karena Amierra terus menatapnya dengan sangat intens.

"Paman,"

Amierra mengambil tangan kanan Djavier dan membawanya ke bibirnya, ia mengecup punggung tangan Djavier cukup lama lalu membawanya ke pipinya. Sentuhan hangat itu mampu menyebar ke pipi Amierra, ini adalah suaminya dan dia belum pergi meninggalkannya. "Abi," gumamnya dengan air mata yang jatuh membasahi pipi.

Djavier masih diam membisu melihat Amierra yang menangis dengan memegang tangannya dengan kedua tangannya yang lembut. "Bisakah kita sholat berjamaah?" tanya Amierra yang di angguki Djavier.

Mereka melakukan solat berjamaah bersama di dalam ruangan dengan Amierra yang duduk di atas brangkarnya. Lantunan doa terdengar indah di dalam ruangan itu mengiringi ke khusyu-an sholat mereka berdua. Setelah menyelesaikan sholat, mereka berdzikir dan menggabungkan kedua telapak tangan memanjatkan doa kepada sang maha penguasa Allah SWT.

Djavier menyelesaikan doa nya terlebih dahulu dan menoleh kepada Amierra yang masih khusyu berdoa dengan linangan air mata. Djavier masih memperhatikannya dengan intens, banyak pertanyaan yang ada di benaknya karena perubahan sikap Amierra.

"Paman," panggilnya membuat Djavier yang baru melipat sajadahnya berjalan mendekati brangkar. Amierra tersenyum kecil masih dengan balutan mukena putihnya, ia mengambil tangan kanan Djavier dan mengecup punggungnya. "Maafkan aku."

"Aku yang seharusnya meminta maaf, aku terlalu pecundang meninggalkanmu begitu saja," gumam Djavier.

"Tidak Paman, sungguh. Aku mohon ampuni aku dan maafkan aku. Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Fauzan. Semua itu kesalahpahaman, aku tidak berniat kembali lagi padanya."

"Sebenarnya sejak awal kita menikah. Aku sudah memutuskan memilih Paman dan bukan Fauzan. Saat itu aku sudah bertekad untuk melupakan Fauzan selamanya dan mulai membuka hati untuk Paman. Tetapi dia datang begitu saja dengan membawa sebuah janji. Janji kebahagiaan yang sungguh membuatku tergiur." Amierra menatap manik mata Djavier. "Jujur saja Paman, saat itu hatiku bergejolak, aku di landa dilema. Karena janji itulah aku mampu bertahan selama 2 tahun menunggunya. Karena janji itulah, aku masih tidak bisa melupakannya. Karena janji itulah, aku menolak lamaran Paman. Tetapi aku sadar saat ini posisiku ada dimana. Aku sudah menyerahkan hidupku pada Paman, aku berusaha untuk fokus dan menjaga kepercayaan Paman walau godaan Fauzan sungguhlah berat. Dulu aku sempat tergoda dengan mau berteman dengannya hingga menimbulkan kesalahpahaman antara aku dan Ibu Paman juga Dania. Lalu saat aku merasa terpojokkan, saat semuanya memusuhiku dan menyalahkanku. Kau datang dan mengatakan kepada semua orang kalau kau

mempercayaiku, kalau kau yakin aku tidak akan mengkhianati pernikahan kita walau kenyataannya kau kecewa padaku. Sejujurnya di sana aku sangat terharu Paman, hanya kamu. Yah, hanya kamu yang mempercayaiku, hanya kamu yang mengenal aku jauh lebih dalam daripada yang lain. Dan saat itupun aku bersumpah, aku berjanji pada diriku sendiri dan Allah. Kalau kaulah pria yang akan aku ikuti selama hidupku, kalau kaulah imamku, kau pelindungku. Aku sudah memutuskan untuk benar-benar melupakan Fauzan. Walau dia terus mengganggku, tetapi aku berusaha menjaga kepercayaanmu, aku sungguh tidak ingin menodai kepercayaanmu padaku." Amierra mulai menangis menjelaskannya.

"Sudahlah jangan kamu teruskan lagi, aku tidak marah padamu, Amierra. Mungkin aku yang kekanakan saat itu," ucap Djavier mengusap kepala Amierra.

"Kejadian kemarin itu, sungguh aku tidak berniat berbohong. Saat itu aku benar-benar akan pulang. Aku sudah beranjak dari dudukku karena ku pikir pembicaraanku dengan Fauzan telah selesai. Dan aku tidak menyangka kalau Fauzan akan memelukku seperti itu. Sungguh aku sangat kaget sampai aku tidak mampu berpikir apapun hingga aku melihatmu. Aku tidak tau harus berkata apa padamu saat itu, aku tidak tau. Aku mulai gelisah dan tidak tenang karena kepergianmu yang mendadak."

"Maafkan aku, aku egois tidak memikirkanmu, Amierra." Amierra langsung memeluk Djavier dengan erat.

"Jangan pergi, aku mohon. Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku, jangan pernah Paman. Aku akan memberikan apapun dan menukar apapun asalkan kamu tetap di sini bersamaku. Aku sadar, saat kepergianmu aku seperti sesuatu yang kehilangan arah tujuan. Aku merasa ikut mati, jangan pergi. Aku mohon, hikzzz."

“Amierra, tenanglah. Istigfar,” ucap Djavier menarik Amierra supaya bisa saling bertatapan. Djavier menangkup kedua pipi Amierra. “Aku akan berusaha untuk selalu di sisimu, Amierra.”

“Aku tidak mau ada perpisahan di antara kita. Aku takut kehilangan Paman,” isaknya.

“Dengar Amierra, perpisahan yang sesungguhnya bagi seorang muslim bukanlah sebuah kematian, melainkan alamat apakah surga atau neraka tempat kita kembali. Karena aku yakin, saat kita beriman sama Allah dan memenuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Kita akan tetap bisa di pertemukan lagi di sana, di alam yang kekal abadi.”

“Paman benar, di dalam mimpiku pun kau berdoa agar kita bisa kembali berjodoh di alam sana yang kekal abadi.”

“Sekarang tenanglah, Allah memberi kita kesempatan untuk memperbaiki hidup kita, rumah tangga kita. Jadi mari kita sama-sama berbenah, memohon ampunannya dan menjalankan perintahnya.” Amierra menganggukan kepalanya seraya memeluk tubuh Djavier.

“Kita buka lembaran baru,” bisik Amierra. Ada rasa syukur dan kelegaan di dalam hatinya mendengar penuturan Amierra barusan. Dia berjanji pada dirinya sendiri akan selalu membahagiakan istrinya itu.

Chapter 21

Amierra menatap Djavier yang sedang sibuk memasukkan beberapa barang ke dalam tas nya. Perihalnya hari ini Amierra sudah di perbolehkan untuk pulang.

"Apa kamu sudah siap?" pertanyaan Djavier melebur di udara, Amierra tampak sibuk dengan pikirannya sendiri. Djavier menghela nafasnya perlahan. Ini sudah hampir seminggu berlalu dari kesadaran Amierra, dan kegiatan Amierra selalu saja seperti itu. menatapnya dan hayut dalam pikirannya sendiri. Djavier berjalan mendekati brangkar dan duduk di sisi brangkar tepat di hadapan Amierra yang duduk bersandar di atas brangkar.

Amierra tersentak saat sentuhan hangat dan lembut di pipinya, dengan segera ia menoleh ke arah Djavier hingga tatapannya beradu. "Apa yang sedang kamu pikirkan, Amierra?" tanya Djavier membuat Amierra menggelengkan kepalanya.

“Aku masih merasa bingung dan masih terpikirkan mimpi itu, sungguh mimpi itu sangat nyata Paman,” ucapnya bergumam kecil.

“Sudah saya katakan, kamu jangan terlalu memikirkannya.” Amierra mengangguk samar walau masih terlihat jelas dia memikirkannya. “Ayo kita pulang, aku sudah membereskan segalanya.”

Amierra tanpa membantah kembali mengangguk dan hendak menuruni brangkar, tetapi ia memekik kecil saat Djavier membopong tubuhnya dan membawanya ke kursi roda yang sudah di siapkannya di sana. Tanpa berkata apapun, ia mengambil tas dan mulai mendorong kursi rodanya. Di luar ruangan terlihat kedua orang Djavier dan Bunda Amierra menunggu. Djavier berbicara sebentar dengan mereka hingga tak lama Ayah Amierra datang. Djavier menjelaskan kepada kedua orangtua Amierra kalau ia akan membawa Amierra pulang ke rumahnya.

3 hari sudah berlalu dari kepulangan Amierra dari rumah sakit. Amierra masih di haruskan beristirahat total. Selama itupun Djavier menemani Amierra dengan setia, dia juga mengurusi Amierra tanpa banyak berkata apapun. Entah kenapa, kecanggungan seakan menguasai mereka. Di tambah Amierra yang kini berubah menjadi sosok yang sangat pendiam dan itu kadang membuat Djavier khawatir. Ia bahkan sering kali ke masjid dan bertanya kepada salah satu ustadz yang ada di sana mengenai kondisi Amierra. Ada ketakutan di dalam dirinya dengan psikologis Amierra.

“Assalamu’alaikum,”

"Wa'alaikumsalam." Amierra menoleh ke ambang pintu dan melihat Djavier baru saja masuk dengan memakai koko juga sarung yang melilit di pinggangnya.

"Kamu sedang apa?" tanya Djavier berjalan mendekati Amierra yang duduk santai di sofa ruang tengah.

"Aku menemukan buku ini di lemari pakaian, apa ini untukku?" tanya Amierra mengangkat buku bersampul merah itu ke udara.

Khadijah & Aisyah

Itulah judul bukunya. Djavier berjalan mendekati Amierra dan duduk di sampingnya. "Saat saya kembali dari Banten, saya mampir dulu ke toko buku dan melihat buku itu."

"Bisakah ucapan Paman tidak formal dan kaku?" tanya Amierra membuat Djavier tersenyum kikuk seraya mengusap tengkuknya sendiri.

"Baiklah," jawabnya.

Seketika Amierra mengambil tangan kanan Djavier dan mengecupnya. "Maaf karena tadi tidak berdiri menghampiri Paman," ucapnya.

"Tidak apa-apa," jawab Djavier melepaskan peci hitam yang ia gunakan.

"Aku akan membuatkan teh untuk Paman," seru nya hendak berdiri tetapi di tahan oleh Djavier.

"Tidak perlu, kamu masih sakit sebaiknya kamu istirahat saja. Sa- emm aku bisa membuatnya sendiri," ucapnya seraya beranjak dari duduknya. Amierra masih menatap Djavier yang berlalu menuju dapur.

Malam itu Djavier dan Amierra melakukan sholat isya berjamaah di dalam kamar mereka. Setelah mengucapkan salam, mereka berdzikir lalu menangkupkan kedua tangan mereka memohon dan memanjatkan doa kepada sang maha kuasa, Allah SWT.

Rabb... Aku tidak tau apa yang sudah terjadi padaku dan mimpi itu artinya apa? Segalanya hanya engkau-lah yang tau. Rabb... hamba hanya memohon perlindunganmu untuk selalu melindungi suami hamba dalam segala berbagai ancaman. Rabb... jika itu adalah suatu teguran atau pertanda, maka hamba mohon biarkan itu hanya sebatas mimpi, bunga tidur. Hamba mohon lindungi suami hamba, lindungilah dia dalam keadaan apapun. Biarkan dia tetap sehat dan selalu menemani hamba. Hamba mengerti sebuah kematian bukanlah kuasa hamba, hamba hanya seorang manusia yang penuh dengan dosa. Tetapi biarkan hamba memohon, hamba memohon sebuah kesempatan. Kesempatan untuk mencintainya, kesempatan untuk membuatnya bahagia. Selama ini hamba selalu mengecewakan dan menyakitinya. Maka untuk kali ini biarkan hamba merubah segalanya, biarkan hamba membuatnya bahagia. Hamba memohon kepadamu ya Rabb untuk memberi satu kesempatan. Biarkan hamba menjadi seperti sosok Khadijah istri pertama rosululloh, dengan kebaikannya, dengan ahklak, kesetiaan, perhatian juga dan ketulusannya pada Nabi Saw. Biarkan hamba belajar dari sosok Khadijah untuk memuliakan dan membahagiakan suami hamba. Jadi hamba mohon beri hamba kesempatan itu. Jangan biarkan mimpi itu menjadi kenyataan. Rabb... engkau adalah yang maha menguasai, maha menciptakan juga maha segalanya. Maka terimalah permohonan doa dari hamba yang penuh dosa ini.

Amin.....

Amierra menutup doanya dengan mengusap wajahnya yang sudah berurai air mata lalu ia bersujud. Ia membisikkan sesuatu dalam isakannya. Tanpa ia sadari Djavier memperhatikannya sejak awal. Amierra mengangkat kembali tubuhnya dan tatapannya langsung beradu dengan tatapan teduh milik Djavier dan tampak

begitu menenangkan apalagi seulas senyuman terukir di bibirnya. Amierra membalas senyuman Djavier dan berangsur mendekati Djavier untuk mengambil tangan kanan Djavier dan mengecupnya. Ia sempat tersentak saat tangan Djavier mengusap air mata di pipi Amierra tanpa berkata apapun. Baik Amierra maupun Djavier tak ada yang membuka suara selain tatapan mereka yang terpaut satu sama lain.

Djavier melihat Amierra memejamkan matanya dan bergerak mendekat hingga bibir mereka bersentuhan membuat Djavier tersentak kaget karena perlakuan Amierra yang mendadak. Hanya sesaat bibir mereka berdua menempel, Amierra kembali menjauhkan wajahnya dan tatapan mereka kembali beradu satu sama lainnya.

"Aku sudah siap, jangan menahan diri lagi," ucap Amierra membuat pupil mata Djavier mengecil karena terkejut mendengar ucapan Amierra barusan.

"Ka-kamu?"

"Aku sudah baik-baik saja," tambahnya tersenyum lebar. Selanjutnya Djavier membopong tubuh Amierra dan membawanya ke atas ranjang.

Sebulan sudah berlalu, Dan kini Amierra di tinggal sendirian. Djavier berangkat ke Batujajar seminggu yang lalu karena pekerjaannya yang sempat tertunda dan kali ini ia harus berangkat ke Batujajar untuk waktu yang cukup lama dan meninggalkan Amierra dalam kesendirian.

Milla dan Dania bergiliran mendatangi rumah Amierra sekedar untuk menemaninya. Dania bahkan sering sekali membawakan beberapa novel islami koleksi miliknya yang di pinjam

Amierra untuk di bacanya. Amierra juga sudah mulai kembali kuliah hari ini.

Dan hari ini ia sudah bersiap untuk ke kampus bersama dengan Amran yang menjemputnya. Sesampainya di gerbang kampus, Amierra berpamitan kepada Amran dan beranjak memasuki kampusnya. Selama perjalanan dari gerbang kampus hingga kelas, hampir semua mahasiswa dan mahasiswi yang berpapasan dengannya di buat ternganga. Pasalnya ini adalah sebuah keajaiban dunia, setelah hampir sebulan lebih lamanya Amierra tidak masuk kuliah karena *Accident* kecelakaan beruntun itu kini Amierra kembali ke kampus dengan penampilan barunya. Amierra ke kampus dengan pakaian Syar'i dan balutan kerudung hingga membuatnya semakin cantik. Bahkan tak jarang para mahasiswa yang berpapasan dengannya di buat ternganga. Amierra hanya mengulas senyuman kecilnya dan berjalan memasuki kelasnya.

"Pagi Millo," serunya pada Milla yang sibuk dengan Iphone dan roti lapis di mulutnya.

Pupil mata Milla mengecil dan matanya semakin melebar melihat siapa yang berdiri di hadapannya. "AMIERRA!!!" pekiknya hingga roti di dalam mulutnya berhamburan keluar.

"Jorok," seru Amierra dan mengambil duduk di mejanya tepat di samping Milla.

"Loe? Loe abis ketiban apaan?" pekiknya membuat beberapa orang di dalam kelas melihat ke arahnya.

"Maksud loe?" tanya Amierra mengernyitkan dahinya. Milla masih ternganga kaget, padahal 5 hari yang lalu ia main ke rumah Amierra, dan Amierra masih belum memakai jilbab.

"Alhamdulillah ya Allah, kau telah memberikan hidayah pada sahabatku ini, gue harus sujud syukur," ucap Milla berlebihan dan melakukan sujud syukur di depan Amierra.

"Ck, berlebihan," serunya memutar bola matanya.

"Mier, loe gak lagi ke tempelan jin sholeh kan?" tanya Milla membuat Amierra mencibir kesal.

"Ucapan loe, astaga!" serunya kesal.

"Abis loe, gak ada angin gak ada hujan. Loe berhijab, ini loe lho. Neng Amierra Zara Rahaja!"

"Ck, gue hanya melakukan sesuatu yang memang seharusnya gue lakukan sejak lama," seru Amierra dengan tenang. "Dan btw kapan loe mau insyaf? Biar hilal loe semakin dekat."

Milla menggerutu kesal mendengar ucapan Amierra barusan. Tega sekali sahabatnya ini menyinggung masalah hilal. Tidak tau apa kalau Milla sudah sangat frustasi karena masalah hilal.

"Kagak ada hubungannya," seru Milla.

"Ada, kata Paman yah jodoh tuh cerminan diri kita," ucap Amierra tak ingin kalah.

"Nyatanya loe sama mas Kapten jauh berbeda sikapnya, tetapi tetap berjodoh," ucap Milla tak ingin kalah.

"Ya, tapi kami kan saling melengkapi," jawab Amierra.

"Cieilah melengkapi, nasi sama air kali ah saling melengkapi," cibir Milla yang di jawab kekehan oleh Amierra.

Djavier baru saja menyelesaikan pekerjaannya, ia berjalan menuju ke asrama miliknya hingga seorang tentara datang menghadap dan memberi hormat padanya.

"Ada apa?" tanya Djavier setelah membalas hormat TNI itu.

"Maaf Kapten, ada surat untuk anda," serunya menyerahkan amplop putih pada Djavier.

"Baiklah, terima kasih," ucap Djavier menerimanya dan berlalu pergi tanpa menanggapi hormat dari prajuritnya. Ia berjalan menuju ke dalam asramanya.

Sesampainya di asrama, Djavier menyimpan amplop itu di atas meja sudut dan berjalan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

15 menit berlalu dan Djavier keluar dari kamar mandi dengan sudah memakai tranning putih dengan kaos coklatnya yang mampu mencetak tubuhnya yang sixpack. Ia mengambil amplop itu dan melihat pengirimnya.

"Amierra," gumamnya dan dengan sedikit tak sabar ia membuka amplop itu, seraya mulai membacanya dengan mendudukan tubuhnya di sofa yang berada di sana.

Dear Paman,

Assalamu'alaikum

Sebenarnya aku tidak tau harus memulai darimana. Tetapi aku merasa gugup kalau harus mengatakannya langsung padamu atau mengirim pesan melalui pesan chat atau telpon. Aku hanya bisa mengirimkan surat ini untuk mewakilkanku mengatakan segalanya. Seharusnya aku mengatakan ini dari sejak lama supaya Paman tidak berpikiran negative tentangku, tetapi

aku masih belum mampu dan siap hingga sekarang aku bisa menjelaskan segalanya melalui surat ini.

Paman, aku tau sebelum kecelakaan yang menimpaku terjadi, kita terjadi kesalahpahaman yang membuat Paman sangat kecewa padaku. Maaf karena selama ini kita malah menjadi canggung dan aku menjadi tak bisa mengatakan dan menjelaskan apapun padamu. Mungkin kamu bertanya-tanya akan hal itu.

Paman, sejak awal kita menikah. Aku sudah memutuskan memilih Paman dan bukan Fauzan. Saat itu aku sudah bertekad untuk melupakan Fauzan selamanya dan mulai membuka hati untuk Paman. Walau itu sungguh sulit karena aku masih belum bisa move on dari Fauzan. Lalu saat kita menikah, dia datang dengan membawa sebuah janji. Janji kebahagiaan yang sungguh membuatku tergiur. Jujur saja Paman, saat itu hatiku bergejolak, aku di landa dilema. Karena janji itulah aku mampu bertahan selama 2 tahun menunggunya. Karena janji itulah, aku masih tidak bisa melupakannya. Karena janji itulah, aku menolak lamaran Paman. Tetapi aku sadar saat ini posisiku ada dimana. Aku sudah menyerahkan hidupku pada Paman, aku berusaha untuk fokus dan menjaga kepercayaan Paman walau godaan Fauzan sungguhlah berat.

Dulu aku sempat tergoda dengan mau berteman dengannya hingga menimbulkan kesalahpahaman antara aku dan Ibu Paman juga Dania. Lalu saat aku merasa terpojokkan, saat semuanya memusuhiku dan menyalahkanku. Kau datang dan mengatakan kepada semua orang kalau kau mempercayaiku, kalau kau yakin aku tidak akan mengkhianati pernikahan kita walau kenyataannya kau kecewa padaku. Sejujurnya di sana aku sangat terharu Paman, hanya kamu. Yah, hanya kamu yang mempercayaiku, hanya kamu yang mengenal aku jauh lebih dalam daripada yang lain. Dan saat itupun aku bersumpah, aku berjanji pada diriku sendiri dan Allah. Kalau kaulah pria yang akan ikuti selama hidupku, kalau kaulah imamku, kau pelindungku. Aku sudah memutuskan untuk benar-benar melupakan Fauzan. Walau dia terus mengganggku, tetapi aku berusaha menjaga kepercayaanmu, aku sungguh tidak ingin menodai kepercayaanmu padaku.

Dan kejadian kemarin itu, sungguh aku tidak berniat berbohong. Saat iitu aku benar-benar akan pulang. Aku sudah beranjak dari dudukku karena ku pikir pembicaraanku dengan Fauzan telah selesai. Dan aku tidak menyangka kalau Fauzan akan memelukku seperti itu. Sungguh aku sangat kaget sampai aku tidak mampu berpikir apapun sampai aku melihatmu.

Maafkan aku Paman, sungguh aku sangat minta maaf. Aku merasa sakit melihatmu menjauhiku bahkan tidak memberiku kabar. Selama ini aku tidak bisa tidur karena memikirkan kesalahpahaman ini, Paman. Aku tau mungkin Paman terlalu sibuk di sana, tetapi aku merasa sangat gelisah apalagi mimpi itu selalu saja menghantuiku. Tolong jangan mengabaikanku, Paman. Mungkin kata maaf yang kamu tunggu dariku, dan sekarang aku ingin meminta maaf padamu atas semua yang telah terjadi dan semua kesalahan yang pernah aku lakukan hingga membuat Paman merasa sangat kecewa.

Maafkan aku, aku sangat tau kepercayaanmu hilang padaku. Aku merasa bahagia saat tau suamiku mempercayaiku lebih daripada yang lain. Dan karena kesalahpahaman ini, aku sungguh tidak mau kepercayaanmu hilang padaku. Maafkan aku Paman.

Aku tidak bisa mengucapkannya langsung padamu, mulutku rasanya terkunci. Maafkan aku Paman, dan jangan mendiamkanku lagi.

Wasalamu'alaikum

Amierra,

Entah kenapa bibir Djavier berkedut ke atas membaca surat dari Amierra untuk yang pertama kalinya. Bahkan ia sedikit terkekeh, kekehan yang sudah lama tak muncul dalam dirinya. Surat ini seperti hadiah yang langsung mengubah perasaan Djavier yang gundah gulana. Ia pikir Amierra masih memikirkan mantan kekasihnya itu tetapi kenyataannya Djavier salah. Djavier pikir selama ini Amierra lupa akan hal itu, karena setelah kecelakaan itu ia

tak membahas masalah ini sama sekali. Tetapi Djavier merasa lega sekaligus senang karena Amierra akhirnya mengklarifikasi semuanya dengan sangat jelas. Senyuman di bibirnya tak urung pudar menghiasi wajah tampannya dengan masih menggenggam surat dari Amierra.

Chapter 22

Sebulan sudah berlalu, dan Amierra menjalani hidupnya dengan penuh kegelisahan dan rasa takut. Apalagi Djavier tidak menghubunginya setiap hari, bahkan seminggu sekali saja jarang. Apa sesibuk itu pekerjaannya?

Dalam seminggu ini Amierra sudah seperti singa betina yang siap menerkam siapa saja yang mengusiknya. Ia merasa kesal campur rasa takut karena Djavier belum juga memberinya kabar. Bahkan Milla harus beberapa kali mengusap dadanya untuk lebih bersabar menghadapi Singa Betina ini.

Pagi itu Amierra bangun dari tidurnya dengan kepala yang pusing dan perut yang melilit dan bergejolak. Ia berlari menuju ke kamar mandi dan memuntahkan segalanya yang ada di dalam perutnya, dan rasanya sangat menyakitkan. Apalagi yang termuntahkan hanya cairan bening yang rasanya pahit sekali.

Amierra mengurut pangkal hidungnya karena merasa pusing, lalu ia berjalan menuju dapur untuk meneguk air hangat supaya rasa pahit dan mualnya hilang.

Tak lama terdengar suara bel pintu, ia menyimpan gelasnya dan berjalan menuju pintu utama.

"Millo," gumamnya dengan lesu.

"Loe baik-baik saja?" tanya Milla melihat wajah pucat Amierra.

"Hmm," jawab Amierra berjalan masuk diikuti Milla dan mereka duduk di kursi meja makan.

"Loe pucat Amier. Loe sakit?" tanya Milla sangat khawatir dan memegang kening Amierra.

"Tidak tau, sepertinya asam lambung gue naik," ucapnya kembali menutup mulutnya yang ingin memuntahkan sesuatu.

"Astaga!" Milla mengejar Amierra ke arah wastafel yang hanya memuntahkan cairan bening saja yang rasanya sangat kecut dan asam.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit," ucap Milla yang merasa curiga dengan kondisi Amierra akhir-akhir ini.

"Apa harus? Gue hanya perlu beli obat saja yang biasa gue minum," ucap Amierra mengusap mulutnya yang basah dengan tissue.

"Ayo ke rumah sakit saja," ucap Milla setengah memaksa.

"Baiklah, sebentar gue pakai jilbab dulu," ucapnya berlalu pergi memasuki kamarnya.

Saat ini Mila dan Amierra pergi ke AMI Hospital untuk melakukan pemeriksaan. Dan setelah mengikuti beberapa arahan. Tibalah mereka di ruang dokter kandungan yang tengah memeriksa Amierra.

"Mari," ucapnya membawa Amierra kembali menuruni brangkar dan mengajaknya untuk kembali bergabung bersama Mila yang duduk menunggu di depan meja kebesaran dokter wanita itu.

"Bagaimana dokter Clarissa?" tanya Milla.

Dokter Clarissa tampak tersenyum manis pada mereka berdua. "Maafkan saya, apa Ibu Amierra sudah menikah?"

"Iya dok," ucap Amierra dengan suara yang lemah dan menutup hidungnya. Ia mendadak alergi dengan aroma khas rumah sakit.

"Selamat Ibu Amierra, anda sedang mengandung. Usia kandungannya baru memasuki 6 minggu," serunya.

"Apa?" pekik Amierra sangat kaget.

"Benarkah Dok?" tanya Milla yang di angguki dokter Clarissa.

"Benarkah saya hamil?" tanya Amierra berusaha meyakinkan.

"Iya Ny. Amierra."

Amierra menatap Mila dengan senyuman lebarnya dan mengusap perutnya yang masih rata. "Anaknya Paman," gumamnya dengan kekehan kecil membuat Milla ikut senang dan mengucapkan syukur.

Amierra merasa sangat bahagia, entah kenapa hatinya begitu menghangat dan berbunga-bunga kalau saat ini dia tengah mengandung, anaknya Djavier. Walau mimpi itu kembali terbayang tetapi Amierra berharap semua mimpi itu tidak akan pernah menjadi kenyataan.

"Senyum mulu," goda Milla yang saat ini duduk di samping Amierra di dalam taxi online yang mereka pesan, saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju ke rumah Amierra.

"Gue bahagia, bersyukur dan sungguh masih tidak percaya," ucapnya mengusap perut ratanya.

"Emm, btw kapan loe mau kabarin mas Kapten?" tanya Milla.

"Belum tau, tapi Mil." Amierra sedikit merenung membuat Milla mengernyitkan dahinya.

"Kenapa? Apa yang loe pikirkan? Bumil nggak boleh stres," tegur Milla.

"Entahlah, mimpi itu-" gumamnya.

"Kan sudah suami loe katakan, jangan terlalu memikirkannya. Itu hanya bunga tidur," ucap Milla.

"Tapi gue masih takut, dalam mimpi itu jelas sekali memperlihatkan dimana gue harus memilih salah satu antara suami dan anak gue," ucap Amierra merenung ketakutan.

"Amier, loe gak boleh stres, loe lagi hamil muda. Inget ucapan suami loe, dan yakinlah pada Allah akan segala yang terbaik." Amierra hanya terdiam mendengar penuturan Milla barusan. "Hari ini loe ulang tahun, dan Allah memberikan hadiah yang sangat indah buat loe juga mas Djavier, sekarang loe fokus pada kehamilan loe dan jaga dia. Masalah kematian, takdir itu urusan Allah, kita serahkan segalanya pada yang di atas. Allah jauh lebih tau mana yang terbaik buat kita," ucap Milla.

Amierra bukannya mengangguk malah terkekeh membuat Milla mengernyit bingung. "Gue ngerasa geli denger petuah dari loe," ucapnya terkikik membuat Milla mencibir kesal.

Mereka sampai di depan rumah Amierra dan seorang kurir langsung menghampiri mereka dan memberikan sebuah bingkisan pada Amierra. Awalnya Amierra kaget, tetapi saat melihat nama pengirimnya ia-pun menerimanya dan membawanya masuk bersama Milla.

"Dari suami loe?" tanya Mila yang di angguki Amierra. Dengan tak sabar Amierra membuka bingkisan itu membuat Milla menggelengkan kepalanya. "Apa isinya?" tanya Milla.

"Ah ini mukena," gumamnya. "bersama dengan Al-quran dan tasbih," ucapnya.

"Hmm, itu berarti suami loe beneran nyuruh loe bertaubat," kekeh Milla membuat Amierra mencibir kesal.

"Ada suratnya juga," ucap Amierra segera mengambil kertas yang di lipat di dalamnya dan membukanya dengan tak sabar.

Dear Amierra,

Assalamu'alaikum....

Selamat bertambah usia Amierra, syukur alhamdulillah saat ini usiamu genap 22 tahun. Doa saya selalu mengalir untukmu bukan hanya hari ini yang bertepatan dengan tanggal lahirmu. Pokoknya selalu yang terbaik untukmu, bidadariku.

Amierra membekap mulutnya dengan mata yang berkaca-kaca. Bahkan air matanya sudah jatuh membasahi pipi. Ia pikir Djavier tidak mengingat hari ulang tahunnya. Bahkan Amierra sendiri lupa kalau ini hari ulang tahunnya kalau tadi subuh Milla tidak membangunkannya dan mengucapkan ucapan selamat ulang tahun. Amierra memang tidak pernah merayakan ulang tahunnya karena Ayah nya melarangnya untuk merayakan itu. Hari ulang tahun bukanlah sesuatu yang patut di rayakan, tetapi harus di syukuri. Dulu pernah sekali saja saat usia Amierra genap 17 tahun, dan itupun acara pengajian bukan ulang tahun seperti biasanya. Milla ikut terharu membaca tulisan itu.

Saya berharap kamu bisa banyak-banyak bersyukur karena sudah di beri kesempatan usia yang panjang hingga usia saat ini. Dan saya berharap kamu bisa menjadi lebih dewasa dan melangkahkan kaki dengan mencari berkahnya. Saya tidak tau harus memberi kado apa untukmu, tetapi saya

hanya bisa memberikanmu beberapa peralatan solat . Saya berharap kamu bisa lebih taat dan rajin pada ibadahmu. Saya harap kamu bisa menerima hadiah dari saya. Dan semoga kamu selalu dalam perlindungan Allah dan sehat selalu. Amin yrb.
Wa'alaikumsalam

Djavier,

Amierra tak mampu menahan tangisannya lagi membaca surat Djavier. Hatinya merasa senang sekaligus sakit. Di hari pertama ulang tahunnya dengan status seorang istri, suaminya tak ada di sisinya. Dan sungguh rasanya begitu menyakitkan dan menyesakkan hati. Amierra menangis memeluk mukena itu di dadanya, Milla hanya mampu mengusap pundak Amierra yang bergetar.

Rasa rindu padamu seperti ombak yang terus menerjang dan sekarang aku tenggelam....

Chapter 23

"Selamat siang Kapten!" seru seorang tentara dengan memberi hormat pada Djavier yang tengah latihan tembak di tempat pelatihannya.

"Ada apa?" tanya Djavier menghentikan gerakannya yang ingin menembak, ia menoleh pada tentara di sampingnya dengan melepaskan kacamata beningnya yang di gunakan untuk latihan tembak.

"Ada tamu untuk anda," serunya membuat Djavier mengernyitkan dahinya, setaunya di sini ia tak mengenal siapapun. Tetapi akhirnya dia pun menganggukan kepalanya. Ia berjalan menuju pintu keluar seraya menyimpan kacamata dan tembakannya. Ia berjalan menuju bagian depan markas dimana orang luar yang ingin bertamu menunggunya. Sesampainya di ruangan itu, Djavier melihat seorang wanita yang berdiri membelakanginya. Wanita itu sibuk memperhatikan pigura tentara yang di pasang di dinding. Djavier sedikit mengernyit bingung. Siapa sebenarnya wanita di

hadapannya ini. Selama ini ia tak memiliki kenalan siapapun di daerah sini.

“Em, Selamat siang.” Seruan Djavier membuat wanita di depannya membeku di tempat membuat Djavier semakin mengernyit melihat perubahan sikapnya. “Apa ada yang bisa saya bantu, Nyonya-“

Deg

Mata Djavier membelalak lebar dan jantungnya berdetak semakin cepat saat wanita itu berbalik menatap ke arahnya. Djavier bahkan terang-terangan melihat wanita itu dari atas kepala hingga bawah kaki. Wanita itu tampak cantik dengan pakaian gamis berwarna merah volet biru dengan hiasan bunga-bunga dan kerudung merah yang membungkus kepalanya dengan rapi dan begitu cantik. Djavier merasa baru saja melihat seorang bidadari surga.

“Amierra?” serunya walau berbisik karena suaranya seakan tak bisa keluar.

“Ya Paman,” ucapnya dengan senyuman lebar tetapi tak mampu menyembunyikan airmatanya yang menumpuk di pelupuk matanya. Tanpa bisa menahan diri lagi Amierra beranjak dan langsung memeluk Djavier yang masih mematung di tempatnya. Amierra menangis sejadi-jadinya di pelukan Djavier. Ini sudah 2 bulan lebih berlalu dari sejak terakhir dan Amierra sungguh tersiksa dengan perasaan rindu yang di milikinya untuk bertemu Djavier.

“Amierra?” tanya Djavier seakan ingin mengumpulkan kesadarannya dan meyakinkan kalau ini bukanlah mimpi. Amierra melepaskan pelukannya dan menatap Djavier dengan nanar. Sungguh Djavier tak kuasa melihat air mata Amierra yang jatuh dari pelupuk matanya.

“Paman kurusan,” ucapnya membelai kedua pipi Djavier dengan kedua tangannya. “Dan tampak kurang terurus,” ucapnya

membelai kedua rahang Djavier yang tegas. Tatapan tajam Djavier masih tertuju pada Amierra dengan ketidak percayaannya.

"Kamu?"

"Ada apa Paman? Apa Paman tidak senang aku datang?" tanya Amierra menatap manik mata Djavier yang begitu tajam.

"Bukan, tapi kamu?"

"Apa aku kelihatan sangat jelek?" tanyanya dengan manja.

Manja?

Ya Tuhan hari ini Djavier sungguh di buat tercengang. Bukan hanya kedatangan Amierra, tetapi penampilannya, tangisannya, perhatiannya dan sikap manjanya. Ini seperti bukan Amierra yang dia kenal selama ini. Memang setelah kecelakaan itu Amierra banyak berubah dari segi sikapnya. Tetapi ini sungguh perubahan yang sangat luar biasa.

"Paman tidak senang aku datang yah," ucapnya menjauhkan tubuhnya dari Djavier. "Aku sampai mengambil cuti kuliah untuk bertemu Paman, aku ingin sama Paman. Aku merindukan Paman," ucapnya merajuk.

Merindukan?

Djavier rasa efek tembakan barusan membuat pendengarannya bermasalah. "Kenapa hanya diam Paman? Baiklah kalau kau tidak senang, aku pulang saja." Amierra hendak beranjak tetapi di tahan oleh Djavier.

"Sebaiknya kita mengobrol di rumah," ucap Djavier yang tau di luar ada penjaga yang pasti mendengar pembicaraan mereka.

"Paman, koperku ada di luar," seru Amierra saat Djavier menuntunnya menuju ke area dalam.

"Koper?" tanya Djavier kembali mengernyitkan dahinya sehingga dahinya berlipat-lipat karena semakin dalam mengernyit.

“Berhenti Mengernyit, nanti cepat keriputnya,” ucap Amierra mengusap dahi Djavier dan itu membuat jantung Djavier berdetak semakin cepat layaknya *rolller coaster*.

“Kamu akan tinggal lama di sini?” tanya Djavier berusaha menghindari sentuhan Amierra yang membuat jantungnya berdegup tidak karuan.

“Iya, aku mengambil cuti satu semester untuk berada di sini bersama Paman,” serunya dan bergelayut manja di lengan kekar Djavier.

Ada apa sebenarnya dengan Amierra? Batin Djavier.

“Aku akan membawa kopernya,” ucap Djavier beranjak keluar dan membawa koper Amierra seraya tas kecil yang di bawa Amierra.

Mereka sampai di rumah dinas milik Djavier, rumah yang cukup luas dengan halaman parkir. Mobil dinas dan motor dinas terparkir rapi di sana. Ada juga taman kecil yang di tumbuhi beberapa jenis tanaman.

“Ini rumah dinas Paman?” tanya Amierra yang berdiri di samping Djavier yang sedang membuka kunci pintu. Amierra masih menatap sekeliling rumah itu.

“Iya ini rumah dinas yang di berikan untukku, di Banten juga ada, tetapi tidak aku ambil dan lebih baik di berikan kepada yang lebih membutuhkan.” Amierra mengangguk paham mendengarkan penuturan Djavier barusan. Banyak rumah di depan dan di samping rumah Djavier dengan warna cat hijau dan tampak seragam. Tetapi di lihat dari yang lain, rumah Djavier tampak lebih besar dan luas.

“Ayo silahkan masuk,” seru Djavier membuat Amierra berjalan mengekori Djavier memasuki rumah. Saat masuk ke dalam, Amierra di sambut oleh sofa coklat yang tak terlalu mewah tetapi lantai putihnya begitu bersih.

"Rumah ini lebih besar dari yang lain," ucap Amierra terus mengekori Djavier yang berjalan menuju ke dalam kamar untuk menyimpan barang bawaan Amierra.

"Iya, karena pangkat kami berbeda," seru Djavier yang sudah menyimpan koper milik Amierra dan kini menatap ke arah Amierra yang masih menatap sekeliling kamar yang cukup luas dengan satu ranjang berukuran sedang tetapi masih mampu menampung dua orang.

"Amierra, bagaimana kamu bisa sampai di sini? Tempat ini cukup jauh dari kota dan jarang ada kendaraan yang ke sini," tanya Djavier membuat Amierra kini menatap ke arah Djavier.

"Aku di jemput oleh anak buah Paman," ucapnya dengan santai.

"Tapi aku tidak pernah menyuruhnya, dan kedatangan kamu saja sungguh membuatku cukup kaget," ucap Djavier merasa bingung.

"Sersan Iqbal membantuku untuk sampai ke sini, aku tadi pagi di antar Arman, Milla dan Sersan Iqbal ke Terminal Bus. Lalu kata Sersan Iqbal, dia sudah meminta salah satu TNI yang ada di sini, katanya anak buah Paman juga buat jemput aku di terminal."

"Syukurlah," ucap Djavier menyandarkan bokongnya ke meja sudut seraya melipat kedua tangannya di dada. Tatapannya masih tertuju pada Amierra yang berdiri di depannya. Ia masih menatap Amierra dengan begitu intens seakan ada sesuatu yang sangat menarik di diri Amierra.

"Em, ada apa? Kenapa Paman melihatku seperti itu? A-apa ini terlihat jelek?" tanya Amierra menundukkan kepalanya menatap pakaiannya sendiri.

"Tidak," ucap Djavier. "Sejak kapan kamu mulai berhijab?"

Amierra menengadahkan kepalanya kembali menatap Djavier di hadapannya. "setelah aku membaca buku yang Paman

kirim," ucap Amierra. "Banyak pelajaran yang aku ambil dari buku itu. Apalagi pelajaran tentang sosok seorang istri," ucapnya.

"Saya berharap hatimu juga sudah bersungguh-sungguh untuk menutup aurat seutuhnya," ucap Djavier.

"Insya Allah," jawab Amierra dengan senyumannya.

"Aku senang melihatmu seperti ini," ucap Djavier diiringi senyumannya.

"Paman,"

"Iya," ucap Djavier.

"Aku lapar sekali," kekehnya.

"Aku tidak memiliki bahan makanan, biar aku belikan di luar saja," ucap Djavier.

"Emm, aku ingin ayam bakar," ucap Amierra.

"Jarang ada yang berjualan ayam bakar di jam segini, paling nanti malam," ucap Djavier.

"Tapi aku sangat ingin makan Ayam bakar, Paman." Amierra merengek kepada Djavier seperti anak kecil membuat Djavier sedikit heran dan bingung. Ini jelas-jelas bukan karakter seorang Amierra.

"Akan aku carikan ke daerah kota," ucap Djavier hendak beranjak.

"Ikut," ucap Amierra.

"Kamu baru saja sampai," ucap Djavier.

"Tidak mau, pengen ikut," ucap Amierra dengan mata yang berkaca-kaca.

"Amierra-"

"Aku mau ikut Paman," ucapnya dan tiba-tiba saja menangis membuat Djavier sedikit kaget. "Apa Paman merasa keberatan aku datang ke sini? Sejak tadi Paman diam saja dan terlihat tidak suka aku datang. Kalau Paman memang merasa terganggu, aku akan

pulang saja," isaknya seraya mengambil koper dan berjalan keluar kamar dengan tangisannya.

"Amierra tunggu." Djavier segera mencekal lengan Amierra. "Maafkan aku, aku hanya kaget melihat kedatanganmu yang begitu mendadak. Saya masih belum percaya kamu datang ke sini menghampiri saya sampai mengambil cuti kuliah."

"Aku tidak tau, semuanya begitu saja aku putuskan. Aku hanya ingin bersama Paman, apa itu salah?" tanya Amierra menatap Djavier dengan nanar.

"Tidak salah sih, hanya saja aku merasa sedikit aneh," ucap Djavier berkata jujur.

"Mungkin bayi ini yang ingin selalu bersama Ayahnya," ucap Amierra mengusap perut ratanya.

"Apa?" tanya Djavier semakin memekik kaget. Hari ini seperti baru mendapat bertubi-tubi kejutan aneh yang tak pernah Djavier pikirkan sama sekali.

"Aku hamil, usianya mau 3 bulan," ucap Amierra dengan senyumannya.

"Be-benarkah?" tanya Djavier terlihat membeku di tempatnya.

"Iya Paman, anak kita," ucap Amierra berjalan mendekati Djavier dan mengambil tangan Djavier untuk mengusap perutnya yang belum terlihat menonjol.

"Apa benar?" tanya Djavier seakan ingin meyakinkan ucapan Amierra.

"Iya Paman," ucapnya.

"Alhamdulillah," ucap Djavier mengucapkan syukur. "Terima kasih, Amierra." Senyuman lebar tampak di wajah Djavier. Ia mengecup kening Amierra dan membawanya ke dalam pelukannya. "Maaf kalau aku sudah membuat kamu kesal."

“Tidak apa-apa, mungkin memang benar ini serba mendadak dan membuat Paman kebingungan,” ucap Amierra menghapus air matanya.

“Baiklah kita pergi cari ayam bakar,” ucap Djavier yang di angguki Amierra dengan sangat antusias.

Djavier memakai jaket kulit berwarna hitamnya dan membawa kunci mobil dinasnya. Ia menuntun Amierra untuk naik ke dalam mobil dan ia pun ikut menaiki mobil dan meninggalkan area itu.

Tak ada rasa haru dan syukur yang pernah Djavier alami selain hari ini. Anaknya hadir dengan membawa pengaruh positif pada Ibu nya. Dan Djavier sangat bahagia juga bersyukur atas semua nikmat ini. Dia akan menjaga istri beserta bayi dalam kandungan Amierra. Itu sudah pasti !

Terkadang tak perlu menunggu cinta tumbuh, tetapi dengan menjalaninya perlahan cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya.

There is no enforcement in love, because it’s teach us the sincerity....

“Apa kamu sudah merasa kenyang?” tanya Djavier menatap Amierra yang makan dengan lahap.

“Iya, alhamdulillah, perutku rasanya sangat kenyang,” kekehnya. Hingga ia tersentak saat tangan Djavier terulur untuk mengusap sisa cabe di sudut bibir Amierra.

“Ada cabe,” ucap Djavier dengan senyuman khasnya.

“Em, makasih,” ucap Amierra mendadak salting. “Aku ingin mandi,” ucap Amierra langsung beranjak dari duduknya menjauhi Djavier.

"Biar aku masak airnya dulu, di sini tidak ada shower." Amierra menghentikan gerakannya dan Djavier sudah berlalu menuju ke dapur untuk memasak air untuk Amierra mandi.

"Aku bisa mandi air dingin, Paman."

"Tidak Amierra, ini sudah malam dan tadi siang kau sudah menempuh perjalanan jauh. Bisa masuk angin nanti kalau mandi pakai air dingin," ucap Djavier seraya memasak air.

"Amierra," panggil Djavier saat mereka berdua cukup lama terdiam.

"Ya," jawab Amierra menoleh pada Djavier yang tampak berjalan mendekatinya.

"Milla mengirimkan pesan padaku hari ini, apa handphone kamu mati?" tanyanya.

"Ah iya, tadi aku belum sempat menchargernya. Milla mengirim pesan apa?" tanya Amierra.

"Dia menanyakan apa kamu sudah sampai di sini atau belum," ucap Djavier membuat Amierra mengangguk. "Emm, dan apa benar kamu selalu menangis selama ini?"

Pertanyaan Djavier membuat Amierra mendadak salting dan malu sekali, hingga wajahnya memerah. *Milla Sialan*! Umpatnya dalam hati.

"Em, Paman sepertinya airnya sudah matang," ucap Amierra beranjak melewati Djavier tetapi lebih dulu di cekal Djavier di lengannya membuat Amierra kembali tertarik ke hadapan Djavier.

"Katakan saja Amierra, apa yang selama ini memberatkanmu sampai kamu terus menangis, bahkan setiap hari." Amierra menelan salivanya sendiri, sungguh saat ini ia ingin sekali menggunduli rambut Milla. Seenaknya mengatakan hal itu kepada Djavier. "Amierra."

Amierra menatap mata Djavier yang begitu tajam di depannya. Mata itu seperti menyalurkan sebuah rasa nyaman dan

hangat secara bersamaan pada Amierra. Hanya dengan menatap mata itu, Amierra mampu merasa terlindungi dan merasa sangat aman.

"Aku tidak tau, tetapi aku hanya ingin bersama Paman," gumam Amierra. "Mungkin bawaan bayi ini," ucap Amierra berusaha memalingkan wajahnya yang terlihat merona karena malu. Mungkin saja bawaan bayi, atau juga karena memang dirinya yang begitu merindukan Djavier.

"Dan apa benar saat terakhir kemarin kamu mengamuk pada salah satu tetangga?"

Damn it! Amierra semakin ingin menggorok Milla dan menggulitinya hingga tak tersisa.

"Itu-"

Amierra menghembuskan nafasnya, wajahnya sudah sangat merah sekali. Ya Tuhan, sungguh Milla sudah membuatnya sangat malu sekali di depan Djavier. Amierra tersentak saat Djavier menariknya ke dalam pelukannya dan mengecup kepala Amierra dengan penuh kasih sayang. "Aku tidak akan pernah menduakan kamu, Amierra. Dimanapun aku bertugas, hatiku akan tetap berada bersamamu. Sejauh apapun aku pergi, aku akan tetap kembali pulang padamu," ucap Djavier dan entah kenapa itu membuat Amierra merasa terharu dan air matanya tak mampu ia tahan lagi hingga mengalir membasahi pipinya.

"Jadi karena ada tetangga yang mengatakan kalau seorang tentara yang bertugas jauh akan memiliki pacar dan istri baru. Kamu menyusulku ke sini?" pertanyaan Djavier sungguh membuat membuat Amierra ingin menyembunyikan wajahnya. Adakah kantong kresek atau panci untuk menutupi wajahnya saat ini yang sudah sangat memerah.

Amierra semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Djavier untuk menyembunyikan rona merah di wajahnya. Melihat

tingkah Amierra yang sangat berubah membuat Djavier terkekeh, antara lucu dan senang. "Jadi kamu apakan tetangga itu, hm?" tanya Djavier melepaskan pelukannya dan menatap Amierra kembali.

"Dia mengatakan kalau banyak tentara yang memiliki istri banyak di setiap tempatnya bertugas. Apalagi Paman seorang Kapten, dan masih terlihat muda. Akan banyak gadis daerah sini yang menginginkan Paman dan mendekati Paman. Mereka pasti menginginkan Paman, dan aku sangat kesal mendengarnya."

"Apa yang kamu takutkan?" tanya Djavier.

"Dulu aku pernah berpikir, mungkin kalau Paman menyukai gadis lain, aku akan bisa bersama dengan Fauzan. Tetapi mendengar mereka menggosipkan Paman seperti itu, sungguh aku tidak rela." Amierra mulai menangis mengatakan semua itu. "Aku tidak mau di madu, amit-amit. Aku tidak mau Paman berpaling dariku!" ucap Amierra tanpa sadar mengeluarkan sikap posesive nya. Dan itu membuat Djavier semakin terkekeh.

"Kenapa tertawa?" tanya Amierra seraya mengusap air matanya sendiri dengan kesal.

"Kamu tau, aku juga pernah berpikir. Kalau kamu terus mengharapkan Fauzan dan memang ingin selalu bersamanya, apalagi saat kecelakaan itu kamu banyak sekali melamun, dan aku pikir kamu mengharapkan kehadiran Fauzan."

"Tidak, sama sekali aku tidak terpikirkan akan Fauzan. Aku terlalu larut dalam mimpi itu, mimpi yang sungguh sangat menakutkan."

"Aku tau, aku paham saat kamu mengirimkan surat itu." Amierra tampak cemas menatap Djavier. "Tetapi tetap saja aku mencemaskanmu. Apalagi kecelakaan yang terjadi padamu, aku merasa sangat gagal menjadi seorang suami dan melindungimu. Saya ingin kamu bahagia, Amierra. Dan saya tidak mau kamu tersiksa kalau terus bersama saya. Saya akan-"

Cup

Djavier membeku saat Amierra tiba-tiba mencium bibirnya dan memeluk tubuh Djavier dengan tangisannya yang pecah. “Jangan ceraikan aku, jangan tinggalkan aku, Paman.”

“Amierra, hei tenanglah,” ucap Djavier saat Amierra menangis histeris dengan berusaha mengusap lembut punggung Amierra yang bergetar.

“Jangan ceraikan aku, aku mau sama Paman. Jangan meninggalkan aku, hikzzz... Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku.” Dan Djavier sungguh tak mampu lagi menahan senyumannya. Amierra sungguh seperti anak kecil.

“Saya tidak ada niat untuk menceraikanmu, Amierra. Saya berniat menemui Fauzan dan bertanya sesuatu di antara pria. Kamu pernah di tinggalkan olehnya selama beberapa tahun dan membuatmu terluka. Bahkan dia tak pernah membalas pesan-pesan darimu, saya hanya ingin tau apa dia sungguh-sungguh atau tidak. Karena menurut saya, pria yang pernah menyia-nyiakan wanitanya, tidak urung akan mengulanginya lagi. Dan saya harus pastikan itu, saya tidak mau kamu sampai salah langkah. Bukannya bahagia, kamu malah semakin terluka. Dan saya tidak mau itu,” ucap Djavier membuat Amierra terdiam.

Amierra melepaskan pelukannya dan menatap Djavier dengann seksama. “Kenapa Paman begitu memperdulikan kabahagiaanku?” tanya Amierra. “Apa karena aku ini istri Paman?”

“Bukankah sudah tugas seorang suami untuk membahagiakan istrinya?” tanya Djavier diiringi senyuman khasnya. “Airnya sudah matang, aku akan menyiapkannya untukmu mandi.” Djavier mengusap kepala Amierra dan beranjak meninggalkan Amierra.

‘Ternyata memang tak pernah ada cinta di antara kami,’ batin Amierra.

Pagi itu Amierra terbangun saat merasakan usapan lembut di pipinya. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali, dan perlahan mulai membuka matanya.

"Bangunlah," ucap Djavier dengan lembut membuat Amierra tersenyum dan bangun dari tidurnya. Seketika ia memekik saat selimut yang menutupi tubuhnya melorot hingga perut memperlihatkan tubuhnya yang masih polos. Ia segera menariknya dan menutupinya dengan menatap tajam pada Djavier.

"Jangan mengintip Paman!" ucap Amierra dengan sinis.

"Saya tidak mengintip, kamu yang menyuguhkannya." Mendengar ucapan Djavier yang sangat santai membuat Amierra melemparkan bantal ke arahnya.

"Dasar tentara modus!" ucapnya membuat Djavier terkekeh kecil. Amierra yang sedang hamil sungguhlah menggemaskan. Dan Djavier tak dapat memungkiri, kalau dia sangat menyukainya. Tanpa ia sadari, sejak kehadiran Amierra di sini, Djavier menjadi sering sekali tersenyum dan tertawa dan entah hilang kemana wajah datar dan kakunya itu.

"Saya sudah siapkan air hangat untuk kamu mandi, ayo mandi dan kita sholat subuh berjamaah," ucap Djavier.

"Tapi dingin," keluhnya.

"Saat sudah mandi pasti hangat, ayo."

"Gendong," ucapnya dengan begitu manja membuat Djavier menaikkan sebelah alisnya. "Ada apa?" tanya Amierra menatap Djavier dengan bingung.

"Tidak," jawab Djavier dan dengan sigap memangku tubuh Amierra. "Kamu melarang saya mengintip, tetapi sekarang kamu membiarkan selimutnya jatuh," sindir Djavier membuat Amierra terkekeh.

"Sengaja, biar Paman tersiksa," jawabnya dengan enteng.

What The Hell?

“Dan sepertinya setelah sholat subuh, aku akan kembali menengok utun sekali lagi sebelum akhirnya bekerja,” bisik Djavier yang sekarang mulai berani menggoda istrinya membuat Amierra terkekeh.

“Kalau begitu, aku mau Paman memandikanku,” ucap Amierra dengan tatapan jenakanya dan menantang.

“Ayolah Amierra, jangan seperti ini. Aku sudah mandi besar,” ucap Djavier.

“Iya apa masalahnya dengan memandikanku?” goda Amierra yang seakan tak paham dengan maksud Djavier. “Rosululloh juga pernah mandi bahkan memandikan istrinya.”

“Kau mulai berani menggodaku sekarang, Amierra.” Amierra hanya terkikik geli mendengarnya.

Amierra keluar dari dalam kamar dengan sudah memakai kerudung coklatnya dan gamis lurus berwarna krem volet coklat. “Paman mau bekerja?” tanya Amierra saat melihat Djavier sudah siap dengan seragam PDL-nya dan tampak menata makanan di atas meja.

“Iya, nanti sore juga sudah pulang. Kamu di sini saja yah,” ucap Djavier.

“Kalau ikut Paman, apa tidak apa-apa?” tanya Amierra membuat Djavier mengernyitkan dahinya.

“Aku sekarang harus mengawasi para anggota yang latihan, dan itu sangat panas. Aku takut kamu tidak kuat, sebaiknya kamu di sini saja, aku janji akan pulang cepat,” ucap Djavier dan Amierra terlihat ingin menangis. “Amierra, aku mohon jangan menangis,” ucap Djavier yang merasa tak suka melihat air mata Amierra kembali jatuh membasahi pipi.

"Padahal kan aku tidak akan mengganggu Paman," gumamnya. "Paman pasti ingin mengobrol dengan para tentara wanita di sana, dan tidak ingin mengajakku," ucapnya dengan air mata yang sudah jatuh membasahi pipi.

"Tidak ada tentara wanita, Amierra." Djavier masih sabar meladeni sikap Amierra yang sangat sensitive.

"Jangan bohong, kemarin pas aku masuk ke markas ini, banyak tentara wanita dan pegawai kantornya."

"Iya tapi aku tidak bekerja dengan mereka," ucap Djavier.

"Paman pasti risih karena aku ikut, kalau hanya diam di dalam rumah, lebih baik aku pulang saja," isaknya kembali ingin memasuki kamarnya.

"*Astagfirulloh,*" gumam Djavier menghembuskan nafasnya dan berjalan menyusul Amierra. "Baiklah, kamu bisa ikut denganku," ucap Djavier akhirnya dengan mencekal tangan Amierra.

"Benarkah?" tanya Amierra dengan mata yang berbinar.

"Iya, jadi sekarang jangan menangis lagi dan sebaiknya kita sarapan," ucap Djavier yang di angguki Amierra dengan senyum yang mengembang.

Djavier merangkul Amierra menuju ke meja makan dan membantunya untuk duduk. "Aku memasakkan sayur sop untukmu dan ini susu hamil rasa strawberry."

"Paman tau aku suka strawberry?" tanya Amierra merasa bingung, Padahal dia juga membawa susu hamil di kopernya.

"Iya, feelingku mengatakan seperti itu," ucap Djavier dengan tenang dan ikut duduk di samping Amierra. Mereka menikmati sarapan dengan tenang. Djavier sesekali melirik ke arah Amierra dan memperhatikannya dalam diam. Amierra tampak begitu cantik dengan kerudung coklatnya. Kecantikannya semakin terpancar saat ia memakai jilbab.

“Ada apa?” tanya Amierra menatap ke arah Djavier dengan tatapan kebingungan.

“Tidak ada,” ucap Djavier mendadak salting dan langsung mengalihkan pandangannya pada makanan di depannya.

Setelah menyelesaikan makan mereka. Djavier menuntun Amierra menuju ke tempat latihan. Ia bahkan tak melepaskan pegangan tangannya pada tangan Amierra. Beberapa tentara yang berpapasan dengannya memberi hormat pada mereka berdua. Amierra terus tersenyum, sedangkan Djavier hanya menampilkan wajah datarnya seperti biasa.

“Ih Paman kenapa gak senyum, ada yang menyapa juga,” ucap Amierra.

“Kalau saya seperti itu, maka mereka tidak akan segan sama saya, kamu tau maksud saya, kan?” ucap Djavier.

“Yayaya, hanya untuk menjaga *image*,” gerutu Amierra.

“Terserah apa yang kamu pikirkan,” ucap Djavier membawa Amierra ke tempat latihan dan tampak beberapa puluh tentara sedang berdiri di lapangan dengan satu orang komandan.

“Mereka adalah tentara militer AD yang sedang di latih untuk siap tempur kapan saja, mereka akan masuk dalam sebuah kelompok penyerangan khusus di KOPASSUS,” ucap Djavier yang di angguki Amierra.

“Apa dulu Paman juga seperti mereka,” tanya Amierra.

“Iya, dulu aku juga militer tempur seperti mereka, dulu aku adalah tentara Infanteri hingga di pilih secara khusus untuk masuk ke kelompok Kopassus dan memegang kendali sebagai seorang *sniper* dan penyerang langsung karena aku mempunyai beberapa keahlian di bidang ilmu bela diri,” ucap Djavier.

“Benarkah?” tanya Amierra tak percaya. “Apa Paman pernah terluka saat melakukan penyerangan seperti itu?”

“Kamu bisa melihat tubuhku yang memiliki beberapa luka sayat dan tusuk.”

“Pernah kena tusuk juga? Di bagian mana?” tanya Amierra sedikit khawatir.

“Perut sebelah kiri, tetapi tidak begitu dalam.”

“Tetapi tetap saja bahaya, dan bekasnya masih ada,” gumam Amierra.

“Itu saat aku pertama kali mengemban jabatan sebagai pemimpin. Mungkin aku belum siap saat itu, hingga beberapa kali pikiranku teralihkan dengan keselamatan pasukanku,” ucap Djavier.

“Tetapi dalam peperangan seperti itu, bukankah kita harus egois, dan menyelamatkan diri masing-masing.” Djavier membawa Amierra untuk berdiri di sebuah tenda yang ada di sana, dan sedikit teduh.

“Tidak Amierra, kalau kami menanamkan sikap egoisme dalam kelompok ini, maka kami semua tak akan pernah mencapai kemerdekaan. Dalam sebuah kelompok, kerjasama team itu sangat di perlukan,” ucap Djavier menatap ke arah anggotanya yang sedang latihan. “Di ibaratkan, kami semua ini harus berjalan dengan saling bergandengan tangan dan sama-sama membuat benteng supaya lawan tak mampu menerobos. Saat posisi seperti itu, yang lemah pun akan terlindungi oleh yang kuat. Bekerjasama, saling mendukung satu sama lain dan memiliki satu tujuan yang sama adalah kunci kesuksesan dari sebuah *teamwork*.”

“Karena saat berada dalam sebuah *teamwork*, semua ego pribadi, sektoral, departemen harus kita singkirkan. Karena target yang kami kejar itu untuk keuntungan bersama bukanlah individual. Saat satu orang egois dan mengejar targetnya sendirian. Team itu akan terhambat dan bisa saja mengalami kekalahan karena satu orang itu. Dan kesempatan itu biasanya di ambil oleh musuh, seperti

ada perumpamaannya *Dimana kayu bengkok, di sana musang mengintai,*" ucap Djavier.

"Apa yang terjadi kalau misalkan kalian harus mati bersama? Haruskah itu terjadi? Saat satu orang terluka, haruskah kita menyelamatkannya?" tanya Amierra.

"Saat di medan perang, kita tidak hanya terfokus pada satu orang, Amierra. Saat satu orang tewas, kami tidak bisa terus terfokus padanya. Setiap pekerjaan memang membutuhkan sebuah pengorbanan. Apapun itu," serunya membuat Amierra mengangguk-angguk paham.

"Paman jarang bicara, tetapi sekalinya bicara seperti dosen yang sedang menerangkan mata kuliah," kekeh Amierra membuat Djavier menaikkan alisnya.

"Kamu terlalu berlebihan," seru Djavier dengan senyumannya. "Tunggulah di sini sebentar." Amierra menganggukkan kepalanya. Djavier berjalan menuju ke lapangan dan menerima laporan dari salah satu tentara.

Djavier tampak begitu gagah, dengan kacamata hitam yang bertengker di hidung mancungnya. Amierra memperhatikannya dengan seksama. Ini kali pertama ia melihat Djavier bekerja dan sungguh itu terlihat begitu keren. Djavier terlihat begitu berwibawa. Dan satu hal yang baru Amierra sadari. Djavier memiliki wajah yang begitu tampan dengan pahatan sempurna. Lihat saja, ia memiliki dua alis yang tebal dan tegas, dengan bulu matanya yang lentik dan peraduan matanya yang hitam pekat seakan banyak menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Selain itu, ia memiliki hidung yang mancung dan bibirnya yang merah dan tidak terlalu tebal maupun tipis. Rahangnya yang kokoh dan tegas membuatnya semakin tampak dewasa dan tampan. Entah kemana Amierra selama ini, baru menyadari kesempurnaan yang di miliki oleh seorang Djavier, suaminya. *Sesuatu yang tampak di depan mata terbiasa tak terlihat.*

Chapter 24

"Belum tidur?"

Amierra menoleh ke arah pintu dimana Djavier baru saja memasuki kamarnya. "Menunggu Paman, Paman barusan ngapain saja?" tanya Amierra.

"Hanya menyelesaikan beberapa masalah pekerjaan," ucapnya berangsur menaiki ranjang dan menarik Amierra untuk memeluknya dan merebahkan kepala Amierra di dada bidangnya. "Kamu tau mengobrol dengan mesra sebelum tidur, adalah sebuah cara untuk menjaga rumah tangga yang harmonis."

"Benarkah?" tanya Amierra menatap Djavier dengan menumpukan dagunya di dada Djavier.

"Ya, menjaga komunikasi dengan baik. Kadang setiap pasangan di saat siang hari akan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dan saat yang tepat untuk mengobrol santai dan berbincang segala hal, mau hal serius ataupun candaan. Itu lebih bagus saat hendak tidur."

"Kenapa?" tanya Amierra.

“Karena itu adalah situasi yang sangat santai, dan pikiran tak terlalu pusing dengan pekerjaan. Mengobrol, bercanda sebelum tidur itu membawa aura positif untuk menutup hari yang melelahkan.”

“Aku pernah mendengar kata-kata itu,” gumam Amierra.

“Ya, dan saya ingin setiap masalah dan cekcok yang terjadi pada kita berdua. Saya harap bisa terselesaikan di malam hari sebelum kita tidur. Saya tidak ingin masalah itu berlarut-larut hingga keesokan harinya.”

“Paman,”

“Hmm,”

“Bisakah kau berhenti menggunakan bahasa baku. Aku seperti berbicara dengan seorang menteri,” ucap Amerra. “Aku sudah pernah meminta Paman untuk memanggil aku dan kamu. Biasakan pakai aku dan kamu saat berbicara denganku jangan campur-campur seperti gado-gado.” Djavier sedikit terkekeh mendengar ucapan Amierra.

“Baiklah, akan aku usahakan,” ucap Djavier mengusap kepala Amierra dengan lembut.

“Harus di biasakan, setidaknya hanya kepadaku. Jangan di samakan dengan yang lain,” ucap Amierra mulai merajuk.

“Baiklah, emm aku yah aku, aku dan akan selalu aku,” gumam Djavier seakan mengeja setiap katanya membuat Amierra terkekeh.

“Kalau Paman pakai panggilan baku lagi, aku akan mogok makan,” ancam Amierra.

“Jangan berlebihan Amierra,”

“Aku tidak berlebihan, aku cukup pusing mendengar kata-kata baku dari Paman,” ucapnya. “Jangan kolot.”

Djavier menghela nafasnya. "Baiklah, saya emm maksudku, aku akan berusaha menggunakan kata aku dan kamu."

"*Good!* Awas saja kalau tidak, akan aku hitung berapa banyak Paman menyebut kata itu lagi di depanku."

"Ya ya baiklah," ucap Djavier.

"Pembicaraan kita sudah selesai, aku mau tidur. Ngantuk," ucap Amierra.

"Tidurlah, dan jangan lupa baca doa yang aku ajarkan." Amierra mengangguk.

Pagi itu Amierra tak menemukan Djavier di sampingnya, ia hanya mendapat pesan dari Djavier kalau dia ada pekerjaan mendadak pagi-pagi sekali di kantornya. Amierra berjalan menuju meja makan dan tampak semangkuk bubur yang masih mengepulkan asap. "Sepertinya Paman sangat terburu-buru," gumam Amierra menggulung rambutnya dengan gulungan longgar dan duduk di sisi meja makan untuk menikmati buburnya.

Setelah menikmati bubur dan susu hamilnya, ia membuka kulkas yang ada di sana dan ternyata sudah di isi beberapa bahan makanan tidak seperti sebelumnya. "Paman belanja banyak sekali," gumamnya saat melihat banyak sekali buah, sayur, ikan dan daging.

Amierra mengambil buah-buahan untuk membuat puding buah dan juga menu makan siang untuk Djavier. Djavier pasti sangat bahagia saat Amierra mengantarkan makanan untuknya.

Waktu berlalu dengan begitu cepat, dan Amierra sudah menata Puding buah dan juga menu makan siang untuk Djavier ke dalam rantang makanan TNI milik Djavier. Setelahnya ia bersiap dengan hanya menenteng bekal makanan dan handphonenya karena tempat kerja Djavier dan asrama TNI tak jauh. Amierra terlihat

memakai pakaian Syar'i berwarna *purple* dengan kerudung ungunya tampak begitu cantik.

Ia berjalan keluar rumah dan menatap sekeliling. Suasana di asrama tampak begitu sepi, mungkin juga sebagian rumah ada yang kosong karena sepinya. Amierra bertanya pada salah seorang TNI yang tengah berjaga di sebuah pos TNI yang ada di depan gerbang yang menjadi pembatas antara rumah Dinas dan kantor Dinas. Ia memberi hormat pada Amierra membuat Amierra tersenyum kecil dan sedikit kikuk, ia tidak biasa mendapat penghormatan seperti ini. Lalu tentara itu membimbing Amierra untuk pergi bersama menuju ke ruangan milik Djavier.

Tak butuh waktu lama, Tentara itu menunjuk sebuah ruangan kokoh dengan pintu kaca yang memakai kaca film hingga dari luar tak terlihat tetapi dari dalam terlihat. Setelah mengucapkan terima kasih, tentara itu berlalu pergi meninggalkan Amierra sendiri. Amierra menatap pintu kokoh yang berada di depannya. Lalu Amierra melangkahkan kakinya mendekat dan mengetuk pintunya tetapi tak ada suara apapun dari dalam. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Amierra pun mencoba membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan. Ternyata ruangan itu kosong tak ada siapapun. Ia menyimpan bekal yang ia bawa ke atas meja dan menatap sekeliling ruangan Djavier yang tampak bersih dan juga rapi. Bahkan tak banyak barang di sini, selain sofa hitam dan satu buah meja yang hanya menyimpan beberapa tumpukan map di sisinya. Amierra berjalan ke sisi kursi kebesaran Djavier yang mengarah ke arah komputer yang ada di sebelah kanan meja kebesaran Djavier. Lalu tatapannya mengarah pada sebuah pigura yang ada di dekat komputer dekat dengan mug putih milik Djavier. Amierra mengambil pigura itu dan ternyata itu foto dirinya dan Djavier saat liburan ke Bandung. Posisi mereka sedang berpelukan karena Amierra hampir jatuh ke bawah. Tanpa sadar, sudut bibir Amierra terangkat ke atas saat melihat foto itu.

Tak lama terdengar suara orang berbincang, itu adalah suara Djavier. Amierra kembali menyimpan pigura itu pada tempatnya.

"Aduh,"

Deg

Amierra mematung di tempatnya saat melihat pemandangan di depannya. Djavier datang bersama seorang tentara wanita, dan wanita itu terjatuh saat membuka pintu ruangan tetapi Djavier dengan sigap menahan pundaknya supaya tentara wanita itu tak sampai jatuh ke lantai.

"Kamu tidak apa-apa, Letnan?"

"Maafkan saya, Kapten," ucapnya segera menjauhkan tubuhnya saat Djavier melepaskan pegangannya.

"Paman Bohong!" pekikan itu membuat keduanya menoleh dan keduanya sama-sama kaget mendapati Amierra berdiri di belakang meja kebesaran Djavier yang berada di sebelah kanan pintu dan membuat Djavier dan wanita itu tidak menyadari keberadaannya.

"Amierra," ucap Djavier.

Amierra beranjak dari tempatnya. "Paman bohongin aku!" isaknya dan berlalu pergi meninggalkan Djavier yang masih mematung kaku dengan kebingungannya.

"Maafkan saya, dia istri saya," ucap Djavier pada tentara wanita itu yang juga sama kaget dan bingungnya.

"Emm, tidak apa-apa Kapten, sepertinya dia salah paham," sahutnya dengan senyuman manisnya. Djavier hanya mengangguk kecil dan berpamitan.

Djavier berlari keluar ruangan dan kantor untuk mencari Amierra. Dia melihat Amierra berjalan cepat menuju ke area asrama. Djavier berjalan mengikutinya dan mengabaikan beberapa tentara yang memberi hormat padanya.

Djavier masuk ke dalam rumah mencari Amierra hingga terdengar suara isakan di kamar mereka. Amierra tampak mengemas barang-barangnya sambil menangis terisak. “Amierra, kamu mau kemana?” tanya Djavier.

“Aku mau pulang saja, untuk apa aku di sini. Paman tidak mengharapkanku, bahkan kau membohongiku!”

“Berbohong apa?” tanya Djavier sungguh tak paham.

Amierra menghentikan gerakannya sambil menghela nafasnya. Ia menatap Djavier dengan air mata yang sudah merembes membasahi pipinya. “Paman bilang tidak bekerja dengan seorang wanita, tetapi nyatanya apa. Paman jahat! Paman bohongin aku!” isaknya memukuli dada bidang Djavier.

“Dia adalah Letnan Fira, dia seorang dokter TNI. Kami sedang mendiskusikan tentang pembersihan dan pemeriksaan seluruh tentara. Karena ada beberapa tentara yang di ketahui mengkonsumsi narkoba.” Amierra masih menangis dengan memalingkan wajahnya. “Pemeriksaan ini menyeluruh di seluruh Indonesia, Amierra. Dan saya sebagai Kapten mereka, harus bertanggung jawab. Kami harus melakukan pembersihan internal. Dan aku bekerja sama dengan Letnan Fira untuk melakukan pembersihan ini.”

“Kenapa harus pelukan,” isaknya semakin menjadi.

“Aku mohon, berhentilah menangis,” ucap Djavier memegang kedua pundak Amierra. “Maafkan aku kalau kamu kesal padaku, tetapi tadi itu sungguh ketidaksengajaan. Dia hampir jatuh dan spontan aku menahannya.”

“Kenapa tidak di biarkan jatuh saja, bilang saja kalau Paman ingin menyentuhnya!” Amierra menghempaskan kedua tangan Djavier yang berada di pundaknya. Ia berpaling dan menarik rilsleting kopernya. “Katakan saja kalau ingin balas dendam padaku!”

Amierra berjalan melewati Djavier dengan menderek kopernya meninggalkan Djavier yang masih berdiri di tempatnya. Djavier memejamkan matanya, berusaha untuk bersabar. Pagi tadi dia begitu saja di hubungi Jenderal dan mengatakan bahwa salah satu anak buahnya tertangkap polisi militer yang melakukan penggerebekan semalam di salah satu tempat hiburan malam, dan mereka sedang melakukan pesta narkoba. Djavier sudah di buat stres dengan berita itu dan sekarang Amierra merajuk padanya.

"BAHKAN PAMAN MEMBIARKANKU PERGI!!! PAMAN JAHAT!"

Blam

Djavier kembali menghembuskan nafasnya dan berjalan mengejar Amierra. Tetapi saat keluar rumah, Amierra sudah tak terlihat lagi. Djavier merasa khawatir karena Amierra sedang hamil dan dia juga tampak emosi, dia takut Amierra berlari tanpa memperdulikan kehamilannya. Tanpa pikir panjang lagi Djavier langsung berlari menuju ke gerbang perbatasan dan tentara yang berjaga di pos itu mengatakan bahwa Amierra mengambil jalan pintas melalui gang kecil tak jauh dari tempat mereka. Djavierpun berlari ke arah sana. Dan tak jauh di depannya Amierra berjalan dengan menderek koper dan isakannya terdengar jelas. Djavier berjalan cepat untuk menggapai Amierra.

"Amierra tunggu," ucap Djavier mencekal lengan Amierra membuatnya menoleh ke arah Djavier.

"Aku mau pulang, Paman jahat! Paman bohongin aku! Paman berniat membalas dendam padaku, kan? Karena saat itu aku di peluk Fauzan dan sekarang Paman memeluk wanita lain!" pekiknya dengan isakan tangisnya. Syukurlah di sana hanya ada tembok pembatas dan sawah luas, Hingga suara mereka tak akan mengganggu orang-orang. "Paman jahat, aku benci sama Paman! Aku kesel! Aku sedang hamil anakmu dan kamu malah memeluk

wanita lain di depanku! Hikzz...." Amierra memukuli dada bidang Djavier dengan tangis yang histeris.

"Paman Jahat!!" isaknya memukuli dada bidang Djavier yang masih diam membisu.

Amierra tak berteriak lagi dan berhenti memukuli Djavier karena lemas. Ia menunduk dan masih menangis terisak. "Apa sudah selesai?" tanya Djavier membuat Amierra menatapnya sengit dengan air mata yang terus luruh membasahi pipi.

"Kamu sungguh pria yang Kaku!" pekiknya kembali beranjak pergi tetapi Djavier kembali menahannya. "Lepaskan! Aku mau pulang!"

Amierra semakin histeris dan memberontak, hingga Djavier tak bisa menahan kesabarannya lagi. "Kyaaaa!!!" Amierra memekik saat Djavier mengangkat tubuh Amierra dengan sebelah tangannya dan membawanya ke pundaknya tanpa membuat perut bagian bawahnya tertekan. Sebelah tangannya memegang paha belakang Amierra dan satu lagi menarik koper. "Turunkan aku!" teriak Amierra memukuli punggung Djavier, bahkan menggigit pundak Djavier. Ia menangis sambil terus menyiksa Djavier walau itu tak berpengaruh apapun untuk Djavier.

Para tentara di gerbang pembatas memberi hormat dan menahan tawanya. Seorang wanita berani sekali memukul Kapten mereka bahkan menjambak dan menggigitnya. Sungguh cinta itu buta. Bahkan seorang Kapten sekalipun kalah telak oleh wanita yang di cintainya.

Djavier menurunkan Amierra ke atas ranjang dan langsung menindihnya supaya Amierra tidak berontak lagi. "Tenang!" ucap Djavier tak membentak tetapi tegas membuat Amierra terdiam dan hanya suara segukan yang keluar dari bibirnya. "Aku tidak ada niat membalas dendam padamu, Amierra. Kalau memang aku ada niat ingin membalas dendam, bukan seperti ini caranya. Dan balas

dendam bukanlah sifatku. Dan yang kedua, tadi itu sungguh kecelakaan dan aku spontan menolongnya. Kalau kamu merasa aku berbohong dan sengaja ingin menyentuh dia. Maka siksa dan pukul aku sepuasmu. Tapi jangan pergi dari sini!" ucap Djavier begitu tegas walau tidak membentak.

Hanya isakan yang keluar dari bibir Amierra. Djavier beranjak dari atas tubuh Amierra dan menarik Amierra untuk bangun dari rebahannya dan membawanya ke dalam dekapannya. "Maafkan aku, aku sama sekali tidak pernah berpikir untuk menyakiti kamu sedikitpun, Amierra."

"Tolong jangan menangis lagi," bisiknya mengusap punggung Amierra. "Kamu sedang hamil dan aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan calon bayi kita."

"Paman benar-benar tidak menyukainya?" tanya Amierra dengan berbisik parau.

"Tidak Amierra. Aku bahkan tidak pernah tertarik menatap wanita lain dalam kurun waktu 30 detik. Hanya padamu, aku mampu menatap hingga beberapa menit," bisiknya mengecup kepala Amierra. "Jangan melakukan sesuatu seperti tadi lagi, aku tidak sanggup melihat kamu begitu terluka."

"Hikzz.." Amierra memeluk tubuh Djavier dengan sangat erat dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang Djavier.

Seorang wanita mampu menyembunyikan perasaan cintanya selama 40 hari.
Namun tak sanggup menyembunyikan kecemburuannya walau sesaat.

Chapter 25

Amierra baru saja menyelesaikan sholat isya nya. Dan terdengar suara pintu di ketuk. Membuat Amierra beranjak dari tempatnya dan berjalan menuju pintu depan. Ia membuka pintu dan terlihat Djavier berdiri di sana dengan wajah lelah diiringi senyumannya. Ia mengucapkan salam yang di jawab oleh Amierra seraya mengecup tangan Djavier.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Djavier.

"Aku baik-baik saja," ucapnya berjalan melepaskan mukenanya. "Paman mau aku buatkan teh?"

"Tidak perlu, kamu pasti lelah. Nanti aku ambil sendiri," ucap Djavier berjalan menuju ke dalam kamar diikuti Amierra.

"Bagaimana masalah pembersihan itu?" tanya Amierra.

"Ada beberapa tentara yang positif mengkonsumsi narkoba. Aku sungguh tak menyangka," gumamnya tampak frustasi.

"Tapi kan mereka bukan anak didik Paman. Paman di sini baru 4 bulanan. Mereka masih tanggung jawab Kapten yang

sebelumnya," seru Amierra. "Bahkan aku dengar dari Milla, Markas di Bogor bersih, semua anak didik Paman aman dari narkoba."

"Sudahlah, ini ujian untukku," ucap Djavier dengan senyumannya. "Kamu jangan memikirkannya, fokus saja pada kesehatanmu dan bayi kita." Djavier mengusap kepala Amierra dan berjalan memasuki kamar mandi. Amierra tau Djavier tidak sedang baik-baik saja, dia pasti stres memikirkan masalah ini. Bagaimanapun seorang tentara harus bersih. Seorang TNI di latih, di persenjatai untuk membunuh dan melindungi Negara dari berbagai gangguan. Bukan malah sebaliknya.

Djavier keluar dari dalam kamarnya tampak sudah segar dan memakai pakaian rumahnya. Amierra tersenyum hangat padanya dan menata makanan di atas meja makan. "Kemarilah Paman, aku memasakkan makanan kesukaan Paman," ucapnya membuat Djavier tersenyum dan mengambil duduk di hadapan Amierra. Amierra mengambilkan nasi serta lauknya untuk Djavier dan tanpa sadar sudut bibir Djavier terangkat ke atas. Ia bersyukur melihat perubahan sikap Amierra. Bayi dalam kandungannya sungguh membawa dampak baik pada Ibunya.

"Makanlah, dan jangan terlalu di pikirkan," ucap Amierra menyodorkan piring pada Djavier.

"Aku hanya sedikit tidak menyangka, salah satu prajurit kebanggaanku ikut terlibat. Bahkan lebih parahnya dia adalah *backing* dari kelompok pengedar narkoba."

"Ya Allah? Ada yang seperti itu?"

"Ya Amierra, karena keserakahan manusia jadi tak bisa berpikir positif. Aku kecewa padanya, bukan hanya *backing* para pengedar tetapi juga dia mengedarkan barang haram itu ke khalayak masyarakat. Tentara yang harusnya melindungi dan mensejahterakan Negara, dia malah menghancurkannya."

"Apa orang itu sudah di tangkap?" tanya Amierra.

"Dia berhasil melarikan diri," ucap Djavier. "Dia berkomplot dengan sebuah kelompok dari Thailand. Dan kelompok itu di akui sebagai kelompok teroris yang sudah meresahkan masyarakat di beberapa Negara tetangga."

"Tapi bagaimana bisa barang-barang itu masuk ke Indonesia, bukankah pengamanan di perketat. Apalagi di setiap perbatasan ada banyak TNI dari berbagai angkatan," ucap Amierra.

"Kamu benar, pihak Polisi Militer masih menyelidikannya. Tetapi aku rasa, bukan hanya Sersan Heru yang terlibat dalam kasus ini. Tetapi ada beberapa tentara lainnya, mungkin saja pejabat Negara. Karena proses transaksi ini sudah berjalan sejak 5 tahun lalu."

"Mereka mengirimkan barang-barang haram itu melalui jalur laut. Dan aku berpikir mereka tidak hanya bekerja sendiri. Tetapi ada bantuan dari petinggi TNI angkatan darat dan laut. Karena mereka terang-terangan melalui jalur perbatasan Indonesia dan Thailand di bagian perairan Selat Malaka bagian utara dan Laut Andaman."

"Lalu?"

"Aku di perintahkan Jenderal untuk turun langsung menangkap Sersan Heru yang merupakan asistenku di sini dan membantu polisi Militer memberantas kasus besar ini dan menyapu bersih segalanya. Aku terpaksa turun, karena ini adalah tindakan yang sangat memalukan dan sungguh mencoreng nama baik TNI."

"Paman, tapi ini bahaya. Mereka semua pastilah banyak dan orang-orang yang sangat jahat."

"Tenanglah, aku tidak mengambil ini sendiri. Aku bekerjasama dengan Polisi Militer."

"Apa Paman akan turun sendiri?" tanya Amierra sangat khawatir dan begitu kentara di wajahnya membuat Djavier tak mampu menahan senyumannya.

"Tidak, aku membawa pasukanku dari Group 1 Kopassus termasuk Sersan Iqbal."

"Syukurlah," ucap Amierra dengan senyum yang mengembang. "Jadi kapan Paman akan menyerbu mereka?" tanya Amierra mulai tertarik dengan pembahasan mereka.

"Untuk sementara, aku menunggu kabar dari para Polisi Militer." Amierra menganggguk paham.

"Semoga semuanya segera terselesaikan," ucap Amierra yang di angguki Djavier seraya mengucapkan 'Amin'

Saat ini Djavier tengah mengajak bicara bayi di dalam perut Amierra dalam kamar peraduan mereka. Kehamilan Amierra sudah memasuki bulan ke 4 dan kemarin mereka baru saja melakukan syukuran keempat bulanannya di sini karena mereka tidak bisa kembali ke Jakarta. Perut Amierra tampak sudah menonjol. Dan hampir setiap malam, Djavier selalu mengajak bayinya berbincang, atau membacakan ayat-ayat al-Qur'an. "Paman, ingin bayi perempuan atau laki-laki?" tanya Amierra.

"Mau laki-laki atau perempuan sama saja, yang jelas mereka lahir dengan selamat, tak ada kurang apapun dan sehat. Begitupun dengan kamu," ucap Djavier membuat Amierra tersenyum senang.

"Paman,"

"Iya,"

"Emm.. tidak jadi," kekeh Amierra membuat Djavier mengernyitkan dahinya.

"Ada apa? Katakan saja," sahut Djavier.

"Tidak, aku hanya mengantuk," ucap Amierra membuat Djavier merubah posisinya dan menarik Amierra ke dalam dekapannya.

"Tidurlah," bisik Djavier membuat Amierra membeku di pelukan Djavier. Entah kenapa jantungnya berdetak dengan begitu cepat seakan saling bersahutan dengan jantung Djavier. Tetapi ada sesuatu yang mengganjal di dalam hati Amierra. Ingin sekali ia menanyakannya, tetapi rasa takut dan malu menahan dirinya. Tetapi tak bisa di pungkiri, ia merasa gelisah dan harap-harap cemas karena satu pertanyaan dan jawaban dari Djavier.

Apa Paman mencintaiku?

Amierra menunggu seharian di rumahnya dalam kondisi yang sangat sangat cemas. Djavier pergi tadi pagi untuk melakukan pencarian pada Sersan Heru dan juga anak buahnya yang terlibat dalam kasus ini. Sampai saat ini belum ada kabar apapun darinya. Bahkan handphone nya tidak aktif. Amierra sampai tidak enak makan dan duduk. Ia terus mondar mandir di ruang tamu seraya mengusap perutnya yang sudah menonjol. Kepingan bayangan mimpi itu kembali hadir dan membuat Amierra semakin tidak tenang. Bahkan setiap mendengar suara kendaraan ia melirik ke arah jendela dan berharap bukan ambulance yang datang.

Bip bip

"Paman!" ucap Amierra saat mengangkat telpon.

"Ini gue, Mila. Ciee kangen mas Kapten!" goda Mila membuat Amierra mencibir.

"Ada apa?"

"Bumil ketus amat, kagak kangen apa sama gue. Padahal udah hampir tiga bulan gak ketemu. Ah, Mas Djavier sungguh mengalihkan dunia loe."

"Kalau hanya ingin menggoda gue sebaiknya loe tutup telponnya!"

"Jangan galak-galak kenapa sih Amierr. Gue mau curcol nih,"

"Gue lagi sibuk Mila, gue gak bisa fokus. Paman sedang melakukan penangkapan besar-besaran bersama para pasukan dan Polisi Militernya. Dan ini sudah larut malam, dia belum pulang juga," ucap Amierra terlihat sekali begitu cemas. "Gue sangat khawatir, apalagi orang ini sangat jahat. Beberapa hari lalu loe nonton berita kan. Kalau dia membunuh 3 orang polisi yang hendak menangkapnya. Orang ini sangat berbahaya. Dia masih belum tertangkap. Gue takut terjadi sesuatu sama Paman, Milla. Mimpi itu, gue takut mimpi itu jadi kenyataan."

"Astaga Amier! Jangan paranoid. Itu hanya mimpi, jadi lupakan saja. sebaiknya loe berdoa saja untuk keselamaatn mas Kapten. Percayakan pada Allah segalanya."

"Sebenarnya gue gak paham masalah ini, gue sempat denger dari mas Iqbal 2 hari yang lalu."

"Iya, kata Paman tentara ini sudah pangkat Sersan di bawah tingkatan Sersan Iqbal yang merupakan Sersan Major. Dan dia menjadi asisten Paman selama ini untuk sementara karena para Sersan Major yang di sini sedang melakukan pelatihan dan ujian untuk naik pangkat ke Letnan." Amierra menghela nafasnya sesaat. "Dan gue sangat khawatir Millo, dia orang yang sangat berbahaya, apalagi memiliki akses dan kerjasama dengan orang luar Indonesia."

"Serem, ah gue gak paham sebenarnya. Tapi hati gue ikut gundah gulana. Mas Iqbal bilang dia di kirim ke perbatasan Indonesia – Thailand di Sumatra. Gue jadi resah juga kan nih karena loe."

"Latah loe, em tapi gue pikir pacar loe ke sini juga."

"Bukan pacar Bumil, tapi calon halal gue."

"Ya, apa kata loe. Tapi kemarin gue denger Paman menerima telpon dari seseorang. Katanya di perbatasan yang turun

langsung TNI AL dan beberapa Polisi Militer, kok calon hilal loe ke sana juga."

"Ya meneketehe, gue kan belum jadi Ibu Persit. Jadi mana gue tau. Dia hanya bilang ada tugas ke perbatasan selat Malaka yang terletak di pulau Sumatra."

"Oh begitu,"

Brak

"Siapa di sana?" teriak Amierra. "Paman!"

"Apaan?"

"Ada suara di belakamg rumah." Amierra berjalan menuju pintu dapur yang mengarah ke perkebunan.

"Jangan di buka, Amierr!"

"Tidak, hanya mengintip saja," ucap Amierra seraya mengintip dari jendela yang ada di samping pintu belakang. Dan tak ada apapun, hanya gelap dan hanya terlihat pohon juga tumbuhan yang tertanam di kebun itu.

"Ada apaan?"

"Gue gak lihat apapun," ucap Amierra menutup kembali gordeng yang menutup jendela dapur. "Arghh!"

"Amierr Apaan?" tanya Milla sangat kaget.

Amierra berdiri kaku dengan handphone yang sudah jatuh ke lantai. Di depannya sebuah pistol mengarah tepat ke kepalanya dan ia semakin ketakutan.

"Si-siapa kamu?" tanya Amierra dengan gugup.

"Asisten pribadi suamimu, Nyonya!" ucapnya dengan senyuman menyeramkan membuat tubuh Amierra bergetar hebat. "Ada apa, Nyonya Kapten? Apa kau takut?"

"Kau buronan itu," gumamnya.

"Anda cepat sekali mengenalku. Biar aku perkenalkan dengan formal. Saya Sersan Heru Rantawingi dari TNI AD."

Chapter 26

"Anda cepat sekali mengenalku. Biar aku perkenalkan dengan formal. Saya Sersan Heru Rantawingi dari TNI AD."

Deg

"Ma-mau apa kau ke sini?" tanya Amierra berusaha menggapai apapun yang ada di sampingnya.

"Untuk bertemu langsung dengan istri sang Kapten yang katanya begitu cantik." Amierra menelan salivanya dengan susah payah, ia sangat ketakutan.

"Ya Allah, lindungilah aku dan bayiku. Aku mohon."

"Ada apa Nyonya, kau takut padaku, hm?" tanyanya melangkah mendekati Amierra membuat Amierra terus mundur hingga punggungnya menyentuh pintu di belakangnya.

"Jangan macam-macam, Tuan!" ucap Amierra penuh penekanan.

"Aku tidak akan macam-macam padamu," ucapnya. "Hanya sedikit bermain." Jantung Amierra semakin berdegup kencang saat

ujung pistol yang dingin itu menyentuh pelipisnya. "Sungguh kau sangat cantik, Nyonya. Semakin dekat, semakin jelas kecantikanmu. Beruntung sekali Kapten Djavier memiliki istri seperti anda."

Amierra semakin ketakutan saat pria itu terus mendekatinya. *'Paman tolong aku!'*

"Jangan macam-macam, Tuan. Saya akan teriak kalau anda macam-macam!" ancam Amierra sekuat tenaga mengeluarkan suaranya.

"Teriak saja Nyonya. Tetapi sebelum sempat suaramu keluar. Peluru ini akan menembus kepalamu atau mungkin bayimu!"

Deg

Amierra semakin ketakutan dan gelisah saat ujung pistol di arahkan pada perutnya. Amierra segera menyilangkan kedua tangannya di depan perutnya untuk melindungi bayinya. Itupun kalau tangannya mampu menepis peluru yang di arahkan ke sana. "Apa maumu!" desis Amierra dengan sangat tajam.

"Aku menginginkanmu, Nyonya. Untuk kepuasanku dan sudah pasti untuk menginjak harga diri Kapten sialan itu. Bagaimana rasanya menikmati apa yang menjadi milik sang Kapten!" bisiknya tepat di telinga Amierra.

Posisi Amierra sungguh terpojok, ia tak mampu bergerak sama sekali. Punggungnya menekan pintu dan Sersan Heru itu terus memojokkannya dan bisikannya di telinga Amierra terdengar sangat menjijikan. Walau terhalang kerudung, Tetap saja ia merasa sangat jijik. Di dalam hati, Amierra terus merapalkan doa supaya ada seseorang yang datang dan menyelamatkannya.

"Ada apa? Kau begitu takut, Nyonya Kapten?" tanyanya semakin dekat. "Aku lebih baik dari suamimu itu, kau pasti akan sangat menyukainya, Nyonya." Heru mengangkat tangannya ingin membelai wajah Amierra tetapi siapa sangka Amierra menarik telunjuk Heru yang akan membelai wajahnya dan memelintirnya

sekuat tenaga membuat Heru memekik kesakitan. Saat Heru memegang tangannya yang kesakitan. Amierra mengambil ancang-ancang. Syukurlah dia sedang memakai celana kulot hitam hingga dia bisa leluasa bergerak.

"*Shitt!!!*" pekik Heru saat Amierra menendang bagian viral Heru dengan lututnya sekuat tenaga membuat Heru tersungkur ke lantai dengan pistol yang tergeletak di lantai. Sekali lagi Amierra menendang tangan Heru hingga terlepas dari pistol dan Amierra menendang pistol itu jauh-jauh. Merasa ada kesempatan, Amierra melangkah melewati Heru tetapi sialnya Heru mencekal kaki Amierra.

"Lepaskan kakiku!" ucap Amierra berusaha melepaskannya. "Tolong.... tolongg... tolong aku!!!" teriaknya sangat ketakutan dan berusaha melepaskan cekalan tangan Heru di kakinya yang begitu kuat hingga membuat Amierra merasa nyeri. Sebelah tangan Heru yang tak memegang kaki Amierra meraba-raba mencari pistol.

"Tolong aku!!!!" teriaknya dengan isakan kencang.

Brak

Pintu rumah terbuka dengan kerasnya karena dobrakan seseorang. Di sana muncullah Djavier dengan pakaian serba hitam dengan tatapan tajamnya menyala seperti pedang yang siap menghunus siapa saja.

"Paman!" isak Amierra berusaha melepaskan pegangan tangan Heru. Djavier melirik ke arah Heru yang berhasil menggapai pistolnya.

"Arghhhh!!!!" pekik Heru saat Djavier melemparkan pisau lipat miliknya hingga berhasil menusuk tangan Heru yang hampir menggapai pistol. Karena terluka, pegangannya pada kaki Amierra terlepas dan itu kesempatan Amierra untuk berlari dan langsung memeluk Djavier.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Djavier membuat Amierra menggelengkan kepalanya dan menangis histeris.

“Aku takut, aku sangat takut,” isaknya membuat Djavier mengusap punggungnya dengan lembut.

“Tenanglah, aku ada di sini. Kamu aman bersamaku,” bisik Djavier begitu lembut dan berhasil menenangkan Amierra.

Djavier melepaskan pelukannya saat Heru kembali berdiri dengan melepaskan pisau yang menusuk tangannya hingga darah menetes ke lantai. Ia juga sudah berhasil mengambil pistol miliknya dan mengacungkannya ke arah Djavier dan Amierra. Di ambang pintu tampak beberapa tentara begitu juga sersan Iqbal dalam keadaan siap menyerang.

“Apa mau mu, Heru?” tanya Djavier dengan sangat tajam. Djavier menarik tangan Amierra untuk berdiri di belakang tubuhnya.

“Kematianmu dan kehancuranmu!”

Deg

“Paman,” gumam Amierra sangat ketakutan mendengarnya, ia mencengkram kuat lengan Djavier.

“Begitukah? Dengan alasan apa?” tanya Djavier masih menampilkan ekspresi tenang tetapi siapapun yang melihatnya akan sangat ketakutan karena aura yang terpancar dari dalam tubuhnya.

“Karena ulahmu, organisasi ini hancur. Dan karena ulahmu, aku di buron dari sana sini!” pekiknya penuh emosi.

“Ulah saya?” tanya Djavier menaikkan sebelah alisnya.

“Iya, karena kau datang kemari dan berlaga menjadi komandan yang baik dan teladan hingga menghancurkan semua rencanaku!”

"Ah ya saya paham, Kapten sebelumnya di pecat karena sebuah kasus. Dan apa itu ada hubungannya dengan ini?" tanya Djavier menaikkan sebelah alisnya.

"Menyerahlah Heru, kau sudah di kepung oleh tentara dan polisi!" ucap Iqbal mengacungkan pistolnya.

"Tidak akan pernah, Iqbal! Aku akan menyerah setelah membunuh Kapten sialan ini, atau istri dan bayinya," ucapnya menyeringai membuat Djavier tersulut emosi dan geram.

"Kalau begitu langkahi dulu mayatku kalau kau ingin membunuh istri dan anakku!" ucap Djavier dengan sangat tajam.

"Dengan senang hati, Kapten!" ucap Heru dengan senyum simpul. Saat melihat Heru mengarahkan ujung pistolnya pada Djavier, semua tentara yang berada di belakang Iqbal ikut mengacungkan pistolnya ke arah Heru. Dan seketika Heru tertawa dengan keras, sangat sangat keras membuat semuanya mengernyit bingung.

"Kalian sungguh bodoh!" ejek Heru. "Kalian sudah di perintahkan keluar dari markas ini, tetapi malah kembali lagi. Apa kalian tidak sadar, kalau markas ini sudah di pasangi beberapa bom waktu dan mungkin saja akan meledak dalam waktu beberapa menit."

"Kalau kau memikirkan itu, maka kau salah besar. Karena semua bom sudah di matikan!" ucap Djavier membuat Heru geram.

"Kau selalu saja menghancurkan rencana indahku, Kapten!"

"Tetapi sayangnya kau lupa satu lagi," ucap Heru membuat Djavier mengernyitkan dahinya. Heru melepaskan seragam tentara yang ia gunakan dan semuanya memekik saat melihat beberapa bom yang di kalungkan di tubuhnya. "Kalau anak buahmu menembakku, Kapten. Maka kita semua akan mati di sini tanpa tersisa, termasuk istrimu yang sangat cantik itu." Heru melemparkan senyumannya

pada Amierra membuat Amierra ketakutan dan semakin bersembunyi di belakang tubuh Djavier.

Djavier meminta Iqbal dan yang lainnya untuk mundur. Iqbal menurutinya dan meminta yang lain mundur. Iqbal tak akan membantah perintah Djavier, seperti yang sudah mereka lakukan selama ini. Perintah Djavier mengandung makna dan rencana yang di susun olehnya. Dan mereka sebagai prajurit hanya akan menuruti dan mempercayai Kaptennya.

"Saat aku berjalan mendekatinya, kau lari ke arah Iqbal, Amierra."

"Paman, lalu Paman bagaimana, dia bawa pistol dan bom."

"Fokus pada dirimu jangan padaku. Aku akan baik-baik saja, dalam hitungan ke tiga kau lari ke arah Iqbal."

"Aku-"

"Amierra!" ucap Djavier penuh penekanan.

"Berjanjilah untuk selamat, Paman," bisik Amierra dengan tangisnya membuat Djavier menoleh padanya dan tak kuasa melihat air mata yang luruh membasahi pipi Amierra. Terlihat jelas ketakutan di mata Amierra.

"Aku berjanji," ucap Djavier akhirnya. Amierra sudah bersiaga, dan Iqbal dapat menebak situasi itu.

"3," ucap Djavier.

Bersamaan dengan Amierra berlari ke arah Iqbal, Djavierpun berlari dengan langkah lebar dan menerjang Heru yang baru saja menekan pelatuknya hingga peluru keluar dari tempatnya dan syukurlah tembakannya meleset dan mengenai dinding. Djavier menerjang Heru hingga ia terjungkal ke belakang. Djavier menginjak luka tusuk di tangannya membuat Heru berteriak kesakitan. Iqbal sudah membawa Amierra keluar dari dalam rumah. Sebelum keluar, Amierra menatap Djavier yang juga menoleh padanya. Tampak jelas kekhawatiran dan ketakutan di mata Amierra.

Djavier lalu mencengkram kerah baju Heru dan mengangkat tubuh Heru ke udara membuat Heru tak mampu lagi menginjakkan kedua kakinya di tanah. "Berani sekali kau mengacungkan pistol kepada istriku!" ucapnya dengan sangat tajam dan menakutkan. Inilah sosok di balik sosok Djavier yang selalu kaku. Marahnya orang sabar itu sangatlah mengerikan. Dan Heru menyesal telah membangunkan Singa yang lapar.

Djavier melemparkan tubuh Heru ke lantai membuat Heru meringis dan kembali beranjak. Ia meringis memegang lengannya yang kesakitan karena di hempaskan oleh Djavier. Djavier berjalan kembali mendekatinya dan itu membuat Heru mengambil lampu meja dan melemparkannya ke arah Djavier. Djavier menepisnya dengan lengannya tanpa kesulitan, membuat Heru segera mengangkat kursi meja makan yang terbuat dari kayu dan memukulkannya ke arah Djavier membuat Djavier menutupi kepalanya dengan lengan dan kedua tangannya. Kursi kayu itu hancur karena memukul Djavier. Tetapi Djavier masih terlihat segar bugar dan sedikit meloncat untuk memberikan tendangan mautnya pada Heru tepat di pinggang kirinya membuat Heru terdorong dan memuntahkan darah dari mulutnya. Ia memegang perutnya dan berangsur mundur.

"Kalau begitu ayo kita mati bersama, Kapten!" ucap Heru seraya meraba lehernya.

"Apa kau mencari ini, Heru." Djavier menunjukkan kalung dengan gantungan kecil seperti bentuk kunci yang sangat kecil. Itu adalah kunci yang mengendalikan bom yang ada di tubuh Heru.

"Sialan!" pekiknya berdiri seraya mengusap darah di sudut bibirnya. Heru langsung menerjang tubuh Djaveri hingga menembus jendela rumah dan keduanya bergulir ke tanah di luar rumah. Terdengar pekikan dan teriakan Amierra. Heru menarik kerah baju Djavier hingga keduanya berdiri. Ia meninju rahang Djavier membuat Amierra semakin menjerit. Sekelebat Djavier

melihat Amierra ingin berlari ke arahnya tetapi Iqbal menahannya dengan kuat.

Djavier beranjak dan membalas pukulan Heru hingga Heru tergeletak di tanah dan mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari Djavier. Saat kesadaran Heru mulai melemah, Djavier melepaskan semua bom yang di kalungkan di leher Heru dengan sangat hati-hati dan segera menyerahkannya pada salah satu tentara yang menguasai bidang perakitan bom. Amierra sedikit ngeri saat Djavier memegang Bom itu. Tentara itu berlari untuk mematikan sistem bomnya. Djavier menarik Heru dan menyeretnya menuju ke seorang tentara yang membawa borgol besi.

"Kau melupakan sesuatu, Kapten." Heru membisikkan sesuatu pada Djavier membuatnya menoleh dan menatap tajam padanya. Wajah Heru tampak sudah hancur dan berdarah. Ia menampilkan senyumannya yang sangat mengerikan. "Kalau aku tidak sendirian!"

Ucapan Heru seakan menyadarkan Djavier sesuatu. Ia menoleh ke arah Amierra dan tampak jelas titik merah yang berada di sisi kanan kepalanya. Bahkan tak ada yang menyadarinya. Djavier menoleh ke arah atap yang sangat gelap. Ia mampu melihat seorang *sniper*. Tanpa pikir panjang Djavier berlari ke arah Amierra membuat Amierra kebingungan. Djavier menarik tubuh Amirra dan melindungi kepalanya di dada bidang Djavier.

Dor

Dor

Chapter 27

Dor

Dor

"Ti-tidak, Pa-paman!" gumam Amierra dengan ekspresi syok. Semuanya mematung kaku dengan wajah pucat mereka.

"Kapten!" Sersan Iqbal langsung menghampiri Djavier yang mulai luruh. Amierra merasakan tangannya yang memegang punggung Djavier basah, basah karena darah. Tubuh Djavier ambruk di tahan Sersan Iqbal.

"Paman!!!"

"Siapkan Tandu!!!" teriak Iqbal. Beberapa tentara berlarian mengambil tandu dan sebagian lagi bersama Polisi Militer mengejar sang *Sniper*. Heru tampak tertawa senang saat di seret beberapa TNI.

"Paman! Kau sudah berjanji," isak Amierra mencengkram keram pakaian Djavier. Mata Djavier tampak sayu tetapi senyuman tak luntur dari bibirnya. Ia mengangkat sebelah tanganya untuk membelai pipi Amierra, tetapi sebelum itu terjadi, Djavier

kehilangan kesadarannya dan tangannya jatuh begitu saja. "Paman!!!" Amierra terisak keras memeluk Djavier. Hingga beberapa tentara datang membawa tandu dan mengangkat tubuh Djavier.

"Paman!" isak Amierra mengikuti para tentara yang membawa suaminya. Tangan Djavier masih berada dalam genggaman Amierra dengan berlumuran darah. Amierra berjalan di samping tandu dengan isakannya. "Paman aku mohon bertahanlah, kamu sudah berjanji akan selamat."

"Tenanglah, Bu Amierra," ucap Iqbal yang berjalan di antara mereka.

"Aku tidak bisa tenang! Bagaimana bisa aku tenang, Sersan? Suamiku terluka parah!" pekiknya sangat emosi dengan isakan tangisnya. Akhirnya Iqbalpun diam membisu.

Mereka sampai di rumah sakit TNI dan langsung di sambut oleh Letnan Fira yang terpekik kaget melihat Djavier terkapar di atas tandu. Letnan Fira bersama beberapa perawat mendorong brangkar, dengan bantuan para TNI mereka memindahkan tubuh Djavier ke atas brangkar. Amierra masih enggan melepaskan genggaman tangannya dan terus berjalan di samping brangkar dengan isakan tangisnya.

"Maaf Nyonya, anda harus menunggu di luar," ucap seorang perawat saat mereka sampai di depan ruang *emergency*.

"Tapi dia suami saya, saya harus tetap bersamanya," isak Amierra.

"Maafkan kami, Nyonya. Tetapi ini demi kelancaran penanganan pasien," ucap perawat itu kembali melepaskan pegangan tangan Amierra pada Djavier dan membawa brangkar itu masuk ke dalam ruangan.

Amierra masih menatap sendu brangkar itu dengan air mata yang terus luruh membasahi pipi hingga akhirnya menghilang di

balik pintu. “Paman, hikzzzz....” isak Amierra semakin menjadi. Tatapannya kini mengarah pada kedua tangannya yang bergetar hebat dengan darah yang menempel banyak di kedua tangannya. Bayangan demi bayangan mimpi saat Djavier pergi meninggalkannya dalam keadaan hamil terus terngiang di kepalanya.

“Jangan- jangan lakukan itu Tuhan, hikzz,” gumamnya semakin terisak. “Kenapa dia menyelamatkanku.”

Iqbal dan beberapa tentara hanya bisa diam membisu melihat Amierra yang tampak frustasi. “Tadi kami sedang meeting dan briefing di ruangan rahasia di markas ini. Kami berusaha membuat strategi untuk menangkap Heru dan juga komplotannya. Kami berpikir kalau Heru akan melarikan diri ke Thailand. Tetapi saat itu, Milla menghubungiku dengan sangat resah. Dia bilang ada seseorang yang ingin melukai kamu bernama Sersan Heru. Saat itu Kapten Djavier yang aku beritahu, langsung berlari begitu saja, bahkan dia melupakan rompi anti pelurunya. Dia benar-benar dalam situasi yang tak siap untuk menyerang.” Amierra semakin menangis mendengar penuturan Iqbal barusan. Demi menyelamatkan dirinya, Djavier bahkan melupakan keselamatan dia sendiri. Kenapa? Kenapa Tuhan?

“Kami tidak berpikir kalau Heru langsung mengambil langkah seperti ini, menyerang langsung dengan mencari kelemahan dari sang Kapten.”

“Kelemahannya?” tanya Amierra kali ini menoleh pada Iqbal.

“Iya Nyonya, Kapten sangat perduli pada anda. Dan seperti yang saya lihat dan simpulkan. Anda adalah segalanya untuk Kapten. Anda adalah kekuatan juga kelemahan untuknya.” Mendengar penuturan Iqbal barusan, hati Amierra rasanya seperti tersayat-sayat hingga tipis. Bagai luka yang sudah menganga lebar di beri cairan cuka. Rasanya sangat pedih.

“Anda mau kemana?” tanya Iqbal saat Amierra berjalan menjauhi tempat itu.

“Aku ingin ke kamar mandi,” ucap Amierra bergumam dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu. Iqbal memberi isyarat ke salah satu Tentara untuk mengikuti Amierra dalam diam, dan mengawasinya dari jauh.

Amierra berjalan tertatih menyusuri lorong rumah sakit. Langkahnya terasa berat, dan ia seakan kehilangan akal. Fokusnya hanya pada Djavier dan kata-kata Iqbal. Beribu untaian kata yang pernah Djavier katakan padanya, dan juga nasehat Djavier untuknya terngiang di kepalanya. Rasanya ia ingin menjerit memanggil nama Djavier sampai Djavier berdiri tegak di hadapannya.

Amierra berjalan memasuki toilet wanita, ia berjalan menuju wastafel. Tangannya yang masih bergetar terulur ke kocoran air dari wastafel. Air itu membasuh tangan Amierra yang penuh dengan darah Djavier. “Hikz...” Amierra tak sanggup lagi menahan dirinya dan tangisannya. “Hikzz...hikzz....hikz....” Amierra menangis sejadi-jadinya dengan tubuh yang terduduk di lantai. Tubuhnya bergetar hebat, dan air mata tak mampu di bendung lagi. “Paman... hikzzz...hikzz.....!” ia berteriak sekencang-kencangnya dengan tangisannya yang pecah.

Tak pernah sekalipun ia merasakan rasa yang begitu sakit, sangat sangat sakit. Rasa takut yang begitu teramat, rasa itu bercampur menjadi satu. Rasa yang begitu menyakitkan.

Aku bisa hidup 50 tahun tanpa harta, tetapi tidak sanggup hidup tanpa dia, pria yang sangat berarti di hidupnya.

Amierra baru saja menyelesaikan sholat malamnya. Dokter masih belum memberi kabar mengenai kondisi Djavier. Ia tak mampu hanya berdiri dan menunggu. Selesai melakukan sholat malam, Amierra duduk bersimpuh di atas sajadah yang terhampar di

bawahnya. Ia menangkupkan kedua tangannya dan memohon pada sang pencipta, Allah SWT. Ia panjatkan seluruh doa, diiringi isakan tangisnya yang tak mampu di bendung lagi. Ia memohon dan meminta untuk mengembalikan suaminya di sisinya. Meminta supaya Tuhan memberinya kesempatan untuk berbakti kepada suaminya, membahagiakan suaminya. Ia meminta kesempatan untuk menjalani hidup harmonis sesuai ajaran agama. Dia meminta kesempatan untuk memperbaiki segala kesalahannya dan membuat Djavier bahagia. Dia memohon supaya mimpi itu tak akan pernah terjadi. Jangan sampai mimpi itu menjadi sebuah tanda kalau dia akan kehilangan Djavier untuk selamanya dan membesarkan anaknya sendiri. Amierra tak akan sanggup kalau seperti itu. Walau ia tau setiap yang bernyawa pasti akan mati, tetapi ia meminta keridhoan Allah, untuk tidak memanggil Djavier sekarang-sekarang. Ia masih membutuhkan Djavier, dan ia masih ingin berbakti pada suaminya itu.

Ia meminta untuk kesembuhan Djavier, dan terakhir ia meminta kesempatan untuk mencintai suaminya. Ya, mencintai Djaviernya....

Chapter 28

Amierra berjalan menuju ruang emergency, di sana masih ada beberapa tentara begitu juga dengan Iqbal. "Bagaimana? Apa Dokter sudah memberi kabar?"

"Belum," ucap Iqbal dan tak lama Letnan Fira keluar dari dalam ruangan itu. Amierra dan Iqbal segera menghampiri mereka berdua.

"Bagaimana?" tanya Amierra tak sabar.

"Kedua pelurunya sudah berhasil di keluarkan," ucap Letnan Fira, ia melirik ke arah Iqbal yang berdiri di belakang Amierra. "Tetapi keadaannya masih kritis, Kapten banyak mengeluarkan darah."

Amierra menundukkan kepalanya dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya. "Sersan Iqbal, bisa kita bicara di ruangan saya," ucap Letnan Fira.

"Baik Letnan," ucap Iqbal.

Mereka berlalu pergi meninggalkan Amierra sendirian. Amierra berjalan masuk ke dalam ruangan Djavier dan memakai pakaian steril yang tersedia di sana. Ia berjalan menuju brangkar dimana Djavier berada. Tubuh bagian atasnya tak memakai sehelai kainpun, hanya perban yang membabat tubuhnya di bagian dada dan lengan. Alat bantu pernafasan menempel di hidungnya, suara detak jantung terdengar nyaring di dalam ruangan itu. Amierra menatap suaminya dengan pilu, air mata tak mampu ia tahan lagi dan terus menerus merembes keluar membasahi pipinya.

"Bangunlah, kamu sudah berjanji untuk selamat, Paman. Tolong tepati janjimu kali ini." "Aku tidak bisa melihatmu seperti ini, kamu tidak bisa hanya diam saja saat aku berbicara, bangunlah Paman, aku mohon." Amierra semakin menangis, tubuhnya sudah bergetar sangat hebat sekali.

"Ada apa Letnan?" tanya Sersan Iqbal duduk di hadapan Letnan Fira.

"Aku tidak bisa memberitahukan ini di hadapan Bu Amierra, beliau terlihat sangat terpukul," ucap Letnan memberi jeda dalam ucapannya, Iqbal masih diam membisu menunggu Letnan Fira melanjutkan ucapannya. "Mengenai kondisi Kapten Djavier, kami sudah melakukan CT-Scan dan Rongten pada tubuhnya. Satu peluru mengenai lengannya dan itu tak berakibat apapun. Mungkin seharusnya Kapten sudah sadarkan diri saat ini, tetapi masalahnya peluru yang satu lagi mengenai tulang belakang tepat di dekat lehernya."

Deg

"Jadi bagaimana?"

"Dia mengalami cedera sumsum tulang belakang. Dia akan mengalami kelumpuhan sementara di lengan dan lehernya. Mungkin masih bisa di gerakkan, hanya lengan kanannya yang akan sulit di

gerakkan. Itupun bisa sembuh kalau Kapten rutin melakukan terapi."

"Lalu apa masalahnya?" tanya Iqbal.

"Masalahnya, karena cedera ini juga Kapten Djavier akan kehilangan fungsi *saraf sensori* dan respons kontrol terhadap rasa sakit dan suhu," ucap Letnan.

"Maksud anda, Letnan?" tanya Iqbal sedikit tidak paham.

"Tubuh Kapten Djavier tidak akan merasakan atau merespon rasa sakit di tubuhnya juga suhu yang dia rasakan. Saat tangan kita tergores dan terluka hingga menimbulkan rasa sakit, maka kita akan menghentikan gerakan kita karena rasa sakit yang menahannya. Tetapi Kapten Djavier tidak bisa merasakan itu lagi, dia tidak bisa mengontrol dan mengetahui batas akhir pertahanan tubuhnya, terutama di bagian lengan dan kakinya. Ia tidak akan merasakan sakit apapun sampai dia benar-benar pingsan atau mungkin meninggal," ucap Letnan Fira membuat Iqbal tertegun.

"Gangguan seperti ini memang sangat jarang sekali terjadi, ini bahkan termasuk penyakit langka. *Hereditary Sensory Neuropathies* ini cukup berbahaya, karena penderitanya tak mampu merasakan rasa sakit."

"Lalu apa ini bisa di sembuhkan?" tanya Iqbal.

"Untuk sekarang belum," ucapnya membuat Iqbal termangu di tempatnya. Bagaimana dia memberikan kabar ini pada Amierra, bahkan wanita itu sedang hamil, dan kalau mengetahui kondisi suaminya sekarang, pastilah dia akan sangat hancur.

Amierra tengah berdiri di samping brangkar Djavier. Tak ada respon apapun pada Djavier selain suara nyaring detak jantung. Belum ada perubahan apapun dari semalam. Wajah Djavierpun

tampak begitu pucat. Tatapan Amierra masih tertuju pada Djavier yang menutup matanya. Sesekali air matanya luruh membasahi pipi.

"Doakan Ayahmu untuk segera sadar, sayang." Amierra berucap seraya mengusap perutnya. Ia selalu terbayang mimpi itu, mimpi buruk yang sangat membuatnya ketakutan. Ia bahkan berani menukarkan nyawanya asalkan dia tidak kehilangan suaminya. Suami yang selalu ia sia-siakan dan abaikan. Setiap kepingan kenangan dirinya dan Djavier berputar seperti film di kepalanya. Banyak hal yang sudah terjadi, pernikahan yang belum genap satu tahun banyak memberi pelajaran untuk Amierra. Amierra tak perduli apa kata oranglain. Tetapi yang jelas, saat ini ia merasa beruntung memiliki seorang suami seperti Djavier, walau selama ini ia berusaha menutup mata dan mengabaikan Djavier, tetapi sekarang ia memahami semuanya. Ia menyadari semuanya, dan hanya rasa sesal yang bisa ia rasakan. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau dia hidup tanpa Djavier. Setelah semua yang terjadi, ia tak sanggup kehilangan Djavier. Kenyataannya Amierra tak bisa hidup tanpa Djavier. Kenyataan yang memang menyakitkan karena harus menyadarinya di saat Djavier dalam keadaan seperti ini. Ingin rasanya Amierra memutar waktu kembali dan memperbaiki semuanya. Andai dulu ia benar-benar berusaha membuka hati untuk Djavier, andai dulu dia tak terhasut oleh pesona Fauzan, andai saja dulu dia tidak menutup diri dari Djavier. Andai dan andai, hanya berandai-andai yang bisa Amierra lakukan saat ini. Kenapa saat dirinya hamil, dia merasakan semuanya. Kenapa tidak sejak awal?

Lalu bagaimana kalau Djavier tidak bisa kembali lagi padanya, dan malah pergi meninggalkannya? Lalu bagaimana dengannya dan juga bayi dalam kandungannya? Bagaimana kalau mimpi itu menjadi kenyataan? Bagaimana kalau semua itu adalah suatu pertanda dari Allah untuknya?

"TIDAK!! Hikzzz..." Amierra menggelengkan kepalanya menghilangkan semua pikiran negative itu. Ia tidak sanggup hidup tanpa Djavier. Ia tidak sanggup!

"Bu Amierra, makanlah bubur ini. Anda belum sempat makan dari kemarin malam," ucap Iqbal membuat Amierra yang duduk di ruang tunggu, tepat di luar ruangan Djavier menoleh padanya. "Saya sudah pesankan bubur dan juga segelas susu hangat."

Amierra ingin menjawab tidak, karena memang saat ini dia sedang tak nafsu makan, fokusnya hanya pada Djavier dan Djavier. Bagaimana keadaan suaminya sekarang, bahkan Dokter masih belum memberikan kabar apapun padanya. Tetapi Amierra juga harus memikirkan bayi dalam kandungannya, ia tak mungkin mengabaikan bayinya. Akhirnya setelah termangu cukup lama, Amierra menerima makanan itu dari Iqbal seraya mengucapkan terima kasih. Ia mulai membuka makanannya dan mulai menikmatinya dalam diam. Sekuat tenaga ia menelan bubur itu, rasanya bagaikan menelan duri yang menusuk kerongkongannya. Ia kembali menyuapkan makanannya dengan sesekali menyeka air mata yang terus luruh membasahi pipi.

Iqbal masih berdiri di dekatnya dengan tatapan yang mengarah ke arah Amierra dengan iba. Wajah Amierra bahkan tampak pucat dan sendu, kedua matanya sudah bengkak karena semalaman tidak tidur. Bahkan Iqbal terpaksa meminta Milla untuk datang kesini, mungkin Milla bisa membujuk Amierra untuk beristirahat. Iqbal merasa tak nyaman dan canggung untuk melakukan hal-hal itu pada Amierra. Bagaimanapun Amierra adalah istri dari Kaptennya, ia adalah Ibu Kapten yang juga harus dia hormati. Amierra meneguk susunya dan menyimpan semua makanan itu di sampingnya. Ia hanya memakannya 2 suap dengan

enggan. "Apa buburnya tidak enak?" pertanyaan Iqbal membuat Amierra menoleh padanya. Ia menggelengkan kepalanya diiringi senyuman kecil. "Sebaiknya anda menghabiskan makanannya. Kalau mau, saya bisa pesankan yang lain. Kapten pasti tidak akan suka kalau anda hanya makan sedikit."

"Aku tidak bisa makan, rasanya sangat sakit," gumam Amierra kembali menangis. Iqbal sungguh di buat serba salah, ia tidak biasa menghadapi seorang wanita yang terus menangis seperti ini.

"Amierr!!" teriakan itu membuat keduanya menoleh.

"Millaaa!!!" Amierra beranjak dan langsung menghamburkan pelukannya pada Milla. Ia menangis sejadi-jadinya di pelukan Milla, membuat Milla ikut menangis merasakan kesakitan yang di alami sahabatnya. Iqbal bersyukur karena Milla akhirnya mau datang dan setidaknya mampu menenangkan dan menemani Amierra tidak seperti dirinya.

"Tenang yah, Amier. Loe harus kuat, loe sedang hamil," ucap Milla mengusap punggung Amierra yang bergetar hebat. Milla melirik ke arah Iqbal yang masih berdiri di tempatnya memperhatikan mereka berdua.

Saat ini Milla tengah menemani Amierra di cafetaria. Milla memaksa Amierra untuk makan karena bayi dalam kandungannya butuh nutrisi. Milla bahkan menyuapi Amierra agar wanita itu mau makan.

Sahabat itu ibarat tangan dan mata, saat tangan terluka maka mata akan menangis. Dan saat mata menangis, maka tangan akan dengan sigap menyeka air mata itu.

"Makan lagi," seru Milla kembali menyuapi Amierra.

"Sudah cukup, gue malah mual," tolak Amierra mendorong sendok yang di sodorkan Milla ke mulutnya.

"Ya sudah sekarang minum susu hamilnya, gue sudah buatkan." Amierra tak protes dan meneguk susu hamil yang di buatkan Milla tadi di salah satu gerobak kantin.

"Loe datang sama siapa?" tanya Amierra saat sudah menghabiskan susu miliknya.

"Sendiri," serunya.

"Kenapa loe bisa ke sini?" tanya Amierra.

"Setelah gue telpon mas Iqbal memberitahu perihal loe. Gue gak tenang, gue khawatir terjadi sesuatu. Jadi pukul 1 malam gue telpon lagi mas Iqbal dan dia memberitahu semuanya. Dia juga menyetujui gue buat datang ke sini. Tadi pagi gue berangkat dengan bus umum, dan di jemput salah satu tentara tadi di terminal."

"Apa orangtua-?"

"Tidak, gue tidak memberitahu orangtua loe juga orangtua mas Djavier, gue langsung berangkat ke terminal tadi pagi."

"Lalu bagaimana kuliah loe?" tanya Amierra.

"Amier, tidak perlu loe memikirkan itu semua. Gue sayang sama loe dan khawatir sama loe. Kuliah tidaklah penting bagi gue, di bandingkan loe, sahabat baik gue, Amier. Gue tau loe butuh gue di sini." Amierra terharu mendengar penuturan Milla barusan. Betapa beruntungnya Amierra bisa memiliki sahabat sebaik Mila.

Sahabat sejati adalah orang yang akan selalu berada paling depan untuk menghibur dan menemani kita saat duka lara.

"Millo, Paman nyelamatin gue. Kenapa dia lakukan ini?" tanya Amierra kembali mengingat suaminya yang masih belum ada perkembangan apapun.

"Karena loe istrinya, karena loe tanggung jawabnya. Apalagi loe sedang hamil anaknya, sudah jelas dia akan selalu melindungi loe, Amierr."

"Apa hanya karena itu?" tanya Amierra menatap Milla dengan kenyitannya.

"Maksud loe?" tanya Mila tak paham.

"Millo," gumam Amierra menyeka air mata di pipinya. "Sepertinya gue sudah mencintai Paman."

Milla terpaku di tempatnya mendengar penuturan Amierra barusan. "A-apa loe yakin?"

Amierra menganggukan kepalanya. "Gue tidak tau sejak kapan perasaan ini tumbuh, tetapi gue baru menyadarinya saat ini. Dada ini rasanya sangat sesak dan seakan di himpit sesuatu. Gue takut, gue takut kehilangan dia, gue tidak mampu melihatnya terkapar seperti saat ini. Gue mencintainya Milla, mungkin sangat," isak Amierra semakin menjadi.

Milla menarik Amierra ke dalam pelukannya dan mengusap kepala Amierra dengan lembut. "Gue rasa, perasaan ini berbeda dengan yang gue rasakan ke Fauzan," gumam Amierra. "Rasanya ini lebih menyesakkan dan menyiksa saat gue tak bisa bersamanya. Dan mimpi itu-"

"Jangan sangkut pautkan dengan mimpi, itu tidak ada hubungannya dengan ini," ucap Milla.

"Tapi gue sungguh ketakutan, gue tidak mau sampai kehilangannya," ucap Amierra.

"Loe ingat, dalam mimpi itu terakhir Fauzan datang dan melamar loe. Apa loe bisa berpikir sesuatu," ucap Mila membuat Amierra mengernyit. "Mungkin saja, karena loe selalu menyia-nyiakan mas Djavier, jadi tuhan mengambilnya dan memberikan Fauzan buat loe."

"Tidak tidak, gue tidak mau Fauzan. Gue maunya Paman, hikzz.."

"Maka dari itu, yakinlah. Dia akan segera siuman, Amier. Loe tenang yah, semuanya akan baik-baik saja." Milla berusaha menguatkan Amierra.

"Gue mencintainya dan bodohnya baru menyadarinya sekarang."

Cinta seperti sesuatu yang mengendap-endap di belakangmu. Suatu saat tiba-tiba kau baru sadar, kalau cinta menyergapmu tanpa peringatan.

Chapter 29

Amierra duduk di dalam ruangan Djavier, ini sudah 3 hari berlalu dan Djavier masih tetap pada posisinya. Tertidur dengan begitu tenang. Amierra duduk di kursi yang ada di sisi brangkar yang di tempati Djavier. Tadi Letnan Fira mengatakan kalau Djavier sudah melewati masa kritisnya dan sekarang hanya tinggal menunggu dia sadar. Amierra mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan besar milik Djavier yang terasa dingin. Ia mengecupnya dengan air mata yang luruh membasahi pipinya. Lalu menempelkannya di pipinya.

"Paman sudah berjanji padaku, jadi tolong tepatilah janji Paman kali ini, jangan mengingkari lagi. Aku di sini menunggu dalam keresahan dan rasa sesak yang teramat. Aku menunggu Paman memenuhi janji Paman padaku. Aku dan bayi kita menunggu Paman."

Amierra menengadahkan kepalanya dan menatap nyalang ke depan. "Paman tau, saat kita menikah dulu. Aku begitu tidak menyukai Paman, aku menginginkan Paman di kirim jauh dan tak

pulang-pulang sekalian. Aku tidak mau memiliki suami yang kolot dan usia yang terpaut jauh dariku. Aku tidak menyukai hal itu." Amierra memberi jeda dalam ucapannya dan menyeka air matanya tanpa melepaskan genggaman tangannya pada Djavier. "Apalagi saat kedatangan Fauzan, tak bisa aku pungkiri kalau aku menginginkan terlepas dari hubungan tak jelas ini. Tetapi-" Amierra sedikit tersedak karena segukan yang keluar dari mulutnya.

"Tetapi semakin ke sini, aku mulai menyukai berkomunikasi dengan Paman. Aku merasa terlindungi dan merasa nyaman di dekat Paman. Saat aku bermimpi Paman pergi meninggalkanku, aku merasakan perasaan sesak di dada. Tetapi ku pikir itu hanya perasaan rasa bersalahku padamu. Lalu saat aku hamil, aku sadar emosiku tak stabil dan aku seakan tak mampu menahan emosi yang ada di dalam dadaku. Aku tak bisa menyembunyikan kalau aku menginginkan untuk terus bersama Paman. Aku tidak tau apa ini karena dorongan hamil atau memang perasaanku sendiri. Beberapa hari yang lalu aku menyimpulkan, ini hanya perasaan sementara bawaan dari bayi dalam kandunganku yang menginginkan Paman selalu di sisiku. Tetapi sekarang, melihatmu seperti ini. Aku merasa ikut mati, aku merasa seluruh tubuh dan sarafku mati rasa. Aku tidak sanggup hidup seperti ini. Aku tidak sanggup Paman. Aku tidak bisa melihat Paman seperti ini, aku tidak sanggup... hikzzz..."

Amierra semakin terisak dan masih tak menghentikan ucapannya. Tatapannya tertuju ke bawah menatap kosong ke atas pangkuannya. Kedua tangannya masih menggenggam tangan Djavier.

"Aku- aku mohon. Aku mohon beri aku kesempatan sekali lagi. Beri aku kesempatan untuk mencintai Paman. Beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahan dan kebodohanku. Beri aku kesempatan untuk mencintai Paman setulus hatiku. Karena jujur saja, aku tidak sanggup melihat Paman terkujur kaku seperti ini. Aku tidak sanggup kehilangan Paman dan aku tidak sanggup

hidup tanpa Paman. Aku tidak sanggup Paman. Jadi aku mohon sekali saja, Paman. Sekali saja, kembalilah dan tetaplah hidup untuk menerima cinta dariku. Aku mencintaimu, Abi... hikz."

Tangis Amierrapun pecah seketika, ia mengecup tangan Djavier dengan isakannya. Air mata tak mampu di tahan lagi untuk tak membanjiri wajahnya yang sudah bengkak dan pucat karena terus menangis.

"Kamu terlalu sering menangis akhir-akhir ini, Umi."

Deg

Amierra menghentikan tangisannya, ia masih berusaha mencerna suara barusan dan berharap pendengarannya masih baik-baik saja. Amierra menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata hitam milik Djavier yang tampak tersenyum lemah.

"Paman!"

Amierra tak kuasa lagi menahan dirinya, Ia langsung beranjak dan menerjang Djavier, ia memeluk tubuh Djavier dengan sangat erat dan tangisannya pecah seketika.

"Sssttt... aku baik-baik saja. Bukankah aku sudah berjanji padamu kalau aku akan selamat," ucap Djavier.

"Maafkan aku, apa aku menyakiti Paman?" tanya Amierra segera mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Djavier saat ia merasa tak sengaja menerjang Djavier.

"Tidak, aku tak merasakan apapun. Mungkin aku sudah baik-baik saja," ucap Djavier. "Tanganku sedikit sulit di gerakan," gumamnya melirik ke arah tangannya yang sulit di gerakkan.

"Aku akan memanggil Dokter," ucapnya menekan tombol darurat yang ada di dekat brangkar.

"Amierra, apa benar yang tadi kamu ucapkan?" tanya Djavier membuat Amierra kikuk dan bingung.

"Maksud Paman apa, ehmm aku tidak paham," kekehnya berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Apa kamu benar mencintaiku?" tanya Djavier membuat wajah Amierra memerah.

"Emm, sejak kapan Paman menguping?" tanya Amierra tanpa ingin menjawab pertanyaan Djavier.

"Sejak awal kamu berbicara dan menggenggam tanganku. Aku terbangun," ucap Djavier.

"Dan Paman diam saja?" pekik Amierra meradang.

"Aku penasaran dengan apa yang hendak kamu katakan," ucap Djavier dengan santai.

"Paman diam saja, padahal aku menangis terisak!" Amierra semakin meradang.

"Sebenarnya aku ingin menghentikan tangisanmu. Tetapi kata-katamu jauh lebih menarik, jadi aku putuskan untuk mendengarkannya dengan baik."

"What?" pekik Amierra sangat kaget. Dia sangat sangat malu dan merasa tak punya muka di depan Djavier.

"Kalau saya, emm aku tidak mendengarkannya hingga selesai. Aku tidak akan mendengar kata cinta darimu." Dan saat ini Amierra ingin sekali mengigit dan memukul Djavier. Tega sekali dia diam dan memperhatikan dirinya yang menangis terisak dengan kata-kata. Oh Tidak!! Itu adalah ungkapan yang sangat memalukan.

"Aku senang bisa mendengarkannya langsung tanpa melalui sebuah surat," ucap Djavier dan ucapan mereka terhenti karena Letnan Fira datang bersama beberapa suster. Amierra terpaksa beranjak dan memberi ruang untuk Letnan Fira yang mulai memeriksa Djavier. Amierra masih berdiri di sana dengan wajah yang sangat merah, rasa kesal bercampur malu.

"Keadaan Kapten sudah jauh lebih baik, mungkin lengan kanan anda akan sulit di gerakkan untuk beberapa saat dan saya akan

menyanggahnya menggunakan *Arm Sling*." Djavier hanya mengangguk kecil, tatapannya masih tertuju pada Amierra yang terus menghindari tatapannya. "Kapten, apa ini terasa sakit?" tanya Letnan Fira saat menekan bekas luka tebak di dekat pundaknya.

"Tidak," ucap Djavier menjawab dengan santai. Amierra dan Djavier berpikir itu tandanya sudah sembuh. Tetapi tidak dengan Letnan Fira. Luka yang di tekan Letnan Fira barusan masih basah dan bahkan berdarah. Mungkin barusan terkena benturan kecil hingga membuat lukanya kembali berdarah.

"Saya akan mengganti perban ini dulu," ucapnya meminta seorang suster untuk menyiapkan segala kebutuhan untuk mengganti perban.

Setelah selesai, Letnan Fira berpamitan. Dan kini kembali hanya tinggal Djavier dan Amierra. "Aku akan keluar, beristirahatlah," ucap Amierra.

"Kenapa tidak temani aku saja di sini, bukankah kamu ingin selalu di dekatku?" pertanyaan Djavier sungguh semakin membuat Amierra malu. Bisa-bisanya Djavier menggoda dirinya seperti ini.

"Kalau Paman seperti ini terus, aku akan pulang ke Jakarta," ucap Amierra menatap Djavier dengan sengit.

"Lalu bagaimana kalau anak buah Heru kembali menyerang dan aku masih dalam kondisi seperti ini. Aku tidak akan ada yang merawat, apa aku harus mengajak Letnan Fira ke rumah, untuk selalu merawatku?"

"TIDAK!" pekik Amierra dan itu membuat Djavier menggulum senyumnya. Ia tau Amierra sangatlah cemburu, dan entah kenapa Djavier menyukainya. Menyukai sikap merajuk dan manja dari Amierra. "Jangan macam-macam PAMAN!"

"Kalau begitu kemarilah, aduhh lenganku rasanya sangat sakit dan tenggorokanku sangat kering," ucap Djavier berusaha mencari perhatian Amierra membuat Amierra mendeliknya.

"Kamu tak pandai beracting Paman, mukamu terlalu kaku," sindir Amierra tetapi tetap mengambilkan air untuk Djavier. Djavier hanya tersenyum mendengarnya.

"Minumlah." Amierra duduk di sisi brangkar dan membantu menyanggah punggung Djavier untuk meneguk minumannya.

"Apa kamu sudah memeriksa kandunganmu?" tanya Djavier.

"Belum sempat," ucap Amierra.

"Ini sudah tanggalnya, Amierra. Jangan sampai telat untuk mengontrol kondisi bayi kita," ucap Djavier.

"Nanti aku akan meminta bantuan pada Milla untuk menemaniku," ucap Amierra yang di angguki Djavier. Djavier mengenggam tangan Amierra dengan tangan kirinya yang bisa di gerakkan. Djavier masih menampilkan senyumannya pada Amierra membuat Amierra membalas senyuman Djavier.

"Terima kasih," ucap Djavier begitu tulus.

"Emmm, untuk?"

"Karena masih mau memilih saya-"

"Aku," ucap Djavier segera mengoreksinya saat Amierra menyipitkan matanya. "Terima kasih karena sudah mencintaiku, Amierra. Sungguh tak ada lagi hal yang lebih baik dan berarti selain dari ungkapan ini."

"Apa Paman mencintaiku juga?" pertanyaan Amierra membuat Djavier terdiam membisu.

"Ada apa Paman? Apa Paman mencintaiku juga atau hanya menghargaiku sebagai seorang istri?"

Djavier mengalihkan pandangannya ke arah lain membuat Amierra menatapnya dengan tatapan tak percaya. Sikap Djavier sungguh membuat hatinya gelisah dan sesak. "A-apa Paman tidak pernah mencintaiku?"

"Paman!"

Kali ini Djavier menatap ke arahnya dengan tatapan yang sulit di baca. Tetapi ia juga merasa tak tega melihat Amierra yang sudah berkaca-kaca.

"Maafkan aku-"

Deg

"Aku mengerti," ucap Amierra mengusap air matanya dan hendak beranjak dari tempatnya tetapi gerakannya terhenti karena Djavier menahannya.

"Maaf karena aku diam saja selama ini," ucap Djavier membuat Amierra mengernyitkan dahinya. "Sebenarnya sudah lama sekali aku menyukai dan mencintaimu, Amierra."

Deg

"Bahkan sebelum kita menikah." Ucapan Djavier membuat Amierra membeku di tempatnya.

"Pa-paman-"

"Jangan menganggapku sebagai pedofil," kekeh Djavier. "Aku sudah menyukai dan menyayangimu dari saat aku masih mengajar mengaji saat di pesantren dulu."

"Apa?" pekik Amierra.

"Ya begitulah, dan sejujurnya aku sangat bahagia saat Kakek ingin menikahkanku denganmu. Aku tak ingin munafik, dan aku merasa sedih juga bimbang saat mengetahui kamu mencintai pria lain." Djavier masih menatap manik mata Amierra. "Pada awalnya aku ingin melepaskanmu saja untuk bersama pria itu. Walau perceraian sangat di benci Allah, tetapi aku ingin melihatmu bahagia. Aku tidak ingin kamu semakin tersiksa karena hidup dengan pria kolot sepertiku."

"Aku tidak ingin ada perceraian," ucap Amierra dengan segera memotong ucapan Djavier.

“Dan akupun demikian. Aku tidak ingin membuatmu menjadi seorang janda,” kekeh Djavier membuat Amierra tersipu.

“Jadi apa Paman mencintaiku?” tanya Amierra kembali seakan penjelasan Djavier tadi belum membuatnya puas.

“Bukankah sudah jelas semuanya, Amierra. Apa penjelasanku belum jelas?”

“Aku ingin Paman menjawab pertanyaanku, Paman mencintaiku atau tidak?” tanya Amierra menatap Djavier dengan serius.

“Iya Amierra.”

“Iya apa?” tanya Amierra tampak tak sabar.

“Iya aku mencintaimu, istriku.”

Mendengarkan kata-kata Djavier yang penuh penekanan dalam setiap katanya membuat Amierra semakin tersipu. Ribuan kupu-kupu dan petasan terasa berterbangan dari dalam perutnya.

“Dengar kan Sayang. Umi dan Abi sekarang sudah saling mengungkapkan perasaan masing-masing.” Amierra mengusap perutnya yang membuncit membuat Djavier tersenyum bahagia.

“Aku mencintai kalian berdua, dan akan selalu begitu sampai waktuku selesai di dunia ini. Kamu dan calon anak-anak kita, adalah kado terindah yang di berikan Tuhan padaku. Dan aku tidak akan menyia-nyiakan semua itu. Aku berjanji.”

Amierra tersenyum bahagia dan menyandarkan kepalanya di dada Djavier. “Aku mencintaimu, Abi.” Amierra berbisik kecil membuat Djavier tersenyum bahagia seraya mengusap kepala Amierra dengan tangan kirinya. Dalam hati, Djavier terus mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Karena rahmat dan berkahnya, ia merasakan kebahagiaan yang tiada tandingannya ini. Djavier berharap semuanya akan berjalan baik-baik saja.

Amierra menengadahkan kepalanya menatap mata Djavier di depannya. “Aku sangat bahagia, Paman.”

“Aku juga,” ucap Djavier. Amierra berangsur untuk mencium bibir Djavier.

“Astagfirulloh, maafkan atas kelancangan saya, Kapten!”

Sersan Iqbal dan Milla mematung di depan pintu membuat Amierra menjauhkan tubuhnya dari Djavier. Iqbal tampak malu dan menunduk sedangkan Milla tersenyum penuh arti menatap ke arah Amierra yang sudah memerah karena malu.

“Masuklah Iqbal,” ucap Djavier dengan tenang seakan tak terjadi apapun.

“Maaf kalau saya mengganggu,” ucap Iqbal.

“Tidak masalah,” ucap Djavier.

“Saya ingin melaporkan sesuatu pada Kapten,” ucap Sersan Iqbal. Amierra yang paham langsung beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah sofa diikuti Milla.

“Polisi Militer bersama TNI sudah menangkap semua orang yang terlibat dalam kasus ini. Hanya yang di Negara Thailand sudah langsung di tangani oleh pihak berwajib di Negara Thailand.”

“Baguslah, kau eksekusi saja semuanya dan biarkan pihak berwajib yang memutuskan hukuman apa bagi mereka. Semua Tentara yang terlibat akan di pecat dari TNI.”

“Baiklah Kapten.”

“Sersan.”

“Iya,”

“Saya ingin bertemu Jenderal. Bisakah kau mengantarkan saya.”

“Kau masih sakit, Pa- emm Mas.” Amierra berusaha memanggil Mas untuk menghargai suaminya di hadapan prajuritnya.

“Saya merasa baik-baik saja,” ucap Djavier.

“Wajahmu masih sangat pucat!” ucap Amierra.

Sersan Iqbal meringis. Apa benar tentang cedera itu. Kaptennya tampak tak merasakan apapun, padahal tangannya di babat dengan perban dan juga *Arm Sling.*

"Kau tidak perlu datang untuk menemuiku, Kapten Djavier." Seseorang muncul dari balik pintu dengan seragam tentara dan balok pangkat di bahunya.

"Selamat siang Jenderal!" ucap Sersan Iqbal dan Djavier hendak memberi hormat walau kesusahan.

"Tidak Djavier, kau tidak perlu memberiku hormat." Djavierpun mengangguk kecil. "Bagaimana keadaanmu?"

"Siap Jenderal, saya sudah merasa lebih baik!" ucapnya dengan tegas. Milla dan Amierra permisi untuk menunggu di luar. Mereka tak ingin mengganggu aktivitas pekerjaan suaminya.

"Kau berhasil menyelesaikan kasus ini, Kapten Djavier. Dan saya sangat bangga padamu dan prajuritmu." Djavier dan Iqbal masih diam membisu dengan wajah serius. "Kau patut mendapatkan penghargaan, tetapi aku ikut prihatin dengan apa yang menimpamu."

"Seorang Prajurit sudah sewajarnya menerima resiko seperti ini, Jenderal. Dan saya tak merasa menyesalinya sedikitpun. Saya senang karena semua pelaku tindak kejahatan sudah tertangkap."

Jenderal mengangguk paham. "Aku sudah berbicara dengan Letnan Fira, untuk sementara kau boleh mengambil cuti."

"Siap Jenderal. Tetapi saya sudah merasa jauh lebih baik," ucap Djavier.

"Kau perlu mengambil cuti ini, apalagi istrimu sedang hamil." Djavier akhirnya diam membisu mendengarkan penuturan Jenderal.

"Kapten Salman sudah siap memimpin di Pusat Pendidikan Pasukan Khusus. Jadi kau boleh kembali memimpin pasukan Group 1 atau Para Komando di Serang Banten."

"Siap Jenderal!"

"Dan saya sudah berkomunikasi dengan Mayor Jenderal Hasan di Serang. Dia setuju memberimu ijin cuti selama 3 Bulan untuk memulihkan diri. Dan selama itu Sersan Iqbal akan menggatikan posisimu."

"Siap Jenderal!" ucap Djavier dan Iqbal.

"Baiklah, aku harus kembali. Semoga kau lekas sembuh Kapten!"

"Siap Jenderal! Terima kasih," ucap Djavier. Jenderal dengan para pendampingnya berlalu pergi meninggalkan ruangan Djavier dan Iqbal.

Djavier sedikit menggerakkan tangan kanannya dengan sedikit kernyitan. "Aku merasa bingung dengan tubuhku. Aku tak merasakan apapun, apa aku masih dalam pengaruh obat bius atau penghilang rasa sakit?" Pertanyaan Djavier membuat Iqbal menelan salivanya sendiri. Ia melihat Djavier menekan perbannya dan terlihat basah. "Ini masih basah dan berdarah tetapi kenapa tak terasa sakit apapun?" gumamnya.

"Saya akan memanggil Letnan Fira untuk mengganti perban luka anda, Kapten!" ucap Sersan Iqbal berlalu pergi.

Djavier merenung dalam diam memikirkan respon tubuhnya yang seakan mati rasa. Dia memang sempat merasakan kesemutan di bagian leher dan lengannya tetapi tidak dengan rasa sakit.

Chapter 30

Sudah seminggu lamanya Djavier di rawat di rumah sakit. Saat ini adalah kepulangan Djavier tetapi Letnan Fira meminta Djavier dan Amierra menuju ke dalam ruangannya. Kini di hadapan mereka, Letnan Fira tengah menatap mereka dengan serius.

"Apa ada masalah?" tanya Amierra yang tak tahan lagi.

"Apa yang saat ini anda rasakan, Kapten?" tanya Letnan Fira membuat Amierra menoleh pada Djavier.

"Tidak ada, hanya tanganku masih sedikit kesemutan dan sulit di gerakkan," ucap Djavier.

Lentan Fira mulai menjelaskan apa yang tengah Djavier alami. "*Congenital Insensitivity to Pain with Anhidrosis* atau yang biasa di sebut penyakit CIPA. Penyakit itu juga dikenal dengan istilah *Hereditary Sensory Neuropathies (HSN)*. Penyakit gangguan dan kemunduran sistem saraf yang membuat penderitanya kehilangan rasa atau sensasi dari luar. CIPA menyebabkan seseorang kehilangan fungsi saraf sensori dan respons kontrol terhadap suhu dan rasa

sakit. Akibatnya, ia tidak bisa merespons dengan cepat ketika tubuhnya terkena rangsangan dari luar."

"A-apa itu bahaya?" tanya Amierra tanpa bisa menyembunyikan rasa khawatirnya.

"Keberadaan rasa sakit tentu ada alasannya. Ia membuat tubuh manusia mengetahui sesuatu yang tidak beres dan harus segera di obati," jelasnya. "Pasien CIPA bisa merasakan tekanan dan sentuhan pada dirinya, tetapi ia tidak bisa merasakan rasa sakit. Dan tak bisa merasakan suhu, dingin atau panas. Itu membuat tubuh tak bisa mengeluarkan keringat. Selain rasa sakit dan perubahan suhu, alat indera Kapten yang lainnya baik-baik saja. Kapten juga bisa merasakan beban dari apa yang anda tanggung atau bawa. Dan juga bisa merasakan nyamannya pelukan, anda juga bisa mengenali tekstur halus atau kasar."

"Lalu bagaimana cara mengobatinya?" tanya Amierra sudah sangat khawatir, matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Tetapi Djavier tampak tenang dengan tangannya menggenggam tangan Amierra dan mengelusnya lembut dengan ibu jarinya.

"Sampai sekarang belum ada pengobatan khusus untuk penyakit langka ini. Penyakit ini di sebabkan pembentukan saraf yang bergeser hingga rasa sakit dan suhu tak mampu di cerna oleh otak."

"Ya Allah!" gumam Amierra menutup mulutnya sendiri, air mata tak mampu ia bendung lagi.

"Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja." Djavier berusaha menguatkan Amierra walau sebenarnya hatinya ketar-ketir memikirkan kenyataan ini.

"Penyakit ini memang tidak ada obatnya, tetapi ini bisa di cegah dan itu adalah tugas anda, Nyonya Amierra."

"Maksud anda," tanya Amierra.

"Anda harus bisa menjadi tameng untuk Kapten. Dari segi makanan, suhu udara dan juga sesuatu yang berbahaya. Anda harus pastikan semua makanan yang hendak Kapten makan dalam situasi hangat atau dingin. Lalu saat udara panas atau dingin, anda yang harus mengingatkan dan mengantisipasi segalanya supaya kondisi tubuh Kapten tetap stabil."

"Aku akan selalu melakukan itu," ucap Amierra menggenggam erat tangan Djavier membuat Djavier tersenyum padanya. Amierra adalah gadis yang rapuh, tetapi ada saatnya ia menunjukkan ketegarannya itu. Dan itulah yang sangat Djavier sukai dari Amierra.

"Selain itu tak ada masalah, hanya saja Kapten harus berhati-hati dan harus memiliki kepekaan. Setidaknya walau tak bisa merasakan sakit, saat tubuh sudah terlalu keras bekerja maka hentikanlah."

"Baiklah Letnan, terima kasih."

"Dan ini resep obat untuk membantu pemulihan tangan anda," ucap Letnan Fira menyerahkan kertas kecil pada Amierra.

Mereka berdua berpamitan untuk berlalu pergi meninggalkan ruangan. Di luar, tampak Milla dan Sersan Iqbal menunggu mereka berdua.

"Kapten, rumah dinas anda sedang di renovasi. Kami sudah membereskan semua barang-barang anda dan memindahkannya ke rumah dinas lainnya."

"Bawa semuanya, Sersan. Kami akan langsung kembali ke Jakarta."

"Paman!"

"Aku sudah baik-baik saja, rasanya aku ingin kembali ke rumah kita," ucap Djavier.

"Kalau begitu saya akan menyiapkan semua persiapan kepulangan anda ke Jakarta, mungkin besok kita bisa berangkat."

Djavier mengangguk dan berjalan melewati Iqbal dan Milla diikuti Amierra. Iqbal dan Milla mengikuti mereka berdua dan membukakan pintu mobil yang terparkir di luar rumah sakit.

Mereka berempat sudah sampai di rumah dinas yang akan di tempati mereka sehari ini. Itu adalah rumah dinas yang di tempati Iqbal. Ada dua kamar, Iqbal memilih tidur di sofa sedangkan kamarnya di gunakan oleh Milla.

Djavier masih duduk di sofa, sedangkan Amierra sedang menyiapkan makan malam untuk mereka bersama Milla. Djavier mengambil pisau lipat dari saku celana hitam yang ia gunakan. Ia menggoreskan pisau itu ke tangannya hingga darah keluar dengan deras. Tak ada rasa apapun yang bisa Djavier rasakan.

"Paman!" pekik Amierra beranjak mendekati Djavier dan mengambil kotak tissue. Ia mengusap darah yang terus keluar dari tangan Djavier. "Apa yang Paman lakukan?" pekiknya sangat khawatir. Iqbal yang baru selesai menghubungi seseorang terpekik kaget melihat Djavier terluka dan segera mengambilkan kotak obat.

"Aku baik-baik saja, kenapa kalian begitu khawatir?" ucap Djavier melihat keresahan mereka.

"Apa yang baik-baik saja, kau menggores tanganmu sendiri!" ucap Amierra berusaha menghentikan darah yang terus mengalir keluar.

"Aku hanya ingin menguji. Ternyata yang di katakan Letnan Fira benar. Saya tidak merasakan apapun," ucap Djavier memberi jeda pada ucapannya. "Kalau seperti ini aku tidak perlu mengisi ilmu kekebalan. Toh sudah kebal duluan," kekeh Djavier tetapi kekehannya terhenti saat melihat Amierra yang berkaca-kaca. "Maaf, aku hanya bercanda."

"Ini tidak lucu!" ucapnya menutup luka itu dengan perban. "Aku sangat khawatir," isaknya.

"Amierra jangan menangis," ucap Djavier menarik Amierra ke dalam pelukannya. "Baiklah, maafkan aku."

"Jangan melukai diri sendiri lagi, kalau Paman tak merasakan sakit, maka akulah yang akan merasakan sakit itu." Amierra terisak di pelukan Djavier.

"Maafkan aku, aku janji tidak akan melakukannya lagi. Sudah jangan menangis lagi," ucap Djavier membuat Milla dan Iqbal tersenyum melihatnya. Mereka kembali ke aktivitas masing-masing seakan tidak ingin menganggu kehangatan mereka berdua.

Iqbal sudah mengantar Djavier bersama Amierra ke rumah mereka. Di sana mereka langsung di sambut oleh orangtua Djavier dan Amierra. Ribuan pertanyaan muncul dari mereka membuat Djavier dengan sabar menjelaskannya pada mereka kecuali penyakit langka yang menyerang dirinya. Mereka juga menanyakan kondisi kehamilan Amierra yang kini sudah menginjak bulan ke – 5. Amierra menjelaskan kalau semuanya baik-baik saja, begitu juga dengan Djavier. Mereka memaksa Amierra dan Djavier untuk tinggal dengan salah satu dari mereka, tetapi Djavier dengan lembut menolaknya. Ia ingin tetap di rumah ini, rumah yang ia beli untuk bersama istri dan calon anak-anaknya.

Amierra yang ingin menyediakan minuman dan cemilan di larang Ibu mertuanya. Ia dan Dania yang menyiapkan segalanya juga memasak makan malam untuk mereka berdua. Djavier tampak berbincang dengan Papa, Ayah dan Kakeknya. Amierra baru tau kalau Kakek Djavier adalah seorang pensiunan TNI. Ia membantu Dania membawakan minuman untuk di suguhkan ke mereka semua.

"Rencananya, mau buat acara 7 bulanan dimana?" tanya Bunda saat Amierra masuk ke dapur.

"Belum tau, Bun. Mungkin di sini," ucap Amierra.

"Kemarin acara syukuran 4 bulanannya gimana?" tanya mertua Amierra.

"Di asrama TNI, Ma. Hanya membeli beberapa snack dan membagikannya ke tetangga dan para TNI. Acara syukurannya juga hanya beberapa TNI yang hadir dan seorang ustadz. Besoknya kami menyembelih 4 ekor kambing dan di bagikan ke tetangga dan markas TNI." Jelas Amierra.

"Ya sudah, kalau mau di sini. Biar Bunda yang siapkan segalanya."

"Mama juga akan membantu Bundamu," ucap mertuanya membuat Amierra mengangguk.

"Terima kasih Ma, Bun."

Mereka menikmati obrolan ringan mereka di ruang tamu sambil menikmati cemilan yang di buatkan Bunda dan Mertua Amierra. Setelah melaksanakan sholat Ashar berjamaah, mereka pamit pulang hingga kini meninggalkan Amierra dan Djavier.

"Paman mau mandi?" tanya Amierra saat melihat Djavier di dalam kamar sedang berusaha melepaskan kaos yang ia pakai.

"Iya," ucapnya.

Amierra berjalan mendekati Djavier dan membantu melepaskan pakaiannya juga melepaskan ARM Sling. Ia juga membantu melepaskan celana panjang yang Djavier gunakan hingga menyisakan boxernya.

"Ini tidak perlu," tolak Djavier saat Amierra hendak menarik boxernya.

"Baiklah," kekeh Amierra. "Aku akan menyiapkan air panas dulu ke dalam bathup dan aroma terapi. Nanti Paman malah menyalakan air panasnya saja," ucap Amierra yang di angguki Djavier.

Djavier berdiri di ambang pintu memperhatikan Amierra yang sedang mencampurkan cairan sabun dan aroma terapi ke dalam

bathup, ia mengukur suhu air di dalamnya supaya tak terlalu panas. Tanpa sadar Djavier tersenyum melihat sikap dan perhatian Amierra. Ia beruntung memiliki istri seperti Amierra. Perasaannya semakin bertambah setiap harinya pada Amierra tanpa sadar.

"Sudah Paman, kalau perlu apa-apa kasih tau yah. Aku ada di kamar," ucap Amierra beranjak melewati Djavier.

"Terima kasih Amierra," ucap Djavier menghentikan langkah Amierra. Amierra menoleh ke arah Djavier yang hanya menampilkan senyumannya dan masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Amierra yang masih mematung di tempatnya. Mendengar ucapan Djavier ada rasa haru sekaligus hangat yang menyelimuti hatinya.

Amierra bergegas menyiapkan pakaian untuk di pakai Djavier. Dan juga membereskan pakaian yang ada di dalam koper ke dalam lemari. Tak lama terdengar pintu terbuka, dan Djavier muncul di sana hanya memakai handuk yang di lilitkan di pinggangnya.

"Mau aku bantu?" tanya Amierra.

"Tidak perlu," ucap Djavier mengambil pakaiannya dan berjalan memasuki *walk in closet.*

Adzan subuh belum terdengar berkumandang, tetapi Amierra sudah membuka matanya. Ia merasakan pelukan posesive dari seseorang. Ia menengadahkan kepalanya dan Djavier tampak masih terlelap nyenyak. Amierra awalnya tak ingin menyandarkan kepala ke dada Djavier dan membiarkan Djavier memeluknya karena ia merasa baik-baik saja. Amierra menyandarkan tangan dan dagunya di dada Djavier dan tatapannya menyapu seluruh permukaan wajah Djavier yang begitu tampan saat ia tertidur. Tanpa sadar, Amierra semakin mengagumi ketampanan Djavier.

Tangannya terulur untuk menyentuh wajah Djavier dan membelainya dengan lembut. Ia tersenyum melihat Djavier.

"Kamu mengganggguku," gumam Djavier membuat Amierra tersenyum lebar saat mata di depannya terbuka dan langsung beradu dengan mata milik Amierra. "Apa sudah Adzan?"

Amierra menggelengkan kepalanya menatap Djavier. "Aku senang memperhatikan Paman saat tertidur," ucap Amierra membelai rahang tegas Djavier. "Paman sungguh tampan."

"Benarkah?" tanya Djavier menaikkan sebelah alisnya.

"Heemm," ucap Amierra masih tak mengalihkan pandangannya dari Djavier. "Alisnya. Hidungnya, bibirnya, rahangnya yang tegas dan kokoh. Aku berharap kalau bayi kita laki-laki, aku ingin dia sepertimu."

"Dia juga akan memiliki bulu mata lentik, mata yang indah sepertimu, Amierra." Amierra tersenyum senang mendengar penuturan Paman.

"Bayi kita akan perempuan apa laki-laki yah?"

"Berdoa saja, semoga kamu dan bayi kita akan selalu baik-baik saja." Djavier mengusap rambut panjang Amierra yang terasa lembut di tangannya.

Djavier memperhatikan Amierra yang menata beberapa makanan di depannya. Setelah menggantikan perban dan membantu Djavier memakai kaos. Amierra menyiapkan makanan di atas meja makan.

"Apa tidak sebaiknya kita sewa pembantu rumah tangga?" tanya Djavier.

"Untuk apa?" tanya Amierra.

"Membantu kamu, kamu pasti sangat kelelahan mengurusi kebutuhanku dan membersihkan rumah," ucap Djavier membuat Amierra tersenyum padanya.

"Aku masih mampu kok, Paman. Tenang saja, aku kan strong," kekehnya membuat Djavier ikut tersenyum.

"Kamu sedang hamil, Umi. Jadi sebaiknya jangan terlalu kelelahan. Aku akan meminta Mama mencarikan seorang pekerja rumah tangga untuk membantu kita di sini."

"Sebenarnya aku tidak biasa tinggal dengan orang asing, tetapi baiklah terserah Paman saja," ucap Amierra menyodorkan nasi beserta sup hangat pada Djavier. "Ini sudah hangat, aku sudah mencobanya."

Djavier tersenyum kearah Amierra dan mengambil sendok dengan tangan kirinya. Ia sedikit kesulitan makan menggunakan tangan kiri apalagi tangan kanannya masih cedera. Gerakannya terhenti saat merasakan sentuhan dari tangan mungil. "Aku suapin," ucap Amierra mengambil alih sendok dari tangan Djavier dan menyodorkan sendok berisi makanan ke bibir Djavier membuatnya tertegun. Tatapannya masih terpaku pada mata Amierra yang menyalurkan kehangatan dan kelembutan penuh kasih sayang. "Buka mulutnya," ucap Amierra membuat Djavier menerima suapanya.

Pertama kalinya setelah pernikahan mereka, Amierra mau menyuapinya. Dan entah kenapa Djavier merasa malu sekaligus gugup karena perlakuan Amierra yang banyak sekali perubahan. "Apa tidak enak?" tanya Amierra membuat Djavier menggelengkan kepalanya.

"Ini sangat enak," ucap Djavier menatap Amierra dengan begitu intens membuat Amierra harus beberapa kali memalingkan wajahnya dan berdehem kecil. Tetapi ia tetap menyuapi Djavier

dengan telaten. Bahkan ia tanpa risih mengusap sudut bibir Djavier saat ada bumbu masakan menempel di sana.

"Aku tidak takut apapun lagi, karena ada kamu di sini," ucap Djavier membuat Amierra menatap ke manik matanya yang tajam. "Kita bisa melewati semua ini."

Amierra menganggukkan kepalanya. "Kita akan selalu bersama-sama, benarkan?" tanya Amierra dan Djavier hanya tersenyum padanya.

Chapter 31

Kondisi Djavier semakin membaik seiring berjalannya waktu. Amierra tak pernah mengeluh untuk tetap mengurusi suaminya dari berbagai hal. Dia menunjukkan baktinya seorang istri pada suami. Seperti yang sudah di jelaskan dalam ajaran islam. Ketaatan istri pada suami adalah jaminan surganya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, melaksanakan shaum pada bulannya, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja ia kehendaki.*" (HR Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

Suami adalah surga atau neraka bagi seorang istri. Keridhoan suami menjadi keridhoan Allah. Istri yang tidak di ridhoi suaminya karena tidak taat di katakan sebagai wanita yang durhaka dan kufur nikmat. Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda bahwa beliau melihat wanita adalah penghuni neraka

terbanyak. Seorang wanita pun bertanya kepada beliau mengapa demikian? Rasulullah pun menjawab bahwa di antarannya karena wanita banyak yang durhaka kepada suaminya. (HR Bukhari Muslim).

Rasulullah SAW bersabda: "*Bahwa taat kepada suami dengan penuh kesadaran maka pahalanya seimbang dengan pahala perang membela agama Allah. Tetapi sedikit sekali dari kamu sekalian yang menjalankannya.*"

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Empat perempuan yang berada di Neraka ialah:

- Perempuan yang kotor mulutnya terhadap suaminya. Jika suaminya tidak ada di rumah ia tidak menjaga dirinya dan jika suaminya bersamanya ia memakinya (memarahinya).
- Perempuan yang memaksa suaminya untuk memberi apa yang suami tidak mampu.
- Perempuan yang tidak menjaga auratnya dari kaum laki-laki dan memperlihatkan kecantikannya (untuk menarik kaum laki laki).
- Perempuan yang tidak mempunyai tujuan hidup kecuali makan minum dan tidur, dan ia tidak mau berbakti kepada Allah dan tidak mau berbakti kepada Rasul-Nya dan tidak mau berbakti kepada suaminya.

"Paman,"

"Hmm,"

"Janggutmu sudah tumbuh, aku akan membersihkannya setelah ini."

"Tidak perlu Amierra, kau juga pasti lelah sejak tadi mengurusiku."

"Tidak apa-apa, sebentar aku membereskan piring kotor dulu." Djavier hanya mampu memperhatikan Amierra yang

menyimpan piring kotor ke tempat pencucian dan mencucinya. Tadi pagi juga Djavier melihat Amierra mencuci dan menjemur pakaian. Ia semakin tak tega melihat istrinya bekerja keras seperti itu apalagi dalam keadaan hamil. Djavier mengambil handphonenya dan menghubungi seseorang.

"Assalamu'alaikum Ma."

"......"

"Alhamdulillah kabarku dan Amierra baik, bagaimana keluarga di rumah?"

"....."

"Begini Ma, Mama bisa membantu Djavier mencarikan pekerja rumah tangga."

"......"

"Iya, Amierra sedang hamil dan aku tidak tega melihatnya kelelahan mengurusiku dan rumah."

"......."

"Iya Ma,"

"......"

"Tidak, aku hanya perlu pembantu yang membereskan rumah saja. Amierra menolak kalau makananku di masak oleh orang lain."

"......."

"Baiklah, terima kasih Ma."

"......."

"Wa'alaikumsalam."

"Siapa?" tanya Amierra yang sudah berdiri di hadapan Djavier.

"Mama, aku meminta bantuannya untuk mencarikan pekerja rumah tangga untuk membantumu."

"Tapi cukup yang beres-beres rumah saja, jangan dengan memasak."

"Iya, aku sudah memberitahukannya pada Mama."

"Ya sudah, ayo aku bantu Paman membersihkan janggutnya." Amierra menuntun Djavier untuk duduk di teras belakang rumah.

Amierra berdiri di samping Djavier yang bersandar ke sandaran kursi. Ia mulai mengoleskan cream untuk membersihkan rahang Djavier dan dengan telaten memotong janggut-janggut yang tumbuh di sana. Tatapan Djavier terus menyapu dan meneliti wajah cantik Amierra yang terbalut kerudung abu bermotif bunga. Istrinya itu sungguhlah cantik, layaknya seorang bidadari yang Tuhan kirimkan untuknya. Djavier mengingat ungkapan cinta dari Amierra. Ia tidak menyangka kalau Amierra benar-benar mencintainya dan mau mengurusinya seperti ini.

Demi cinta terhadap suaminya seorang isteri akan melakukan khidmat dan bakti kepada suaminya dari hal yang sebesar-besarnya sampai hal yang sekecil-kecilnya seperti menggunting kuku, memotong kumis, dan meminyakkan rambut suami. Rasulullah SAW pernah berkata kepada Siti Fatimah: "*Ya Fatimah, apabila seorang wanita meminyakkan rambut suaminya dan janggutnya, memotong kumis dan menggunting kukunya maka Allah akan memberinya minum dari air Surga yang mengalir di sungai sungainya dan diringankan Allah baginya sakaratul maut dan akan di dapatinya kuburnya menjadi sebuah taman yang indah dan taman taman Surga.* "

Dan Djavier berdoa untuk istrinya dalam hati. Ia berharap istrinya menjadi seorang istri yang shalehah dan akan menjadi salah satu penghuni surga. Djavier berharap istrinya selalu terhindar dari segala siksa dunia dan akhirat. Semua orang pastilah punya salah dan pernah melakukan kesalahan, tidak ada yang tidak pernah melakukan salah. Tetapi dengan berusaha bertaubat dan memperbaiki kesalahannya itu jauh lebih baik. Bukankah Allah SWT

maha pemaaf bagi hambanya yang bersungguh-sungguh memohon ampun padanya. Dan sampai kapanpun ridho dari Djavier akan selalu tercurahkan pada Amierra. Sedikitpun tak ada rasa dendam ataupun rasa penyesalan dalam diri Djavier dengan apa yang telah mereka hadapi selama ini. *Hidup adalah sebuah pelajaran.*

"Tuh kan, Paman makin tampan kalau begini." Amierra mengarahkan cermin bulat ke arah Djavier. "Kalau begini, Paman gak akan terlihat seperti Pamanku," kekeh Amierra membuat Djavier ikut terkekeh. Baru dua minggu saja, janggut dan bulu-bulu halusnya sudah tumbuh.

"Eh, kamu mau apa?" tanya Djavier saat Amierra memegang kakinya.

"Sekalian memotong kuku Paman, lihat berapa lama Paman gak potong kuku." Amierra duduk menggunakan sofa di samping Djavier dan menaikkan kaki Djavier ke atas pangkuannya. Djavier masih memperhatikan Amierra dalam diam. Ia terharu dengan perlakuan Amierra padanya.

"Paman, aku pijit yah. Apa terasa?" tanya Amierra.

"Tidak," ucap Djavier membuat Amierra sedih. "Tidak Amierra, semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak perduli kalau aku tidak bisa merasakan sakit, aku merasa baik-baik saja. Jangan bersedih."

Amierra tersenyum padanya. "Jangan melakukan hal konyol lagi Paman, aku tidak sanggup melihat kondisi Paman seperti kemarin." Walau ia menampilkan seulas senyuman, tetapi Djavier mampu melihat air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

"Kamu tau, hanya dengan melihat air matamu saja, aku merasa seluruh sarafku semakin mati rasa." Amierra terdiam menatapnya. "Jangan pernah menangis lagi." Djavier dengan lembut mengusap air mata Amierra dan menarik Amierra ke dalam pelukannya. "Aku yakin kita mampu melewatkan semua rintangan

ini. Walau aku tidak seperti dulu lagi, aku akan tetap berusaha menjagamu dan anak kita."

Djavier menarik tubuh Amierra dan menangkup pipinya dengan sebelah tangannya membuat tatapan mereka beradu dengan jarak yang sangat dekat, bahkan hidung mancung mereka hendak bersentuhan.

"Selama aku hidup, dan Tuhan memberiku kekuatan. Maka aku akan selalu menjagamu dan juga Bayi kita. Tak perduli sesulit apa suatu saat nanti. Yang jelas selama aku hidup, aku akan selalu membahagiakan dan menjaga kalian. Itulah janjiku, Amierra.

Deg

Amierra pergi ke sebuah mall bersama Milla, untuk menemani Mila dan membeli beberapa Barang. Djavier tidak ikut karena masih butuh istirahat total. Saat ini Milla dan Amierra tengah duduk di sebuah kedai.

"Loe kenapa? Sejak tadi diem terus?" tanya Amierra menyadarkan Milla dari keterpakuannya.

"Ini masalah mas Iqbal," ucapnya menghela nafas berat.

Satu bulan sudah berlalu dari sejak kepulangan mereka dari Malang, dan selama itupun Amierra sudah tak berkomunikasi dengan Milla karena sibuk mengurusi Djavier. Dan sekarang tiba-tiba Milla datang ke rumah dan mengajaknya keluar, syukurlah Djavier sudah lebih baik kondisinya hingga dia bisa di tinggalkan oleh Amierra.

"Apa yang terjadi dengan kalian?" tanya Amierra.

"Saat kembali dari Malang, dia mengajak gue ke rumah orangtuanya di Sukabumi," ucapnya membuat Amierra terdiam mendengarkannya. "Kami di sana memang di sambut baik oleh orangtuanya. Tetapi saat gue habis dari toilet, gue tidak sengaja

mendengar Ibu nya berbicara." Milla menundukkan kepalanya dengan sangat sedih.

"Apa?" tanya Amierra.

"Dia bilang mas Iqbal buta mau memilih gue daripada tunangannya yang sudah di jodohkan dengannya. Katanya aku hanya gadis kota yang suka berhura-hura dan tidak akan bisa di atur. Katanya aku tidak akan menjadi istri yang baik untuk mas Iqbal." Milla tanpa sadar menitikkan air matanya. Amierra berpindah duduk ke samping Milla dan mengusap kedua lengannya. "Katanya gadis yang akan di jodohkan dengannya adalah gadis baik-baik juga dari keluarga baik-baik. Gue hanya akan menyusahkan mas Iqbal apalagi dengan pangkat mas Iqbal sekarang, gue hanya ingin mengambil keuntungan darinya. Apa salah gue, kenapa seperti ini?" isaknya membuat Amierra prihatin melihatnya.

"Apa loe udah mencoba bicara dengan mas Iqbal?" tanya Amierra dan Milla menggelengkan kepalanya.

"Saat malam menjelang, mas Iqbal pamit mau keluar bertemu teman-temannya. Dan gue menunggu di rumahnya. Ibunya bertanya banyak hal tentang keluarga gue. Gue masih berusaha menjaga sikap gue, walau kelihatan jelas kalau Ibunya mengorek segala hal bahkan dari usaha keluarga gue yang hanya orang biasa bukan seorang yang memiliki pangkat seperti keluarga mereka. Tak lama mas Iqbal datang dan yang bikin gue sakit, dia datang dengan seorang wanita. Namanya adalah Intan, dia seorang perawat memakai jilbab dan sangat cantik. Dialah gadis yang akan di jodohkan dengan mas Iqbal." Amierra memekik mendengarnya.

"Tunggu! Iqbal membawa wanita yang akan di jodohkan dengannya ke hadapan loe? Apa itu tidak salah?" tanya Amierra sangat kaget.

"Mas Iqbal mengirimkan pesan padaku dan meminta maaf katanya Intan memaksa untuk datang. Saat mas Iqbal sedang

menyapa beberapa temannya, ia bertemu Intan dan dia memaksa untuk ikut walau sudah di tolak oleh mas Iqbal. Gue masih berusaha tenang dan menerimanya. Tetapi hati gue semakin sakit saat Ibu nya mengenalkan Intan pada gue dan memuji Intan. Katanya Intan calon istri mas Iqbal yang sangat sempurna, bukan hanya seorang perawat yang nanti akan merawat mas Iqbal, tetapi dia juga pintar memasak, bahkan dia membuka usaha rumah makan dengan orangtuanya di sana. Dan semua masakannya sangat enak. Katanya tak ada yang bisa membuat seorang suami bangga dan betah di rumah selain karena masakan istri yang sangat enak dan seorang istri yang bisa mengurusi suaminya." Milla semakin menangis terisak di pelukan Amierra. Ia tak bisa menyembunyikan air matanya lagi.

"Gue gak tahan lagi, di tambah mas Iqbal hanya diam saja. Sama sekali tak membantuku. Aku langsung pergi keesokan paginya dengan alasan ada jadwal kuliah mendadak. Mas Iqbal ingin mengantarku pulang tetapi Ibunya kembali menahannya. Alhasil dia hanya mengantarku sampai terminal Bus." Amierra semakin prihatin mendengar ucapan Milla. "Setelah itu gue gak menghubungi mas Iqbal lagi. Gue nyerah, hikzz...."

"Apa Iqbal ada menghubungi loe?" tanya Amierra dan Milla mengangguk.

"Dia selalu menghubungi gue, menanyakan kabar dan meminta maaf. Tetapi gue lelah, dari sejak awal dia bilang akan memutuskan perjodohan ini, tetapi ternyata kemarin Ibu nya bilang kalau rencana pernikahan mereka sudah di tentukan."

"Gue harus bagaimana sekarang?" isak Milla memeluk tubuh Amierra dan menangis sejadi-jadinya di sana.

"Tenang, tenangkan diri loe." Amierra mengusap punggung Milla dengan lembut. "Gue pernah merasakan seperti itu, tidak enak di banding-bandingkan dengan wanita lain. Rasanya sungguh sakit," ucapnya.

"Gue tidak mau bertemu dengannya lagi, sudah cukup rasa sakit yang gue terima selama ini. Gue paham, orangtua gue hanya seorang rakyat jelata biasa, mereka hanya seorang petani yang bergantung makan pada pertaniannya. Tetapi gue gak ikhlas orangtua gue di rendahin karena mereka tak memiliki pangkat atau gelar. Gue kuliah untuk membuat mereka bangga, tetapi kenapa masih saja gue di rendahkan."

"Istigfar, tenangkan diri loe, Mil."

"Hati gue sakit Amier, bahkan sampai sekarangpun kata-kata Ibu nya masih terngiang di kepala gue. Dia memang tidak menghina gue secara langsung. Dia mengucapkannya dengan sindiran, dan membanggakan pekerjaan mas Iqbal yang sebentar lagi di angkat menjadi seorang Bintara tinggi. Dan gadis bernama Intan itu, dia sudah lulus kuliah sebagai seorang perawat di sebuah rumah sakit di Sukabumi. Ayah dari gadis itu adalah pensiunan tentara, maka dari itu mereka ingin menikahkan mereka berdua. Sungguh dunia ini sangat tak adil, saat sebuah pangkat dan gelar menjadi lebih utama dalam hidup." Milla semakin terisak membuat Amierra tak mampu untuk tidak menangis.

"Ada gue di sini, tenanglah. Loe masih punya gue, dan sebaiknya loe memang melepaskan Iqbal. Ingatlah jodoh tak akan kemana," ucap Amierra. "Bukankah loe sudah lihat kehidupan gue, Bunda sering berkata kalau Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan, karena Allah jauh lebih tau mana yang terbaik untuk hambanya. Seperti yang gue alamin, Tuhan memberikan mas Djavier bukan Fauzan untuk menjadi suami gue, karena Tuhan tau, kalau mas Djavier bisa membawa dampak positif untuk gue. Begitupun juga dengan loe, kalau memang dia yang terbaik buat loe, tanpa loe kejarpun dia akan tetap menjadi jodoh loe. Tanpa harus loe menjatuhkan harga diri loe dengan mengemis cinta padanya."

"Gue tau," isaknya.

"Sudah jangan menangis lagi, gue jadi ikutan nangis kan. Padahal gue udah janji sama mas Djavier gak akan nangis lagi," ucap Amierra mengusap air matanya membuat Milla melepaskan pelukannya dengan sedikit kekehan kecil.

"Kemana panggilan Paman? Apa sekarang Paman sudah menjadi abang buat loe," ejek Milla membuat Amierra tersipu.

"Lagi nangis juga sempet-sempetnya ejek gue, asyem!" gerutu Amierra membuat Milla terkekeh kecil.

"Udah lama gue gak nangis gini karena cowok," kekeh Milla. "Padahal jomblo lebih happy yah."

"Iya, asal jangan jones aja," kekeh Amierra.

"Nggak lagi, sekarang single Happy aja," kekeh Milla membuat Amierra ikut terkekeh.

"Ini baru sahabat gue, Millo si jahil dan suka ketawa. Jangan mewek lagi, gue ngeri ngeliatnya," kekeh Amierra mencubit pipi Milla membuatnya mengerucutkan bibirnya lucu.

Sahabat adalah orang yang paling nyebelin kalau lagi ngebully tetapi tetep paling cepat perduli kalau kamu tersakiti.

"Balik yuk," ajak Amierra. "Gue takut Mas eh Paman butuh sesuatu," kekeh Amierra.

"Kagak apa-apa kali bilang mas juga, kan udah lopelope," ejek Milla membuat Amierra tersipu malu.

Mereka berdua berjalan keluar kedai dengan candaan mereka seperti biasa dan saling ejek.

"Amierra," panggilan itu membuat keduanya menoleh ke belakang. "Ah benar kamu."

"Fauzan," ucap Amierra sedikit kaget melihat Fauzan berdiri di belakangnya dengan senyumannya.

"Apa kabar?" tanya Fauzan menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Amierra.

"Alhamdulillah baik," ucap Amierra hanya merapatkan kedua telapak tangannya di dada membuat Fauzan tersenyum kikuk.

"Kamu berhijab sekarang?" tanyanya kembali menarik uluran tangannya.

"Ya, alhamdulillah," ucap Amierra. "Kamu sudah bekerja?" tanya Amierra saat melihat setelan jas berwarna biru tua yang di gunakan Fauzan.

"Ya, aku mengambil tanggung jawab memimpin perusahaan Papa," ucapnya.

"Syukurlah," ucap Amierra dengan senyumannya.

"Apa kabar, Mil?"

"Eh, baik Zan," ucap Milla tersenyum kikuk.

"Bagaimana kabar suamimu?" tanya Fauzan. "Kau terlihat bahagia."

"Alhamdulillah mas Djavier baik, dan ya, Ibu mana yang tidak bahagia saat sedang mengandung buah hatinya bersama suami."

Deg

Milla maupun Amierra dapat menangkap guratan kekagetan di wajah Fauzan. Walau Fauzan langsung menyembunyikannya, tetapi Amierra melihat kekagetan dan rasa sakit di balik matanya.

"Ka-kamu hamil?" tanya Fauzan terdengar lirih dengan tatapan yang turun menuju ke perut Amierra. Kehamilannya memang tidak terlihat jelas karena Amierra memakai pakaian Syar'i yang sedikit besar.

"Iya, usianya baru 6 bulan," ucap Amierra mengusap perutnya yang membuncit.

"Emm, selamat yah," ucap Fauzan terdengar getir.

"Terima kasih," ucap Amierra masih menampilkan senyumannya.

"Ah maaf, aku tidak bisa mengobrol lebih lama. Aku harus segera pergi. Senang bisa bertemu kalian berdua." Tanpa menunggu lama lagi, Fauzan berlalu pergi dengan perasaan yang hancur meninggalkan Amierra dan Milla.

"Dia pasti sangat terluka," ucap Milla.

"Tetapi bukankah seharusnya begitu, dia harus sadar kalau gue bukan lagi miliknya dan sampai kapanpun tidak mungkin bisa bersamanya." Amierra mengucapkannya dengan tegas seraya berlalu pergi.

"Loe semakin dewasa seiring berjalannya waktu," ucap Milla ikut memasuki lift bersama Amierra.

"Loe tau, saat gue melihat Paman terkapar dan tak sadar diri. Banyak ketakutan yang menggangu pikiran gue. Saat itupun gue sadar, kalau gue tidak mungkin bisa hidup tanpa dia. Dan gue akan bersikap egois untuk tetap bersamanya, apapun yang terjadi," ucap Amierra.

"Walau menyakiti orang lain?" tanya Milla.

"Ya, karena dia suami gue. Dan gue tidak ingin menyia-nyiakannya lagi," ucap Amierra dengan tegas tanpa keraguan.

"Sebenarnya ada apa antara Iqbal dan Milla?" tanya Djavier saat Amierra keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai daster tidurnya.

"Mereka berpisah," ucap Amierra merebahkan kepalanya di pangkuan Djavier yang duduk bersandar pada kepala ranjang.

"Bagaimana bisa?" tanya Djavier mengusap rambut Amierra yang tergerai dengan tangan kirinya. Amierra mengambil tangan kiri Djavier dan menggenggamnya, ia menyimpannya di dadanya. Lalu ia mulai menceritakan apa yang terjadi pada Milla dan Iqbal.

“Aku tidak tau kalau Iqbal memiliki calon istri,” gumam Djavier.

“Yang aku kesalnya itu,Iqbal hanya diam saja saat Milla di rendahkan walau tidak secara langsung. Di banding-bandingkan itu tidak enak, rasanya sangat sakit.”

“Setiap orang memiliki cara pandang dan pikir yang berbeda-beda, Amierra.” Djavier memberi jeda dalam ucapannya sebelum melanjutkan kata-katanya. “Allah Swt telah memberi karunia pada manusia berupa akal. Dan dengan akal itu, manusia mampu membedakan mana yang haq dan yang batil. Dan akal yang tidak di manfaatkan dengan baik maka secara tidak sadar akal tersebut telah di kuasai oleh setan.”

“Pangkat dan gelar menurut istilahnya itu ketegakkan suatu martabat di dalam hati orang-orang. Dan tak jarang orang bangga akan status itu. Tak jarang orang juga menjadi sombong karena status, gelar dan pangkat yang mereka miliki hingga mereka ingin mendapatkan lebih dan lebih lagi. Dan itu tanda orang yang kufur nikmat dan tidak bisa bersyukur. Allah SWT pernah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Qashar ayat 83 yang artinya : *Negeri Akhirat itu kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi dan kesudahan (Yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.”*

“Pangkat dan gelar memang menjadi pandangan baik di mata orang lain dan itu mampu membuat seseorang bangga. Tetapi pangkat dan gelarpun bisa menjadi acuan kita untuk masuk ke dalam Neraka kalau kita tidak mampu membawanya dengan baik. Tidak memanfaatkannya dengan baik. Apalagi hanya untuk kesombongan semata, naudzhubillahimindzalik.”

“Masih banyak yah orang yang bangga akan pangkat, gelar, tahta dan martabat. Mereka masih menjunjung tinggi pemikiran itu dimana seseorang yang memiliki pangkat harus menikah dengan yang memiliki pangkat juga,” ucap Amierra.

"Tidak semua orang seperti itu, hanya orang-orang tertentu yang merasa tidak pernah puas dan terlalu menyombongkan diri, riya dan nafsu yang tersembunyi di dalam hati," ucap Djavier. "Ini bukan kepada keluarga Iqbal, karena aku tidak tau bagaimana mereka. Ini pelajaran untuk kita dan menitik dari contoh yang sering terjadi di zaman sekarang." Amierra mengangguk setuju dengan ucapan Djavier.

"Kata pangkat memang simple dan terdengar sepele. Tetapi kata itu merupakan bahaya yang sangat besar. Tidak menutup kemungkinan, atau aku sendiripun, memiliki nafsu terpendam di dalam hati, memiliki pangkat seperti ini apalagi pangkat tinggi. Tetapi aku berusaha untuk menghilangkan nafsu itu dengan terus ber-istigfar pada Allah dan berusaha memegang amanah jabatan itu dengan baik. Bukan hanya ketenaran saja yang di pikirkan tetapi tanggung jawabnya yang besar." Djavier menatap ke depan dengan Amierra yang masih mendengarkannya dengan serius. "Gelar dan pangkat yang di berikan dan di percayakan oleh manusia pada manusia lainnya, kalau kita tidak mampu memanfaatkan dan memegang amanah itu maka siksaan yang bisa kita dapat. Tak perduli berapa banyak amal ibadah yang kita lakukan. Penyakit hati memang sulit di hilangkan apalagi sifat riya, tetapi dengan kita berusaha beristigfar dan berserah diri pada Allah, insya Allah penyakit hati itu akan sembuh perlahan. Karena kita harus selalu kamu ingat dan memegang teguh keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini, termasuk apa yang kita dapat dan miliki sekarang ini adalah milik Allah. Dan saat Allah sudah tidak mempercayai kita, maka DIA akan dengan mudah mengambilnya kembali."

"Paman benar, semoga kita selalu amanah, dan terhindar dari sifat tercela seperti itu."

"Amin."

"Paman,"

"Ya,"

"Tadi siang di mall, aku bertemu dengan Fauzan." Amierra menengadahkan kepalanya mengintip bagaimana ekspresi Djavier. Tetapi Djavier tampak tenang dan masih menatap Amierra. "Dia hanya menyapaku saja dan menanyakan kabar kita."

"Lalu?"

"Dia terlihat lebih baik sekarang, dan sepertinya dia sudah bekerja."

"Syukurlah, semoga dia bisa lebih membuka mata dan mencoba berjalan di jalannya sendiri."

"Hmm, apa Paman tidak marah?" tanya Amierra.

"Kenapa harus marah?"

"Karena aku bertemu dengannya. Ah, lebih tepatnya kebetulan bertemu."

"Aku senang kamu berkata jujur padaku. Dan aku percaya padamu, tidak ada keraguan dalam hatiku, jadi untuk apa aku marah padamu." Amierra tersenyum lebar pada Djavier dan bangun dari rebahannya.

"Terima kasih,"

"Sama-sama, kemarilah ini sudah malam, lebih baik kita tidur." Djavier menarik Amierra ke dalam pelukannya dan keduanya sama-sama merebahkan tubuh mereka.

"Kita selalu seperti ini, berbincang sebelum tidur," kekeh Amierra.

"Itu harus selalu kita lakukan, meskipun pembahasan singkat atau panjang. Yang jelas kita sama-sama berusaha untuk saling terbuka dan menjaga keharmonisan keluarga kita."

"Paman tau, semakin kesini aku semakin terbiasa di dongengin sama Paman," kekeh Amierra membuat Djavier tersenyum.

"Kemarilah," Djavier menarik Amierra untuk merebahkan kepalanya di dada bidang Djavier.

"Paman,"

"Hmm,"

"Tidak mau nengok?" Djavier menggulum senyumnya mendengar penuturan Amierra. Mungkin hormon Ibu hamil memang tinggi. Bahkan hampir setiap hari Djavier menengoknya tetapi itu seakan tak cukup buat Amierra.

"Baiklah, sekali saja aku tengok dan kita tidur. Kamu pasti kelelahan," ucap Djavier mengecup kening Amierra membuat Amierra menganggguk.

Saat ini Djavier dan Amierra tengah membeli beberapa barang-barang keperluan bayi di sebuah mall. Amierra sangat antusias dan memilih segala macam peralatan bayi. Djavier hanya tersenyum melihatnya, tanpa ingin menghancurkan semangat istrinya itu.

"Paman ini lebih baik pink atau biru yah," tanya Amierra menyibakkan pakaian bayi di hadapan Djavier.

"Ambil yang netral saja, kita kan belum tau bayi kita perempuan apa laki-laki," ucap Djavier yang di angguki Amierra. Amierra kembali memilih banyak barang-barang dan Djavier dengan setia membuntutinya dan membawakan semua barang-barang yang Amierra pesan dan sebagian ada di dalam troly belanjaan yang di dorong perlahan.

Setelah puas berbelanja banyak barang belanjaan, mereka berdua mampir ke sebuah rumah makan dan menikmati makanannya.

"Paman,"

"Iya,"

"Sore nanti aku ada jadwal cek ke dokter Clarissa di Ami Hospital."

"Aku akan menemanimu," ucap Djavier.

"Paman tidak lelah?" tanya Amierra.

"Tidak, tenang saja."

Setelah pergi seharian mereka akhirnya sampai di rumah mereka pada malam hari. Djavier memangku tubuh Amierra ala bridal karena Amierra tertidur di dalam mobil karena kelelahan. Setelah merebahkan tubuh Amierra di atas ranjang dan melepaskan sepatu Flat yang di pakai Amierra, Djavier menyelimuti tubuh Amierra hingga batas dada dan dia membawa semua barang belanjaan mereka ke dalam kamar sederhana yang ada di samping kamar mereka.

Kamar itu sudah di cat oleh Djavier sebelumnya dan sekarang Djavier sedang menata setiap barang di sana. Ia memasang beberapa ukiran tulisan Al-quran dan ukiran arab Allah juga Muhammad. Setelahnya Djavier melipat semua pakaian yang di belinya tadi dan memasukkannya ke dalam lemari kecil berwarna biru dengan ukiran kartun karena mereka belum tau apa jenis kelamin bayi mereka. Djavier juga menata beberapa boneka dan mainan lainnya di atas lemari itu juga miniatur tentara yang membawa senapannya. Ia menyimpannya di sana, entah kenapa dia menyukai miniatur itu. Djavier juga memasangkan mainan gantung yang berbunyi dan berputar di atas kereta ranjang bayi. Tak lupa ia menyimpan sebuah kursi goyang dari kayu dan bantal empuk. Ia menatanya sedemikian rupa supaya Amierra bisa nyaman saat menyusui bayi mereka.

Djavier melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 11 malam. Ia kembali menyisir pandangannya ke sudut ruangan untuk menilai dan mencari tau ada yang kurang atau tidak. Di rasa semuanya telah selesai dan tersimpan rapi di tempatnya,

Djavier berjalan menuju kamar mereka dan merebahkan tubuhnya di samping Amierra yang tertidur dengan posisi menyamping memunggunginya. Djavier memeluk tubuh Amierra dari belakang dan membisikan sesuatu pada Amierra sebelum akhirnya iapun larut dalam tidurnya.

Hujan begitu deras sekali hingga suara petir dan angin terdengar jelas, Amierra dan Djavier sama-sama terbangun dari tidurnya.

"Hujan," gumam Amierra.

"Iya, tidur lagi saja," ucap Djavier. Amierra memegangan tangan Djavier dengan kernyitan di dahinya lalu ia menoleh ke belakangnya.

"Kenapa hanya memakai kaos tipis," ucap Amierra beranjak dari tidurnya membuat Djavier ikut terbangun.

"Ada apa?" tanya Djavier dan tak lama Amierra keluar dari ruang walk in closet.

"Pakai ini dulu," ucap Amierra menyodorkan jaket tebal ke Djavier.

"Kenapa?" tanya Djavier bingung.

"Kulit Paman keras dan bulu-bulunya terasa meremang, Paman pasti kedinginan, ayo pakailah," ucap Amierra membantu Djavier memakai jaket itu membuat Djavier tersenyum kepada Amierra.

"Di saat kau lelah dan ngantuk, kamu masih perduli padaku," ucap Djavier.

"Karena aku istrimu, kalau bukan aku lalu siapa lagi. Bukankah suami dan istri itu harus saling mengingatkan, dan aku juga sudah katakan kalau aku akan menjadi tameng Paman, aku akan berusaha mengingatkan dan menjaga Paman."

"Terima kasih," bisik Djavier mengecup kening Amierra lalu beralih menciumi perut besar Amierra.

"Paman tau tidak, kenapa L.O.V.E terdiri dari empat huruf?" tanya Amierra membuat Djavier menatap manik matanya seraya menggelengkan kepalanya.

"Karena tiap-tiap hurufnya itu ibarat tiang penyanggah atap rumah. Pilar-pilar bangunan rumah. Jaraknya memang tak saling berdekatan, tetapi saling menyanggah satu sama lain. Pada hakikatnya L.O.V.E dapat saling menjaga dan memberi satu sama lain." Djavier tersenyum lebar mendengar penuturan Amierra.

"Kamu semakin pintar dan dewasa, Amierra." Mendapat pujian dari Djavier, Amierra tak mampu menyembunyikan rona merah yang muncul di pipinya.

"Paman," ucap Amierra membuka matanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata tajam dan pekat milik Djavier.

"Hay Umi," ucapnya tersenyum manis. Djavier tampak duduk dengan berselonjoran dan bersandar ke batang pohon. Amierra merebahkan kepalanya di atas pangkuan Djavier. "Aku merindukanmu, Umi."

"Aku juga." Djavier menunduk dan mengecup kening Amierra dengan tangan yang bertautan dengan tangan Amierra di atas perut buncitnya.

"Paman,"

"Hmm,"

"Apa itu cinta sejati menurut Paman? Apa cinta sejati itu sepasang kekasih atau suami dan istri yang hidup bahagia hingga mereka tua?"

"Tidak, itu terlalu sinetron dan terlalu di buat-buat," ucap Djavier mengusap kepala Amierra dengan lembut.

"Lalu apa?" tanya Amierra.

"Cinta sejati itu seperti Nabi Adam dan Hawa. Mereka bersatu tetapi Tuhan memisahkannya karena kesalahan mereka, tetapi Allah kembali menjodohkan dan mempertemukan mereka. Cinta sejati itu tak harus saling memiliki dan bersama, tetapi doa dan hati mereka menyatu satu sama lainnya. Karena Dunia hanyalah sementara, tak akan ada yang abadi di dunia ini. Semuanya akan kembali pada sang pencipta dan entah kapan itu terjadi karena tak ada seorangpun yang mengetahuinya."

"Tetapi cinta di hati tidak akan berubah walau raga tak mampu bergerak lagi. Akan ada kehidupan lain nanti setelah dunia ini punah. Akan ada kebangkitan dan balasan dari setiap apa yang di perbuat. Dan kalau aku dapat kesempatan untuk menemukan jodoh lagi nanti maka aku akan kembali memintamu menjadi jodohku Amierra. Dan menurutku itulah yang dinamakan cinta sejati." Amierra menjatuhkan air matanya mendengar penuturan Djavier barusan.

"Tidak ada yang bisa aku katakan, tetapi sungguh aku sangat terharu." Amierra menghapus air matanya sendiri. "Aku akan selalu dan terus melantunkan doa pada Allah untuk menjadikan Paman tetap menjadi jodohku. Suamiku dan juga kekasih halalku."

"Biarkanlah jika kelak takdir yang memisahkan kita, untuk sekarang, tetaplah bersamaku dan berada di sampingku berbagi duka lara, tawa dan saling mencinta hingga habis masanya."

Chapter 32

Amierra tengah membaca sebuah buku di taman belakang rumahnya. Tadi pagi Djavier harus berangkat ke Serang Banten karena ada pekerjaan mendadak. Seketika rasa haus menyerangnya dan ia beranjak untuk mengisi gelas miliknya yang tampak sudah kosong. Ia beranjak dengan sedikit kepayahan karena usia kandungannya sudah 9 bulan. Ia berjalan dengan mengusap perutnya yang buncit menuju dapur. Tetapi baru sampai pintu pembatas ia menjerit kesakitan seraya memegang perutnya.

Dania yang berada di sana bersama Bunda dan Ibu Mertuanya segera berlari menghampiri Amierra yang menjerit kesakitan. Mereka sangat cemas dan khawatir apalagi melihat cairan bening mengalir dari sela kaki Amierra. "Perutku," ringisnya.

"Amran, siapkan mobil," teriak Bunda. Amran yang tengah asyik menonton acara televisi segera beranjak dan berlari menuju

mobilnya diikuti ketiga wanita di belakangnya yang memapah Amierra. Dania tampak sibuk membawa tas yang memang sudah di persiapkan untuk lahiran bayi Amierra.

"Abi," gumam Amierra saat sudah berada di dalam mobil.

"Mama sudah menghubunginya, Amierra."

"Abi, aku mau Abi di sini," isaknya.

"Kakak tenanglah, Abang pasti akan segera datang," ucap Dania ikut resah yang duduk di depan di samping Amran.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, mereka akhirnya sampai di AMI Hospital. Beberapa petugas langsung menyediakan brangkar untuk Amierra dan membawanya langsung ke dalam ruang persalinan.

"Mama, Bunda, aku mau Abi ada di sini. Sekarang," isaknya. Ketakutan itu terlihat jelas di matanya. Mimpi itu semakin menghantuinya.

"Djavier sedang dalam perjalanan, tenanglah sayang. Dia pasti akan datang," ucap Bunda.

"Aku tidak mau melahirkan sebelum melihat wajah Abi," isaknya.

"Jangan berkata seperti itu, Nak. Kamu harus melahirkan sekarang, air ketubanmu sudah pecah," sahut Ibu Djavier.

"Aku tidak mau," isaknya.

Dokter Clarissa memasuki ruang persalinan, dimana di luar ruangan terlihat keluarga Amierra menunggu. Tak lama datanglah

Ayah bersama Papa mertua Amierra juga Kakeknya Djavier dengan sedikit terpogoh-pogoh.

“Dimana tuan Djavier? Ny. Amierra terus menyebut nama itu.” seorang suster keluar dari dalam ruang persalinan. Semuanya saling beradu pandang satu sama lain.

“Dia belum datang, Suster.” Bunda Amierra akhirnya menjawab pertanyaan suster setelah lama semuanya terdiam.

“Tetapi Ny. Amierra tidak mau melahirkan kalau tidak ada tuan Djavier,” ucap Suster itu membuat semuanya semakin resah.

“Bagaimana ini,” gumam Ibu Djavier.

Ayah Djavier beranjak untuk menghubungi nomor Djavier tetapi tidak ada jawaban. Ia hanya menggelengkan kepalanya kepada semua keluarganya yang menatap ke arahnya.

“Abi...” isak Amierra di dalam ruangan. Ia menahan rasa sakit di perutnya dengan pikiran yang tertuju pada Djavier. Bayangan pemakaman itu kembali terngiang di benaknya. Bayangan saat ia melahirkan tanpa sosok suaminya.

Tuhan,, hamba mohon jangan lakukan apapun pada suamiku. Biarkan dia menemaniku di sini.

Abi... kamu dimana? Aku butuh kamu...

“Ny. Amierra, kami tidak bisa menunggu lagi. Bayi anda harus segera di lahirkan. Mari ikuti arahan saya,” ucap Dokter Clarissa.

"Tidak Dokter, aku ingin suamiku ada di sini," ucapnya dengan nafas terputus-putus. Dokter Clarissa merasa cemas sendiri, ia meminta perawat untuk menyuntikkan sesuatu ke infusan Amierra.

"Aarrrghhhhh!!!" jerit Amierra saat merasakan gejolak rasa sakit di dalam perutnya.

"Ambil nafas dalam-dalam lalu hembuskan perlahan Ny." Dokter Clarissa memberi arahan membuat Amierra menurutinya. "Lakukan berulang kali."

Paman, kamu dimana.

"Ayo Bu, dorong kembali bayinya," perintah Dokter tetapi bukannya keluar, malah rasa sakit yang menjalar di tubuh dan punggung Amierra.

"Sus, tolong cek kembali apa tuan Djavier sudah datang," perintah Dokter membuat Suster menganggukkan kepalanya.

Tak lama suster kembali dengan membawa pakaian tentara milik seseorang. "Dokter, dia-"

"Tidak!" jerit Amierra. "Tidak, jangan lakukan ini," isaknya histeris saat melihat seragam tentara milik Djavier di genggaman suster.

"Aku tidak mau pakaiannya, tolong jangan lakukan ini, hikzzz....hikzzzz.. ABIiiiiiiiiiiiii................!!!!" jeritnya menahan kesakitan di perutnya.

"Amierra!" suara seseorang membuatnya menoleh. Di ambang pintu Djavier berdiri dengan nafas yang tersenggal-senggal

dan beranjak mendekati Amierra yang menatapnya dengan tatapan syock.

"Abi," gumamnya dan menangis terisak.

"Aku di sini," ucap Djavier mengusap kepala Amierra dan mengecup keningnya. "Maaf barusan aku dalam keadaan kotor sekali, aku meminta suster memberikan seragamku untuk sementara aku ke kamar mandi," ucap Djavier membuat Amierra mampu bernafas lega.

"Baiklah, mari kita lakukan kembali," ucap dokter Clarissa.

"Bersemangat sayang, aku di sini bersamamu. Seperti janjiku padamu," bisik Djavier membuat Amierra merasa sangat bahagia.

Djavier membisikan doa-doa di telinga Amierra selama Amierra berusaha bernafas dan menghembuskannya. Keringat sudah memenuhi kening Amierra seukuran biji jagung. Djavier tak hentinya membisikan kata-kata yang menenangkan untuk Amierra. Tangannya masih di genggam erat oleh Amierra dan sebelah lagi mengusap peluh di kening Amierra.

Allahu Akbar Allahu Akbar.....

Oekk....oekkkk...eokkk...

Bayi Djavier dan Amierra lahir bersamaan dengan berkumandangnya Adzan Magrib. Baik Amierra maupun Djavier keduanya mengucapkan syukur dengan rasa haru yang tak bisa di bendung lagi.

"Akbar," gumam Amierra dengan rasa haru melihat bayi merah dalam pangkuan dokter.

“Ya, namanya Akbar. Akbar Zain Baldhawi,” bisik Djavier yang di angguki Amierra dengan senyumannya. “Terima kasih Umi, karena telah melahirkan bayi yang tampan, dan terima kasih karena mau berjuang untuk kelahiran bayi kita. Kau adalah Ibu yang tangguh,” bisik Djavier mengecupi kening Amierra membuatnya tersenyum bahagia.

“Bayi nya, Tuan.” Dokter Clarissa menyerahkan bayi mungil itu yang sudah di bersihkan di balut dengan selimut bayi. Djavier tersenyum haru dengan mata yang berkaca-kaca melihat hadiah terindah dari Allah SWT.

Perlahan ia mulai berbisik dan mengadzani Akbar dalam suasana khidmat dan penuh haru. Air matanya luruh membasahi pipi, Amierra tersenyum dan dalam hatinya terus mengucapkan syukur karena mimpi itu tak pernah menjadi kenyataan. Di hadapannya adalah sosok nyata, dua pria tangguh yang akan mengisi kehidupannya. *Terima kasih Tuhan. Rencanamu sungguhlah indah...*

Rencana manusia memang tak berarti daripada rencana yang telah engkau siapkan. Sungguh nikmat dan karunia terindah ini tak akan pernah kami lupakan. Ucapan syukur yang tiada hentinya kami panjatkan.

Alhamdulillahi robbil’alaimin.....

Semua keluarga besar Djavier dan Amierra menyambut bahagia kehadiran Akbar. Akbar sudah menjadi pelita indah dalam kehidupan mereka semua. Begitu juga dengan Milla, ia merasa jatuh cinta pada Akbar saat pandangan pertama.

"Ingat yah Amierr, saat Akbar dewasa, dia harus nikah sama gue," ucap Milla membuat Amierra memutar bola matanya.

"Ogah, mana mau anak gue kewong sama perawan tua," ucap Amierra yang sedang menggantikan pakaian Akbar di dalam kamar mereka.

"Gue masih tetep cantik kemana-mana keles," ucap Milla tidak mau kalah.

"Ogah, Sersan loe mau di kemanain?" tanya Amierra.

"Dia mah selalu menarik ulur gue, lelah hayati di tarik ulur mulu," keluhnya.

"Ck, selalu saja," keluh Amierra.

"Akbar, ingat yah. Aunty menunggumu hingga dewasa," ucap Milla.

"Apa sih, Nggak mau sama nenek nenek Aunty," ucap Amierra membuat Milla semakin cemberut dan kekehan Djavier menyadarkan mereka berdua.

"Kalian masih saja," ucap Djavier berjalan mendekati mereka dan memangku Akbar. "Putra Abi sudah mandi dan tampan."

"Siapa dulu dong Abi nya," kekeh Amierra.

"Mil, Iqbal menunggu di depan," ucap Djavier membuat Milla mengangguk.

"Dah Akbar calon pacarnya Aunty," ucap Milla membuat Amierra menjitak kepala Milla, sedangkan Djavier hanya mampu menggelengkan kepalanya.

Chapter 33

5 Tahun Kemudian....

Saat ini usia Akbar sudah menginjak 5 tahun dan adiknya Aisyah berusia 2 tahun. Akbar sudah mulai masuk sekolah dengan Amierra yang selalu mengantarnya dan mendampinginya. Djavier masih tampak sibuk dan sering pulang pergi Serang – Jakarta.

Siang itu, Amierra tengah berjalan menuju ke rumahnya bersama Akbar dan Aisyah dalam gendongannya. Akbar sempat merengek ingin membeli ice cream di kedai ice cream yang berada tak jauh dari tempat mereka.

"Kamu mau rasa apa?" tanya Amierra.

"Rasa Coklat saja Umi," ucap Akbar.

"Ais juga mau Umi, lasa toubeli," ucap Aisyah dengan nada cadelnya.

"Baiklah." Amierra memesan ice crem dengan rasa yang diinginkan kedua buah hatinya.

"Amierra!" panggilan itu membuat Amierra menoleh ke sumber suara.

"Fauzan?" Amierra mengernyitkan dahinya menatap wanita yang berada di samping Fauzan. "Resti?"

"Hai Amierra, lama tidak berjumpa," ucap wanita itu diiringi senyumannya.

"Apa kalian?" tatapan Amierra tampak mencurigai mereka berdua.

"Ah kebetulan," ucap Resti membuka tasnya dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Ini undangan pernikahan kami, datang yah," ucap Resti menyerahkan undangan ke Amierra.

"Wow," ucap Amierra tak menyangka. Setaunya Fauzan tidak begitu dekat dengan Resti dulu saat mereka pertama kali memasuki kampus. Tetapi mereka sama-sama pindah kuliah ke Amerika Serikat. Fauzan yang saat itu sudah lulus dan melanjutkan study nya di sana, sedangkan Resti yang satu angkatan dengan Amierra memang pindah kampus ke sana. "Aku tidak menyangka kalian," kekehnya.

"Ya begitulah, Kami dulu sempat bersama dan putus saat di Amerika karena Fauzan telah menyelesaikan study nya. Eh entah keberuntungan dari mana, kami kembali di pertemukan di tempat kerja kami yang sekarang dan akhirnya kami memutuskan menjalin hubungan kembali."

"Begitu yah?" gumam Amierra tersenyum masam melihat ke arah Fauzan yang menunduk malu dan serba salah.

"Tetapi selamat yah untuk pernikahan kalian, aku pasti akan datang," ucap Amierra kembali menampilkan senyuman terbaiknya walau dalam hatinya ia menghujat Fauzan dan sungguh ia menyesal karena telah menunggu pria itu di sini selama 2 tahun dengan bodohnya.

"Ah ini anak-anakmu? Ya Tuhan lucu sekali," ucap Resti membelai pipi Akbar dan Aisyah.

"Iya," ucap Amierra menatap ke arah penjual ice cream yang mengatakan ice cream mereka sudah siap. Amierra segera membayarnya dan menyerahkan ice cream itu ke anak-anaknya.

"Resti, Fauzan maaf aku harus pergi. Suamiku akan segera pulang, tetapi aku pasti akan datang ke pernikahan kalian. Sekali lagi selamat yah," ucap Amierra mencium pipi kiri dan kanan Resti tetapi menatap sinis ke arah Fauzan.

"Bagaimana bisa dia seperti itu? aku di sini seperti orang bodoh yang selalu meratapi dan menunggunya, Abi." Djavier dengan sabar mendengarkan racauan penuh kekesalan dari Amierra mengenai Fauzan.

"Pria itu, astaga!" ucap Amierra tampak geram.

"Tenanglah Umi, lagipula itu sudah lama berlalu. Kau juga sudah menikah denganku," ucap Djavier yang mulai merasa risih.

"Tapi Abi, pria itu sungguh brengsek. Dia datang-datang ingin menghancurkan pernikahan kita dengan membawa janji palsunya."

"Tetapi kenyataannya kau masih bertahan denganku," ucap Djavier.

"Iya tapi tetap saja, pria memang selalu seperti itu. Saat dia berada jauh dan menemukan wanita yang lebih baik langsung berpaling begitu saja. Dimana letak setianya, huh!"

"Apa Umi melupakan sesuatu?" tanya Djavier.

"Apa?" tanya Amierra mengernyitkan dahinya.

"Abi juga seorang pria," ucap Djavier terlihat cemberut. "Rasanya tidak adil di samakan dengan mantan Umi."

Melihat respon dari Djavier, Amierra terkekeh kecil dan berjalan mendekati Djavier yang duduk di atas ranjang. Ia duduk menyamping di atas pangkuan Djavier dengan mengalungkan kedua tangannya di leher Djavier.

"Suamiku adalah pengecualian," bisik Amierra dengan senyuman menggoda.

"Kau menggodaku, Umi." Djavier menaikkan sebelah alisnya membuat Amierra terkekeh dan tanpa menunggu lama lagi Djavier menarik Amierra untuk merebahkan tubuhnya di samping Djavier.

Sore itu Djavier menyempatkan waktunya untuk membawa Aisyah dan Akbar pergi berlibur ke kebun binatang yang ada di Jakarta. Mereka berdua tampak antusias dan senang bisa berlibur sekeluarga. Djavier memang selalu menyempatkan waktu weekendnya untuk bersama anak-anaknya. Ia tidak ingin menghabiskan waktu hanya dengan pekerjaannya walau ia memang di haruskan seperti itu sebagai Abdi Negara. Tetapi ia akan mengambil dan memanfaatkan waktu luangnya untuk selalu bersama keluarganya.

"Abi, itu apa?" tunjuk Aisyah yang ada di dalam gendongannya.

"Itu namanya Kuda Zebra," ucap Djavier.

"Walnanya lucu yah, kayak jalanan," ucap Aisyah dengan polos membuat Amierra dan Akbar juga Djavier terkekeh.

"Iya kan namanya juga Zebra Cros, sama kayak kuda Zebra blaster gitu warnanya." Akbar menerangkan.

"Nah Abang pinter," ucap Amierra mengusap kepala Akbar dengan lembut.

"Ayo lihat lagi yang lainnya," ucap Djavier.

Mereka menikmati liburan dengan sangat bahagia dan penuh canda tawa. Amierra tak pernah lupa mengambil momen itu sebagai kenangan nanti. Amierra memang selalu mendokumentasi kegiatan apapun. Bahkan foto Akbar dan Aisyah dari saat baru di lahirkan sampai sekarang ada. Djavier tak pernah melarangnya kalau untuk di simpan pribadi. Tetapi ia melarang Amierra memamerkannya di media sosial apapun. Biarlah keluarganya

menjadi keluarga yang misterius bagi orang-orang tetapi di berkahi oleh Allah SWT.

"Selamat Pagi Kapten Djavier!"

Suara serentak itu membangunkan Djavier dari tidurnya. Ia membuka matanya lebar dan menatap 3 orang spesial di hadapannya dengan senyuman lebar. Mereka bertiga bahkan memberi hormat pada Djavier layaknya seorang prajurit. Bahkan Akbar memakai topi tentara Djavier yang kebesaran dan terus menutupi penglihatannya membuat Akbar berkali-kali membenarkannya. Dan Aisyah, si kecil itu tampak memakai atasan seragam tentara Djavier yang juga tampak kebesaran hingga ia berdiri di atas ranjang dengan kedua kaki yang tertutupi baju. Sedangkan Amierra tampak cantik dengan seragam persitnya juga kerudungnya.

"Lapor Kapten, kami bertiga mau mengucapkan selamat hari HUT TNI!" ucap Akbar dengan lantang.

"Kalau mau memberi laporan, hormatnya turunkan," ucap Djavier menahan tawanya membuat mereka bertiga terkekeh dan menurunkan tangan mereka.

"Abi, Ais juga mau lapol."

"Lapor apa?" tanya Djavier.

"Kapten! Lapol saya lapal," ucapnya dengan suara khasnya membuat mereka bertiga tertawa terbahak.

"Yee Ais, sabar dulu kenapa," tegur Akbar.

“Ih Abang, Ais kan benelan lapel. Umi masak banyak, tapi gak boleh di makan dulu kalena nungguin Kapten bangun,” ceroscosnya.

“Maaf yah, karena Abi sibuk sekali mengurusi kegiatan di markas, Abi jadi tidak bisa sholat dan sarapan dengan kalian,” ucap Djavier penuh penyesalan.

“Tidak apa-apa Abi, kami memahaminya,” ucap Amierra.

“Iya, kan Abi seorang Abdi Negara. Jadi kami akan paham dan memberi semangat pada Abi.” Akbar mulai kembali berceloteh masih dengan topi tentara yang terus turun menutupi wajahnya membuat Djavier terkekeh.

“Ah, Abi sangat bahagia memiliki keluarga penuh pengertian seperti kalian. Kemarilah sayang.” Djavier menggendong Aisyah dan membawanya ke atas pangkuannya dan mengulurkan sebelah tangannya pada Akbar membuat Akbar beranjak dan ikut duduk di atas pangkuan Djavier sebelah kiri. “Kemarilah Ibu Kapten.”

Amierra tersenyum kecil dan memeluk mereka bertiga. Permata hatinya, nyawanya, dan segenap kebahagiaannya.

“Abi sayang kalian semua,” ucap Djavier mengecup pipi kiri Aisyah, lalu mengecup pipi kanan Akbar dan terakhir mengecup kening Amierra.

“We love you, Kapten Djavier!”

Teriak ketiganya serempak dan di akhiri dengan tawa bahagia dari keempatnya.

Kesedihan itu datangnya dari Allah, begitu juga dengan kebahagiaan. Allah sudah mengatur segalanya seindah mungkin hingga kejutannya dan berkahnya tiada terkira. Dengan berusaha percaya dan yakin pada Allah atas segala maksud dan takdirnya. Maka kita akan mendapatkan kebahagiaan yang tiada batasnya. - **Indriani**

♥♥♥Selesai♥♥♥

Extra Part

"Nenek..."

Seorang gadis cantik tengah berlari menghampiri wanita yang di panggil Nenek itu. Gadis dengan menggunakan celana hitam di padu dengan kemeja panjang berwarna merah hingga lutut dan tak ketinggalan jilbab hitam yang menyempurnakan kecantikan gadis itu. "Assalamu'alaikum."

Gadis itu menampilkan cengiran lebarnya saat mendengar sindiran dari sang Nenek. "Wa'alaikumsalam Nek."

"Ada apa? Kenapa berlarian?" tanya wanita paruh baya itu dengan lembut.

"Nenek tadi ada guru baru di tempatku mengaji. Dia sangat tampan dan terlihat soleh," ucapnya membuat sang nenek tersenyum lebar.

"Kamu ini masih SMP sudah mulai genit yah," ucap Nenek itu mencubit hidung mancung gadis kecil itu hingga membuatnya terkekeh.

"Kan normal Nek, dan rezeki juga bisa melihat cogan," ucapnya membuat sang Nenek terkekeh.

"Bagaimana ciri-ciri guru barumu yang tampan itu?" tanyanya. Sang gadis langsung mengambil duduk tepat di samping sang Nenek yang tengah menikmati udara sore di halaman belakang rumahnya.

"Dia terlihat tampan dan manis, tinggi badannya kira-kira 170an. Lebih tinggi dari aku, kulitnya coklat terang dan dia memiliki hidung yang mancung dan juga mata yang tajam dan indah, Nek." Celotehnya dengan sangat antusias. "Dan dia ternyata masih kuliah dan membantu mengajar di pesantren selama masa liburannya. Tadi dia bilangnya seperti itu, dan juga terlihat sangat ramah, Nek."

"Kamu ternyata banyak sekali memperhatikannya yah, gadis nakal!" ucap Nenek seraya menyentil kecil telinga gadis itu membuat gadis itu terkekeh tanpa rasa malu. Karena hanya kepada sang Neneklah gadis itu berani terbuka dan selalu bercerita.

"Jangan bilang ke Mama dan Papa yah Nek."

"Wani piro?"

"Ih Nenek," cibirnya sangat lucu membuat Nenek tertawa bahagia.

"Wah ada apa ini?" seruan seseorang membuat mereka berdua menoleh.

"Assalamu'alaikum Kakek," sapa gadis cantik itu.

"Wa'alaikumsalam. Hmm, tadi Kakek sempat mendengar kalau cucu Kakek ini menyukai seorang pria," ucapnya membuat gadis muda itu tersipu malu.

"Begini, Kakek punya cerita menarik, seorang pria yang menyukai muridnya di pesantren," ucap Kakek itu dengan sedikit terbatuk-batuk. Kali ini tangan lembut sang Nenek mengusap punggung suaminya itu.

"Bagaimana Kek?" tanya gadis itu dan mengalirlah cerita dari sang Kakek.

"Jadi mereka hidup bahagia?" tanya gadis itu saat sang Kakek menyelesaikan ceritanya.

"Begitulah," ucap Nenek. "Allah telah memberi restu dan menjodohkan mereka berdua hingga mereka menikah dan memiliki dua anak yang sangat cantik juga tampan."

"Apa namanya Papa Akbar dan Aunty Aisyah?" tanya gadis pintar itu membuat Nenek dan Kakek itu terkekeh.

"Ale sudah sering mendengar cerita Kakek dan Nenek dari Papa," kekeh gadis itu.

Ya, Kakek dan Nenek itu adalah Djavier dan Amierra di usia tua. Djavier sudah pensiun dari jabatannya yang sudah naik pangkat menjadi seorang Jenderal. Dan saat ini ia menikmati masa tuanya bersama istri tersayangnya juga cucu – cucu yang memenuhi hari indahnya.

"Cinta sejati kalian membuat Papa dan Mama termotivasi. Kakek yang berjuang walau dengan penyakit Kakek yang tak mampu di sembuhkan, dan Nenek yang selalu menjaga dan merawat Kakek dengan sangat baik. Aku ingin punya kisah sejati seperti kalian."

"Cinta sejati kami belum di mulai," ucap Djavier dengan senyuman misterius.

Amierra duduk di atas kursi roda menatap nanar gundukkan tanah merah di hadapannya. Hari ini Djavier telah di panggil oleh sang maha pencipta dalam keadaan khusnul Khotimah. Selesai sholat subuh berjamaah jumat pagi tadi Djavier menghembuskan nafas terakhirnya dalam wajah tenang dan tersenyum. Walau ada rasa sakit di hati Amierra, tetapi ia merasa bebannya tidak berat.

Ia sudah hidup selama 36 tahun bersama Amierra hingga sekarang Allah memanggilnya. Amierra ikhlas, ikhlas seikhlas ikhlasnya melepaskan Djavier. Pria yang sangat ia cintai, imam dalam hidupnya, panutannya. Dan ia tidak akan pernah melupakan Djavier sedikitpun tidak akan pernah.

Djavier bahkan sempat mendirikn sebuah pesantren dengan nama Amierra Zara, nama istrinya.

Aku membayangkan hari dimana kita bisa bertemu lagi. Bukan masalah apakah kita akan bersama atau berpisah, karena hatiku tetap dan akan selalu bersamamu selamanya. Amierra

Untaian kata itu seperti air sejuk yang mengalir di padang pasir. Mengirimkan seuntai kebahagiaan dan memuaskan dahaga.

Hanya pada pucuk-pucuk doa kucoba endapkan lara, menentramkan rasa dengan upaya meraih makna dari setiap goda dan kesakitan demi kesakitan yang menimpaku.

Rindu ini akan jadi cerita terindah hingga ajal menjemputku, yang telah lama duduk di sini merindukanmu, Paman.

Aku sendiri di bawah rintikan hujan yang membanjiri. Tak ada lagi kita, kini semuanya hanyalah tinggal kenangan semata. Aku tetap harus melanjutkan hidup meski tanpa hadirmu.

Kini Amierra sedang duduk di dalam kamarnya bersama Djavier. Kacamata bertengker di hidungnya. Ia membuka sebuah kertas yang di lipat dua yang tersimpan di atas bantal milik Djavier.

Ia mulai membaca setiap kata yang tersirat di dalamnya. Aksara yang selalu membuat Amierra merasa senang saat membacanya.

Dear Amierra...

Kamu pernah dengar cerita tentang seseorang yang Saleh? Saat dia meninggal, Allah akan mengabulkan keinginannya dan mempertemukan kembali mereka di surganya Allah dengan suami, istri, anak keturunan mereka. Kun Fayakun, apapun yang Allah kehendaki maka itulah yang akan terjadi.

Allah pernah berfirman dalam QS. Ath Thur ; 21 yang artinya : "Dan orang-orang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan. Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga) dan kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (Kebajikan) mereka."

Dan Allah menceritakan doa dari malaikat pemikul 'Arsy QS. Ghafir ; 8 yang berbunyi : Ya Rabb, kami masukanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang shalih di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan anak keturunan mereka. Sungguh Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Lantunan Doa doa selalu terucap dari bibirku hanya untukmu dan kebahagiaanmu.

Dan atas ridho dan karena Allah aku mencintaimu, dan itu akan selalu kekal abadi.

Djavier,

Kalau memang begitu, maka tunggulah aku, Abi. Jemput aku saat waktuku telah tiba. Maka kita akan bersama lagi di alam yang lebih kekal abadi.

Aku akan selalu menunggu dan melantunkan doa doa meminta kepada Allah untuk menitipkan salam rinduku padamu. Dan aku selalu meminta untuk bisa di pertemukan denganmu lagi. Nanti saat *waktunya tiba dan masaku telah habis.*

Kehidupan dunia adalah fana dan yang kekal ada di akhirat. Maka segala hal yang ada di dunia ini bersifat sementara dan akan binasa. Demikian pula berbagai hubungan yang di bangun di dunia ini, semuanya akan terputus, kecuali memang jika ada faktor penyebab yang akan melanggengkan hubungan itu sampai di akhirat.

Iya, faktor penyebab pertama dan utama sekaligus sebagai syarat untuk melanjutkan hubungan yang telah terjalin di dunia, adalah keimanan, tauhid dan ketakwaan. Karena tanpa adanya hal ini, hubungan apapun yang terjalin di dunia, akan berubah menjadi permusuhan di akhirat kelak. Allah berfirman,

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

"Orang-orang yang saling mencinta, pada hari itu (kiamat) sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian lainnya, kecuali orang-orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67)

Syekh as-Sa'di –rahimahullah– menjelaskan, "Dan sesungguhnya pada hari itu, yakni pada hari kiamat, orang-orang yang saling mencintai, yaitu orang-orang yang kecintaan mereka di bangun di atas kekafiran, pendustaan dan kemaksiatan kepada Allah; maka sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Hal itu karena cinta kasih mereka di dunia ini bukan karena Allah, sehingga berbaliklah menjadi permusuhan pada hari kiamat. Kecuali orang-orang yang bertakwa (menjaga dan melindungi diri) dari kesyirikan dan kemaksiatan, maka kecintaan mereka akan langgeng dan terus tersambung disebabkan kekalnya Allah yang menjadi tujuan kecintaan mereka." (Taisirul Karimir Rahman).

Dalam suatu hadits telah ada penjelasan bahwa seorang wanita muslimah, akan menjadi istri bagi suaminya yang terakhir ketika di dunia. Oleh karena itu, istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak boleh dinikahi orang lain sepeninggal beliau, karena mereka akan menjadi istri-istri beliau di akhirat.

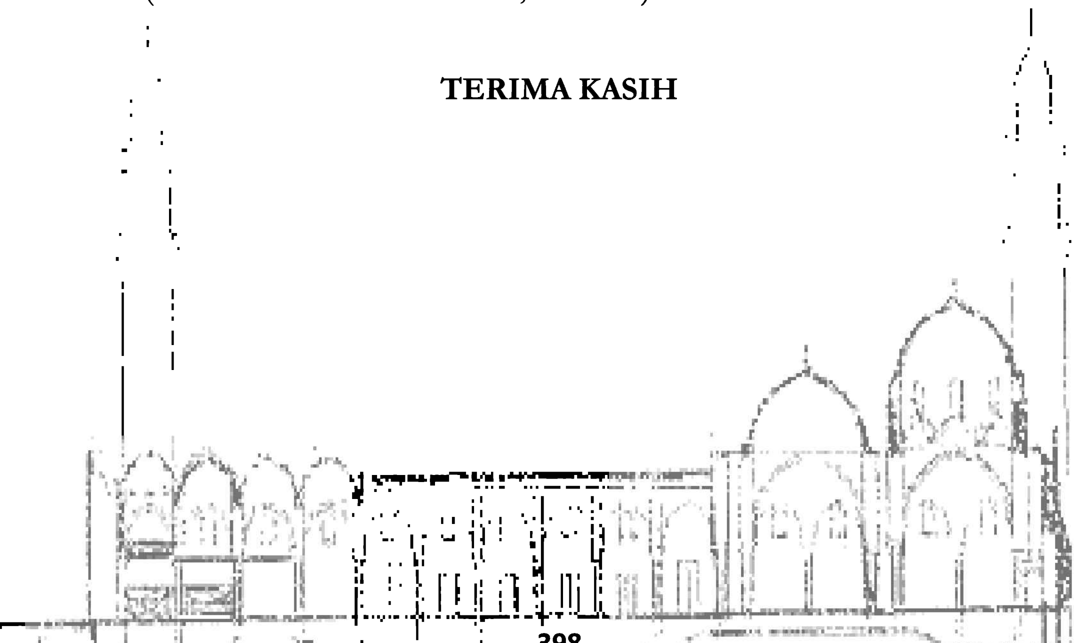
Muawiyah bin Abi Sufyan pernah melamar Ummu Darda, namun dia enggan menikah dengannya. Dan dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Darda berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wanita itu untuk suaminya yang terakhir." Sedangkan aku tidak menginginkan pengganti Abu Darda."

Dalam lafazh lain disebutkan,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا فَتَزَوَّجَتْ بَعْدَهُ فَهِيَ لآخِرِ أَزْوَاجِهَا

"Wanita mana saja yang ditinggal mati suaminya, lalu dia menikah lagi setelahnya, maka dia milik suaminya yang terakhir." (Lihat as-Silsilah ash-Shahihah, no. 1281)

TERIMA KASIH



Indriani S

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang merangkap menjadi Karyawan swasta yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk bekerja, mengurus suami dan menulis Novel tak ada yang spesial. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris

Dan ini adalah novel karyaku yang ke 6. Sebelumnya sudah pernah mencetak 5 buku dengan gendre romance dan ini pertama kalinya saya berkecimbung di gendre spiritual. Semoga kalian menyukainya.Seri ke empat dari Brotherhood. Yang belum tau jangan bersedih hati, kalian masih bisa memesannya kalau merasa penasaran dengan keempat seri yang lain.

So, yang belum membaca kisah yang lain dan merasa penasaran bisa langsung kontak penulis.

Trims
Indriani Sonaris